

ISSN: 2085-4838

# METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Volume 10, Nomor 3, Desember 2020

- 256 – 270 RASISME DAN PERSPEKTIF ANAK DALAM NOVEL *WHEN HITLER STOLE PINK RABBIT*  
KARYA JUDITH KERR  
*Pangesti Rokhi Dewi, Tisna Prabasmoro, Sri Rijati Wardiani*
- 271 – 284 STRATEGI PENERJEMAHAN KATA NON-EQUIVALENT  
*Erlina Zulkifli Mahmud*
- 285 – 294 TINDAK TUTUR BAHASA JEPANG PADA MEDIA SOSIAL “INSTAGRAM” DI MASA PANDEMI COVID-19: KAJIAN PRAGMATIK  
*Irzam Sarif S, Nani Darmayanti*
- 295 – 309 BANDUNG MENUJU KOTA UNTUK SEMUA : HARAPAN DAN KENYATAAN YANG SELARAS DENGAN *THE SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs)  
*Cece Sobarna*
- 310 – 320 STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PEMILIK BISNIS JASA WEDDING ORGANIZER DALAM PESAN WHATSAPP  
*Fathiyah Sekar Widiasri*
- 321 – 332 PENANDA KEKUASAAN DI DALAM CERITA ANAK SULTHĀN LI YAUMIN WĀHID KARYA *YA'QUB ASY-SYĀRŪNĪ*  
*Ulfah Raihan, Sri Rijati Wardiani, Amaliatun Saleha*
- 333 – 345 NILAI BUSHIDO TOKOH ANAK DALAM CERPEN “MIKAN” KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE SEBAGAI DASAR MORAL PENDIDIKAN SOSIAL  
*Nani Sunarni*
- 346 – 360 PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CUITAN TWITTER BERTEMA INTERNALIZED SEXISM 'INTERNALISASI SEKSISME': SUATU KAJIAN PRAGMATIK  
*Rima Rismaya*
- 361 – 372 BENTUK SAPAAN BAHASA INGGRIS AMERIKA SEBAGAI STRATEGI DISKURSIF DALAM FILM PRODUKSI AMERIKA  
*Eko W. Koeshandoyo*
- 372 – 389 PEMAKNAAN TANDA MODEL SAUSSURE DAN PEIRCE PADA TANDA-TANDA YANG BERKAITAN DENGAN LAUT  
*Ypsi Soeria Soemantri, Susi Machdalena*
- 290 – 402 TINDAK TUTUR PADA PESAN SINGKAT (SMS) LAYANAN MASYARAKAT AUTOMATIS OLEH SATGAS PENAGANGAN COVID-19  
*Trian Ramadhan Nuryadin*
- 403 – 413 PEMBELAJARAN 3 BAHASA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH (DTA) KELURAHAN CIPADUNG - KOTAMADYA BANDUNG  
*Puspa Mirani Kadir*

Volume 10, Nomor 3, Desember 2020

METAHUMANIORA | JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

ISSN: 2085-4839

METAHUMANIORA  
JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

Gedung A Lantai I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang  
Telepon/Fax (022) 7796482  
Email: metahumaniora.fib@unpad.ac.id

METAHUMANIORA

Volume  
10

Nomor  
3

Halaman  
256–413

Bandung  
Desember 2020

ISSN  
2085-4838

ISSN: 2085-4838  
EISSN : 2657-2176

# ΜΕΤΑΗΥΜΑΠΙΟΡΑ

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA  
Volume 10, Nomor 3, Desember 2020

# METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA

---

## **Penanggung Jawab**

Manajer Riset, Pengabdian pada Masyarakat, Inovasi, dan Kerja Sama

## **Mitra Bestari**

Tajudin Nur (Unpad)  
Eva Tuckytasari Sujatna (Unpad)  
Aquarini Priyatna (Unpad)  
Dadang Suganda (Unpad)  
R. Muhammad Mulyadi (Unpad)  
Ekaning Krisnawati (Unpad)  
Iis Kurnia Nurhayati (Telkom)  
Mayasari (Unsika)  
Tri Sulistyaningtyas (ITB)  
Erlina (Unpad)  
Mega Subekti (Unpad)  
Ade Hikmat (Uhamka)

## **Pemimpin Redaksi**

Nani Darmayanti

## **Anggota Redaksi**

Riza Lupi Ardiati  
Ooh Hodijah  
Baban Banita  
Trisna Gumilar  
Hilman Fauzia  
Mega Subekti  
Indra Sarathan  
Randy Ridwansyah  
Budi Gustaman  
Ratih Kirana S. (Unair)  
Yani Suryani (ITB)

## **Administrasi**

Mukhlisin

## **Alamat**

Gedung A Lantai 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung-Sumedang km. 21 Jatinangor Sumedang  
Telepon/Fax 022-7796482  
Surel: [metahumaniora.fib@unpad.ac.id](mailto:metahumaniora.fib@unpad.ac.id)

**Metahumaniora** merupakan jurnal ilmiah bahasa, sastra, dan budaya yang menjembatani pemikiran-pemikiran kritis menyangkut kemanusiaan yang mengedepankan manusia sebagai insan bermartabat.

**Metahumaniora** terbit tiga kali setahun.

## PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan YME karena atas berkat dan rahmat-Nya kami dapat kembali menghadirkan *Jurnal Metahumaniora* Volume 10 Nomor 3, Desember 2020. Ini artinya selama sepuluh tahun *Metahumaniora* telah hadir secara konsisten menyajikan pemikiran-pemikiran ilmiah dalam bidang Ilmu Humaniora.

Berkenaan dengan itu, redaktur mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait, terutama kepada para penulis yang telah berkontribusi menyajikan pemikirannya dan juga kepada para reviewer yang telah dengan teliti menelaah seluruh naskah sehingga *Jurnal Metahumaniora* dapat menerbitkan artikel-artikel terbaik dalam setiap edisinya.

Saat ini kita masih dalam situasi bekerja dari rumah (*work from home*) karena pandemi covid-19 yang masih juga reda meski telah sepuluh bulan berlalu. Semoga pandemi ini tetap membawa hikmah agar kita dapat lebih produktif dan maksimal dalam melakukan kegiatan apapun termasuk kegiatan penulisan artikel untuk publikasi ilmiah. Tetaplah menerapkan protokol kesehatan demi memutus lebih cepat mata rantai virus yang menyebabkan pandemi ini terjadi.

Pada edisi ini kami menyajikan dua belas artikel yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu linguistik, sastra, dan budaya. Dalam bidang sastra kami menyajikan artikel yang membahas berbagai karya sastra dari dalam dan luar negeri yang dikaji berdasarkan topik rasisme, kekuasaan, dan nilai moral. Dalam bidang linguistik kami menghadirkan artikel yang membahas kesantunan pragmatik dalam berbagai konteks, dan artikel yang berkaitan dengan penerjemahan, dan pemanknaan tanda. Dalam bidang budaya, kami menyajikan artike yang berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan dan pendidikan tiga bahasa di madrasah.

Semoga seluruh artikel tersebut dapat meluaskan ilmu dan pengetahuan pembaca dalam bidang Ilmu Humaniora. Pepatah menyatakan "Ilmu ibarat hewan buruan, dan tulisan ibarat tali pengikatnya." Oleh karena itu, teruslah menulis untuk menyebarkan ilmu yang kita miliki agar kebermanfaatannya mengalir lebih jauh. Kami menanti tulisan Bapak/Ibu di *Metahumaniora* untuk edisi selanjutnya. Selamat membaca!

Redaktur

- 256 – 270 **RASISME DAN PERSPEKTIF ANAK DALAM NOVEL WHEN HITLER STOLE PINK RABBIT KARYA JUDITH KERR**  
*Pangesti Rokhi Dewi, Tisna Prabasmoro, Sri Rijati Wardiani*
- 271 – 284 **STRATEGI PENERJEMAHAN KATA NON-EQUIVALENT**  
*Erlina Zulkifli Mahmud*
- 285 – 294 **TINDAK TUTUR BAHASA JEPANG PADA MEDIA SOSIAL “INSTAGRAM” DI MASA PANDEMI COVID-19: KAJIAN PRAGMATIK**  
*Irzam Sarif S, Nani Darmayanti*
- 295 – 309 **BANDUNG MENUJU KOTA UNTUK SEMUA : HARAPAN DAN KENYATAAN YANG SELARAS DENGAN SDGs**  
*Cece Sobarna*
- 310 – 320 **STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PEMILIK BISNIS JASA WEDDING ORGANIZER DALAM PESAN WHATSAPP**  
*Fathiyah Sekar Widiasri*
- 321 – 332 **PENANDA KEKUASAAN DI DALAM CERITA ANAK SULTHĀN LI YAUMIN WĀHID KARYA YA’QŪB ASY-SYĀRŪNĪ**  
*Ulfah Raihan, Sri Rijati Wardiani, Amaliatun Saleha*
- 333 – 345 **NILAI BUSHIDO TOKOH ANAK DALAM CERPEN “MIKAN” KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE SEBAGAI DASAR MORAL PENDIDIKAN SOSIAL**  
*Nani Sunarni*
- 346 – 360 **PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CUITAN TWITTER BERTEMA INTERNALIZED SEXISM ‘INTERNALISASI SEKSISME’: SUATU KAJIAN PRAGMATIK**  
*Rima Rismaya*
- 361 – 372 **BENTUK SAPAAN BAHASA INGGRIS AMERIKA SEBAGAI STRATEGI DISKURSIF DALAM FILM PRODUKSI AMERIKA**  
*Eko W. Koeshandoyo*
- 372 – 389 **PEMAKNAAN TANDA MODEL SAUSSURE DAN PEIRCE PADA TANDA-TANDA YANG BERKAITAN DENGAN LAUT**  
*Ypsi Soeria Soemantri, Susi Machdalena*
- 290 – 402 **TINDAK TUTUR PADA PESAN SINGKAT (SMS) LAYANAN MASYARAKAT AUTOMATIS OLEH SATGAS PENAGANGAN COVID-19**  
*Trian Ramadhan Nuryadin*
- 403 – 413 **PEMBELAJARAN 3 BAHASA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH (DTA) KELURAHAN CIPADUNG -KOTAMADYA BANDUNG**  
*Puspa Mirani Kadir*

## RASISME DAN PERSPEKTIF ANAK DALAM NOVEL *WHEN HITLER STOLE PINK RABBIT* KARYA JUDITH KERR

**Pangesti Rokhi Dewi**  
Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
pangesti.rokhi@gmail.com

**Tisna Prabasmoro**  
Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
tisna.prabasmoro@unpad.ac.id

**Sri Rijati Wardiani**  
Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
sri.rijati@unpad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif tokoh anak Yahudi, yakni Anna dan Max terhadap rasisme selama Hitler memimpin Jerman pada tahun 1933 yang tergambar dalam novel anak *When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr. Dalam penelitian ini digunakan teori naratologi dari Genette (1980), dan konsep rasisme yang dikemukakan oleh Fredrickson (2015) dan Better (2008). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis novel. Hasil penelitian ini adalah terdapat dua jenis rasisme pada novel tersebut, yakni rasisme institusi yang ditunjukkan oleh Nazi dan individu yang ditunjukkan oleh anak dan orang tuanya yang pro terhadap Nazi, serta teman-teman sekolah Max. Penelitian ini pun menunjukkan focalisasi Anna dan Max baik yang dituturkan oleh mereka sendiri maupun narator tentang rasisme sebagai bentuk represi terhadap fisik dan psikis mereka. Mereka dapat meresistensi semua rasisme yang mereka alami dengan menjadi orang Yahudi yang lebih baik untuk mematahkan prasangka yang melekat pada Nazi maupun orang-orang yang membenci mereka.

**Kata Kunci:** rasisme, nazi, perspektif anak, sastra anak, naratologi

### Abstract

*This research aims to analyze the Jewish children's perspective, namely Anna and Max, on racism during Hitler's leadership in Germany in 1933 in the children's novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* by Judith Kerr. The theories used in this research are narratology of Genette (1980), and the concept of racism proposed by Fredrickson (2015) and Better (2008). This study used descriptive qualitative method to analyze the novel. The article is to show the two occurrences of racism in the novel; racism shown by Nazis and individuals shown by children and parents who are pro-Nazi, as well as Max's school friends. The article eventually argues that Anna and Max's perspective about racism is a form of repression towards their physical and psychological aspects. They withstand racial oppression by becoming better Jews to break the prejudices attached to the Nazis or those who associate them.*

**Keywords:** racism, nazi, children's perspective, children's literature, narratology

## 1. PENDAHULUAN

Isu rasisme hingga diskriminasi melekat pada wacana multikulturalisme. Hal tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan manifestasi dari akumulasi peristiwa-peristiwa kelam masa lalu. Peristiwa di masa lalu tersebut pun meninggalkan residu-residu yang layak dikaji kembali karena dapat memutus mata rantai kesalahpahaman atas pendefinisian ras dan etnisitas yang dipahami hingga saat ini sebagaimana pendapat Stuart yang dijelaskan oleh Bhabha, bahwa "*For Stuart, the toil of historical understanding and the task of cultural justice were always urgent – and inevitably unfinished.*" (Bhabha, 2015), yang berarti kerja keras untuk memahami sejarah dan keadilan budaya selalu menjadi tugas yang mendesak dan belum selesai.

Makna modern dari ras yang dipahami saat ini berakar dari bidang zoologi (Blumenbach, 2018: 2). Manusia diklasifikasi ke dalam kategori warna, yakni hitam, cokelat, merah, dan putih. Namun perbedaan biologis tersebut memicu munculnya diferensiasi sosial dan hal tersebut dianggap sebagai hal yang alamiah serta memicu munculnya rasisme atau anggapan bahwa ras tertentu secara inheren lebih unggul atau lebih rendah dari yang lain (Banks, 2020: 4). Rasisme menjadi suatu ideologi yang bersifat menindas dan dogmatis terjadi saat tahun-tahun Perang Dunia meledak (Barkan, 1992: 15), bahkan hingga saat ini rasisme pun masih dilanggengkan baik secara sistematis oleh negara maupun individu (Elias & Feagin, 2016: 281). Salah satu peristiwa kelam yang berwujud rasisme sekaligus menarik perhatian dunia adalah masa perang dunia kedua yang berlangsung pada tahun 1933 (Sontheimer, 2005). Hitler sebagai pemimpin rezim Nazi Jerman sekaligus sebagai salah satu tokoh penting pada perang dunia kedua pada saat itu menggaungkan ujaran dan tindakan rasis kepada ras Yahudi yang ia anggap lebih rendah dari pada ras Arya, sehingga mereka tidak pantas berada di Jerman (Fredrickson & Camarillo, 2015).

Peristiwa tersebut pun kemudian turut menyumbang tindakan atau ujaran kebencian yang bersifat rasis terhadap ras atau etnis lain yang dianggap inferior hingga saat ini. Hal tersebut membuktikan bahwa istilah 'ras' sesungguhnya tidak saja menjelaskan tentang fitur biologis, budaya, dan geografis yang melekat pada diri manusia seperti yang dikemukakan oleh Wright sebagaimana yang dijelaskan oleh López dan Delgado (1999: 14), tetapi di balik penggolongan ras tersebut ada kompleksitas yang ditempelkan pada berbagai wacana. Wacana tersebut pun dibangun oleh pihak yang menganggap dirinya "mayoritas", "berkuasa", atau "menang", sehingga pihak oposisi akan dianggap sebagai "liyan" kemudian dikonstruksi menjadi pihak yang "patut" atau "normal" jika mendapat ujaran dan tindakan rasis. Peristiwa yang menggambarkan rasisme tersebut pun lalu didokumentasikan dalam berbagai bentuk, yakni buku sejarah, koran, berita, film, bahkan karya sastra. Manuaba (2019: 178) menyatakan bahwa sastra dapat menjadi sumber sejarah karena pada dasarnya pengarang menulis apa yang ia alami atau pikirkan yang bersumber dari lingkungan sosialnya, sehingga tidak dipungkiri bahwa sejarah yang dituliskan di dalam karya sastra memang bersifat subjektif, namun dapat menjadi salah satu yang kredibel. Beberapa karya sastra yang menggambarkan wacana multikulturalisme berupa potret rasisme dengan latar perang dunia kedua ini di antaranya adalah novel *Charlotte* karya David Foenkinos, novel *Hannas Koffer* karya Levine, novel *The Book Thief* karya Markus Zusak, novel

*When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr, dan lain sebagainya. Di antara novel-novel tersebut, novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* merupakan karya sastra anak dan merupakan karya semi-autobiografi, yakni sebuah karya fiksi yang sangat dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam kehidupan seorang pengarang (Collins, 2018).

Judith Kerr sebagai pengarang sekaligus penyintas genosida Yahudi pada tahun 1933 bercerita tentang kisah keluarga Yahudi yang melarikan diri dari Berlin, Jerman pada detik-detik awal Hitler berkuasa, hingga akhirnya menjadi pengungsi dan imigran di negara Swiss, Perancis, dan Inggris. Kerr memilih bercerita dari sudut pandang Anna pada tahun 1933 yang pada saat itu berusia sembilan tahun. Dengan karyanya tersebut, Kerr mendapatkan penghargaan pada tahun 2012 sebagai kategori *The Most Excellent Order of British Empire* untuk karya sastra anak dan pendidikan Holocaust (Akmen, 2019).

Istilah 'semi-autobiografi' yang melekat pada novel tersebut mengartikulasikan bahwa Judith Kerr sebagai pengarang dari karya sastra tersebut pun mengalami diskriminasi ras seperti yang tergambar pada novel yang ditunjukkan melalui tokoh utama, Anna. Kerr menempatkan diri sebagai liyan sekaligus pengungsi yang hijrah dari Jerman ke negara-negara tetangga hingga akhirnya ke Inggris sebagai imigran untuk mendapatkan harapan kehidupan yang lebih layak serta bebas dari diskriminasi. Hal tersebut merupakan salah satu unsur penting dalam pertimbangan dipilihnya novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* sebagai subjek penelitian. Penelitian ini pun kemudian akan menganalisis bagaimana perspektif tokoh anak tentang rasisme dinarasikan. Pada karya semi-autobiografi isu rasisme akan dinarasikan secara kredibel oleh pengarang yang mengalami rasisme secara langsung, sehingga narasi tentang rasisme yang dihasilkan oleh karya semi autobiografi pun dapat mempermudah proses menganalisis.

Dikemasnya potret rasisme dalam sastra anak menunjukkan bahwa isu rasisme yang merupakan bagian dari sejarah kelam dunia dan cenderung bersifat diskriminatif tidak serta merta didokumentasikan oleh karya-karya sastra dengan segmentasi pembaca dewasa saja, tetapi juga dapat merambah pada sastra anak dan remaja. Hal tersebut pun sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Gansel (2010: 12), bahwa "... dass die KJL (Kinder-und Jugendliteratur) eben nicht mehr bevorzugt als Mittel zur moralischen Belehrung funktioniert oder eine Art Erziehungsmittel ist.", yakni sastra anak (seharusnya) tidak hanya berhenti pada titik edukasi dan moralitas, melainkan harus memiliki fungsi lain pula.

Novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* merupakan salah satu karya sastra anak yang penting pada wacana multikulturalisme karena menjadi bagian dari pematah stereotip dan prasangka yang melekat pada kaumnya, orang Yahudi sebagai korban rasisme. Kerr bercerita tentang isu-isu rasisme dan diskriminasi yang terjadi pada rezim Nazi, sekaligus menjadi sejarah yang ditulis dari sudut pandang baru, yakni anak-anak. Meskipun menggambarkan keadaan anak-anak yang menjadi korban rezim Nazi, cerita dalam novel tersebut tetap dikemas ringan dan memiliki unsur keceriaan dan kegembiraan khas anak-anak.

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa terdapat beberapa penelitian yang berobjek penelitian berupa karya-karya sastra, dan yang menggunakan sudut pandang sejarah serta menganalisis isu rasisme, khususnya pada kejahatan Nazi dalam teks. Penelitian terdahulu yang telah membahas isu tersebut antara lain

adalah “Rasisme dalam Novel *Hanas Koffer* Karya Levine” oleh Muqil dan Kurniawati (2015). Penelitian ini menggunakan teori Fredrickson. Hasil penelitian ini adalah peristiwa yang menggambarkan adanya tindakan rasis dalam novel *Hanas Koffer* karya Levine ditunjukkan dengan penyiksaan maupun pembunuhan ras Yahudi. Kemudian penelitian yang ditulis oleh Intan (2017) yang berjudul “Novel *Charlotte* Karya David Foekinos: Sebuah Narasi tentang Diskriminasi, Rasisme, dan *Holocaust*” menggunakan teori Fredrickson. Hasil penelitian ini adalah dapat dipahami bahwa pengarang berupaya mengingatkan pembaca terhadap hak-hak azasi manusia dan sesungguhnya apa yang dilakukan Nazi pada masa lalu bukanlah sebuah tindakan yang datang dari hati nurani manusia. Penelitian terakhir yang relevan dengan artikel ini adalah “*Construcción de la identidad diaspórica en la autobiografía infantil: When Hitler Stole Pink Rabbit (1971), de Judith Kerr*” oleh Soledad Pérez. Penelitian ini berfokus pada kajian linguistik untuk mengkonstruksi representasi konstruksi identitas yang menunjukkan traumatis dari Judith Kerr sebagai pengarang.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persinggungan dengan artikel ini berupa isu yang sama, yakni rasisme pada masa Nazi berkuasa. Namun masih jarang penelitian yang menggunakan novel anak *When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr sebagai objek penelitian. Penelitian terdahulu pun belum menyentuh ranah perspektif tokoh anak dengan menggunakan konsep *focalization* dan *voice* dari Genette (1980) untuk mengidentifikasi bagaimana pandangan tokoh anak sebagai korban rasisme dalam mengalami diskriminasi dari semua elemen-elemen di sekitarnya, baik secara institusi maupun individu. Kata “anak” kemudian menjadi penanda penting pada penelitian ini karena pada umumnya penelitian yang menyandingkan tema rasisme dan karya sastra anak masih jarang dikaji oleh peneliti lainnya, sehingga hasil dari penelitian ini akan menyuguhkan perspektif baru dalam ranah kajian rasisme, yakni dari perspektif tokoh anak. Selain masih jarangnyanya penggunaan sastra anak dalam pengkajian isu rasisme, sastra anak juga dipilih sebagai objek penelitian karena unsur nuansa dan ketatabahasa “ke-kanak-an” yang akan menempel pada narasi rasisme, sehingga memberikan fokusasi anak yang otentik.

Dengan demikian permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana perspektif tokoh anak tentang rasisme dinarasikan dalam novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr. Artikel ini pun akan mengidentifikasi jenis rasisme yang dinarasikan berdasarkan model Better (2008). Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fokusasi Anna dan Max sebagai tokoh anak yang ditunjukkan dalam memandang rasisme yang menimpa mereka.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskripsi kualitatif. Tujuan digunakannya metode tersebut adalah untuk memecahkan masalah yang sedang dianalisis dengan memaparkan objek penelitian berdasarkan data yang ditemukan. Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini diperoleh dari teks novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr kemudian diidentifikasi berdasarkan informasi terkait rasisme, dan bagaimana perspektif tokoh-tokoh anak Yahudi tentang rasisme.

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah artikel jurnal berjudul "Novel Charlotte Karya David Foerkinos: Sebuah Narasi Tentang Diskriminasi, Rasisme, dan Holocaust." oleh Intan (2017). Lalu sebagai referensi penunjang penulis menggunakan data-data yang diperoleh dari sumber tertulis atau pustaka lainnya seperti buku serta artikel-artikel yang terdapat pada majalah, surat kabar, dan internet. Untuk data-data yang didapat dari buku dan majalah berbahasa asing terlebih dahulu akan dilakukan transliterasi.

Data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan berdasarkan penanda rasisme terhadap tokoh anak Yahudi dalam objek penelitian. Kemudian data tersebut akan diidentifikasi dengan menggunakan konsep rasisme yang dijelaskan oleh Fredrickson. Menurut Fredrickson (2015: 1), rasisme dapat muncul karena preferensi seseorang terhadap latar belakangnya sehingga sering digunakan sebagai cara bebas dan tidak reflektif untuk menggambarkan perasaan negatif dari satu grup etnis, agama atau orang terhadap yang lainnya. Selain itu rasisme adalah reaksi dari sebuah sikap. Kebencian dari sebuah kelompok terhadap kelompok lainnya terkadang diekspresikan dan dilakukan berdasarkan pemikiran tunggal, sepihak dan secara brutal, sehingga melampaui prasangka dan keangkuhan. Penanda yang mengindikasikan rasisme juga akan dikategorikan menjadi rasisme institusional dan individual dengan menggunakan teori Better (2008), yakni terdapat dua jenis rasisme. Tipe pertama adalah *institutional racism* yakni ketika institusi melakukan operasi rutin berskala besar seperti bisnis dan sistem kerja politik untuk merugikan kelompok minoritas umumnya. Kemudian dari rasisme berbasis institusi tersebut muncul turunannya yakni jenis *individual racism* (individu atau kelompok kecil) yang mengungkapkan perasaan negatif dengan kata-kata dan/atau tindakan terhadap orang berkulit hitam, atau dapat juga dianalogikan menjadi kelompok minoritas atau yang dianggap liyan, dalam artikel ini adalah orang Yahudi. Oleh karena itu, penanda rasisme yang akan dikaji tidak hanya difokuskan pada rasisme yang dilakukan oleh institusi atau rezim Nazi saja, tetapi juga oleh personal-personal lainnya yang memiliki preferensi dalam melakukan tindakan rasisme.

Data-data yang menunjukkan adanya rasisme kemudian akan dianalisis menggunakan teori naratologi Genette (1980). Kemudian perspektif tokoh anak dalam novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* akan dianalisis menggunakan konsep perspektif atau fokusasi dan voice atau tutur. Fokusasi merupakan salah satu konsep dari pokok naratologi yang digagas oleh Genette (1980), yakni *mood*. *Mood* digunakan untuk menjelaskan intensitas hal yang dibicarakan, yang juga mengungkapkan berbagai sudut pandang (Genette, 1980: 186). Dengan demikian fokusasi adalah persoalan mengenai sudut pandang karakter mana yang dipakai oleh narator dalam memandang suatu hal atau isu. Genette pun membedakan fokusasi dengan tutur atau *voice*. Jika fokusasi dipakai untuk menyelidiki sudut pandang yang dipakai dalam penceritaan, maka tutur mempersoalkan siapa yang menjadi narator, atau siapa yang menyuarakannya. Dengan demikian, Genette menyatakan secara sederhana bahwa fokusasi adalah tentang siapa yang memandang, sedangkan tutur adalah persoalan siapa yang berbicara. Jadi, tokoh yang memandang belum tentu adalah yang menyuarakan pandangan tersebut.

Untuk mendukung hal tersebut, Bal (1999: 142) mengemukakan bahwa fokusasi merupakan relasi antara pandangan (*vision*) dan yang dilihat tercapai. Dari pendapat Bal, fokusasi memerlukan pandangan dari siapa yang melihat kejadian

dari sebuah peristiwa yang diceritakan. Pendapat Bal tersebut didukung oleh Abbot (2002: 66) yang menyatakan bahwa focalisasi mengacu pada lensa atau kaca mata di mana pembaca melihat tokoh dan kejadian dalam teks naratif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Sastra Anak dalam Wacana Multikulturalisme dan Rasisme

Sastra anak menurut Hunt (1999: 3-4) dibuat dengan cara dan pendekatan yang berbeda. Jenis karya ini dibuat khusus untuk anak-anak, dengan segala kebutuhan pengetahuan moral yang perlu mereka dapatkan di usianya. Melalui sastra anak, anak belajar untuk memahami dan memaknai hidup dari sudut pandang mereka.

Anak-anak akan belajar melalui sastra anak dari pengalaman sang tokoh utama cerita, yang juga merupakan seorang anak kecil, dalam menjalani hidup, sebagaimana yang diungkapkan Grenby (2008). Bagaimana tokoh tersebut bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, persoalan apa yang ia hadapi, usaha apa yang dilakukannya untuk memecahkan masalah, bagaimana hasil yang dapat diraih dari segala usahanya.

Lukens sebagaimana yang dijelaskan oleh Kurniawan (2009: 22) menyatakan bahwa sastra anak adalah karya yang menawarkan dua hal utama, yakni kesenangan dan pemahaman. Gansel (2010: 12) pun menegaskan perihal pemahaman seperti apa yang ideal diberikan oleh sastra anak kepada anak. Ia mengemukakan bahwa:

*Sehr schnell ist bei einer Lektüre der Texte zu erkennen, dass die KJL (Kinder- und Jugendliteratur) eben nicht mehr bevorzugt als Mittel zur moralischen Belehrung funktioniert oder eine Art Erziehungsmittel ist. Natürlich gibt es nach wie vor Texte im Bereich der KJL, die darauf abzielen, den jüngeren Lesern spezifische gesellschaftliche Werte und Normen zu vermitteln, aber keineswegs erschöpft sich die KJL in dieser wertsetzenden Funktion. Auch in der Kinderliteratur hat der sogenannte moralische Zeigefinger zunehmend an Bedeutung verloren.*

Terlalu cepat menyimpulkan untuk mengenali satu teks sastra anak dan remaja sebagai sebuah teks yang tidak lebih sebagai pembelajaran moral atau alat pendidikan. Seperti pada masa-masa sebelumnya teks sastra anak dan remaja bertujuan menyampaikan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan yang spesifik bagi pembaca anak dan remaja. Tetapi demikian nilai-nilai moral itu sudah kehilangan makna.

Seperti pada masa-masa sebelumnya sastra anak dan remaja menjadi media pembelajaran moral atau alat pendidikan yang bertujuan menyampaikan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan yang spesifik bagi pembaca. Namun nilai-nilai tersebut agaknya kehilangan makna dan fungsinya, sehingga muncul karya sastra yang tidak hanya berfokus pada hal tersebut, tetapi juga berfokus pada pengalaman anak serta pendidikan karakter melalui sejarah dan wacana-wacana tertentu. Hal tersebut kemudian tergambar pada novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr yang erat dengan salah satu wacana penting, yakni wacana multikulturalisme.

Wacana multikulturalisme mulai merambah sastra anak pada tahun 1960-an ketika beberapa penulis tergerak untuk menulis sastra anak yang menitikberatkan pada isu representasi dari diferensiasi budaya (Gopalakrishnan, 2011: 8-7). Namun Larrick mengemukakan sebagaimana yang dijelaskan oleh Yokota (1993: 156), bahwa pada tahun-tahun tersebut hanya 6,7% dari buku anak yang menyuguhkan aspek-aspek dari Afrika-Amerika pada ilustrasi maupun teks. Hal tersebut menunjukkan bahwa sastra anak masih bersifat eksklusif pada ras dan etnis tertentu, dan mengabaikan yang lainnya, sehingga ras dan etnis lainnya dianggap sebagai liyan. Selain bersifat eksklusif pada ras dan etnis tertentu, terdapat pula sastra anak yang bertendensi rasis pada kelompok tertentu.

Tren tersebut pun menuai kritikan yang salah satunya dikemukakan oleh Hunt (1999: 20), yakni bahwa buku anak-anak harus mendidik, dan sebagai alat untuk membantu menjamin transisi anak-anak Afrika ke budaya literasi, serta mendukung identitas budaya Afrika. Hal tersebut pun dapat berlaku pada ras dan etnis yang tidak mendapatkan hak-hak tersebut atau dianggap liyan di tempat ia tinggal, seperti orang Yahudi yang tinggal saat Nazi berkuasa. Menurut Prabasmoro dkk (2019: 2676-2677), minimnya karya sastra atau produk film untuk anak yang merepresentasikan anak-anak kulit hitam, akan memiliki efek tertentu baik bagi anak kulit hitam maupun kulit putih, yakni semakin banyaknya cerita orang kulit putih dinarasikan oleh orang kulit putih sendiri, sehingga ketidakseimbangan ini kemudian akan membatasi mimpi, ambisi, dan menimbulkan keraguan pada identitas anak kulit hitam yang melekat pada mereka.

Setelah menuai kritikan, tren buku yang bertemakan inklusivitas pun mulai muncul sebagai *counter* terhadap rasisme. Buku-buku tersebut mengambil sudut pandang tokoh yang mendapat perlakuan rasis sebagai narasi utamanya. Inklusivitas dalam sastra anak menjadi penting karena menurut Gee dan Heath sebagaimana yang dijelaskan oleh Chaudhri dan Teale (2013: 360), bahwa sastra anak dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan faktor penting dalam pembentukan identitas anak-anak. Khusus pada kasus isu Rasisme yang terjadi pada saat Nazi berkuasa, dokumentasi tentang hal tersebut telah dilakukan oleh anak-anak penyintas genosida. Dokumentasi tersebut berupa hasil wawancara atau biografi yang dihimpun salah satunya pada laman "Bagso" oleh Guido, Lenz, dan Jonas (2012). Namun hasil dokumentasi tersebut tidak lazim disuguhkan kepada anak-anak karena dianggap belum sesuai dengan perkembangan intelektual mereka. Dengan demikian, sastra anak yang mengemas dokumentasi tersebut mulai bermunculan agar isu rasisme pun dapat disuguhkan kepada anak-anak.

## **2. Rasisme dan Perspektif Tokoh Anak**

Dalam novel *When Hitler Stole Pink Rabbit*, tokoh Anna dan Max merupakan kakak beradik Yahudi yang lahir dan besar di Jerman. Mereka hidup dengan nyaman dan aman di sana karena Ayah mereka merupakan seorang penulis terpadang yang tulisannya telah berkali-kali dicetak dan kerap menjadi acuan di Jerman. Namun ketenaran Ayahnya kemudian menjadi bumerang bagi mereka ketika Hitler memimpin Jerman. Kala itu, ayah Anna merupakan tokoh Yahudi yang kerap mengkritik Nazi, sehingga ia menjadi buronan negara. Pada kepemimpinan Nazi, Anna dan Max mengalami titik balik terbesar dalam hidup mereka sebagai anak-anak dari keluarga terpadang dan kaya, menjadi anak-

anak buronan yang jatuh miskin dan terpuruk. Anna dan Max dihadirkan sebagai tokoh anak yang sadar terhadap rasisme dan diskriminasi yang mereka terima. Meskipun sadar akan keliyanan yang melekat, mereka tetap ingin meresistensinya, meskipun tinggal di lingkungan yang meliyankan mereka. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Anna sadar atas rasisme yang ia dapatkan:

*'It's quite simple,' said Mama. 'Papa thinks Hitler and the Nazis might win the elections. If that happened he would not want to live in Germany while they were in power, and nor would any of us.' 'Because we're Jews?' asked Anna. (Kerr, 1971: 19)*

“Sederhana saja,” kata Mama. ‘Papa berpikir Hitler dan Nazi mungkin saja akan memenangkan pemilu. Jika itu terjadi, dia tidak akan mau tinggal di Jerman saat mereka berkuasa, dan begitu pula dengan kita.’ “Karena kita orang Yahudi?” tanya Anna.

Situasi dalam kutipan tersebut merupakan focalisasi tentang Yahudi yang hadir dari pandangan Anna. Pandangan tersebut ia tuturkan berdasarkan informasi yang diberikan mama kepadanya tentang Hitler yang akan memimpin Jerman sebagai sebab perginya mereka dari Jerman. Dalam hubungan sebab akibat tersebut Anna memandang adanya premis penting yang menjalankan hubungan tersebut, yakni identitasnya sebagai Yahudi. Ia merespon pernyataan sang mama dengan datar dan tegas. Ia pun menyadari bahwa menjadi seorang Yahudi menjadikannya dan keluarganya tidak aman selama berada dalam daerah kekuasaan orang atau pemerintah yang rasis terhadap mereka. Dalam tataran ini, dapat diasumsikan bahwa Anna memandang bahwa rasisme adalah bentuk kebencian orang lain atas identitas yang lekat pada dirinya, yakni Yahudi. Kesadaran akan rasisme yang dilakukan oleh Nazi sebagai institusi ditunjukkan pula oleh Max, kakak Anna yang terlihat dari kutipan *'But why should they?' asked Max. 'If the Nazis don't like us, surely they'd be glad to get rid of us.'* (Kerr, 1971: 29), yang artinya “‘Tapi kenapa harus mereka?’” tanya Max. “‘Jika Nazi tidak menyukai kita, pasti mereka akan senang menyingkirkan kita’”.

Tepat pada tahun 1933 setelah Hitler yang memimpin Nazi berkuasa di Jerman, ia mendeklarasikan bahwa orang Yahudi sebagai “*un-German*” atau bukan orang Jerman dan menggaungkan program kerja “*judenfrei*” atau “Jerman bebas dari orang Yahudi” dengan membasmi tempat tinggal, hak-hak sipil, mata pencaharian, dsb (Deem, 2012: 6). Bentuk kebijakannya tersebut terimplementasi dengan menjadikan orang-orang Yahudi sebagai subjek persekusi dan mengucilkan mereka. Tindakan Nazi tersebut dijelaskan oleh Better (2008: 30) sebagai jenis rasisme institusi, yakni kebijakan dan praktik yang memiliki konsekuensi yang tidak sama untuk minoritas dan cenderung diskriminatif dengan cara berprasangka atau bertindak diskriminasi secara terang-terangan.

Hubungan antara data sejarah dan novel semi-autobiografi ini pun memiliki benang merah, sehingga kebijakan Nazi yang tertulis pada sumber sejarah tersebut juga tergambar pada novel *When Hitler Stole Pink Rabbit*. Dampak besar yang terjadi

pada keluarga Anna, terutama ayahnya saat itu yakni kebijakan dilarangnya tulisan tentang Yahudi dan karyanya, serta boikot terhadapnya. Setelah terjadi persekusi dan larangan terhadap orang Yahudi dan karya mereka, ayah Anna memutuskan untuk lari dari Jerman. Dari pelarian tersebut Anna dan Max merasa Nazi mengambil dan merengut semua milik mereka. Hal tersebut dapat digambarkan pada kutipan berikut:

*The last days Anna and Max spent at school were very strange. As they still were not allowed to tell anyone that they were leaving they kept forgetting about it themselves during school hours. Anna was delighted when she was given a part in the school play and only remembered afterwards that she would never actually appear in it. Max accepted an invitation to a birthday party which he would never be able to attend. (Kerr, 1971: 30)*

Hari-hari terakhir yang Anna dan Max habiskan di sekolah sangatlah aneh. Karena mereka masih tidak diizinkan memberi tahu siapa pun bahwa mereka akan pergi, mereka terus melupakannya sendiri selama jam sekolah. Anna sangat senang ketika dia diberi peran dalam drama sekolah dan hanya ingat setelah itu bahwa dia tidak akan pernah benar-benar muncul di drama tersebut. Max pun menerima undangan ke pesta ulang tahun yang tidak akan pernah bisa dia hadiri.

Dalam kutipan tersebut narator memfokalisasikan Anna dan Max tentang kepergian mereka dari Jerman karena rasisme yang dimunculkan oleh Nazi yang menunjukkan bahwa keadaan tersebut membuat mereka tidak dapat lagi bersekolah dengan normal, bermain setelah sekolah dan menghadiri pesta ulang tahun. Mereka pun merasa direpresi ketika dipaksa memilih hanya satu dari ratusan mainan yang mereka punya di rumah ketika harus pergi. Hal tersebut tergambar dari kutipan berikut:

*Deciding which toys to take was the hardest part. They naturally wanted to take the games compendium but it was too big. In the end there was only room for some books and one of Anna's stuffed toys. Should she choose Pink Rabbit which had been her companion ever since she could remember, or a newly acquired woolly dog? (Kerr, 1971: 30-31)*

Memutuskan mainan mana yang akan diambil adalah bagian tersulit. Mereka secara alami ingin membawa koleksi permainan mereka tetapi itu terlalu besar. Pada akhirnya hanya ada ruang untuk beberapa buku dan salah satu boneka Anna. Haruskah dia memilih Kelinci Merah Muda yang telah menjadi temannya sejak dia bisa mengingatnya, atau anjing berbulu yang baru ia peroleh?

Fokalisasi Anna yang dituturkan oleh narator tentang mainan yang tidak dapat ia bawa tersebut dapat diasumsikan sebagai simbol perampasan hak miliknya oleh Hitler sebagai penguasa yang rasis. Namun ia tetap ingin meresistensinya dan menegosiasikan keadaan inferiornya dengan setidaknya dapat membawa satu

mainan yang paling disukai melalui berbagai pertimbangan yang lama dan matang karena menurutnya hal tersebut adalah hal tersulit yang harus ia putuskan.

Perampasan Hitler terhadap kepemilikan Anna dan Max yang telah disebutkan sebelumnya, yakni sekolah, pertemanan, hingga mainan menyadarkan Anna bahwa rasisme yang dilakukan oleh Hitler telah merampas psikis dan masa kecilnya. Hal tersebut terlihat ketika Anna dan keluarganya berada di dalam kereta menuju Swiss, negara pertama tempat mereka mengungsi. Kala itu ia terus berkata di dalam hati, yakni "*difficult childhood ... difficult childhood ... difficult childhood ...*" (Kerr, 1971: 38) yang berarti "masa kecil yang sulit ... masa kecil yang sulit ... masa kecil yang sulit ...". Fokalisasi Anna terhadap apa yang menimpanya tersebut dituturkan oleh narator.

Kesadaran Anna dan Max tentang perenggutan segala hal yang dimiliki mereka oleh Nazi dijabarkan ketika mereka sudah sampai di Swiss. Di sana mereka merasa asing, hampa, dan gelisah.

*... she said, 'Max, this ... confiscation of property, whatever it's called – did the Nazis take everything – even our things?' Max nodded. Anna tried to imagine it. The piano was gone ... the dining-room curtains with the flowers ... her bed ... all her toys which included her stuffed Pink Rabbit. For a moment she felt terribly sad about Pink Rabbit. (Kerr, 1971: 57)*

... dia (Anna) berkata, 'Max, ini ... penyitaan properti, apa pun namanya - apakah Nazi mengambil semuanya - bahkan barang-barang kita?' Max mengangguk. Anna mencoba membayangkannya. Pianonya hilang ... tirai ruang makan dengan bunga-bunga ... tempat tidurnya ... semua mainannya termasuk boneka Kelinci Merah Muda miliknya. Sesaat dia merasa sangat sedih tentang Kelinci Merah Muda.

Fokalisasi Anna dan Max atas kesadaran bahwa Nazi merampas semua milik mereka didukung oleh tutur dari narator yang merinci barang-barang tersebut sekaligus menggambarkan suasana hati Anna ketika mengingat salah satu mainan miliknya. Perincian barang-barang tersebut pun dapat menggambarkan masifnya represi Nazi terhadapnya dan keluarga, mulai dari hal-hal besar yang digambarkan secara harfiah oleh Anna, yakni piano, sampai pada hal kecil namun juga penting baginya yang ia simbolkan sebagai boneka kelincinya. Represi yang dilakukan oleh Nazi tidak hanya pada perenggutan hak, tetapi juga pada statusnya sebagai orang Jerman.

Tibanya Anna dan keluarganya di Swiss secara tidak langsung mendeklarasikan bahwa mereka telah menjadi pengungsi yang lari dari Nazi dan Jerman. Berdasarkan pengalaman yang ia dapatkan, narator memfokalisasikan Anna tentang pengungsi, bahwa menjadi pengungsi dari Nazi adalah hal yang menyedihkan karena ia tak dapat merayakan ulang tahun ke-sepuluh dan seterusnya seperti dulu. Menjadi pengungsi menurutnya tinggal secara terasingkan di negara asing sepanjang hidup dan tidak memiliki apapun (Kerr, 1971: 81-83). Namun Anna tidak ingin larut dalam kesedihan tersebut dan ia menolak membiarkan Nazi merengut semua darinya. Ia pun meresitensinya dengan menganggap bahwa

menjadi pengungsi adalah hal yang bagus karena ia dapat menjadi seorang petualang yang dapat bepergian ke berbagai tempat yang aman. Masa kecilnya yang sulit pun dapat ia analogikan seperti kisah dalam buku Gunther yang kelak akan membuatnya menjadi kuat dan terkenal (Kerr, 1971: 83).

Setelah Anna dan keluarganya tidak lagi berada di Jerman, hal tersebut tidak serta-merta membuat mereka “bebas” dari Nazi. Nazi menyebarkan propaganda, fitnah dan kebohongan tentang orang Yahudi di Jerman maupun di negara-negara Eropa lainnya seperti yang dijelaskan oleh ayah dalam kutipan “‘*There are Jews scattered all over the world,*’ he said, ‘*and the Nazis are telling terrible lies about them.... ‘For instance, the Nazis say that Jews are dishonest.*’” (Kerr, 1971: 105) yang artinya “‘Ada banyak orang Yahudi tersebar di seluruh dunia,’ kata dia (ayah), ‘dan Nazi sedang menyebarkan kebohongan tentang mereka... ‘Misalnya, Nazi mengatakan bahwa orang Yahudi tidak jujur.’” Anna pada awalnya memandang bahwa anggapan Nazi tersebut adalah akibat dari tindakannya di masa lalu. Ia mengakui bahwa tindakan tidak jujur pernah ia lakukan ketika membeli pensil di Berlin dengan uang yang kurang

*(Anna at once thought guiltily of the last time she had bought a pencil in Berlin. The man in the paper shop had not charged her quite enough and Anna had not pointed out the mistake. How the Nazis had got to hear of this?)* (Kerr, 1971: 106).

(Anna langsung merasa bersalah saat terakhir dia membeli pensil di Berlin. Pria di toko kertas itu tidak menagihnya dengan cukup dan Anna tidak menunjukkan kesalahannya. Bagaimana Nazi mendengar ini?)

Fokalisasi Anna tersebut dituturkan oleh narator sebagai bentuk penerimaan terhadap diskriminasi yang dialaminya dan pengakuan bahwa ia memang tidak suci dan sempurna. Namun setelah menerima semua itu, Anna bertekad meresistensinya dengan menjadi anak yang lebih baik dan menjadi representatif orang Yahudi yang baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan:

*It was funny, thought Anna. Normally she hated to be told that she must be extra good, but this time she did not really mind. She had not realised before that being a Jew was so important. Secretly she resolved really to wash her neck with soap each day while Mama was away so that at least the Nazis would not be able to say that Jews had dirty necks.* (Kerr, 1971: 106)

Itu lucu, pikir Anna. Biasanya dia tidak suka diberitahu bahwa dia harus ekstra baik, tapi kali ini dia tidak terlalu keberatan. Dia tidak pernah menyadari sebelumnya bahwa menjadi seorang Yahudi itu sangat penting, Diam-diam dia memutuskan untuk benar-benar mencuci lehernya dengan sabun setiap hari selama Mama pergi sehingga setidaknya Nazi tidak akan bisa mengatakan bahwa orang Yahudi memiliki leher yang kotor.

Pandangan Anna tentang Nazi pun tidak terlepas dari pengaruh orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal ini digambarkan oleh percakapan antara Anna dan Max dengan orang tua serta paman mereka yang sering berdiskusi tentang Hitler,

Nazi, dan Jerman. Salah satu topik yang dibahas adalah pembakaran massal buku-buku yang ditulis oleh orang Yahudi. Ayah Anna yang merupakan salah satu penulis tersohor di Jerman pun merasakan dampaknya. Hal tersebut tergambar pada kutipan berikut:

*‘The Nazis certainly are very stupid,’ said Onkel Julius. ‘How could you possibly be an enemy of Germany? You know of course that they burned all your books.’ ‘What books?’ asked Anna. ‘I thought the Nazis had just taken all our things – I didn’t know they’d burned them.’ ‘These were not the books your father owned,’ said Onkel Julius. ‘They were the books he has written. The Nazis lit big bonfires all over the country and threw on all the copies they could find and burned them.’ (Kerr, 1971: 64)*

“Nazi memang sangat bodoh,” kata Paman Julius (pada ayah). Bagaimana mungkin kamu bisa menjadi musuh Jerman? Kamu tentu tahu bahwa mereka membakar semua bukumu.“ “Buku apa?” tanya Anna. “Saya pikir Nazi hanya mengambil semua barang kami - saya tidak tahu bahwa mereka juga membakarnya.“ Ini bukan buku yang ayahmu miliki,” kata Paman Julius. “Itu adalah buku-buku yang dia tulis. Nazi menyalakan api unggun besar di seluruh negeri dan melemparkan semua salinan yang bisa mereka temukan dan membakarnya.“

Pandangan tersebut pun menambah khazanah focalisasi Anna tentang Nazi dan semua diskriminasi yang ia dan keluarganya terima. Ia pun menyadari bahwa diskriminasi ini tidak hanya merepresentasikan kebencian Hitler terhadap latar belakang etnis keluarganya tetapi juga terhadap ideologi mereka. Penetrasi pandangan orang dewasa ke pola pikir Anna tersebut pun disadari oleh Anna yang dijelaskan dan dituturkan secara tersirat oleh narator pada kutipan *“All grown-up conversation were like this nowadays, thought Anna, ...”* (Kerr, 1971: 66), yang artinya *“Semua percakapan orang dewasa seperti ini sekarang, pikir Anna...”*

Seperti yang telah dikemukakan oleh Better (2008: 30), bahwa jenis rasisme institusi akan berdampak munculnya jenis rasisme individu, yakni ketika individu (atau kelompok kecil individu) memiliki sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Manifestasi rasisme individu adalah stereotip individu atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina nama dan referensi, perlakuan diskriminatif selama kontak interpersonal, ancaman, dan tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior.

Penjelasan tersebut berbanding lurus dengan apa yang dialami Anna dan keluarganya. Mereka tidak hanya memperoleh tindak rasis dari Nazi, tetapi juga dari individu atau kelompok individu yang memiliki prasangka, stereotip, dan preferensi terhadap orang Yahudi. Rasisme individual pertama yang dialami oleh Anna dan Max adalah ketika mereka tidak lagi bisa bermain dengan anak-anak pemilik hotel tempat mereka tinggal sementara di Swiss karena salah satu pelanggannya adalah pendukung Nazi dan tidak memperbolehkan anak mereka dan anak-anak pemilik hotel bermain dengan Anna dan Max karena mereka adalah orang Yahudi. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan *“‘They’re Nazis,’ she said at last. ‘They’ve forbidden*

*their children to play with ours because our children are Jewish!*" (Kerr, 1971: 89) yang artinya "Mereka adalah Nazi' dia (mama) berkata. "Mereka melarang anak-anak mereka bermain dengan anak-anak kita karena kita Yahudi!". Anna dan Max tidak digambarkan memandang hal tersebut negatif atau sedih baik dari tutur mereka maupun dari tutur narator. Mereka awalnya memandang dengan heran, namun mereka tetap melanjutkan bermain berdua saja. Anna pun dengan yakin berkata "But it seems such a pity," said Anna. 'I'm sure that boy really liked us.'" (Kerr, 1971: 92), yang artinya "Tapi sayang sekali,' kata Anna. 'Aku yakin anak itu (pro Nazi) sangat menyukai kita." Anna tidak memandang diskriminasi tersebut sebagai sesuatu yang harus dirisaukan dan bahkan ia tidak membenci anak Jerman tersebut. Ia pun merasa kasihan terhadap anak tersebut dan ingin menariknya pergi dari keluarga yang rasis dan menanamkan rasa benci kepada mereka.

Setelah Ayah memutuskan untuk pindah ke Perancis, Anna dan keluarganya tetap mendapat diskriminasi. Berbeda dengan Anna yang dapat menahan emosinya, Max agaknya tidak dapat menahan diskriminasi yang ia rasakan di sekolah barunya di Perancis. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*He was silent and morose for the rest of the evening. Only after supper he suddenly said to Mama, 'I've got to have a proper French briefcase.' He kicked the German satchel which he normally carried strapped to his back. 'If I go round carrying this I even look different from everyone else.'* (Kerr, 1971: 144)

Dia (Max) diam dan murung sepanjang sisa malam itu. Baru setelah makan malam dia tiba-tiba berkata pada Mama, Aku harus punya tas Perancis yang layak." Dia menendang tas Jerman yang biasanya dia bawa dengan terikat di punggungnya. "Jika saya pergi berkeliling membawa ini, saya bahkan akan terlihat berbeda dari orang lain."

Pada kutipan tersebut Max dan pengarang sebagai narator memfokalisasikan Max tentang diskriminasi yang ia peroleh. Max merasa dibedakan dan dijauhi oleh teman-temannya di sekolah di Paris karena tas yang ia punya adalah tas yang biasanya dipakai oleh anak Jerman. Ia pun merasa frustrasi sehingga membanting tasnya dan marah kepada mama. Ia pun menuntut mama agar dibelikan tas baru yang sama seperti tas teman-temannya. Ia benci menjadi anak yang selalu berbeda dari anak-anak lainnya. Max merasa rasisme itu kejam karena menilai manusia hanya dari apa yang ia tampilkan. Apa yang ia pakai dapat menentukan identitas dirinya dan siapa dirinya oleh teman-temannya, sehingga menurutnya tas sekolah merupakan indikator dirinya dibedakan dan didiskriminasi oleh teman-teman barunya di Paris.

#### IV. PENUTUP

Terdapat dua jenis rasisme yang ditampilkan dalam novel *When Hitler Stole Pink Rabbit* karya Judith Kerr, yakni jenis rasisme institusi yang ditunjukkan oleh Nazi, serta jenis rasisme individu yang ditunjukkan oleh anak dan orang tua Jerman yang pro terhadap Nazi, dan teman-teman sekolah Max. Perspektif atau fokusasi Anna dan Max terhadap rasisme dituturkan oleh Anna, Max, dan narator. Perspektif tersebut menunjukkan kesadaran Anna dan Max bahwa rasisme adalah bentuk

kebencian atas identitas yang melekat pada diri mereka, yakni Yahudi. Selain identitas yang melekat, rasisme juga bentuk kebencian atas perbedaan fisik serta ideologi. Bagi Anna dan Max, rasisme adalah bentuk perenggutan segala yang mereka punya, yakni harta benda dan masa kecil yang indah. Mereka pun memandang bahwa rasisme adalah hal yang menakutkan dan menyedihkan. Namun dibalik kesadaran atas tindakan rasisme tersebut, Anna dan Max difokalisasikan dapat meresistensinya. Mereka memilih berdamai dengan diri mereka sendiri dan memandang segala sesuatu dari sisi positif, serta berusaha untuk tidak membenci pihak-pihak yang mendiskriminasi mereka. Bagi Anna, menjadi orang Yahudi yang lebih baik adalah resistensi terbaik karena setidaknya ia dapat mematahkan prasangka yang diyakini oleh Nazi dan orang-orang yang tidak menyukai orang Yahudi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, H. P. (2002). *The Cambridge Introduction to Narrative*. Cambridge: The PressSyndicate of The University of Cambridge.
- Akmen, T. (2019). Jewish children's book author Judith Kerr dies at 95. *Obituary*. diakses dari <https://www.timesofisrael.com/jewish-childrens-book-author-judith-kerr-dies-at-95/> tanggal 19 Desember 2019
- Bal, M. (1999). *Narratology Introduction to The Theory of Narrative second edition*. Toronto: University of Toronto Press.
- Banks, P. A. (2020). *Race, Ethnicity, and Consumption: A Sociological View*. New York: Taylor & Francis.
- Barkan, E. (1992). *The Retreat of Scientific Racism: Changing Concepts of Race in Britain and the United States Between the World Wars*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Better, S. (2008). *Institutional Racism: A Primer on Theory and Strategies for Social Change*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Bhabha, H. K. (2015). *Debating Cultural Hybridity Multicultural Identities and The Politics of Anti-Racism* (P. Werbner & T. Modood Eds.). London: Zed Books Ltd.
- Blumenbach, J. F. (2018). *Johann Friedrich Blumenbach: Race and Natural History, 1750–1850* (N. Rupke & G. Lauer Eds.). New York: Taylor & Francis.
- Chaudhri, A., & Teale, W. H. (2013). "Stories of Multiracial Experiences in Literature for Children, Ages 9–14." dalam *Jurnal Children's Literature in Education*, Vol. 44, hlm. 359–376. doi: 10.1007/s10583-013-9196-5
- Collins, W. (2018). *Collins English Dictionary* (C. Dictionaries Ed. 13th ed.). New York: HarperCollins Publishers Limited.
- Deem, J. M. (2012). *Kristallnacht: The Nazi Terror That Began the Holocaust*. Berkeley: Enslow Publishing, LLC.
- Elias, S., & Feagin, J. R. (2016). *Racial Theories in Social Science: A Systemic Racism Critique*. New York London: Routledge.

- Fredrickson, G. M., & Camarillo, A. (2015). *Racism: A Short History*. New Jersey: Princeton University Press.
- Gansel, C. (2010). *Moderne Kinder- und Jugendliteratur*. Berlin: Cornelsen.
- Genette, G. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method* (J. E. Lewin., Trans.). New York: Cornell University Press.
- Gopalakrishnan, A. (2011). *Multicultural Children's Literature: A Critical Issues Approach*. Thousand Oaks: Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc.
- Grenby, M. O. (2008). *Children's Literature*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Guido Klumpp, G., Lenz, U., & Jonas, I. (2012). *Kriegskinder. Bagso-Nachrichten, 4*, hlm. 3.
- Hunt, P. (1999). *Understanding Children's Literature*. London: Routledge.
- Intan, T. (2017). "Novel Charlotte Karya David Foenkinos : Sebuah Narasi Tentang Diskriminasi, Rasisme, dan Holocaust." dalam *Jurnal Poetika, Vol. V*(Desember), hlm. 97-108. doi: 10.22146/poetika.28979
- Kerr, J. (1971). *When Hitler Stole Pink Rabbit*. London: William Collins and Sons and Co. Ltd.
- López, I. F. H., & Delgado, R. (1999). *Critical Race Theory: The Cutting Edge*. Philadelphia: Temple University Press.
- Manuaba, I. B. P. (2019). *Wacana Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Muqil, I., & Kurniawati, W. (2015). "Rasisme dalam Novel Hanas Koffer Karya Levine." dalam *Jurnal Mahasiswa UNESA, Vol. IV*, hlm. 1-6
- Prabasmoro, T., Budhyono, R., & Muhtadin, T. (2019). "Black Panther: Identity, Afrofuturism, and Representation of Superheroes." dalam *Jurnal Pertanika, Vol. 27*, hlm. 2672-2685.
- Sontheimer, M. (Producer). (2005, Juni). *Der Zweite Weltkrieg*. [Spiegel Online] diakses dari <https://m.spiegel.de/spiegel.de/spiegel/print/d-39257689.html> tanggal 1 Juni 2019
- Yokota, J. (1993). "Issues in Selecting Multicultural Children's Literature." dalam *Jurnal Language Arts, Vol. 70*(3), hlm. 156-167.

## STRATEGI PENERJEMAHAN KATA *NON-EQUIVALENT* MENURUT MONA BAKER

Erlina Zulkifli Mahmud

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

erlina@unpad.ac.id

### Abstrak

Artikel ini membahas satu jenis strategi penerjemahan yang berfokus pada penerjemahan pada level kata yang bersifat *non-equivalent* menurut Mona Baker. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis strategi penerjemahan apa saja dalam taksonomi tersebut yang diaplikasikan pada penerjemahan kata-kata *non-equivalent* yang ditemukan pada novel-novel Indonesia sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran; dan juga untuk mengidentifikasi apakah pesan yang terdapat pada kata-kata bersifat *non-equivalent* pada bahasa sumber tersampaikan sama pada bahasa sasaran. Metode yang digunakan untuk membahas aplikasi strategi penerjemahan ini adalah metode kualitatif-komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata yang bersifat *non-equivalent* diterjemahkan dengan menggunakan 7 dari 8 strategi penerjemahan yang ada dan secara keseluruhan strategi penerjemahan untuk kata *non-equivalent* mampu menyampaikan pesan yang terdapat pada kata-kata *non-equivalent* tersebut meskipun tidak semua secara detail.

**Kata kunci:** strategi penerjemahan, kata *non-equivalent*, strategi penerjemahan Mona Baker

### Abstract

*This article discusses one particular taxonomy of translation strategy focussing on the translation of non-equivalent word by Mona Baker. What strategies under the taxonomy is applied in translating non-equivalent words found in the Indonesian novels as the source language text into English text as the target language; and whether the message in the non-equivalent words can be delivered in the target language text using these strategies are the objectives of this research. The method used in finding out how these translation strategies work is the qualitativ-comparative one. The results show that only 7 strategies used in translating the non-equivalent words found in the target language and the message that need to be conveyed in the non-equivalent words can be delivered though not all of them in detail.*

**Keywords:** translation strategy, non-equivalent word, translation strategies by Mona Baker

## I. PENDAHULUAN

Dalam **Kajian Penerjemahan** atau "*Translation Studies*" istilah strategi penerjemahan termasuk ke dalam bagian dari instrumen penerjemahan yang istilahnya dapat dikatakan tumpang tindih. Kondisi ini dapat terlihat dari perbedaan sudut pandang para ahli penerjemahan melihat praktik penerjemahan yang dirujuk; sebagian menamakan praktik penerjemahan ini sebagai teknik penerjemahan, sebagian lagi menyebutnya dengan istilah strategi penerjemahan, dan ada pula yang menyebutkannya sebagai prosedur penerjemahan (Molina & Hurtado Albir, 2002). Apapun yang menjadi opini para ahli penerjemahan tersebut, yang harus digarisbawahi dari penggunaan istilah strategi penerjemahan, teknik penerjemahan,

ataupun prosedur penerjemahan mencakup tindakan yang dilakukan oleh penerjemah ketika berhadapan dengan masalah-masalah **ketakterjemahan** atau "*untranslatability*" yang salah satu penyebabnya adalah karena adanya masalah "*non-equivalent*" atau **ketiadaan-padanan kata per kata**.

Artikel ini tidak membahas persamaan ataupun perbedaan dari ketiga istilah strategi penerjemahan, teknik penerjemahan, ataupun prosedur penerjemahan. Artikel ini membahas satu jenis strategi penerjemahan yaitu strategi penerjemahan yang diusung oleh Mona Baker terkait penerjemahan pada level kata yang mengandung karakter ketiadaan-padanan atau *non-equivalent* yang digunakan oleh para penerjemah profesional '*professional translators*'. Mengapa strategi penerjemahan ini yang khusus dibahas di sini mengapa bukan strategi penerjemahan yang lain? Strategi penerjemahan Mona Baker ini menjadi objek penelitian terkait dengan pernyataan yang mengikuti istilah strategi ini yaitu strategi yang digunakan oleh para penerjemah profesional, dengan kata lain strategi ini telah teruji dapat diaplikasikan baik secara praktis oleh penerjemah bukan sekadar penerjemah saja tapi penerjemah profesional dengan demikian strategi ini dapat diaplikasikan untuk mengidentifikasi jenis-jenis strateginya yang berjumlah 8 dalam Kajian Penerjemahan.

Strategi penerjemahan Mona Baker ini cukup populer di kalangan peneliti Kajian Penerjemahan sehingga aplikasi strategi penerjemahan ini dapat kita temukan dalam berbagai publikasi ilmiah antara lain pada karya artikel jurnal, artikel pada *book chapter*, artikel prosiding seminar, skripsi, tesis dengan objek penelitian yang beragam begitu juga sumber datanya. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan strategi Mona Baker ini sebagai alat kajian adalah sebagai berikut; (1) penerjemahan idiom dari bahasa Indonesia sebagai teks bahasa sumber ke dalam bahasa Inggris sebagai teks bahasa sasaran pada novel "*Crazy Rich Asians*" (Fitri et al., 2019). Meskipun sama-sama membahas novel namun penelitian ini berfokus hanya pada satu novel dan hanya pada penerjemahan idiom; (2) pada penerjemahan novel "*The Kite Runner*" yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis strategi apa saja yang muncul dan juga mengidentifikasi secara kuantitatif jenis strategi yang mana yang sering muncul (Iskartina, 2016). Penelitian ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu novel dengan pendekatan kualitatif juga kuantitatif; (3) pada karya ilmiah berupa tesis terkait penerjemahan *subtitle* pada film "*Frozen*" juga untuk mengidentifikasi jenis strategi penerjemahan yang digunakan (Darmanto, 2016).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menjadikan film sebagai sumber data dengan objeknya berupa *subtitle*; (4) strategi penerjemahan Mona Baker ini juga ditemukan pada publikasi prosiding yang berhubungan dengan penerjemahan *subtitle* dari film berbahasa Jawa berjudul "*Turah*" ke dalam bahasa Inggris (Setiawan et al., 2018); (5) strategi penerjemahan Mona Baker berikutnya ditemukan dalam artikel jurnal terkait penerjemahan karya literatur "*Animal Farm*" dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Persia namun strategi yang dibahas bukan pada level kata saja (Dabbaghian & Solimany, 2013); (6) Tak kalah pentingnya, strategi penerjemahan Mona Baker ini juga telah digunakan dalam penelitian terkait penerjemahan dialek-dialek Luhya di Afrika dalam sebuah teks informatif melalui kajian Leksiko-Semantik (Angatia, 2018).

Strategi penerjemahan yang dibahas pada artikel ini merupakan pengembangan dari artikel sebelumnya berjudul “Strategi Penerjemahan” (Mahmud, 2019). Pada artikel tersebut dibahas berbagai strategi penerjemahan termasuk strategi penerjemahan *non-equivalent* pada level kata karya Mona Baker, namun persentase pembahasan strategi penerjemahan yang lain pada buku tersebut sama besar. Pada artikel penelitian ini, penulis tidak membahas strategi penerjemahan yang lain hanya strategi penerjemahan ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ pada level kata milik Mona Baker sehingga pada artikel yang sekarang strategi Mona Baker ini dibahas lebih detail. Informasi terkait dengan strategi penerjemahan kata non-equivalent yang diusung oleh Mona Baker pada artikel ini diharapkan dapat menjadi pilihan referensi baik bagi peneliti bidang Kajian Penerjemahan terkait penerjemahan kata-kata yang bersifat ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’, maupun untuk praktisi penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata jenis ini. Diharapkan juga artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi penerjemahan Mona Baker ini kepada para peneliti dan kepada para penerjemah lebih banyak opsi ketika menerjemahkan khususnya kata-kata yang bersifat ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’.

Strategi penerjemahan merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam praktik menerjemahkan juga sebagai instrumen untuk mengkaji hasil terjemahan. Strategi penerjemahan merupakan sebuah taktik terencana yang dimaksudkan untuk menjadi solusi dari masalah penerjemahan yang mencakup masalah leksikal serta masalah sintaktis (Owji, 2013). Masalah leksikal antara lain terkait masalah makna yaitu makna denotatif, makna leksikal, makna metaforis, makna kata-kata yang merepresentasikan suatu konsep dalam bahasa sumber namun tidak memiliki konsep pada bahasa sasaran ‘*semantic void*’, dan masalah nama diri ‘*proper name*’, sedangkan masalah sintaktis terkait dengan kelas kata, urutan kata, hubungan gramtikal, dan aspek-aspek pragmatis.

Pada Kajian Penerjemahan masalah ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ berhubungan erat dengan masalah ketakterjemahan ‘*untranslability*’ yang umumnya terkait pada budaya yang spesifik yang dimiliki oleh bahasa sumber. Yang dimaksud dengan ketiadaan-padanan atau ‘*non-equivalent*’ pada konteks ini adalah tidak adanya padanan langsung *one-to-one* yang tersedia dalam bahasa sasaran karena beberapa hal (Baker, 2011). Ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ terkait dengan beberapa hal antara lain karena pada kosakata suatu bahasa dari suatu negara ada kata-kata yang memiliki makna kultural nasional yang spesifik yang merefleksikan bahwa kata-kata tertentu hanya dimiliki oleh suatu bahasa tertentu dalam hal ini tidak dimiliki oleh bangsa lain, bahasa lain (Mukhtoralievna, 2016). Ketiadaan-padanan terjadi ketika pesan yang ada dalam teks bahasa sumber tidak dapat tersampaikan sama di dalam bahasa sasaran. Masalah ketiadaan-padanan ‘*non-equivalent*’ ini menjadi salah satu penyebab dari masalah ketakterjemahan ‘*untranslability*’ dan salah satu upaya yang dilakukan mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan deskripsi pada kata yang tidak memiliki padanan langsung tersebut (Ngamelubun, 2016). Masalah-masalah yang umum terjadi yang disebabkan oleh ketiadaan-padanan pada level kata mencakup: (1) konsep-konsep spesifik budaya, (2) konsep yang ada pada bahasa sumber tidak dapat dileksikalisasi pada bahasa sasaran, (3) kata yang ada pada bahasa sumber secara semantis memiliki

makna yang rumit, (4) terdapat perbedaan-perbedaan pemaknaan kata pada bahasa sumber dan bahasa sasaran, (5) bahasa sasaran tidak memiliki bentuk superordinate, (6) dan juga sebaliknya bahwa bahasa sasaran tidak memiliki istilah spesifik atau hiponim, (7) adanya perbedaan dalam hal perspektif secara fisik atau secara interpersonal, (8) perbedaan-perbedaan dalam makna ekspresif, (9) perbedaan-perbedaan dalam bentuk, (10) perbedaan-perbedaan dalam hal frekuensi dan tujuan dalam hal penggunaan bentuk yang spesifik, and (11) penggunaan kata pinjaman dalam teks bahasa sumber (Baker, 2001).

Teori yang digunakan terkait Kajian Penerjemahan adalah strategi penerjemahan Mona Baker terkait strategi penerjemahan *non-equivalent* pada level kata oleh para penerjemahan profesional yang terdiri atas 8 strategi (Baker, 2011):

(1) penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum. Strategi ini dianggap strategi yang paling umum digunakan mengatasi masalah beragam ketiadaan-padanan. Baker yakin bahwa strategi ini yang paling umum digunakan karena khususnya dalam hal makna proposisional dan hal ini dimungkinkan karena dalam hal semantik, makna bukanlah termasuk ke dalam ketergantungan bahasa;

(2) penerjemahan dengan menggunakan kata yang lebih netral atau tidak terlalu ekspresif Ini juga merupakan penerjemahan dalam struktur semantik;

(3) penerjemahan dengan menggunakan substitusi budaya. Strategi ini melibatkan penggantian kata atau istilah budaya yang bersifat spesifik yang ada pada bahasa sumber dengan kata atau istilah budaya yang juga bersifat spesifik pada bahasa sasaran terkait efek yang ditimbulkan pada pembaca bahasa sasaran. Itu sebabnya strategi penerjemahan ini bersifat lebih natural, lebih mudah dipahami, dan lebih tidak asing bagi pembaca teks bahasa sasaran. Perlu digarisbawahi bahwa keputusan penerjemah menggunakan strategi ini didasarkan pada 2 hal yaitu; Lisensi yang diberikan pada penerjemah untuk melakukannya dan tujuan penerjemahan;

(4) penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman atau kata pinjaman yang diikuti dengan penjelasan. Strategi ini umumnya digunakan berhubungan dengan penerjemahan kata budaya yang spesifik, konsep-konsep modern, dan istilah-istilah populer. Penerjemahan dengan menggunakan kata pinjaman lalu diikuti oleh sebuah penjelasan sangat diperlukan khususnya jika keberadaan kata pinjaman tersebut berulang pada teks. Pada kemunculan kata tersebut yang pertama kali dapat dilakukan dengan meminjamkan diikuti penjelasan namun kemunculan kata tersebut yang kedua dan seterusnya cukup dengan menempatkan kata pinjaman tersebut tanpa diikuti lagi oleh penjelasannya.

(5) penerjemahan dengan menggunakan parafrase dengan kata-kata yang berhubungan. Strategi ini digunakan ketika kata-istilah yang ada pada bahasa sumber dileksikalisasi pada bahasa sasaran dengan bentuk yang berbeda, dan apabila frekuensi dengan bentuk tertentu yang digunakan pada bahasa sumber jelas-jelas lebih tinggi sehingga bentuk ini akan alamiah dalam bahasa sasaran;

(6) Strategi penerjemahan berikut ini sama-sama menggunakan parafrase namun tidak dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan. Strategi ini digunakan ketika konsep yang ada pada bahasa sumber tidak dileksikalisasikan dalam bahasa sasaran. Ketika makna dari kata atau istilah yang ada pada bahasa

sumber tersebut menjadi rumit atau kompleks pada bahasa sasaran strategi dengan menggunakan parafrase dari kata-kata yang tidak berhubungan dapat dilakukan; namun berdasarkan pada bentuk penjelasan suatu superordinate atau hanya sekadar membuat jelas makna yang ada pada bahasa sumber;

(7) Penerjemahan dengan penghilangan. Strategi ini nampaknya merupakan strategi yang drastis namun kenyataannya strategi ini bahkan lebih berguna untuk menghilangkan menerjemahkan suatu kata atau istilah dalam konteks. Apabila makna yang disampaikan dengan istilah khusus tidak diperlukan untuk disebutkan dalam pemahaman penerjemahan, penerjemah menggunakan ini sebagai strategi untuk menghindari penjelasan yang panjang lebar. Ada berbagai alasan yang menyebabkan penggunaan strategi ini terjadi, misalnya, ketika penghilangan kata atau istilah tersebut tidak mengganggu makna yang hendak disampaikan pada bahasa sumber.

(8) Penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi. Strategi ini dapat bermanfaat apabila padanan yang ada pada bahasa sasaran tidak dapat mencakup beberapa aspek yang ada pada kata atau istilah yang ada pada bahasa sumber and padanan tersebut terkait dengan entitas fisik yang dapat diilustrasikan, khususnya untuk menghindari penjelasan yang berlebihan dan agar lebih ringkas dan tidak bertele-tele. Contoh yang dapat kita gunakan untuk strategi ini adalah dengan penggunaan foto untuk memberikan informasi terkait kata budaya tumpeng yang melekat pada kata nasi; nasi tumpeng. Konsep makna yang harus dijelaskan oleh penerjemah menjadi sederhana dengan memunculkan foto tentang fisik dari nasi tumpeng.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif-komparatif (Sugiyono, 2017). Metode kualitatif terkait data penelitian yang bukan bersifat numerik atau angka, dapat berupa deskripsi; kata, frase, klausa dan atau kalimat. Data dikumpulkan berdasarkan ciri-ciri sifat kata yang non-equivalent yang tidak memiliki padanan langsung, umumnya berupa kata-kata budaya. Sedangkan metode komparatif dipakai karena terkait dengan proses membandingkan 2 teks yaitu teks bahasa sumber berupa novel-novel berbahasa Indonesia dan teks bahasa sasarannya yaitu teks-teks terjemahannya dalam bahasa Inggris. Metode penganalisisan data dilakukan dengan pendekatan analisis konten dengan menguraikan data tekstual; bagaimana kata yang bersifat non-equivalent diberi padanannya pada teks bahasa sasaran. Sumber data adalah novel-novel berbahasa Indonesia dan terjemahannya: **Negeri 5 Menara** (Ahmad Fuadi, 2012) dan **The Land of Five Towers, Maryam** (Okky Madasari, 2012) dan **The Outcast, Upacara** (Korrie Layun Rampan, 2014) dan **Ceremony, Student Hidjo** (Mas Marco Kartodikromo, 2010) dan **A Student Named Hijo**.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah (1) mengidentifikasi kata-kata yang bersifat *non-equivalent* yang terdapat pada teks bahasa sumber; (2) mengidentifikasi bagaimana kata-kata tersebut diterjemahkan; (3) mengidentifikasi jenis strategi penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan kata-kata *non-equivalent* tersebut; (4) membandingkan elemen makna yang terdapat pada ke dua teks (teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran) untuk

melihat apakah pesan yang ada pada teks bahasa sumber tersampaikan sama pada teks bahasa sasaran.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Strategi Penerjemahan Mona Baker pada Terjemahan Kata-kata *Non-Equivalent*

Dari 8 strategi yang ada pada taksonomi ini hanya 7 strategi yang ditemukan pada sumber data. Strategi penerjemahan yang tidak ditemukan pada sumber data berupa novel adalah strategi penerjemahan dengan menggunakan ilustrasi atau gambar. Umumnya pada novel tidak ditemukan gambar-gambar. Hal ini yang menjadi alasan strategi penerjemahan dengan menggunakan gambar tidak ditemukan.

#### A. Penerjemahan dengan menggunakan kata yang bermakna lebih umum.

- (1) Anak teman **pengajian** yang sudah seperti saudara bagi mereka, Rohma  
'Rohma, a girl from her *Koran-study class*, who was almost like a sister to her.'

Kata 'pengajian' pada konteks ini adalah kelompok belajar membaca Al-Qur'an akan tetapi kata pengajian itu sendiri bisa memiliki makna belajar tentang agama dalam hal ini agama Islam. Pada bahasa sasaran pengajian yang tidak memiliki padanan kata ke kata atau padanan langsung diterjemahkan dengan menggunakan strategi memadankan dengan kata yang bermakna lebih umum yaitu *Koran-study class* yang dapat mencakup makna belajar tentang membaca Al-Qur'an, belajar do'a-do'a yang terdapat dalam Al-Qur'an, belajar tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Padanan *Koran-study class* mencakup semua itu sehingga di sini makna yang digunakan sebagai padanan kata pengajian adalah makna yang lebih umum atau luas. Dengan padanan ini pembaca teks bahasa sasaran akan memahami konsep yang lebih umum dari istilah pengajian tersebut.

- (2) Kurdi dengan baju **teluk belanga**.  
'Kurdi wore a *traditional Malay outfit*.'

Data ini diambil dari penelitian sebelumnya (Mahmud, 2018). Pada contoh (b) ini istilah teluk belanga yang mengacu kepada nama pakaian sejenis kemeja untuk laki-laki dengan leher bulat tanpa kerah tentu saja tidak ditemukan padanan langsungnya dalam bahasa Inggris sehingga istilah teluk belanga termasuk ke dalam kata atau istilah yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*'. Pakaian ini adalah pakaian tradisional atau khas orang-orang Melayu yang dikenakan biasanya khusus pada acara-acara tertentu seperti untuk menghadiri resepsi atau acara-acara perayaan. Pakaian Melayu tentu saja tidak hanya teluk belanga, misalnya ada yang disebut sebagai baju kurung; pakaian ini pakaian khas Melayu untuk perempuan. Padanan *traditional Malay outfit* mencakup keseluruhan jenis pakaian tradisional atau khas Melayu termasuk teluk belanga, baju kurung, dan pakaian-pakaian lain sehingga padanan ini memiliki makna yang lebih umum. Strategi ini dapat digunakan untuk memberikan informasi yang lebih umum pada teks bahasa sasaran tentang apa yang dimaksud dalam istilah teluk belanga.

- (3) Inilah standar gaya *ninik mamak* – pemuka adat.  
'This was the standard style of *traditional leaders*'.

Kata atau istilah *ninik mamak* yang merupakan bentuk *compounding* adalah istilah yang digunakan dalam budaya Minangkabau mengacu pada para sesepuh atau para orang-orang yang dituakan yang sangat dihormati yang memimpin suku-suku yang ada di budaya Minangkabau. Mereka bukan pemimpin dalam pemerintahan; mereka adalah para pemimpin yang diangkat oleh adat atas kesepakatan masyarakat yang menganggap bahwa mereka adalah orang-orang yang bijak. Makna yang terkandung dalam kata *ninik mamak* mengandung semua unsur tersebut. Karena kata tersebut bersifat kultural yang khas dimiliki oleh budaya Minangkabau tentu saja kata tersebut tidak ditemukan padanan kata per kata atau padanan langsungnya. Dengan strategi penerjemahan ini, makna yang lebih umum digunakan yaitu *traditional leaders*; *leaders* 'para pemimpin' meskipun telah dibatasi dengan kata *traditional* 'tradisional/adat' tidak membuatnya menjadi merujuk langsung pada apa yang terkandung pada kata *ninik mamak* yang ada pada budaya Minangkabau namun secara keseluruhan atau umum padanan ini dapat diterima karena mengandung konsep pemimpin yang khusus yaitu pemimpin adat.

- (4) Aku semakin panik, *azan Ashar* berkumandang.  
'I grew more panicked, *the call to afternoon prayer* was already echoing'.

Pada data ini ditemukan 2 kata yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*' yaitu kata *azan* dan kata *Ashar*. Kedua-duanya merupakan kata-kata khusus terkait agama Islam. Pada bahasa sumber kata-kata tersebut yang tidak memiliki padanan langsung dipadankan dengan kata-kata yang mengandung makna yang lebih umum yaitu *the call to afternoon prayer*. Makna *azan* itu sendiri adalah panggilan untuk melakukan shalat dan panggilan itu dilakukan dari masjid-mesjid tempat ibadah orang Islam. Ada makna lain yang terkandung pada kata *azan* itu yaitu bila *azan* sudah dilakukan itu menandakan bahwa waktu shalat tertentu telah tiba. Ketika kata *azan* dipadankan dengan *the call* makna kata *azan* yang khusus menjadi bergeser ke umum karena dengan istilah *the call* 'panggilan' tidak mengindikasikan hal-hal khusus seperti melakukan shalat namun konsep utama bahwa itu merupakan panggilan dapat berterima. Lalu kata *Ashar* yang merupakan nama salah satu shalat wajib dalam agama Islam yang dilakukan pada sore hari dipadankan menjadi konsep yang umum yaitu *afternoon prayer* yang juga tidak mengindikasikan shalat di dalam agama Islam. Bagaimanapun padanan ini dapat mewakili konsep umum yang ada pada kata *azan* dan *Ashar*.

- (5) Kata orang tua, Telaga memiliki ibu seorang **Sudra**.  
'According to the elders, Telaga's mother was a *commoner*, a woman from the *lower caste*'.

Kata *Sudra* merupakan kata budaya yang ada pada masyarakat Bali. Kata ini mengacu pada nama kasta terendah yang ada pada masyarakat Hindu Bali. Pada kata *Sudra* terkandung konsep bahwa masyarakat yang termasuk ke dalam kasta ini

adalah masyarakat yang tidak memiliki derajat yang lebih tinggi dari masyarakat yang berasal dari ketiga kasta lainnya. Orang-orang yang termasuk ke dalam kasta Sudra ini adalah masyarakat yang biasa-biasa saja sehingga padanan *commoner* dapat diterima karena konsep umum ini terkandung di dalamnya. Tambahan informasi *a woman from the lower caste* memberikan penekanan bahwa konsep umum yang terkandung pada kata Sudra kasta yang lebih rendah dapat berterima meskipun pada kenyataannya kasta Sudra pada masyarakat Hindu Bali merupakan kasta yang terendah. Dengan strategi ini konsep umum yang terkandung pada makna kata Sudra telah dapat diwakili.

### B. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata yang Lebih Netral atau Tidak Terlalu Ekspresif.

- (6) **Beliau** adalah orang yang ramah.  
'*She is friendly*'.

Kata beliau dalam konsep makna bahasa Indonesia mengacu kepada orang ketiga tunggal bisa sebagai subjek bisa juga sebagai objek. Yang harus digarisbawahi di sini bahwa dalam kata beliau terkandung makna penghormatan; orang yang dipanggil dengan sebutan beliau adalah orang yang dihormati oleh pembicara bisa jadi karena orang ketiga tunggal itu adalah pemimpin yang disegani, bisa juga guru. Kata beliau dapat diklasifikasikan sebagai kata yang bersifat ekspresif karena memunculkan konsep yang dihormati. Ketika kata tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *she* atau *he*, konsep makna yang dihormati menjadi tidak muncul; padanan tersebut menjadi netral atau tidak terlalu ekspresif lagi namun rujukan *she* dan *he* sudah dapat mewakili orang ketiga tunggal secara global.

- (7) **Dukun** lain sering tidak mampu mengkaji hasil demikian.  
'*The results of his work were often too impenetrable for other healers to study.*'

Kata dukun dalam bahasa Indonesia mengandung makna yang ekspresif karena orang tidak akan sembarang mengucapkan kata ini tanpa rujukan yang tepat. Dalam konsep makna bahasa Indonesia, kata dukun biasanya dikaitkan dengan orang yang memiliki kemampuan menyembuhkan secara tradisional sebagai lawan dari kata dokter. Selain itu kata dukun juga dikaitkan kepada konsep makna yang mampu memberikan solusi pada permasalahan sosial, seperti kehilangan, keinginan menjadi kaya, keinginan mendapatkan jodoh; dukun adalah orang yang dianggap serba bisa dan dia mampu melakukan hal-hal tersebut dengan gaib. Ketika kata dukun diterjemahkan menjadi *healers* kata itu kehilangan sifat ekspresifnya yaitu konsep makna sebagai *problem solver* dan konsep makna *magic* cara seorang dukun melakukan praktiknya.

### C. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Substitusi Budaya.

- (8) Pagi ini aku hendak sarapan dengan **serabi**.  
'*I want to have pancake for my breakfast this morning.*'

Kata serabi merupakan kata budaya berupa nama makanan khas budaya Sunda yang umumnya terbuat dari tepung beras dan santan kelapa bisa ditambah dengan oncom bisa juga dimakan dengan *kinca* (kuah kental yang terbuat dari gula merah). Serabi biasanya dimasak dengan menggunakan tungku khusus serabi dan dulunya dipanggang dengan kayu bakar, disajikan panas-panas untuk sarapan. Unsur budaya ini meskipun tidak sama persis bisa dipadankan dengan *pancake* yang bentuknya hampir sama namun lebih agak kecil dibandingkan dengan serabi, proses memasaknya juga hampir sama dipanggang langsung di atas api tidak menggunakan minyak goreng, yang berbeda adalah bahan dasarnya. *Pancake* tidak terbuat dari tepung beras tapi terbuat dari tepung terigu dan umumnya dimakan dengan sirup Maple atau madu. Dan makanan ini umumnya disajikan untuk sarapan pagi. Strategi penerjemahan yang menggunakan substitusi budaya ini dapat berterima dan dikenali oleh para pembaca bahasa sasaran; unsur makna bahwa makanan ini dimasak dengan cara yang sama, bentuknya sama, dan sama-sama disajikan untuk sarapan pagi.

(9) Kami semua suka *lotek*.  
'*We all like salad*'.

Kata *lotek* merupakan kata budaya yang dikenal pada masyarakat Sunda. Kata ini mengacu pada sejenis makanan sehari-hari yang terbuat dari sayur-sayuran yang telah direbus seperti kacang panjang, kangkung, tauge, kol, diaduk dengan bumbu kacang tanah yang diulek langsung ketika akan disajikan. Umumnya makanan ini dimakan pada siang hari sebagai salah satu hidangan makan siang. Ketika kata *lotek* dipadankan dengan kata budaya lagi yaitu *salad* dalam bahasa Inggris, konsep sayuran yang direbus pada kata *lotek* menjadi hilang. *Salad* umumnya terdiri dari sayuran yang segar tidak direbus dan diaduk bukan dengan saus kacang tanah tapi dengan *dressing* yang umumnya agak manis dan asam. Strategi ini hanya dapat dilakukan jika di dalam bahasa sumber ditemukan kata budaya yang konsep dasarnya sama dalam hal ini yaitu hidangan berupa sayur-sayuran yang diaduk dengan saus. Detil sayuran yang direbus dan detil saus kacang yang diproses langsung tidak terwakili pada kata *salad* namun konsep global bahwa itu adalah sayur-sayuran yang dicampur menjadi satu telah terwakili.

#### **D. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Kata Pinjaman atau Kata Pinjaman yang Diikuti dengan Penjelasan.**

(10) Urusan kemunafikan masyarakat **priyayi**  
...*the priyayi, those members of the Javanese aristocracy who became minor officials working for the Dutch*'

Kata *priyayi* yang dalam konsep makna bahasa Indonesia adalah kata yang mengacu pada kaum bangsawan Jawa yang bekerja untuk pemerintahan Belanda pada jabatan-jabatan yang tidak terlalu memegang peranan penting diterjemahkan menjadi *the priyayi, those members of the Javanese aristocracy who became minor officials working for the Dutch*'. Dapat kita temukan di sini penggunaan strategi

peminjaman diikuti dengan penjelasan. Dengan strategi ini apa yang dimaksud dengan kata priyayi menjadi jelas dan pesan yang hendak disampaikan pada teks bahasa sumber dapat diterima sama oleh para pembaca bahasa sasaran. Peminjaman kata priyayi akan menambah pengetahuan pembaca bahasa sasaran karena mereka akan mengetahui dengan jelas rujukan dari penjelasan yang diberikan.

- (11) "Gue dari Jakarta, anak Betawi asli. Tahu **Monas**, kan?"  
"I am from Jakarta. You know **Monas**, *the national monument*, right?"

Kata Monas merupakan kata yang spesifik berupa nama dari monumen yang berlokasi di Jakarta, Indonesia. Monumen tersebut adalah monumen nasional yang jadi lambang kota Jakarta, Ibukota Negara Indonesia simbol perjuangan bangsa Indonesia ketika memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan. Nama Monas ini diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, bahasa Inggris dengan meminjam langsung kata tersebut dan menambah penjelasan singkat tentang apa itu Monas, 'Monas, *the national monment*'. Strategi ini memperkuat pemahaman para pembaca teks bahasa sasaran tentang kata Monas yang termasuk ke dalam kata-kata yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*' bahwa ada monumen yang bukan sembarang monumen namun monumen nasional yang bernama Monas.

- (12) Kami baru kembali masuk sekolah pertengahan bulan *Syawal*.  
'We'd come back to school again in the middle of the *Shawwal month of the Islamic calendar*.'

Kata *Syawal* bukan merupakan kata asli bahasa Indonesia; kata ini merupakan kata pinjaman dari bahasa Arab yang mengacu pada nama bulan dalam kalender Islam. Bulan ini dalam calendar Islam merupakan bulan kemenangan yang mengakhiri bulan berpuasa yaitu bulan Ramadhan. Tidak ada padanan langsung yang dapat ditemukan untuk kata ini dalam bahasa Inggris. Strategi peminjaman yang diikuti dengan penjelasan '*the Shawwal month of the Islamic calendar*' membantu memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada para pembaca bahasa sasaran bahwa kata *Syawal* merupakan nama salah satu bulan yang ada pada kalender Islam.

- (13) Setiap orang akan mendapat giliran menjadi *imam*.  
'Everybody will get a turn to become the *imam*, *prayer leader*'.

Sebagaimana contoh-contoh sebelumnya dari strategi penerjemahan yang melibatkan peminjaman yang diikuti penjelasan, kata *imam* pada konteks ini juga sama. Kata *imam* yang awalnya juga adalah kata pinjaman dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi, *the imam, prayer leader*. Dengan strategi ini, para pembaca teks bahasa sasaran memperoleh pemahaman global bahwa kata *imam* merujuk pada orang yang memimpin do'a; detil yang merujuk bahwa di dalam agama Islam dikenal konsep berdoa dan konsep shalat dan kata *imam* mengacu pada orang yang memimpin shalat tidak muncul melalui padanan tersebut.

### E. Strategi Penerjemahan dengan Menggunakan Parafrase dengan Kata-kata yang Berhubungan.

- (14) Bunyi *talempong* segera membahana  
'The sound of *traditional Minang music* would soon thunder'

Kata *talempong* merupakan nama alat musik khas yang ada pada budaya Minangkabau, bentuknya hampir sama dengan alat musik gamelan yang berasal dari budaya Jawa. Umumnya bahan dasar alat ini adalah kuningan. Alat musik pukul ini menghasilkan musik yang khas yang tidak sama dengan musik yang dihasilkan oleh gamelan. Kata *talempong* ini diterjemahkan dengan menggunakan strategi penerjemahan yang tidak melibatkan peminjaman namun melibatkan parafrase yang dibangun oleh kata-kata yang berhubungan dengan kata tersebut '*traditional Minang music*' bahwa kata *talempong* berkaitan dengan musik yang khas yang berasal dari budaya Minangkabau yang dapat disingkat dengan kata Minang saja. Dengan strategi ini, para pembaca dapat memahami ada elemen makna musik di sana dan musik itu adalah musik tradisional, dan musik itu berasal dari Minang (Minangkabau, etnis di Sumatera Barat). namun dengan strategi ini apa nama alat musik yang digunakan tidak diketahui.

- (15) Dengan piawainya dia membawa kami ke masa **tahun Gajah...**  
'With cleverness, he brought us back to *ancient times...*'

Kata "gajah" jika dikaitkan dengan nama hewan tidak termasuk ke dalam kata yang bersifat *non-equivalent* karena kata itu memiliki padanan langsung kata per kata dalam bahasa Inggris yaitu *elephant*, hewan berkaki empat yang bertubuh sangat besar, berbelalai panjang dan memiliki kekuatan yang besar Namun ketika kata gajah dikaitkan dengan tahun sebagai nama tahun, kata ini menjadi *non-equivalent*. Tidak ada padanan langsung kata per kata dapat ditemukan dalam bahasa Inggris. Kata gajah yang melekat pada kata tahun ini mengacu kepada sejarah Islam yang tertera pada kitab suci Al-Qur'an yaitu masa sekitar tahun 570 Masehi ketika terjadi perang umat Islam melawan tentara berkendaraan gajah untuk menghancurkan Ka'bah. Kata ini diparafrasekan dengan kata-kata yang tidak berhubungan dengan gajah namun berhubungan dengan waktu yaitu '*ancient times*' pada zaman dahulu sekali. Kata *ancient* memberikan penekanan makna bahwa masa *ancient* itu adalah masa lampau yang sudah lama sekali, zaman purba. Dengan padanan tersebut pesan yang hendak disampaikan melalui kata *non-equivalent* 'gajah' yang melekat pada kata tahun hanya sebagian kecil yang tersampaikan bahwa masa tahun gajah adalah masa lampau yang sudah lama sekali; namun tidak ada unsur sejarah Islam.

### F. Strategi Penerjemahan Menggunakan Parafrase Tidak dengan Menggunakan Kata-kata yang Berhubungan.

- (16) "Tidak, *Adinda!* Jangan takut kalau anakmu akhirnya kawin dengan gadis Belanda.  
'Enough, *my dear!* You don't have to worry about our son marrying a Dutch girl.

Berlawanan dengan strategi sebelumnya yang melibatkan parafrase yang dibangun dengan kata-kata yang berhubungan, strategi ini sebaliknya menggunakan parafrase yang tidak dibangun dengan kata-kata yang berhubungan dengan konsep makna yang ada pada bahasa sumber. Konsep makna yang ada pada kata **adinda** adalah panggilan khusus kepada yang lebih muda yang memiliki hubungan dekat misalnya hubungan kakak adik, hubungan suami istri. Panggilan ini menjadi istimewa dalam konteks ini karena diberikan oleh salah seorang priyayi, bangsawan Jawa kepada istrinya yang sangat dicintainya. Kata 'adinda' lalu diterjemahkan dengan menggunakan strategi ini dengan parafrase yang dibangun oleh kata-kata yang tidak berhubungan yaitu 'my dear'. Meskipun demikian sebagian konsep makna yang terkandung pada kata adinda bahwa panggilan itu mengandung kedekatan hubungan emosional padanan *my dear* dapat berterima.

- (17) Sehabis **Isya**, murid berbondong-bondong memenuhi aula.  
'After **dinner**, students filled the hall in droves.'

Kata "Isya" merupakan kata yang berhubungan dengan nama salah satu shalat wajib dalam agama Islam yang dilakukan pada malam hari tidak lama setelah pergantian waktu dari sore ke malam. Kata ini termasuk ke dalam kategori kata yang bersifat *non-equivalent* karena tidak ditemukan padanan langsung kata per kata dalam bahasa Inggris.

Dengan strategi penerjemahan yang menggunakan parafrase yang tidak menggunakan kata-kata yang berhubungan, kata Isya dipadankan dengan kata "dinner" yang merupakan nama waktu makan yang dilakukan pada malam hari. Penerjemah berupaya untuk memberikan padanan yang pesannya dapat mewakili kata Isya yaitu yang terkait dengan waktu shalat Isya yakni pada malam hari. Waktu yang bertepatan dengan waktu makan malam yang menyebabkan detail pesan yang terkandung pada kata Isya pada konteks ini tidak terwakili karena kegiatan shalat tidak sepadan dengan kegiatan makan meskipun kedua kegiatan tersebut mengacu pada waktu yang sama.

### G. Strategi Penerjemahan dengan Penghilangan

- (18). ...perahu nelayan yang sedang menjala **rinuak**, ikan teri khas Maninjau.  
'...fishing boats catching **rinuak**, **Maninjau's special fish**.'

Pada penerjemahan kata **rinuak** yang termasuk ke dalam kata yang bersifat ketiadaan-padanan '*non-equivalent*' sebenarnya penulis teks bahasa sumber telah memberikan penjelasan "ikan teri khas Maninjau" yang dapat memudahkan pekerjaan penerjemah. Namun penerjemah lebih memilih untuk menghilangkan detail informasi terkait **rinuak** ini yang sebenarnya mencakup konsep utama bahwa **rinuak** adalah sejenis ikan bukan sembarangan ikan tapi ikan teri yang ada di danau Maninjau. Dengan padanan '*Maninjau's special fish*' yang sebenarnya bisa diterjemahkan menjadi '*Maninjau's special anchovy*'.

(19) Sembah sujud, Ananda. Alif.  
"Your son. Alif".

Pada data (19) ini terdapat aplikasi dari strategi penerjemahan dengan penghilangan. Kata "sembah sujud" yang secara leksikal dapat dipadankan kata per kata dan bukan termasuk ke dalam kategori kata *non-equivalent* dihilangkan pada bahasa sasaran karena ketika "sembah sujud" diterjemahkan secara literal *worship prostrate* yang terdapat di akhir surat konsep ini tidak berterima pada teks bahasa sasaran. Tidak ada yang melakukan sembah sujud kepada orang-tua kecuali antara rakyat jelata kepada raja apalagi ketika kata tersebut digunakan untuk menutup sebuah surat. Untuk tidak membingungkan pembaca bahasa sasaran, kata "sembah sujud" dihilangkan.

#### IV. PENUTUP

Dari pembahasan secara keseluruhan kita ketahui beberapa hal yaitu bahwa strategi penerjemahan hanya diperlukan apabila ditemukan permasalahan dalam penerjemahan; jika suatu kata atau istilah dapat diterjemahkan secara literal maka strategi penerjemahan tidak diperlukan. Strategi penerjemahan merupakan solusi dari berbagai masalah penerjemahan antara lain terkait ketiadaan-padanan 'non-equivalent' pada level kata. Strategi penerjemahan berdasarkan taksonomi Mona Baker yang dibahas pada artikel ini merupakan strategi yang digunakan oleh para penerjemah profesional, dengan demikian strategi ini terbukti bersifat praktikal dan dapat diaplikasikan sebagai instrumen penerjemahan. Dan pada artikel ini strategi penerjemahan dengan ilustrasi tidak ditemukan. Sekilas dari data yang berhasil ditemukan pada penerjemahan novel Indonesia ke dalam bahasa Inggris, strategi penerjemahan dengan makna yang lebih umum dan strategi penerjemahan dengan peminjaman diikuti penjelasan memiliki frekuensi pemakaian lebih tinggi dari strategi jenis lain. Untuk ini perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Melalui artikel ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya kasus *untranslability* atau ketakterjemahan dalam penerjemahan itu secara praktis tidak ada. Melalui strategi penerjemahan Mona Baker ini dapat dibuktikan bahwa meski ada kata atau istilah bersifat *non-equivalent* selalu ada cara untuk memberikan padanan pada teks bahasa sasaran meski mungkin ada detil yang hilang tapi konsep makna secara umum dapat tersampaikan pada teks bahasa sasaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angatia, B. M. (2018). Baker ' s Strategies in Translation : A Lexico-Semantic Analysis of Four Luhya Dialects ; Lukabras , Lwisukha , Luwanga and Lkhayo in Informative Text. *AJESS*, 3(September), 71-84.
- Baker, M. (2001). *In Other Words*. Routledge Taylor and Francis Group.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A coursebook on translation*, second edition. In *In Other Words: A coursebook on translation* (3rd ed.). Routledge Taylor and Francis Group.

- Dabbaghian, A. A., & Solimany, S. (2013). The Application of Baker ' s Taxonomy on Translation of Literary Texts , A Case Study of George Orwell ' s Animal Farm. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 2(12), 280–284.
- Darmanto. (2016). *The Study of Non Equivalent Meaning in the Translation of the Movie Frozen*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Fitri, O. M., Faridi, A., & Hartono, R. (2019). Baker ' s Strategies Used in Translating English Idioms Into Indonesian in Crazy Rich Asians By Kevin Kwan. *English Education Journal*, 9(3), 342–353.
- Iskartina, F. (2016). *A Translation Strategy Analysis Used in The Kite Runner Novel*. Muhammadiyah University of Surakarta.
- Mahmud, E. Z. (2019). Strategi Penerjemahan. In T. Ampera (Ed.), *Pesona Bahasa dalam Kajian Makrolinguistik 3* (1st ed., pp. 119–130). Unpad Press.  
<http://press.unpad.ac.id>
- Mahmud, E. Z. (2018). *Strategies in Translating Minangkabau Cultural Words in the Land of Five Towers "Negeri Lima Menara", Fuadi's Novel*. 166(Prasasti), 476–482.  
<https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.87>
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functional Approach. *Meta: Journal Des Traducteurs*, 47(4), 498.  
<https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Mukhtoralievna, Z. S. (2016). The Notion of Non-Equivalent Vocabulary in Linguistics. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 4(7), 70–72. <https://doi.org/10.20431/2347-3134.0407011>
- Ngamelubun, M. M. (2016). KETAKTERJEMAHAN DALAM PENERJEMAHAN UNTRANSLATABILITY IN TRANSLATION. *Dilossia*, 8(1), 13–20.
- Owji, Z. (2013). Translation Strategies: A Review and Comparison of Theories. *Translation Journal*, 17(1). <http://translationjournal.net/journal/63theory.htm>
- Setiawan, K., Dhyaningrum, A., & Pascarina, H. (2018). Strategi Penerjemahan dan Kesepadanan Makna pada Terjemahan Subtitle Film " Turah ", Mengangkat Bahasa Jawa Ngapak ke Kancah Internasional. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan*, 8(1), 259–272.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (10th ed.). Alfabeta

## TINDAK TUTUR BAHASA JEPANG PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DI MASA PANDEMI COVID-19: SUATU KAJIAN PRAGMATIK

**Irzam Sarif S.**

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
rzamsarifs@yahoo.com

**Nani Darmayanti**

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
n.darmayanti@unpad.ac.id

### **Abstrak**

Tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu. Penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun jumlahnya masih terbatas yang mengkaji mengenai tindak tutur di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis tindak tutur di media sosial Instagram pada masa Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur Searle (1979). Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Berdasarkan dari hasil analisis data, peneliti menemukan 3 jenis tindak tutur, yaitu 1) Tindak tutur direktif dengan implikatur membujuk dan menyemangati; 2) Tindak tutur representatif dengan implikatur memerintah dan memberi tantangan; 3) Tindak tutur ekspresif dengan implikatur menyemangati.

Kata Kunci: Covid-19, Pragmatik, Tindak tutur

### **Abstract**

*Speech act is the activity of uttering speech with a specific purpose. Research on speech acts has been done by many researchers before, but the number is still limited that reviewed the speech acts during the Covid-19 pandemic. This study discussed the types of speech acts on Instagram social media during the Covid-19 period. This study used a pragmatic approach with Searle's speech act theory (1979). The method used is descriptive qualitative. Based on the results of data analysis, researcher found that 3 types of speech acts, namely 1) Directive speech acts with the implicature of persuading and encouraging; 2) Representative speech acts with the implicature of commanding and challenging; 3) Expressive speech acts with the implicature of encouraging.*

*Keywords: Covid-19, Pragmatic, Speech act*

## **I. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan media penghubung, media komunikasi di antara individu satu dengan individu lain sebagai individu dalam berpikir, merasa, dan berkeinginan. Semua hal tersebut baru akan berwujud bila diungkapkan dan dinyatakan dalam bentuk bahasa.

Proses berbahasa dapat dilakukan dengan dua tahap, yaitu (1) proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (*symbol*) (Uchjana, 2006: 11). Lambang itu berupa bahasa, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu mewakili pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan; (2) proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama (Uchjana, 2006: 16).

Kedua tahap ini sebenarnya bisa dirasakan bersama secara bersamaan melalui adanya media sosial. Salah satu media sosial yang paling *hits* dewasa ini adalah Instagram. Instagram merupakan media sosial yang mana semua individu dapat berkomunikasi secara bebas, mengekspresikan diri melalui kata-kata dan gambar secara bersamaan. Tak jarang jika orang-orang saat ini memakai media sosial. Banyaknya pengguna media sosial seperti Instagram memudahkan orang untuk berkomunikasi. Maka, proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dapat dilakukan dengan baik, melalui lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu, menggunakan media tertentu dalam mengubah sikap atau pandangan orang-orang yang akan menimbulkan efek tertentu sesuai yang diharapkan (Effendy, 2003:13).

Penggunaan media sosial bertambah riuh ketika wabah penyakit melanda belakangan ini. Banyak kegiatan ataupun pekerjaan tertunda disebabkan virus baru yang muncul, yaitu Covid-19. Mau tak mau orang-orang lebih cenderung beraktivitas dari rumah, semua kegiatan serba *online*. Penggunaan media sosial pun tak kalah meningkat. Aktivitas banyak terwakili secara *online* dalam media sosial, seperti Instagram. Di Instagram, orang-orang bebas dalam berekspresi, berkomunikasi dan bertutur karena instagram memiliki fitur-fitur yang mewakili ujaran-ujaran kita dalam bertindak tutur di media sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan Yule (2006: 82) bahwa tindak tutur yaitu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Karena dalam ujaran selalu memiliki maksud tertentu yang melatar belakangi ujaran, maksud itulah yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu terhadap orang lain, seperti halnya mencubit atau memukul. Dengan demikian tindak tutur adalah aktivitas mengujarkan tuturan dengan maksud tertentu.

Berdasarkan pada pemaparan di atas, hal tersebut dapat dikaji dalam ilmu bahasa dengan menggunakan kajian pragmatik. Pada kajian pragmatik terdapat teori tindak tutur. Tindak tutur merupakan pandangan yang menegaskan bahwa sebuah ungkapan suatu bahasa yang dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut yang kemudian memunculkan sebuah makna. Searle (1969: 16) berpendapat bahwa "*The unit of linguistic communication is not, as has generally been supposed, the symbol, word or sentence, or even the token of the symbol, word or sentence, but rather the production or issuance of the symbol or word or sentence in the performance of the speech act*". Ia menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila komunikasi disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of the speech act*).

Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul *"How to Do Thing with Words"* menyebutkan bahwa tindak tutur di bagi menjadi tiga macam, 1) Tindak Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang ditetapkan; 2) Tindak Ilokusi adalah tindakan yang mempunyai makna terkandung dalam tuturan, yaitu berusaha untuk mempengaruhi lawan tutur dengan melakukan sesuatu atas tuturannya; 3) Tindak Perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi pendengarnya atau tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi lawan tuturnya.

Lanjut, jika Austin menelaah tindakan tutur itu dari segi penutur sedangkan Searle (1979) menelaah tindak tutur itu dari segi petutur, sehingga ia mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan maksud penutur (hal yang akan dipikirkan oleh petutur) menjadi lima kelompok besar, yakni 1) Tindak tutur representatif yaitu tindak tutur berfungsi untuk memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Tindak tutur ini mencakup; mempertahankan, meminta, mengatakan, menyatakan dan melaporkan; 2) Tindak tutur komisif yaitu tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya janji dan ancaman; 3) Tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk membuat petutur melakukan sesuatu seperti saran, permintaan dan perintah; 4) Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk mengekspresikan perasaan dan sikap mengenai keadaan hubungan, misalnya permintaan maaf, penyesalan dan ungkapan terima kasih; 5) Tindak tutur deklaratif yaitu tindak tutur yang menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan, misalnya ketika kita memundurkan diri dengan mengatakan: "Saya mengundurkan diri, memecat seseorang dengan mengatakan; "adinda dipecat", atau menikahi seseorang dengan mengatakan "saya bersedia".

Konteks dalam pragmatik sangat penting dalam mengartikan sebuah kalimat yang diucapkan oleh penutur karena bahasa selalu diungkapkan dalam sebuah konteks. Konteks dalam bahasa Jepang disebut *bunmyaku* (文脈). Pentingnya konteks juga dijelaskan oleh Koizumi (2001:35) bahwa "Dari pengalaman sehari-hari yang kita ketahui, konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan, baik dalam "makna eksplisit" maupun "makna implisit".

Beberapa penelitian relevan mengenai penelitian ini yaitu yang pertama oleh Martawijaya (2019) dengan judul "Analisis Tindak Tutur Menyatakan Pendapat dalam Drama Seri "1 Rittoru no Namida". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tindak tutur yang menyatakan pendapat dalam percakapan sehari-hari dengan melihat konstruksi yang digunakan dan maknanya. Penelitian ini dibatasi pada tindak tutur menyatakan pendapat atau fakta pada percakapan dalam drama seri "1 Rittoru no Namida". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian kedua oleh Faramida (2019) dengan judul "Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi semua *caption* yang memiliki tindak tutur representatif, mengklasifikasikan tindak tutur representatif berdasarkan bentuk, menganalisis setiap jenis tindak tutur representatif. Metode yang dipakai dalam penelitian ini

adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat.

Berpijak dari uraian di atas, tuturan-tuturan yang muncul berupa istilah-istilah baru dapat dilihat sebagai sebuah fenomena bahasa sebab hal tersebut sesuai dengan beberapa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, alat untuk mengapresiasi diri, sebagai alat untuk berkomunikasi dan sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial (Keraf, 1997;1). Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai jenis-jenis tuturan yang muncul selama masa pandemi Covid-19 dan melihat implikatur atau maksud dari tuturan tersebut pada media sosial instagram dengan pendekatan teori pragmatik khususnya tindak tutur Searle (1979).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini hanya terfokus pada jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada Instagram di masa pandemi Covid-19. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsep khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2000: 6).

Sumber data dalam penelitian ini di ambil dari media sosial Instagram berbahasa Jepang. Adapun data diambil berupa ujaran-ujaran di sosial media selama masa pandemi di Jepang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan teknik dasar dari metode ini yaitu teknik catat dengan maksud untuk mencatat data yang sudah disimak dari sumber data.

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:6). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dimaksud adalah daya pilah referensial. Melalui daya pilah tersebut dapat diketahui jenis tindak tutur yang diucapkan penutur melalui konteksnya. Untuk itu, dalam mendapatkan korpus data penulis melakukan beberapa hal, di antaranya penulis melakukan transliterasi pada data yang telah ditemukan. Setelah itu, data tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk membantu penulis dalam memahami dan menganalisis teks data tersebut. Setelah diterjemahkan, kemudian dilakukan pengolahan data dengan mengamati dan menganalisis ujaran-ujaran yang terkait dengan tindak tutur. Kemudian, peneliti mencatat dan mengklasifikasi tuturan-tuturan tersebut berdasarkan ke dalam penjenisan tindak tutur. Setelah itu, data yang berupa tuturan tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yakni pendekatan yang selalu berkaitan dengan konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi sebuah tuturan dan implikaturinya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur yang ditemukan pada masa pandemi virus Korona di Jepang. Adapun pemaparannya diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Tindak Tutur Direktif

Eksplikatur	: お家で過ごそう /oie de sugosou/ 'Mari habiskan waktu di rumah'
Penanda	: 過ごそう
Konteks	: Tuturan wacana di atas diperoleh dari berbagai hashtag dengan postingan gambar kegiatan selama di rumah.
Tujuan	: Tuturan ajakan berimplikatur membujuk untuk melakukan segala aktivitas di rumah agar terhindar dari penyakit Covid-19.

Data di atas merupakan tindak tutur direktif mengajak. Melalui tuturan tersebut penanda sugosou 過ごそう 'Ayo menghabiskan' penutur mengajak untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur, yakni bersama-sama untuk melakukan segala aktivitas di rumah agar terhindar dari penyakit covid-19. Konteks wacana di atas adalah berbagai aktivitas selama di rumah yang diposting oleh beberapa akun. Adanya unsur mengajak dalam konteks ini adalah hal yang bertujuan untuk meminta supaya mitra tutur menuruti sebagaimana yang diinginkan oleh penutur untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur adalah untuk mengajak orang-orang sekitar menghabiskan waktu di rumah.

[\(https://www.instagram.com/p/B-L2tNGpTrl/\)](https://www.instagram.com/p/B-L2tNGpTrl/)

Eksplikatur	: お家にいよう /oie ni iyou/ 'Mari tetap di rumah'
Penanda	: いよう
Konteks	: Tuturan wacana di atas diperoleh dari hashtag dengan postingan gambar kegiatan di rumah.
Tujuan	: Tuturan ajakan berimplikatur membujuk untuk melakukan segala aktivitas di rumah agar terhindar dari penyakit covid-19.

Data di atas merupakan tindak tutur direktif mengajak. Melalui tuturan tersebut penanda iyou いよう 'Ayo tinggal' dengan objek 'oie' お家 'rumah' penutur mengajak untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan olehnya, yaitu agar tetap berada di rumah untuk menghindari penyakit Covid-19. Data ini mempunyai maksud yang sama dengan tujuan data sebelumnya, namun dengan bentuk tuturan yang berbeda. Oleh karena itu,

ajakan pada data ini bertujuan untuk meminta semua orang agar tetap di rumah untuk mencegah penyebaran virus korona.

(<https://www.instagram.com/p/CBnk7nvp7rY/>)

Selain tuturan-tuturan mengajak di atas terdapat juga tuturan mengajak dalam ungkapan yang berbeda seperti /fuyō fukyū no gaishutsu jishuku/ 不要不急の外出自粛 ‘Tidak perlu keluar’ , /sutei hoomu/ ステイホーム ‘Tetap di rumah’ .

Eksplikatur	: コロナに負けるな /koronani makeruna/ ‘Jangan kalah dari korona’
Penanda	: 負けるな
Konteks	: Tuturan wacana di atas diperoleh dari akun-akun yang memposting sejumlah gambar tulisan dan relawan medis.
Tujuan	: Tuturan memerintah berimplikatur menyemangati tim medis dalam bentuk kalimat imperatif untuk menghadapi virus korona.

Data di atas merupakan tindak tutur direktif perintah yaitu suatu tindak tutur yang melarang agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur, dengan tuturan ‘Jangan kalah’ makeruna 負けるな. Tuturan ini berasal dari kata makeru 負ける yang artinya kalah kemudian mengalami konjugasi imperative ~な sehingga menjadi makeruna 負けるな yang artinya jangan kalah. Tuturan yang dikatakan oleh penutur ini merupakan tuturan untuk menyemangati tim medis dalam menghadapi virus korona karena telah banyak yang tumbang bahkan merenggut nyawa tim medis. (<https://www.instagram.com/p/CAjN8ofnadj/>)

## 2. Tindak Tutur Representatif

Eksplikatur	: コロナ太り /koronafutori/ ‘Korona Gemuk’
Penanda	: 太り
Konteks	: Tuturan wacana tersebut diperoleh dari akun-akun wanita dengan gambar badan dan juga makanan di masa pandemi Covid-19.
Tujuan	: Tuturan pernyataan berimplikatur peringatan di tengah wabah virus korona.

Data di atas merupakan tindak tutur representatif pernyataan yaitu berfungsi untuk memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Pada tuturan koronafutori コロナ太り ‘Korona Gemuk’ , jika ditinjau dari segi pembentukan katanya, istilah tersebut merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata korona コロナ ‘korona’ dan futori 太り ‘gemuk’ . Jika diartikan, maka akan bermakna ‘orang-orang menjadi gemuk karena korona’ . Konteks

dari lahirnya istilah ini adalah kebanyakan dari akun wanita memposting gambar badan dan juga makanan selama masa pandemi ini. Tak sedikit dari mereka yang mengeluh mengenai bentuk badan mereka sendiri. Namun ada juga beberapa yang mengaku bahagia.

(<https://www.instagram.com/p/CBmkN7YjFTD/>)

Tuturan yang dikatakan oleh penutur merupakan masalah berat badan di masa pandemi virus korona ini. Kurang olahraga karena menahan diri untuk tidak keluar dianggap sebagai penyebab utama kelebihan berat badan korona. Ada juga yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi terhadap kelebihan berat badan korona adalah stres.

Bukti dari beberapa twit akun yang diambil, seorang pria pekerja kantoran berusia 55 tahun berkata, 'Saya pikir saya memperoleh sekitar 3 kilometer. Saya dulu berjalan 10.000 langkah sehari, tapi sekarang saya hanya berjalan sekitar 2000 langkah dan keluar. Saya hanya bermain golf seminggu sekali.'

([https://www.instagram.com/p/CBpTQlcDZ\\_d/](https://www.instagram.com/p/CBpTQlcDZ_d/))

Seorang wanita yang bekerja paruh waktu juga mengatakan 'Saya keluar dan menjadi tidak aktif, dan sambil makan lebih banyak, saya mendapatkan sekitar 2 kg'. Ada juga seorang wanita berusia 18 tahun yang memasuki sekolah kejuruan berkata, 'Saya telah menjadi sedikit tidak teratur dalam hidup saya dan telah bertambah sedikit berat badan. Saya ingin berjalan sebanyak mungkin.'

([https://www.instagram.com/p/CBpO\\_YJhsau/](https://www.instagram.com/p/CBpO_YJhsau/))

Oleh karena itu, tuturan itu adalah tuturan yang termasuk ke wujud tuturan representatif untuk menyatakan sesuatu di tengah wabah virus korona ini.

Eksplikatur	: コロナ離婚 /koronarikon/ 'Perceraian Korona'
Penanda	: 離婚
Konteks	: Tuturan wacana tersebut diperoleh dari akun-akun yang memposting tulisan-tulisan galau utamanya dari akun wanita.
Tujuan	: Tuturan pernyataan berimplikatur peringatan di tengah wabah virus korona.

Data di atas merupakan tindak tutur representatif pernyataan yaitu berfungsi untuk memberi tahu orang-orang mengenai sesuatu. Pada tuturan koronarikon コロナ離婚 'Perceraian korona', jika ditinjau dari segi pembentukan katanya, istilah tersebut merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata korona コロナ 'korona' dan rikon 離婚 'cerai'. Jika diartikan, maka akan bermakna 'banyak orang bercerai akibat virus korona'. Konteks dari lahirnya istilah-istilah ini adalah kebanyakan dari akun istri yang mengeluh melihat kondisi keluarganya selama masa pandemi ini. Budaya orang Jepang ialah budaya pekerja, jadi jarang di antara mereka menghabiskan waktu bersama di rumah. Namun, selama pandemi, rata-rata pasangan suami istri lebih banyak

menghabiskan waktu bersama di rumah ketimbang bekerja, sehingga banyak dari mereka memperlihatkan sifat buruknya dan tidak menyukai sifat pasangannya, lalu memutuskan untuk berpisah. ([https://www.instagram.com/p/B\\_jOcX9JByQ/](https://www.instagram.com/p/B_jOcX9JByQ/))

Oleh karena itu, tuturan itu adalah tuturan yang termasuk ke wujud tuturan representatif untuk menyatakan sesuatu di tengah wabah virus korona ini.

Eksplikatur	: アマビエチャレンジ /amabea charenji/ 'Tantangan Amabea'
Penanda	: チャレンジ
Konteks	: Tuturan wacana tersebut diperoleh dari banyak akun yang memposting gambar-gambar putri duyung yang memiliki paruh.
Tujuan	: Tuturan pernyataan berimplikatur memberi tantangan kepada orang-orang untuk mengusir virus korona.

Data di atas merupakan ekspresif yaitu suatu tindak tutur yang melarang agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur, tuturan charenji チャレンジ 'Tantangan' yang dikatakan oleh penutur merupakan "Amabea" sedang booming di seluruh Jepang. Ini adalah youkai dengan legenda yang muncul di laut Kumamoto pada periode Edo, bentuknya seperti putri duyung, namun memiliki paruh. Menurut legenda bahwa wabah akan berhenti jika "amabea" ini dilukis dan disebar. Kemudian hal ini menjadi populer sejak korona virus baru mulai berkembang dengan maksud agar virus ini segera hilang. (<https://www.instagram.com/p/B-e0v8vAA8j/>)

### 3. Tindak Tutur Ekspresif

Eksplikatur	: ありがとうコロナファイターズ /arigatou korona faitaazu/ 'Terima kasih para pejuang korona'
Penanda	: ありがとう
Konteks	: Tuturan wacana tersebut diperoleh dari akun-akun yang memposting gambar-gambar tulisan, tim medis dan juga bingkisan hadiah.
Tujuan	: Tuturan terima kasih berimplikatur menyemangati tim medis di tengah menghadapi virus korona.

Data di atas merupakan tindak tutur ekspresif berterima kasih yaitu suatu tindak tutur yang menyatakan rasa terima kasih melalui tuturannya, Pada tuturan arigatou ありがとう 'terima kasih' yang dikatakan oleh penutur merupakan tuturan momentum untuk mendukung staf medis dan keluarga mereka untuk mencegah runtuhnya perawatan medis di Jepang. Bentuk terima

kasih itu juga berupa pengiriman bir ke semua staf medis dan pejuang korona yang ikut serta memerangi virus Korona.

Bentuk tuturan ini juga muncul sebab para tim dan relawan medis didiskriminasi dan diprasangkai hal-hal yang buruk, seperti penolakan untuk menerima pusat penitipan anak-anak dan penolakan pengiriman pasokan medis.

Oleh karena itu, muncul tuturan-tuturan rasa hormat dan penghargaan kepada semua profesional medis yang berjuang di garis depan bidang medis, seperti T-shirt 'terima kasih pekerja medis' dengan seragam jas putih. Ada juga dalam bentuk stiker maupun donasi yang di pos di berbagai akun media Instagram.

(<https://www.instagram.com/p/CAeV5rDpw1N/?hl=ja>)

Selain tuturan ekspresif di atas terdapat juga tuturan terima kasih dalam memberi semangat dalam ungkapan yang berbeda seperti ganbare korona faitaazu 頑張れコロナファイターズ 'Semangat para pejuang korona'

#### **IV. PENUTUP**

Pembahasan jenis tindak tutur pada media sosial Instagram di masa pandemi Covid-19 sangat menarik untuk diketahui makna dan konteks yang disampaikan dalam setiap ujarannya. Berdasarkan data yang dibahas sebelumnya, peneliti menemukan 3 jenis tindak tutur, yaitu 1) Tindak tutur direktif; 2) Tindak tutur representatif; 3) Tindak tutur ekspresif. Maksud dalam tuturan-tuturan dari data yang ditemukan merupakan sebuah fenomena bahasa sebagai upaya dalam berkomunikasi oleh penutur kepada mitra tutur, dengan tujuan direktif untuk membujuk sekaligus menyemangati agar orang-orang menghindari dan memutuskan penyebaran Covid-19. Tujuan lainnya dalam tindak tutur representatif yaitu untuk memberitahukan sekaligus memerintah dan memberi tantangan orang-orang dengan melihat kondisi-kondisi yang terjadi di tengah pandemi Covid-19 ini. Adapun tujuan dari tindak tutur ekspresif adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih sekaligus menyemangati kepada para relawan dan tim medis yang selalu menjadi garda terdepan dalam mengatasi Covid-19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faramida, I., Charlina, & Hermandra. (2019). Tindak Tutur Representatif pada Caption Instagram. *JURNAL TUAH*, 1(1), 8-17.
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

- Koizumi, Tamotsu. (2001). *Nyumon Goyouron Kenkyuu "Riron to Ouyou"*. Japan: Kabushiki Kaisha kenkyuusha.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Permata Martawijaya, A. (2019). Analisis Tindak Tutur Menyatakan Pendapat Dalam Drama Seri "1 Rittoru No Namida." *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 3(1), 56–80. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3124>
- Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Act: An Essay in the Philosophy Of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Uchjana, Onong. (2006). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## BANDUNG KOTA UNTUK SEMUA: HARAPAN DAN TANTANGAN YANG SELARAS DENGAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)

Cece Sobarna

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
cecesobarna@yahoo.com

### Abstrak

Pertumbuhan manusia terus melaju. Begitu pula dengan pergerakannya. Seiring dengan kemajuan peradaban, pergerakan manusia perlahan-lahan dari waktu ke waktu akan lebih banyak terkonsentrasi di perkotaan. Oleh sebab itu, kota sebagai tempat bermukim manusia haruslah diperhatikan dan dibenahi secara sungguh-sungguh sehingga dapat dinikmati oleh semua pihak (*cities for all*), sebagaimana amanah *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tulisan ini menyoroti pembangunan Kota Bandung melalui keterkaitannya dengan Tujuan 11 pada SDGs, yakni Kota dan Permukiman Berkelanjutan. Data yang disajikan berdasarkan observasi semata tentang apa-apa yang dilihat dan dirasakan oleh penulis sendiri sebagai anggota masyarakat. Di samping itu, penulis memanfaatkan sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan topik, seperti buku, artikel, majalah, dan berita, terutama berita daring, serta wawancara dengan beberapa warga masyarakat. Sebagai bahan perbandingan, disajikan gambaran peradaban di Shanghai, kota yang sama-sama mendapat julukan "Paris" (Shanghai - "Paris dari Timur"). Pembangunan berkelanjutan di Kota Bandung memang masih jauh dari harapan. Sementara itu, Shanghai dapat dipandang sebagai kota berkelanjutan yang berhasil dan dapat menginspirasi kota-kota lain di dunia, termasuk Kota Bandung, terutama dalam hal pembangunan transportasi dan fasilitas publik yang terpadu, inovatif, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** kota, pembangunan berkelanjutan, peradaban, SDGs

### Abstract

*The growth of human keeps increasing as well as the movement. As the civilization keep developing, the movement of human will be shifted slowly more to the urban areas from over the time. Therefore, city as place to live in should be watched over and well taken care of to be the goodness for all (cities for all) as stated in Sustainable Development Goals (SDGs). This paper focuses on the development of the City of Bandung through its linkage with Goal 11 of the SDGs, namely Sustainable Cities and Settlements. The data presented is based on observations about what the writer himself sees and feels like a member of society. On the other hand, the writer makes use of writing sources related to the topic, such as books, articles, magazines, and news, especially online news, as well as interviews with several members of the community. As a comparison, a picture of the civilization in Shanghai is presented, the city which is also known as "Paris" (Shanghai - "Paris of the East"). Sustainable development in the city of Bandung is still far from expectations. Meanwhile, Shanghai can be seen as a successful sustainable city and can inspire other cities in the world, including Bandung City, especially in terms of the development of integrated, innovative, and sustainable transportation and public facilities.*

**Keywords:** city, sustainable development, civilization, SDGs

## I. PENDAHULUAN

Perhelatan Kota Bandung baru saja usai. Tepat pada tanggal 25 September 2020 lalu, Kota Bandung berulang tahun yang Ke-210. Meskipun dilaksanakan secara sederhana mengingat masih dalam kondisi Covid-19, peringatan tersebut tidak kehilangan esensinya untuk “Bersama kita tangguh”. Usia yang boleh dikatakan relatif masih muda jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia, seperti Surabaya, Jakarta, dan Semarang, yang masing-masing tahun ini sudah berusia di atas 450 tahun, bahkan Surabaya sudah 727 tahun. Walaupun demikian, Bandung tidak kalah bersaing dengan kota-kota tersebut. Bahkan, dengan beberapa kota dunia pun. Namun, kita tidak boleh hanyut dalam kebanggaan semu karena sejumlah masalah sudah menanti. Masalah krusial yang harus segera dilakukan adalah pembenahan kembali mengingat Kota Bandung setelah “ditinggalkan” oleh Ridwan Kamil, belum terdengar riak penataannya lagi, kecuali pembangunan jalan layang di beberapa titik kemacetan. Hal ini menjadi sangat penting dan strategis mengingat kota merupakan cerminan peradaban penghuninya. Pertumbuhan dan perkembangan masyarakat turut memengaruhi dan menentukan perkembangan kotanya (Menno dan Alwi, 1994: 13). Tidak ada yang bisa menahan laju peradaban. Tak ubahnya seperti makhluk hidup yang terus berubah dari waktu ke waktu, begitu pula dengan sebuah kota. Demi mempertahankan eksistensinya tentu saja sebuah kota juga harus mengikuti laju peradaban tersebut alias berubah menuju ke yang lebih baik tentunya.

Indonesia memang memiliki banyak kota yang hebat, Yogyakarta, misalnya, dikenal sebagai pusat kesenian, sebagaimana diakui oleh antropolog Kanada, Newberry (2013: 23), sebagai pusat seni pertunjukan seperti gamelan, wayang, tari, dan industri kerajinan tangan perak dan batik. Sementara kota-kota lain, seperti Bandung, kaya akan peninggalan sejarah masa lalunya. Bandung dengan berbagai pesonanya seakan menjadi magnet yang dapat menarik hasrat orang, baik sekadar untuk mengunjunginya maupun untuk bertempat tinggal. Oleh karena itu, tidak mengherankan penduduknya hari demi hari terus bertambah. Bayangkan saja, pada awal ditetapkannya sebagai *gemeente* pada tahun 1906 oleh pemerintah Belanda, Bandung hanya berpenghuni sekitar 47 ribu jiwa. Apalagi, sebenarnya pada pertengahan abad ke-19, Kota Bandung masih merupakan desa nan sunyi dan sepi yang dikenal dengan *een kleine berg dessa* ‘desa pegunungan yang mungil’ (Rusnandar, 2010: 281). Namun, setelah beroperasinya transportasi kereta api pada tahun 1884 dari dan ke kota serta menjadi pusat kegiatan transportasi kereta api “Lin Barat”, Bandung mengalami perkembangan yang pesat (Hardjasaputra, 2000: 126-127). Lebih-lebih sekarang, sesuai dengan *cacandran* bahwa akan *heurin ku tangtung*, penduduk Bandung tumbuh dengan tidak terkendali. Sensus 2010 mencatat populasi penduduk Kota Bandung sebanyak 2.393.633 jiwa. Bahkan, disinyalir jumlah ini akan bertambah terus hingga pada tahun 2030 penduduk Kota Bandung akan mencapai 4 juta jiwa (Utomo dan Hariadi, 2016). Kondisi ini menyebabkan beban yang diembannya semakin berat. Kalau tidak segera ditata, niscaya Bandung akan semakin jauh dari simbol kecerdasan penghuninya.

Ihwal kota yang padat penghuni sebenarnya bukan sesuatu yang baru, sudah terjadi sejak ribuan tahun silam. Namun, sejak tahun 2007 penduduk bumi cenderung lebih banyak tinggal di perkotaan daripada di pedesaan. Bahkan, Sarosa

(2020: 5) memerinci pada tahun 2050 nanti persentase penduduk kawasan perkotaan di dunia akan mencapai 68%. Di Indonesia persentase laju kenaikan penduduk kota akan lebih cepat daripada laju kenaikan penduduk kota-kota di dunia. Pada saat Republik ini mencapai Indonesia Emas nanti, tahun 2045, laju kenaikan penduduk kotanya mencapai 73%. Sungguh sebuah tantangan yang sangat berat dihadapi bangsa ini seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamikanya (Sobarna, 2020: 351). Banyak faktor yang menjadi penyebabnya dan tentu ini harus menjadi pemikiran bersama. Dalam konteks inilah kesepakatan global tentang *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan-tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dapat menjadi sebuah alternatif solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh kota-kota, tidak terkecuali dengan Kota Bandung, terutama bagi para pengambil keputusan dan pemangku kepentingan lainnya dalam merencanakan, merancang, membangun, dan mengelola kota sebaik-baiknya (Sarosa, 2020: 8). SDGs, sesuai dengan hasil Deklarasi, terdiri atas 17 tujuan, yang terbagi atas empat pilar yang tidak terpisahkan dan saling memiliki ketergantungan, yakni pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, pembangunan lingkungan hidup, dan pembangunan hukum dan tata kelola. Di antara keempat pilar tersebut, lingkungan hidup merupakan unsur terpenting, sebagaimana dinyatakan oleh Alisjahbana dan Murniningtyas (2018: 63), mengingat pertumbuhan, baik ekonomi maupun sosial, saat ini perlu menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Kajian terhadap sebuah kota, tentu sudah banyak dilakukan. Akan tetapi, kajian yang mengaitkan kota dan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) masih terbatas. Berdasarkan penelusuran daring terhadap artikel pada jurnal-jurnal ilmiah, tercatat nama-nama, di antaranya, sebagai berikut. Kurniawan (2003) mengkaji manajemen kota berkelanjutan di Indonesia dengan fokus indikator dalam upaya mengembangkan kebijakan kota berkelanjutan oleh pemerintah kota di Indonesia. Soedirham (2014) menjelaskan kota sehat sebagai bentuk *sustainable communities best practice* dengan penekanan pada pemberdayaan manusia sebagai pelaku dan objek pembangunan sekaligus. Novianti (2016) menyoroti kota berkelanjutan dalam kaitannya dengan ide dan implementasinya dalam perspektif pemangku kepentingan. Sementara itu, dalam kaitannya dengan Kota Bandung sendiri, tercatat nama-nama, seperti Utomo dan Hariadi (2016) yang membahas strategi pembangunan *smart city* dan tantangan bagi masyarakat kota serta Kustiawan dan Ramadhan (2019) yang menjelaskan strategi peningkatan kualitas lingkungan kampung-kota dalam rangka pembangunan kota inklusif yang berkelanjutan dengan pembelajaran dari kasus Kota Bandung. Bahkan, Rosada (2008) telah memaparkan secara umum konsep pembangunan berkelanjutan yang mengambil studi kasus Kota Bandung dengan tujuh program prioritasnya. Dalam simpulannya, Rosada menyebutkan bahwa kesadaran tentang konsep pembangunan berkelanjutan telah menjadi kebutuhan semua pihak dan merupakan tuntutan peradaban.

## **II. METODE PENELITIAN**

Tulisan ini mencoba menyoroti perubahan Kota Bandung melalui keterkaitannya dengan Tujuan 11 pada SDGs, yakni Kota dan Permukiman

Berkelanjutan. Tujuannya tiada lain agar pengembangan Kota Bandung dapat memenuhi asas inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Tulisan ini dapat dipandang sebagai “kesadaran awal” anggota masyarakat Kota Bandung, khususnya penulis pribadi. Oleh sebab itu, data yang disampaikan pada tulisan ini hanya berdasarkan observasi tentang apa-apa yang dilihat dan dirasakan oleh penulis sendiri sebagai penduduk yang lahir dan bermukim di Kota Bandung. Di samping itu, penulis juga memanfaatkan sumber-sumber tulisan yang berkaitan dengan topik, seperti buku, artikel, majalah, dan berita baik yang dapat diakses secara nontarung maupun daring mengingat keterbatasan ruang dan waktu saat ini, serta wawancara “ringan” dengan anggota masyarakat. Sebagai bahan perbandingan, pada akhir tulisan dipaparkan gambaran peradaban di salah satu kota dunia, Shanghai, kota yang sama-sama mendapat julukan “Paris” (Shanghai - “Paris daru Timur”) dan kebetulan pada tahun 2006 silam, selama musim panas, penulis berkesempatan tinggal di sana karena mendapat tugas menjadi pengajar Bahasa Indonesia di Shanghai International Studies University (SISU). Selain itu, sebagaimana diberitakan dalam media daring *Warta Ekonomi.co.id*. (Kamis, 28 November 2019 pkl. 12:46 WIB), Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Republik Indonesia, Tito Karnavian, mengatakan bahwa Ibu Kota Indonesia terlihat seperti kampung bila dibandingkan dengan Kota Shanghai. Perbandingan ini dapat dipandang sebagai pengakuan inspiratif bagaimana seharusnya sebuah kota dibangun selaras dengan peradaban.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hakikat Kota

Perihal pemahaman kota sebenarnya sulit untuk didefinisikan secara lengkap dan akurat. Schoorl dengan mengutip Lopez (baca pula Menno dan Alwi, 1991: 23) menyebutkan bahwa arti kota pertama adalah yang terdapat dalam sistem hiroglif, yaitu goresan suci, yakni tulisan perlambang yang terdapat pada piramida, Mesir Kuno. Berdasarkan sistem hiroglif ini, kota digambarkan sebagai lingkaran dengan di dalamnya terdapat palang bergaris ganda, yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan *niut*. Palang bergaris ganda tersebut dipahami sebagai persimpangan jalan atau pertemuan pendapat, sedangkan lingkaran di luarnya dipahami sebagai tembok atau pagar bentengnya yang menggambarkan sesuatu yang kompak dan tertutup.

Selanjutnya, Daldjoeni dalam Menno dan Alwi (1991: 24) mendefinikan kota sebagai suatu permukiman dengan kepadatan penduduk yang lebih besar daripada kepadatan wilayah nasional, dengan struktur mata pencaharian nonagraris dan tata guna tanah yang beraneka ragam, serta dengan gedung-gedung yang berdiri berdekatan. Secara fisik, kota merupakan sebuah permukiman yang mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang berjarak relatif rapat dan mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitas yang relatif memadai guna memenuhi kebutuhan penduduknya. Definisi ini tentu lebih menitikberatkan pada pemahaman bahwa sebuah kota memiliki ciri spesifik seperti gedung-gedung dan bangunan-bangunan yang letaknya berdekatan dan memiliki sarana dan prasarana umum, seperti jalanan, air, penerangan, sarana ibadah, pemerintahan, rekreasi, olahraga, ekonomi,

komunikasi, dan lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan bersama penduduknya.

Sementara itu, Goode (1978; lihat pula Menno dan Alwi, 1991: 24) mencirikan kota pada sifat khas tata kehidupannya, seperti (a) peranan besar yang dipegang oleh sektor sekunder (industri) dan tesier (jasa) dalam kehidupan ekonomi, (b) jumlah penduduk yang relatif besar, (c) heterogenitas susunan penduduknya, dan (d) kepadatan penduduk yang relatif besar.

Ahli lain, Germani (1973; lihat pula Menno dan Alwi, 1991: 25), menyebutkan bahwa arti kota (urban) dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu demografis dan sosiologis. Dari sudut demografis, kota didefinisikan sebagai suatu pengelompokan orang-orang atau penduduk ke dalam suatu ukuran jumlah tertentu dan dalam suatu wilayah tertentu. Selanjutnya, urbanisasi demografis berlangsung menurut dua cara, (a) *the multiplication of the points of concentration* dan (b) *the increase in size of individual concentration*. Melalui definisi ini dipahami bahwa kota (urban) merupakan sebuah tempat permukiman yang mempunyai jumlah penduduk sebesar, antara lain 200--20.000 jiwa. Dari sudut sosiologis, sebuah kota haruslah mencakup struktur sosial dan pola-pola psikologis dan perilaku, dengan mempostulatkan bahwa masyarakat kota adalah berbeda dari masyarakat desa.

Secara terminologis, terdapat dua istilah yang maknanya mengacu ke kota, yaitu *town* dan *city*. Kata *town* dapat bersepadan dengan kota kecil, sedangkan *city* bersepadan dengan kota besar. Dalam kata *town* terkandung konsep antarpenduduknya masih saling mengenal dengan akrab. Perilaku sosialnya lebih mirip dengan pola pedesaan bila dibandingkan dengan pola kehidupan *city*. Adapun berapa jumlah penduduk kedua jenis kota tersebut masih menjadi perdebatan.

Pemahaman mutakhir perihal kota disampaikan oleh Joga dan Indrajoga (2018: 279). Menurutnya, pemahaman kota dapat dilihat dari definisi *polis*, *city*, *pura*, *nagara*, dan *kuta*. *Polis* dihunikendalikan sejumlah warga pengunjung moral (Kitto), dan kata tersebut berhubungan dengan puram (Sansekerta, 'benteng'). Dari polis diturunkan konsep *politic*, *policy*, *polite*, dan *police*. *City* berisi warga (*citizen*) yang beradab (*civilis*), dan menurunkan konsep *civil*, *civilian*, *civic*, dan *civilization*. *Pura* menentukan sejenis kehidupan di dalam batas benteng. *Nagara* merujuk ke suatu pengalaman kehidupan yang dalam jarak tertentu pejalan kaki tidak menemukan ladang atau sawah. Selain itu, suatu pemerintahan yang terbentuk dari sistem sosial yang tumbuh dari dalam lokasi. *Kuta* merujuk ke suatu keadaan kehidupan di dalam dinding batas suatu pemerintahan.

Jenis kota di Indonesia dapat dilihat dan dikenali berdasarkan statusnya dalam struktur ketatanegaraan dan pemerintahan. Kita mengenal kota-kota kecil sebagai ibu kota kabupaten atau kecamatan. Setingkat lebih tingginya adalah kotamadya yang memiliki status otonom karena diberi hak untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Kotamadya ada yang berkedudukan sebagai ibu kota provinsi, ada pula yang tidak. Tingkat kota yang lebih tinggi adalah kota metropolitan.

Dari sudut pandang tahap perkembangan kota, dikenal enam jenis kota, yaitu *eopolis*, *polis*, *metropolis*, *megapolis*, *tiranopolis*, dan *nekropolis* (Mumford, 1938 dalam Menno dan Alwi, 1991: 27-28). *Eopolis* merupakan suatu pusat dari

daerah-daerah pertanian dan mempunyai adat istiadat yang bercorak kedesaan dan sederhana. Polis merupakan kota yang menjadi pusat kehidupan keagamaan dan pemerintahan. Metropolis merupakan kota dengan wilayahnya yang kurang luas dan penduduknya yang banyak. Megapolis merupakan kota dengan tingkat perkembangan lanjutan dari metropolis. Tiranopolis merupakan kota yang mencapai tingkat perkembangannya ditandai dengan degenerasi, merosotnya moral penduduk. Nekropolis merupakan kota yang sedang mengalami kehancuran.

### 3.2 Problem Kota Bandung

Bandung merupakan kota prestise dengan menyandang banyak sebutan, sebagaimana pernah diulas pada majalah Intisari edisi Desember 2012, seperti Kota Kembang, *Parijs van Java*, *The Most European City in East Indies*, *Bandung excelsior*, *The Sleeping Beauty*, *de Bloem der Indische Bregsteden*, *Intelectuele Centrum van Indie*, *Europe in the Tropicen*, Kota Permai, Kota Pensiunan, dan Kota Pendidikan. Banyak pula peristiwa penting dilangsungkan di kota ini. Bandung memiliki banyak potensi. Oleh sebab itu, pantas Bandung mendapat banyak julukan tersebut. Bahkan, Bandung sebagai tujuan pendidikan pun sudah lama bersemayam pada benak para orang tua Sunda, sebagaimana tergambar dalam senandung lirih penuh harapan dan kebanggaan untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya di Bandung, *neleng neng gung, neleng neng gung, geura gede geura jangkung, geura sakola ka Bandung*. Namun, hal itu belum ditunjang oleh penyediaan sarana edukasi publik yang memadai, misalnya dengan belum adanya museum kota yang komprehensif dan modern. Sungguh sayang, rentang waktu peradaban Sunda yang luhung itu tidak terdokumentasikan dengan baik. Bahkan, Jamaludin (2017: 88-89) mengungkapkan bahwa taman di Kota Bandung pun belum banyak memiliki koleksi patung figur tokoh terkenal yang diangkat dari berbagai khazanah budaya, seperti legenda, cerita rakyat, dan sejarah. Sekalipun sudah ada, hanyalah patung pemain Persib yang konon belum cukup mewakili kebanggaan warga Kota Bandung. Kenyataan ini jelas menjadi tantangan dalam konteks perwujudan tujuan SDG 4 dalam hal kota yang layak huni dan mengedukasi warganya.

Atribut Bandung sebagai Kota Kembang, masih kurang terepresentasikan. Untuk mengembalikan citra tersebut, pemerintah perlu terus berupaya menciptakan keindahan sudut-sudut kota melalui penyemarakan kembali tanaman hias dalam berbagai ruang dan dimensi. Untuk tujuan ini tentu saja perlu tenaga ekstra yang siap merawat dan menggantinya secara periodik agar kesegaran dan kecantikannya tetap terjaga, *toh* Bandung tidak akan kehabisan stok tanaman. Sementara ini, banyak tanaman yang kurang terawat, terutama pada taman dinding (*vertical garden*) yang tampak semarak di beberapa jalan protokol, sehingga sangat kurang sedap dipandang. Lingkungan hijau sangat mendukung tujuan SDG 3 dalam hal kota bersih, sehat, hijau, aktif dan SDG 15 dalam hal kota yang dibangun selaras dengan alam, mampu menjaga kualitas lingkungan dan keaneragaman hayati serta lebih mengedepankan aspek ekologi daripada ekonomi, sehingga inklusif, ramah lingkungan, dan layak huni.

Perbaikan infrastruktur ke berbagai penjuru mutlak dilakukan. Sudah sepantasnya tidak terulang peristiwa memilukan, anggota masyarakat yang kehilangan nyawanya dengan sia-sia, karena masalah jalan kota yang buruk. Trotoar

pun harus dikembalikan pada fungsi awal demi terwujudnya kehormatan dan hak-hak pejalan kaki. Terlebih lagi, pemerintah harus memberi perhatian khusus dengan menyediakan fasilitas bagi mereka yang tidak dianugerahi kesempurnaan fisik sebagai bentuk perwujudan tujuan SDG 11. Pengakuan yang miris pernah disampaikan oleh Joga dan Indrajoga (2018: 203) melihat kondisi di Jakarta bahwa pemerintah dan aparat terkait hal ini memang sudah lama mengabaikan keselamatan pejalan kaki dengan maraknya pengemudi ojek menerobos masuk ke trotoar sehingga pejalan kaki masih menjadi kelompok pengguna jalan yang paling rentan kecelakaan lalu lintas. Menurutnya, di Indonesia setiap hari ada 18 pejalan kaki meninggal dunia, sementara pembangunan infrastruktur trotoar masih jauh dari harapan. Padahal, berjalan kaki adalah hak asasi manusia yang paling mendasar di kota dan cermin puncak peradaban kota. Tegas Joga dan Indrajoga, trotoar adalah roh kota!

Demikian pula demi higienisnya lingkungan, perlu segera dipikirkan pembangunan “rumah sampah” di tempat-tempat strategis, lengkap dengan mesin penghancurnya untuk menghindari penumpukan, yang pada akhirnya bisa berakibat banjir. Soal sampah ini masih menjadi problem yang rumit untuk dapat mewujudkan SDG 12 mengingat Kota Bandung merupakan penghasil sampah yang cukup produktif. Pada masa normal Kota Bandung bisa menghasilkan 1.350 ton per hari. Hal ini perlu upaya kuat pengedukasian masyarakat agar dapat berperilaku peduli sampah sebagai wujud peradaban kota. Bahkan, harus menjadi program prioritas nasional menurunkan produksi sampah. Kota-kota dunia, sebagaimana disampaikan oleh Joga dan Indrajoga (2018: 7-8), tengah melakukan reduksi ini, Amsterdam (43%), Berlin (35%), Kopenhagen (23,61%). Bahkan, Stockholm sedang menuju nol sampah (*zero waste*) dengan memanfaatkan 99% sampah rumah tangga menjadi energi. Indonesia sendiri, menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020, memproduksi 67,8 juta ton sampah per tahun.

Tingginya produksi sampah ini erat kaitannya dengan budaya dan pandangan masyarakat terhadap sampah itu sendiri. Upaya yang telah dilakukan di sebagian tempat sudah berjalan dengan baik berkat adanya armada truk-truk dan gerobak-gerobak sampah di tingkat RT dan RW sekalipun. Namun, di sebagian tempat masih saja ada sebagian masyarakat yang membuang sampah dengan serampangan. Kondisi ini dapat dipahami mengingat sebagian masyarakat masih memiliki pengetahuan tentang sampah berlandaskan pemahaman lama bahwa sampah sebagai barang kotor dan menjijikan harus dibuang jauh-jauh dari tempat atau barang-barang yang dianggap bersih. Hal ini pun sudah sejak lama diakui oleh Suparlan (1980: 188) bahwa tempat-tempat yang jauh dan biasanya tempat untuk barang-barang bekas dan kotor itu adalah halaman rumah bagian belakang, kali, selokan, yang nantinya sampah-sampah itu akan hanyut terbawa arus yang mengalir menjauhi tempat kediaman. Budaya membuang sampah secara sembarangan ini pada umumnya masih dilakukan oleh masyarakat yang secara ekonomi lemah. Hal ini dapat berkaitan bahwa pada umumnya masyarakat golongan ini tinggal di permukiman yang padat penduduk sehingga gerombak-gerombak sampah sulit memasuki kawasan seperti ini. Selain itu, ketidakmampuan ekonomi untuk

menyediakan tempat sampah yang representatif, atau juga ketidakmampuan membayar iuran pembuangan sampah bulanan.

Tingginya mobilitas penduduk menyebabkan Bandung tidak dapat menghindari beban kemacetan. Oleh karena itu, perlu penanganan khusus melalui kehadiran moda transportasi publik yang sesuai, memadai, dan terpadu. Di samping itu, pemberlakuan peraturan berlalu-lintas yang lebih ketat, tanpa kecuali, dalam upaya mewujudkan tujuan SDG 9 dan SDG 11. Sebagaimana, dilansir oleh REPUBLICA.CO.ID pada 7 Oktober 2019, Bank Pembangunan Asia (*Asian Development Bank*) menyebutkan kota-kota yang tergabung pada organisasi ADB dengan kemacetan lalu lintas yang parah. Kota Bandung adalah salah satunya dan menduduki urutan ke-14, mengalahkan kemacetan Jakarta dan Surabaya. Hal ini terjadi karena kurangnya ketersediaan transportasi umum yang baik di Kota Bandung sehingga berakibat pada keengganan masyarakat untuk beralih dari transportasi pribadi ke umum. Di samping itu, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemacetan, antara lain kedisiplinan pengendara, kurang seimbang volume jalan dengan jumlah kendaraan yang setiap hari beroperasi, tempat parkir yang kurang memadai pada setiap lokasi tujuan, dan parkir liar.

Hasil survei Komuter Bandung Raya pada 2017 yang dilansir oleh detiknews pada 5 November 2019 mencatat bahwa dari 8,7 juta jiwa penduduk wilayah Bandung Raya sebanyak 7 persennya merupakan penduduk komuter. Setiap harinya penduduk ini melakukan perjalanan pulang pergi untuk bepergian di luar wilayah tempat tinggalnya. Pengguna kendaraan umum hanya 12 persen, sedangkan penduduk lainnya sebanyak 72 persen menggunakan sepeda motor. Hal lain yang perlu menjadi perhatian secara sungguh-sungguh dari pemerintah adalah fakta bahwa 95 persen penduduk Kota Bandung tidak ingin beralih menggunakan moda transportasi umum karena waktu tempuh yang relatif lama dan tidak praktis. Dengan demikian, perlu upaya penyadaran masyarakat secara komprehensif dan berkesinambungan mengingat, masih berdasarkan sumber yang sama (detiknews), ruas jalan di Kota Bandung pada tahun 2018 sepanjang 1.172,78 km atau hanya mengalami pertambahan sebesar 0,87 persen dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dipahami bahwa perkembangan bahwa penambahan ruas jalan di Kota Bandung mengalami stagnan, tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Kondisi ini tidak sebanding dengan jumlah kendaraan yang mencapai 1.738.665 unit pada tahun tersebut. Artinya, rasio jumlah kendaraan terhadap populasi penduduk di Kota Bandung sebesar 3:5. Rasio ini dapat dipahami bahwa dari 5 orang penduduk, 3 orang di antaranya memiliki kendaraan bermotor.

Begitu juga demi mewujudkan tujuan SDG yang lainnya, penataan pedakang kaki lima (PKL) harus dilakukan secara terpusat, menyeluruh, dan berkesinambungan, serta berestetika. Tengoklah kawasan di sekitar Masjid Agung. Masjid sebagai sebuah tempat peribadatan dan simbol religiusitas warganya, lingkungannya haruslah lebih bersih dan asri. Lebih-lebih lagi di sekitar wilayah monumen perjuangan Bandung Lautan Api, Tegallega, sekalipun sudah mengalami beberapa kali renovasi, kondisinya tetap saja semrawut.

### **3.3 Menuju Metropolitan yang Apik Berbahasa**

Julukan *Parijs van Java* yang sarat dengan nuansa nostalgia ini sepatutnya membangkitkan kembali spirit untuk menciptakan kesejukan, kenyamanan, dan keasrian Kota Bandung. Tindakan nyatanya dapat dilakukan dengan memperbanyak ruang terbuka hijau dan taman kota. Jadikan taman sebagai pusat aktivitas dan kreativitas, serta sekaligus wahana rekreasi dan edukasi masyarakatnya. Secercah harapan ini setidaknya ada dengan dibangunnya *Kiara Artha Park* yang tentu seyogianya dilengkapi dengan elemen-elemen kelokalan dan catatan memorial sebagai bentuk apresiasi bahwa dulunya tempat tersebut adalah permukiman warga serta infrastruktur teknologi yang memadai mengingat, sebagaimana Ariotedjo (2018: 279) katakan, pengguna internet berpusat di wilayah perkotaan.

Hal yang tak boleh dianggap sepele dan remeh-temeh, penataan kota harus menjangkau penggunaan bahasa di ruang publik. Bagaimanapun bahasa mencerminkan kecendekiaan penghuninya. Dalam hal ini, pemerintah harus menjadi teladan. Cermatilah sejenak kawasan Cibeunying. Perubahan lahan komersial menjadi taman, sungguh menunjukkan sikap yang cerdas. Namun, sangat disayangkan penamaannya masih kental dengan hegemoni, *Cibeunying Park!* Padahal, kata *cibeunying* sendiri berasal dari bahasa Sunda. Hal ini sangatlah kontradiktif dengan kata *taman* yang terpampang pada plang nama jalan tepat di sampingnya. Di sudut-sudut kota lainnya, terpampang pula frasa-frasa berbahasa Inggris mewarnai nama bangunan dan gedung, seperti *Bandung Conventional Centre*, *Bandung Creative Home*, *Cicadas Market*, dll. Tampaknya, kita masih terlalu bangga dengan bahasa asing, sekalipun untuk penyampaian informasi kepada publik. Cermati pula penggunaan kata-kata asing akhir-akhir ini seiring dengan munculnya Covid-19, seperti *handsanitizer*, *lockdown*, *new normal*, *rapid test*, dan *social distancing*. Hal yang semacam ini, sebenarnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan telah diatur dengan jelas.



Foto 1: Salah satu sudut Kota Bandung yang tidak ramah budaya (bahasa) nasional dan lokal

Demikian pula dalam kaitannya dengan pemberian rupabumi, prinsipnya sudah diterakan dalam Permendagri 39/2008 tentang *Pedoman Umum Pembakuan*

*Nama Rupabumi* dan SE Mendagri No. 125.1/1785/PUM tanggal 16 Mei 2013. Bahkan, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), mewajibkan penamaan rupabumi (toponim) menggunakan bahasa lokal untuk penguatan jati diri. Oleh karena itu, penamaan *Kiara Artha Park*, antara lain, seyogianya ditinjau ulang dengan menggunakan bahasa Indonesia, bahkan bila memungkinkan menggunakan bahasa daerah. Harus diingat bahwa bahasa adalah martabat bangsa. Bahasanya terpinggirkan berarti terpinggirkan pula martabat pemiliknya. Bagaimanapun bangsa ini bangsa yang besar. Kemodernan dan kemampuan daya saing, tidak serta merta menafikan budaya sendiri. Juga pembangunan tidak melulu berorientasi pada fisik, tetapi juga pada mental, salah satunya adalah bahasa, menata bangsa ini untuk masa depan yang lebih baik dengan terlebih dahulu membangun ketertiban berbahasa. Memang harus diakui, sebagaimana Rahardi (2009: 162) sampaikan, bahwa bahasa, kemiskinan, dan estetika itu saling berkaitan.

### 3.4 Bercermin ke Shanghai

Tidak dapat dimungkiri, dalam berbagai hal Cina memiliki keunggulan, tidak terkecuali dengan pembangunan kota dan peradabannya. Sebagaimana kita ketahui, negara Cina memiliki 5 daerah otonom, 4 kota otonom, dan 23 provinsi, serta 2 daerah administrasi khusus. Shanghai bersama-sama dengan Beijing, Chongqing, dan Tianjin merupakan kota otonom. Dari segi luas wilayah Kota Shanghai menduduki peringkat keempat (5.800 km) jika dibandingkan dengan luas wilayah kota-kota otonom lainnya. Akan tetapi, jumlah penduduknya paling padat. Dewasa ini penduduknya mencapai hampir 25 juta jiwa, sekitar 2,5 x jumlah penduduk DKI Jakarta, atau hampir 11 x jumlah penduduk Kota Bandung.

Kota Shanghai terletak di mulut Sungai Yangtze yang bermuara ke Laut Cina Selatan. Shanghai tumbuh menjadi kota megapolitan. Sejak tahun 1980 kota ini menjadi pusat perbankan, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan real estat. Di samping itu, Shanghai menjadi penghasil mobil nomor satu (Dharmawa, 2006). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila di berbagai tempat berdiri banyak apartemen, pusat perbelanjaan, bank, dan gedung lain sehingga seakan tidak ada ruang kosong lagi di Kota Shanghai.

Fasilitas umum sangat memadai. Alat transportasi yang digunakan dalam kota adalah bus, taksi, kereta api di bawah tanah (metro), kereta api biasa, cepat, dan supercepat (*Shanghai Maglev*) untuk keluar kota. Semua bus menggunakan pintu otomatis dan memiliki kamera sehingga penumpang terpantau di layar televisi, di samping sopir. Bus hanya berhenti di tempat pemberhentian. Kesetaraan gender tampak dengan banyaknya perempuan yang menjadi sopir bus, taksi, atau metro. Tiket dibayar ketika masuk atau bisa juga menggunakan kartu pelanggan khusus dengan menempelkannya ke panel khusus di bagian depan bus. Tempat-tempat tujuan bus tercantum pada papan di setiap pemberhentian. Namun, sayangnya nama-nama itu ditulis dalam huruf Cina. Tentu saja hal ini menyulitkan bagi pendatang yang tidak mengerti huruf Cina. Setiap akan sampai di pemberhentian ada pemberitahuan dalam bahasa Mandarin dan Inggris secara otomatis.

Demikian pula dengan metro. Metro di Kota Shanghai hampir sama dengan metro yang ada di kota-kota Eropa. Akan tetapi, metro di Shanghai relatif lebih baru dan tidak selalu berada di bawah tanah. Jalur tertentu justru berjalan di atas

permukaan tanah. Kini Kota Shanghai memiliki enam belas jalur (*line*) dengan tujuan (*final destination*) yang berbeda-beda, sekitar 414 stasiun, dan terkoneksi ke tujuan-tujuan lainnya. Tiap-tiap jalur memiliki tanda warna yang berbeda.

Pelayanan taksi di Kota Shanghai sangat baik. Demi keamanan, biasanya tempat duduk sopir dilengkapi dengan sekat yang terbuat dari *fiberglass* dan besi. Andaikata tujuan tidak terlalu jauh, kita bisa saja berjalan kaki atau naik sepeda. Sepeda hanya dapat digunakan oleh satu orang. Ada juga yang berboncengan, tetapi kalau polisi mengetahuinya, tanpa ampun menilangnya. Posisi duduk orang yang dibonceng semuanya seperti posisi duduk perempuan di sini. Peraturan berlalu-lintas di Shanghai cukup ketat. Polisi tidak segan-segan memberi sanksi kepada semua pelanggar, tanpa kecuali. Karena penduduk Cina sangat padat, di setiap perempatan jalan ada petugas khusus pembantu polisi yang khusus mengatur penyeberang jalan. Jika ada penyeberang jalan yang tidak mengikuti aturan, petugas langsung menegurnya. Bahkan, di jalan tertentu sering ada media elektronik yang meliput penyeberang jalan yang melanggar aturan.

Keadaan Kota Shanghai cukup bersih dan aman. Hal ini terjadi karena banyaknya petugas kebersihan dan polisi lalu-lintas. Dengan demikian, meskipun Shanghai merupakan kota terpadat, kebersihan dan keamanannya tetap terjaga. Di samping itu, masyarakat Cina itu ramah dan cinta damai. Memang, tampak sekilas seperti tak acuh, terutama *Shanghainese*. Namun, kalau sudah kenal, apalagi tahu bahwa kita orang asing, mereka langsung menghormati sebagai tamunya. Bahkan, menjamu kita. Mereka juga cukup kompromistis ketika tahu bahwa orang asing itu muslim.



Foto 2: Salah satu trotoar di sudut Kota Shanghai yang layak dan ramah lingkungan serta ramah bagi pejalan kaki, termasuk penyandang disabilitas

Di Kota Shanghai banyak terdapat taman yang tertata sangat apik dan asri. Bunga-bunga bermekaran di mana-mana sehingga menambah kecantikan Kota Shanghai. Pantas sekali kalau Shanghai diberi predikat Kota Bunga. Pemeliharaan kebersihan dan keindahan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan cara mengganti tanaman secara periodik. Pohon-pohon yang baru ditanam dibalut dengan tambang atau plastik untuk menghindari perubahan cuaca. Jalan-jalan

utama luas dan bersih. Tiang-tiang lampu jalan dihiasi juga dengan pot gantung yang ditanami bunga beraneka warna. Pemandangan seperti ini dapat kita saksikan juga di jalan-jalan protokol Kota Bandung sekarang. Penyeberang jalan memanfaatkan secara baik jembatan penyeberangan atau lorong bawah tanah (*underpass*). Tembok-tebok terhindar dari corat-coret tangan usil sehingga menambah kebersihan kota. Kesadaran masyarakat Cina akan kebersihan sangat tinggi, terutama di kota-kota. Sungai-sungai di dalam kota dibersihkan secara rutin dan terbebas dari limbah sampah. Sampah tidak menjadi masalah meskipun penduduk Kota Shanghai sangat padat karena ada semacam rumah sampah yang di dalamnya terdapat mesin pengolah sampah. Jembatan dan dinding-dinding sungai dipasang lampu neon sehingga menambah kesemarakan malam hari. Mungkin pula hal ini dapat menjadi inspirasi di Kota Bandung, pada dinding Sungai Cikapundung, khusus pada bagian yang membelah pusat Kota Bandung, misalnya, dipasang lampu neon juga agar pada malam hari Kota Bandung tampak semakin cantik.

Di kawasan Pudong berdiri bangunan pencakar langit modern. Gedung-gedung tersebut berhiaskan cahaya laser berwarna-warni sehingga kalau malam hari tiba tampak gemerlap, menambah kemegahan Kota Shanghai. Berbeda dengan suasana di Bandung yang justru pada malam hari lampu-lampunya banyak yang dimatikan.

Bagi muslim di Kota Shanghai terdapat tiga masjid, pada saat itu, yaitu Hu Xi, Fuyou, dan Xiao Tao Yuan. Banyak pula warung-warung mi dan restoran muslim. Bahkan, pada saat itu ada restoran Indonesia (*Indonesia Restaurant*) di Changning dan dekat kampus lama yang pada saat itu baru dibuka pertengahan bulan Mei 2006.

Sebagai kota industri terbesar di Cina, Shanghai memiliki pusat perbelanjaan yang tersebar di mana-mana, seperti sepanjang kawasan Nanjing Road, Huaihai Road, Sichuan North Road, Xujiahui Shopping Centre, dan Yuyuan Shopping City. Tempat-tempat tersebut merupakan "surga belanja". Namun, berhati-hatilah berbelanja di Cina. Di tempat tertentu, kita harus pandai-pandai menawar kalau tidak ingin uang terbuang percuma.

Setiap harinya, terutama akhir pekan, lautan manusia dari berbagai penjuru kota dan dunia memenuhi Nanjing Road. Jalan sepanjang tiga kilometer lebih dan cukup lebar itu memang diperuntukan khusus bagi pejalan kaki. Berjalan-jalan di Nanjing Road tidak akan terasa capai karena mata kita dimanjakan oleh berbagai pemandangan menarik. Sekadar untuk melepas lelah tersedia kursi-kursi permanen. Di kawasan lain, trotoarnya menyerupai taman dengan tanaman yang indah dan kursi-kursi yang bagus. Pada malam hari toko-toko dan gedung-gedung sepanjang Nanjing Road seakan menyala dengan hiasan huruf Cina yang berwarna-warni. Kadang-kadang ada juga suguhan musik atau tarian gratis. Kalau kaki tidak kuat lagi berjalan, kita bisa menggunakan kendaraan khusus. Tampaknya, untuk pengembangan Kota Bandung ke depan sudah selayaknya pemerintah memikirkan konsep wilayah pusat-pusat perbelanjaan dengan pedestrian seperti ini.

Bagi yang masih kuat berjalan kaki, perjalanan belum lengkap karena masih bisa dilanjutkan ke The Bund, kawasan *The Oriental Paris*. Kawasan ini merupakan tempat favorit bagi wisatawan karena selain dapat menyaksikan bangunan modern, juga dapat menyaksikan bangunan kuno peninggalan pemerintah Inggris dan

Francis serta sekaligus dapat melihat kemilau air sungai Huangpu River dan hilir mudiknya perahu. Yang tidak kalah menariknya adalah gedung Jinmao Mansion dan The Oriental Pearl TV Tower beserta museum yang menakjubkan di lantai dasarnya. Bangunan ini termasuk bangunan tertinggi di dunia. Untuk dapat sampai ke menara televisi kita harus melewati lorong bawah sungai (*canal*) dengan menggunakan semacam gerbong kereta listrik yang hanya memuat enam orang. Pemandangan di sepanjang lorong sangat indah dengan permainan sinar laser berwarna-warni sehingga kita tidak merasa berada di bawah sungai. Kalau ingin melihat pemandangan Kota Shanghai secara keseluruhan, kita dapat menggunakan *lift* ke lantai atas. Dari puncak menara pemandangan lepas ke seluruh penjuru Kota Shanghai tampak sangat memukau, terlebih-lebih pada malam hari.

Tempat belanja lainnya yang menarik adalah pusat penjualan cendera mata di dekat Yuyuan Garden. Tempat ini pun selalu dipenuhi wisatawan. Bangunannya antik, berarsitekur khas Cina. Di tengah-tengah kompleks perbelanjaan ada kolam ikan dan restoran bertingkat. Di kawasan inilah Shanghai Fuyou Road Mosque terletak.

Di tempat keramaian kita harus selalu tetap waspada sebab ada juga orang yang ingin mendapatkan uang tanpa harus bersusah payah bekerja. Misalnya, di Yuyuan Shopping City ada orang yang mengaku sebagai wisatawan yang kehilangan uang. Biasanya, ibu-ibu dengan seorang gadis yang memelas meminta bantuan keuangan untuk membeli makanan. Mereka fasih juga berbahasa Inggris, bahkan tidak tanggung-tanggung mengaku sebagai *laoshi* (guru). Selain itu, harus pula berhati-hati pada tangan-tangan jahil. Biasanya mereka remaja tanggung yang berasal dari etnik tertentu. Dengan tangan terampilnya, pada saat kita lengah dari belakang mereka siap mengambil alih barang-barang berharga, seperti dompet, *handphone*, dan kamera.

Masyarakat yang tidak suka berbelanja dapat berkunjung ke Luxun Museum, Shanghai Museum, Madam Song Qing Ling Museum, dan Shanghai Science & Technology Museum yang canggih. Yang menyenangkan lingkungan alam, terutama bunga-bunga, bisa menikmatinya di Luxun Park, Zhongshan Park, Yuyuan Garden, People's Square, dan Century Park yang luas dan sangat indah.

#### **IV. PENUTUP**

Upaya untuk mewujudkan Kota Bandung sebagai kota untuk semua memang menjadi sebuah harapan dan tantangan besar, bukan saja merupakan pengejawantahan amanah SDGs 11, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan tujuan-tujuan lainnya dalam SDGs dalam mencapai terwujudnya kota yang inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan. Oleh sebab itu, jelaslah keterlibatan semua komponen masyarakat berperan sangat strategis dalam merencanakan, merancang, membangun, dan mengelola kota. Pembangunan berkelanjutan di Kota Bandung masih jauh dari harapan. Sementara itu, Shanghai dapat dipandang sebagai kota berkelanjutan yang berhasil dan menjadi inspirasi kota-kota lain di dunia, termasuk Kota Bandung. Memang, harus kita akui pula bahwa jauh sebelum konsep pembangunan kota berkelanjutan ini populer, Shanghai telah mempersiapkannya dengan baik. Hal ini paling tidak tercermin dari pembangunan transportasi dan

fasilitas publik yang terpadu, inovatif, dan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakatnya yang masif.

Bangsa Indonesia telah dikaruniai berbagai potensi, di antaranya sumber daya alam dan manusia yang sangat besar sehingga memiliki kesempatan yang sangat luas dan terbuka untuk menjadi bangsa dan negara yang besar pula, maju, demokratis, dan sejahtera. Rasa optimistis itu tumbuh setidaknya seiring dengan dinobatkannya DKI Jakarta baru-baru ini sebagai juara dunia dalam manajemen transportasi *Sustainable Transport Award* (STA) 2021 oleh Institut for Transportation and Development Policy (ITDP). Semoga kesuksesan DKI Jakarta bisa menyebar ke kota-kota lain, tidak terkecuali dengan Kota Bandung, untuk terus mengembangkan program yang humanis dan ramah lingkungan dengan membangun integrasi antar moda transportasi publik. Namun, tentu saja untuk menjadi bangsa yang modern dan berdaya saing global tersebut tidak serta-merta kita menafikan kearifan lokal. Pembangunan bangsa pun sudah seyogianya tidak diidentikkan dengan pembangunan fisik semata, tetapi juga pembangunan mental. Membangun ketertiban berbahasa, terutama di ruang publik, merupakan sebuah upaya terpuji untuk memasifkan dan menuangkan penggunaan bahasa sendiri di negeri ini, khususnya di Kota Bandung tercinta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida Salsiah dan Endah Murniningtyas. 2018. *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep, Target dan Implementasi*. Bandung: Unpad Press.
- Ariotedjo, Dito. 2018. "Milenial Kota versus Desa" dalam Dimas Oky Nurgroho (Editor) *Anak Muda & Masa Depan Indonesia: Bunga Rampai Pemikiran Anak Muda dari Aceh sampai Papua*. Bandung: Mizan Pustaka bekerja sama dengan Kader Bangsa Fellowship Program Sekolah Pemimpin Muda Indonesia.
- Dharmawan, Bagus (Editor). 2006. *Cermin dari China: Geliat Sang Naga di Era Globalisasi*. Jakarta: Kompas.
- Hardjasaputra, Sobana A. 2000. "Bandung" dalam Nina H. Lubis dkk. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqaprint.
- Jamaludin. 2017. *Desain, Bandung & Budaya Sunda: Kumpulan Esai*. Bandung: Kiblat.
- Joga, Nirwono dan Dhaneswara Nirwana Indrajoga. 2018. *Membangun Peradaban Kota*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Teguh. 2003. "Manajemen Kota Berkelanjutan di Indonesia: dalam Upaya Mengembangkan Kebijakan Kota Berkelanjutan oleh Pemerintah Kota di Indonesia" dalam *Jurnal Bisnis & Birokrasi* Vol. XI. No. 1 Januari 2003. Hlm. 28-36.
- Kustiwan, Iwan dan Afrizal Ramadhan. 2019. "Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota Inklusif yang Berkelanjutan: Pembelejaran dari Kasus Kota" dalam *Journal of Regional and Rural Development Planning* Vol. 3 No.1 Februari 2019. Hlm. 64-84.
- Menno, S. dan Mustamin Alwi. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Newberry, Jan. 2013. *Back Door Java: Negara, Rumah Tangga, dan Kampung di Keluarga*

- Jawa. Terjemahan oleh Bernadetta Esti Sumarah dan Masri Maris dari *Back Door Java: State Formation and the Domestic in Working Class Java*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia bekerja sama dengan KITLV-Jakarta.
- Novianti, Kurnia. 2016. "Kota Berkelanjutan: Antara Ide dan Implementasi dalam Perspektif Pemangku Kepentingan" dalam *Patrajaya* Vol. 17 No. 3 Desember 2016. Hlm. 177-192.
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Bahasa Prevoir Budaya: Catatan Unik & Aktual Ihwal Masalah-masalah Kebahasaan*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Rosada, Dada. 2008. "Konsep Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Kota Bandung dengan Tujuh Program Prioritas" dalam *Jurnal Ilmu* Vol. 5 No. 4 Tahun 2008. Hlm. 473-478.
- Rusnandar, Nandang. 2010. "Sejarah Kota Bandung dari "Bergdessa" (Desa Udik) menjadi Bandung "Heurin ku Tangtung" (Metropolitan) dalam *Patanjala*, Vol. 2 No. 2 Juni 2010. Hlm. 273-293.
- Sarosa, Wicaksono. 2020. *Kota untuk Semua: Hunian yang Selaras dengan Sustainable Development Goals and New Urban Agenda*. Jakarta: Expose.
- Schoorl, J.W. 1981. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang*. Terjemahan oleh R.G. Soekardjito. Jakarta: Gramedia.
- Sobarna, Cece. 2020. "Pendidikan Budaya untuk Penguatan Wawasan Kemartiman menuju Indonesia Emas" dalam Mohammad Ali dkk. (Penyunting) *Pendidikan menuju Indonesia Emas*. Bandung: UPI Press.
- Soedirham, Oedojo. 2014. "Kota Sehat sebagai Bentuk *Sustainable Communities Best Practice*" dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 7 No. 2 September 2012. Hlm. 51-44.
- Suparlan, Parsudi. 1980. "Masalah Lingkungan Hidup Perkotaan" dalam Ayatrohaedi (Penyunting) *Seri Penerbitan Ilmiah* 3. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Utomo, Candra Eko Wahyudi dan Mochamad Hariadi. 2016. "Strategi Pembangunan *Smart City* dan Tantangan bagi Masyarakat Kota" dalam *Jurnal Strategi dan Bisnis* Vol. 4 No. 2 Oktober 2016. Hlm. 159-175.

## STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DIREKTIF PEMILIK BISNIS JASA WEDDING ORGANIZER DALAM PESAN WHATSAPP

Fathiyah Sekar Widiastri  
Universitas Padjadjaran  
fathiyah15001@mail.unpad.ac.id

### Abstrak

Selain prinsip kerja sama, kesantunan berbahasa merupakan hal yang diperlukan dalam suatu tindak komunikasi. Kesantunan berbahasa ini dapat dilihat dari strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur saat berinteraksi dengan lawan tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan pada pesan antara pemilik bisnis dengan klien dan rekan kerjanya. Teori yang digunakan adalah teori strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis. Sumber data pada penelitian ini adalah pesan yang dikirim melalui *WhatsApp* antara pemilik bisnis dengan klien dan rekan kerjanya di dalam bisnis jasa *Wedding Organizer* (WO). Tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh penutur yang terbagi menjadi: 1) strategi kesantunan positif sebanyak 15 data; 2) strategi kesantunan negatif sebanyak 5 data; dan 3) strategi tidak langsung sebanyak 5 data.

**Kata kunci:** pragmatik, strategi kesantunan, bisnis jasa, *wedding organizer*

### Abstract

*Language politeness is necessary thing in an act of communication besides the cooperative principles. This language politeness can be seen from the politeness strategies used by speakers when interacting with interlocutors. This research aims to describe the politeness strategies on messages between business owner and his clients and colleagues. The theory used is the politeness strategy theory according to Brown and Levinson (1987). This research uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. Sources of data in this research are messages sent via WhatsApp between business owner and his clients and colleagues in the Wedding Organizer (WO) service business. The research stage used in this research consists of three stages, there are the stage of providing data, the stage of data analysis, and the stage of presenting the results of data analysis. The result of this research shows that there are three politeness strategies used by speakers which are divided into: 1) 15 data of positive politeness strategy; 2) 5 data of negative politeness strategy; and 3) 5 data of off-record politeness strategy.*

**Keywords:** pragmatic, politeness strategies, service business, *wedding organizer*

## I. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya dalam seluruh kegiatannya. Kegiatan yang dimaksud adalah segala aktivitas keseharian manusia dari bangun hingga tidur kembali, misalnya saat bercengkrama dengan keluarga, bersekolah, bermain, dan bekerja. Peran bahasa dapat dikatakan

sangat krusial khususnya dalam kegiatan bekerja dimana baik atau tidaknya cara berbahasa dan berkomunikasi seseorang dapat berdampak bagi pekerjaannya. Misalnya, seorang karyawan yang bahasanya buruk atau tidak sopan dapat menimbulkan kesan negatif dan dianggap tidak menghargai rekan kerjanya, sehingga mengakibatkan orang tersebut tidak dipercaya bahkan, lebih jauh lagi, kemungkinan dipecat atau diberhentikan akan semakin besar.

Contoh di atas juga dapat terjadi di dalam sebuah bisnis *Wedding Organizer* (WO). *Wedding Organizer* (WO) merupakan sebuah bisnis jasa dimana tindak komunikasi yang digunakan di dalamnya dapat berupa komunikasi formal atau informal dengan bergantung pada konteks yang melatarbelakangi suatu tindak komunikasi tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan bidang kajian linguistik yaitu pragmatik. Berdasarkan kajian pragmatik, konteks dapat berpengaruh terhadap apa yang dikatakan dan bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur (Adani, 2017: 83). Penutur yang tidak memerhatikan situasi tuturan akan menyebabkan kesalahpahaman lawan tutur dan dapat menimbulkan hubungan yang tidak harmonis antar penutur dimana hal tersebut adalah hal yang sangat dihindari di dalam sebuah bisnis jasa *Wedding Organizer* (WO). Oleh karena itu, penutur harus memperhatikan kaidah atau aturan demi terjalannya interaksi yang baik.

Kaidah atau aturan tersebut adalah dengan cara menyadari aspek ekstralingual, yaitu situasi dan kondisi penutur pada saat berinteraksi. Hal ini diungkapkan oleh Hymnes (dalam Santoso, 2005: 3), menurutnya, aspek-aspek ekstralingual yang perlu diketahui tersebut, antara lain adalah siapa saja yang terlibat dalam interaksi, bagaimana hubungan dan jarak sosial di antara mereka atau status relatif di antara mereka, latar terjadinya peristiwa tutur, tujuan yang ingin dicapai, saluran yang digunakan, cara pengungkapan suatu maksud, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi sangat penting karena akan menentukan dan mengatur penutur untuk dapat menyampaikan informasi atau gagasan dengan jelas dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bagaimana penutur memperlakukan lawan tutur dan menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan lawan tutur adalah salah satu penentu kelancaran dalam berkomunikasi yang termasuk ke dalam bagian dari kesantunan.

Menurut Mulatsih (2014: 214), secara umum kesantunan didefinisikan sebagai kepatutan sosial, yaitu tindakan dimana seseorang menunjukkan tingkah laku yang teratur dan menghargai orang lain sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Untuk menjadi santun, seseorang harus mematuhi aturan yang berlaku dalam setiap ikatan sosial (Fraser, B., & Nolen, 1981: 96). Kesantunan adalah fenomena universal dalam pemakaian bahasa pada konteks sosial sehingga kesantunan menjadi hal yang fundamental dalam kajian pragmatik. Leech (1982: 132) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi, diperlukan aturan-aturan lain selain aturan kerja sama, yaitu aturan kesantunan berbahasa atau prinsip kesantunan. Aturan kesantunan yang dimaksud adalah aturan dalam menjaga hubungan interaksional antar penutur agar tetap terjaga hubungan personal yang saling menghormati, tidak merugikan dan tidak mengancam *Face* 'muka' satu sama lain.

Terdapat dua jenis Face 'muka' menurut Brown dan Levinson (1987: 62), yaitu *positive face* 'muka positif' dan *negative face* 'muka negatif'. Muka positif adalah keinginan setiap manusia untuk disetujui, dimengerti, diterima, dan sebagainya, sedangkan muka negatif adalah keinginan setiap individu dewasa agar tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain.

Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrin, 2008) ada empat strategi kesantunan atau pola perilaku umum yang dapat diaplikasikan penutur yaitu (1) *Bald-on Record Strategy* (tanpa strategi); (2) *Positive politeness strategy* (strategi kesantunan positif /keakraban); (3) *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif /formal); (4) *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar). Masing-masing strategi kesantunan tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

### **1. Bald-on Record Strategy (Strategi Terus Terang/ Tanpa Strategi)**

Strategi ini sejalan dengan prinsip efisiensi dalam komunikasi yang dituangkan dalam maksim Grice (Grice 1975, dalam Brown dan Levinson 1987: 94). Penutur yang menggunakan strategi ini tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisasi ancaman bagi muka lawan tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka (FTA). Akibatnya, lawan tutur akan merasa terkejut, malu, dan tidak nyaman. Strategi ini diwujudkan dalam kalimat imperatif langsung yang biasanya digunakan oleh penutur dan lawan tutur yang telah saling mengenal dengan baik, misalnya antara teman sebaya atau anggota keluarga. Contoh penggunaan strategi ini dapat dilihat dalam (1) mengekspresikan keadaan darurat: "tolong hubungi polisi!"; (2) tindakan yang berorientasi pada penugasan/instruksi: "ambilkan buku saya"; (3) menarik perhatian di tengah suatu aktifitas: "tutup matamu!".

### **2. Positive Politeness Strategy (Strategi Kesantunan Positif / Keakraban)**

Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur yang tidak memiliki hubungan dekat dengan penutur. Untuk memudahkan interaksinya, penutur mencoba memberi kesan senasib dan seolah-olah mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur, hal ini ditujukan langsung kepada muka positif lawan tutur supaya keinginan penutur dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur. Penutur menunjukkan bahwa dia ingin lebih akrab dengan lawan tutur dan berusaha meminimalisasi jarak dengan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Dengan kata lain, strategi ini dapat berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain karena penutur meminimalisasi FTA. Strategi kesantunan positif direalisasikan dengan lima belas cara atau tindakan, yaitu: a) Memusatkan perhatian pada diri lawan tutur; b) Memberi perhatian lebih, memberikan pengakuan atau simpati kepada lawan tutur; c) Mengintensifkan perhatian kepada lawan tutur; d) Menggunakan penanda keakraban kelompok; e) Menemukan kesepakatan; f) Menghindarkan konflik; g) Menyamakan anggapan menjadi pendapat umum; h) Berkelakar; i) Menambahkan atau menyetujui pendapat lawan tutur; j) Menawarkan bantuan atau janji; k) Bersikap optimis; l) Melibatkan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan; m) Memberikan atau menanyakan alasan tertentu; n) Mengasumsikan atau menampilkan kesamaan tindakan; dan o) Memberikan hadiah

### 3. *Negative Politeness Strategy (Strategi Kesantunan Negatif / Formal)*

Tindakan yang dilakukan pada strategi ini bertujuan untuk menebus muka negatif lawan tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu dan tidak terkendala. Tindakan ini adalah dasar dari perilaku menghargai lawan tutur yang juga terdapat pada strategi kesantunan positif. Hal yang menjadi pembeda adalah strategi ini lebih spesifik dan lebih terfokus karena penutur menampilkan fungsi-fungsi penunjang untuk meminimalisasi beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindarkan oleh lawan tutur. Fokus utama penggunaan strategi ini adalah dengan mengasumsikan bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Dengan kata lain, terdapat jarak sosial tertentu atau hambatan tertentu antara penutur dengan lawan tutur. Strategi kesantunan ini direalisasikan dengan sepuluh cara atau tindakan, yaitu: a) Menyatakan secara tidak langsung; b) Mengajukan pertanyaan atau mengelak; c) Bersikap pesimis; d) Mengecilkan beban permintaan; e) Merendahkan diri; f) Meminta maaf; g) Personalisasi penutur dan lawan tutur; h) Menempatkan tindakan mengancam muka sebagai aturan yang berlaku umum; i) Nominalisasi; dan j) Menyatakan secara jelas bahwa tindakan lawan tutur sangat berharga bagi penutur.

### 4. *Off-record Politeness Strategy (Strategi Tidak Langsung / Tersamar)*

Strategi ini direalisasikan dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri tindakannya. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Contoh tuturan dari tindakan ini adalah: "*Selamat siang, mau mengingatkan nanti meeting jam 2 di hotel gunung putri ya*". Pada tuturan tersebut, penutur secara tidak langsung melakukan tindakan permohonan atau permintaan kepada lawan tutur.

Strategi kesantunan dapat digunakan pada semua jenis tindak tutur khususnya pada tindak tutur direktif dimana penutur melakukan suatu upaya agar mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang dimaksudnya. Kerbrat-Orecchioni (2008: 20) mendefinisikan tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Searle (dalam Sumarti, 2014: 243) menyebutkan verba yang termasuk dalam jenis tindak tutur direktif, yaitu: *ask* 'bertanya', *order* 'memesan', *command* 'menyuruh', *request* 'meminta', *beg* 'memohon', *pray* 'berdoa', *invite* 'mengundang', *permit* 'meminta izin', dan *advise* 'menyarankan'.

Tindak tutur direktif kerap ditemukan di dalam lingkungan pekerjaan, misalnya pada saat berkomunikasi dengan rekan kerja, dengan anak buah, dengan atasan atau pimpinan, dan lain sebagainya. Penelitian ini difokuskan pada komunikasi antara pemilik bisnis dengan konsumen / klien dan rekan kerjanya di dalam sebuah bisnis jasa perencanaan acara pernikahan atau biasa disebut dengan *Wedding Organizer (WO)*. Saat ini, bisnis jasa *wedding organizer* menjadi bisnis yang banyak digeluti tidak hanya di ibu kota tetapi juga di kota-kota kecil maupun kabupaten. Menjamurnya bisnis ini sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang

menginginkan kemudahan dan kepraktisan dalam merencanakan sebuah acara pernikahan. Dengan adanya *wedding organizer*, maka beban dalam merencanakan sebuah pesta pernikahan menjadi berkurang.

Sebagai bisnis penyedia jasa, kenyamanan dan kepuasan klien dan rekan kerja menjadi sesuatu yang sangat diutamakan agar terjalin hubungan yang baik dan tidak merugikan satu sama lain. Maka dari itu, cara berkomunikasi dan berbahasa si penyedia jasa menjadi hal paling dasar yang dapat menentukan penilaian seseorang terhadap mereka. Dengan kata lain, aturan atau prinsip kesantunan sangat dibutuhkan dalam situasi tutur tersebut khususnya dalam tindak tutur direktif dimana tindakan permintaan atau permohonan harus diungkapkan tanpa menyinggung lawan tutur. Hal ini lah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian tentang strategi kesantunan tindak tutur direktif dalam pesan *whatsApp* yang dikirim oleh pemilik bisnis jasa *Wedding Organizer* kepada klien atau rekan kerjanya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatis. Menurut (Mukhtar, 2013: 28), penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Moleong (dalam Haula, 2019: 28) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan metode yang alamiah. Pendekatan penelitian pragmatis digunakan untuk mengkaji mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu yang mencakup penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran. Penelitian ini menggunakan teori strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) sebagai pisau analisis.

Data pada penelitian ini diperoleh dari pesan yang dikirim melalui aplikasi WhatsApp antara pemilik bisnis dengan kliennya di dalam bisnis jasa perencanaan acara pernikahan atau dapat disebut *Wedding Organizer* (WO). Bisnis jasa tersebut bernama *Evodia Wedding Organizer* dan terletak di kota Bandung. Pesan yang diteliti dibatasi pada pesan yang mengandung tindak tutur direktif di bulan September dan Oktober tahun 2020. Tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahapan yang sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2001: 5-7), yaitu: 1) tahap penyediaan data, pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode simak dan catat, yaitu dengan membaca dan menyimak pesan-pesan pada sumber data dan kemudian mencatat pesan mana saja yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Hasilnya, peneliti memperoleh 25 pesan yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif; 2) tahap analisis data, pada tahap ini, data dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yakni menentukan dan mengklasifikasikan data berdasarkan teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987); yang terakhir adalah 3) tahap penyajian hasil analisis, dari 25 data yang telah dianalisis, peneliti menggunakan 6 data yang akan digunakan sebagai sampel pada bagian pembahasan. Metode yang dipakai dalam menyajikan hasil penelitian ini adalah metode formal dan informal. Metode formal adalah penyajian data menggunakan lambang-lambang, dalam hal ini

peneliti menggunakan tabel. Sedangkan metode informal menurut Sudaryanto (dalam Adhiti, 2017: 36) adalah penyajian hasil analisis dengan untaian kata-kata agar penjelasannya terurai dan terinci.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan 25 pesan yang akan digunakan sebagai data. Data merupakan pesan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan strategi kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987). Strategi kesantunan tersebut secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

No.	Strategi Kesantunan	Jumlah
1	<i>Bald-on Record Strategy</i> (Strategi terus terang / tanpa strategi)	0
2	<i>Positive politeness strategy</i> (strategi kesantunan positif/keakraban)	15
3	<i>Negative politeness strategy</i> (strategi kesantunan negatif/formal)	5
4	<i>Off-record politeness strategy</i> (strategi tidak langsung atau tersamar)	5
<b>Total</b>		25

Tabel 1 menunjukkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi kesantunan positif, diikuti dengan strategi kesantunan negatif dan strategi tidak langsung. Di bawah ini akan dipaparkan penjelasan contoh data dari masing-masing klasifikasi.

#### 1. *Positive Politeness Strategy* (Strategi Kesantunan Positif/Keakraban)

##### Data 1:

“Assalamualaikum teh \*\*\* kang \*\*\*\*, mumpung lagi weekend nih hehe guidebooknya diisi terus difoto ya, terutama bagian data diri cpp cpw sama daftar list vendor beserta kontakannya. Kalo ada lagi yg belum perintilannya bilang aja ya kang teh, semangaaaat 🙏👍”

Tuturan pada data di atas merupakan jenis tindak tutur direktif *command* ‘menyuruh’ atau *request* ‘meminta’ yaitu penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk mengisi data pada sebuah buku (*guidebook*).

Penutur menggunakan beberapa cara dalam melakukan tindakannya. Pertama, penutur menggunakan penanda keakraban kelompok yang ditunjukkan dengan panggilan “*teh*” dan “*kang*” yang berasal dari kata *teteh* dan *akang*. Kedua kata

tersebut merupakan panggilan untuk orang yang lebih tua atau sebagai bentuk menghargai kepada lawan tutur di dalam masyarakat budaya sunda. Kedua, penutur memusatkan perhatiannya kepada lawan tutur yang ditunjukkan dengan tuturan "*mumpung lagi weekend nih hehe*". Maksud dari tuturan tersebut adalah penutur berharap bahwa tindakan yang dilakukannya tidak akan mengganggu lawan tutur karena dilakukan pada saat hari libur atau *weekend*, dengan kata lain, penutur melihat dan mempertimbangkan terlebih dahulu situasi dan kondisi lawan tutur. Ketiga, penutur menawarkan bantuan kepada lawan tutur dengan menggunakan kalimat "*Kalo ada lagi yg belum perintilannya bilang aja ya kang teh*". Maksudnya adalah, penutur akan melakukan tindakan lain jika kebutuhan lawan tutur belum terpenuhi. Keempat, penutur memberi perhatian lebih kepada lawan tutur berupa dukungan yang ditunjukkan dengan tuturan "*semangaaaat*".

Keempat cara tersebut bertujuan untuk menunjukkan keakraban kepada lawan tutur dimana lawan tutur adalah seorang klien yang tidak memiliki hubungan dekat dengan penutur. Penutur berusaha meminimalisasi jarak dengan lawan tutur dengan cara mengungkapkan perhatian agar keinginannya terpenuhi dan dianggap sebagai keinginan bersama antara penutur dengan lawan tutur. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan penutur pada data 1 adalah strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*).

#### Data 2:

"Tenang aja vendor2 dari saya mah masih aman kok, kalo corona udah mereda secepatnya aja ya teh kasih tanggal, soalnya vendor2 pasti numpuk job nya. Stay safe aja sekarang mah 😊"

Pada data 2, penutur melakukan tindakan permintaan kepada lawan tutur untuk segera memastikan tanggal pernikahannya jika keadaan sudah membaik, keadaan yang dimaksud adalah situasi pada masa pandemi. Oleh karena itu, tuturan di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif yaitu *request* 'meminta'.

Cara pertama yang digunakan penutur dalam menyampaikan maksudnya adalah memberikan perhatian lebih dan simpati kepada lawan tutur. Hal ini ditunjukkan oleh frasa "*tenang aja*" pada tuturan "*tenang aja vendor2 dari saya mah masih aman kok*", tuturan tersebut digunakan oleh penutur dengan maksud mengurangi kekhawatiran lawan tutur. Tuturan lain yang menunjukkan perhatian kepada lawan tutur adalah "*kalo corona udah mereda...*" dan "*Stay safe aja sekarang mah*". Pada tuturannya, penutur tidak memaksa lawan tutur untuk memenuhi permintaannya dan mengingatkan kepada lawan tutur agar mementingkan keselamatannya terlebih dahulu. Cara kedua yang digunakan penutur adalah memberikan alasan tertentu atas permintaannya, hal ini ditunjukkan oleh tuturan "*soalnya vendor2 pasti numpuk job nya*". Selain kedua cara tersebut, penutur juga menggunakan penanda keakraban kelompok seperti yang terdapat pada data 1. Penanda tersebut ditunjukkan oleh panggilan "*teh*".

Cara-cara yang dilakukan penutur bertujuan untuk menghindari konflik dan melancarkan hubungan sosial dengan lawan tutur karena penutur meminimalisasi FTA atau tindakan yang mengancam muka, maka dapat dikatakan bahwa strategi pada tuturan di atas adalah strategi kesantunan positif (*positive politeness strategy*).

## 2. Negative Politeness Strategy (Strategi Kesantunan Kegatif/Formal)

### Data 3:

"Assalamualaikum, selamat malam, maaf mengganggu. Perkenalkan saya \*\*\*\* dari evodia weding organizer yang insyaAllah membantu pernikahan \*\*\*\* dan \*\*\*\* di villa casa d langit nanti. Mohon maaf sebelumnya atas keterlambatan informasi meeting vendor karena ada sesuatu hal, insyaAllah meeting vendornya akan dilaksanakan tgl 15 November di pabrik badjoe di jalan sukarno hatta pukul 16.00 WIB. Terimakasih"

Tuturan pada data di atas merupakan tindak tutur direktif *invite* 'mengundang'. Penutur, dalam hal ini adalah pemilik bisnis, mengundang rekan kerjanya untuk menghadiri sebuah pertemuan yang telah ditentukan tempat dan waktunya seperti yang disebutkan oleh penutur.

Penutur menggunakan cara meminta maaf, merendahkan diri, dan menyatakan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Cara meminta maaf dan merendahkan diri ditunjukkan dengan tuturan "*maaf mengganggu*" dan "*mohon maaf sebelumnya atas keterlambatan informasi meeting vendor karena ada sesuatu hal*". Penggunaan tuturan tersebut merupakan suatu upaya agar tindakannya tidak mengancam muka negatif lawan tutur sehingga lawan tutur merasa dihargai dan dihormati. Selain itu, penutur merendahkan dirinya dengan mengakui kesalahan atas keterlambatan informasi yang dilakukannya. Tindakan menyatakan secara tidak langsung juga dilakukan oleh penutur dengan cara memberikan informasi tanggal, tempat, dan waktu dilaksanakannya pertemuan dengan maksud agar lawan tutur menghadiri pertemuan tersebut sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Melalui cara-cara tersebut, penutur sebagai pemilik bisnis berusaha menghargai dan menghormati rekan kerjanya (lawan tutur) dengan menampilkan fungsi-fungsi penunjang agar tuturannya terasa lebih formal dan tidak memaksa. Dapat disimpulkan bahwa tuturan pada data 3 adalah tuturan yang menggunakan strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

### Data 4:

"Assalamualaikum, wilujeng siang, punten ngawagel. Nepangkeun abdi \*\*\*\* ti evodia wedding organizer wona teh \*\*\*\* sareng kang \*\*\*\* kanggo event 7 februari di villa hanjuang siang. Punteu kang, bade konfirmasi. Dupi pami enjing abdi cek venue tiasa? Haturnuhun sateuacanna"

"Assalamualaikum, selamat siang, maaf mengganggu. Perkenalkan saya \*\*\*\* dari Evodia Wedding Organizer WOnya teh \*\*\*\* dan kang \*\*\*\* untuk acara 7 Februari di Villa Hanjuang Siang. Maaf kang, mau konfirmasi. Kalau seandainya besok pagi saya cek venue bisa? Terimakasih sebelumnya".

Tuturan pada data 4 merupakan tindak tutur direktif *permit* 'meminta izin'. Pemilik bisnis sebagai penutur bermaksud meminta izin untuk melakukan

pengecekan lokasi yang disampaikan dengan cara bertanya kepada pemilik Villa Hanjuang Siang.

Untuk melakukan tindakannya, penutur menggunakan beberapa cara yaitu meminta maaf, merendahkan diri, bersikap pesimis, dan mengajukan pertanyaan. Tindakan meminta maaf dan merendahkan diri yang dilakukan penutur ditunjukkan dengan tuturan "*punten ngawagel*" (maaf mengganggu) dan "*punten kang, bade konfirmasi*" ("maaf kang, mau konfirmasi"). Hal ini dilakukan penutur dengan maksud menghargai dan menghormati lawan tutur sebagai pemilik Villa yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan penutur. Sedangkan sikap pesimis penutur ditunjukkan oleh tuturan "*Dupi pami enjing abdi cek venue tiasa?*" ("Kalau seandainya besok pagi saya cek venue bisa?") yang disampaikan dengan cara mengajukan pertanyaan. Penggunaan pertanyaan dan sikap pesimis tersebut dapat mengurangi ancaman muka negatif lawan tutur, sehingga tindakan penutur yang meminta sesuatu bukanlah sebuah beban bagi lawan tutur.

Cara-cara yang telah disebutkan di atas digunakan oleh penutur karena adanya sebuah asumsi bahwa penutur kemungkinan besar memberikan beban atau gangguan kepada lawan tutur karena telah memasuki daerah lawan tutur. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan penutur pada data 4 adalah strategi kesantunan negatif (*negative politeness strategy*).

### 3. *Off-record Politeness Strategy (Strategi Tidak Langsung atau Tersamar)*

#### Data 5:

"assalamualaikum teh \*\*\* dan kang \*\*\*\*

Buat meeting room nanti venue (a.n mba \*\*\*\*) sudah konfirmasi bisa tgl 27 november jam 14.00 wib tempatnya di burangrang room"

Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *request* 'meminta' yang disampaikan dengan menggunakan kalimat pernyataan atau kalimat deklaratif. Penutur, dalam hal ini adalah pemilik bisnis, bermaksud untuk meminta kliennya agar menghadiri pertemuan (*meeting*) yang disampaikan dengan cara memberikan informasi kepada lawan tutur berupa tanggal, waktu, dan tempat akan dilakukannya pertemuan. Penutur berupaya melakukan tindakan dengan meminimalisasi ancaman muka lawan tutur dengan tuturan deklaratif, sehingga lawan tutur tidak merasa diperintah oleh penutur untuk memenuhi keinginannya. Dapat dilihat bahwa strategi yang dilakukan penutur pada data 5 adalah strategi tidak langsung (*off-record politeness strategy*).

#### Data 6:

"Teh \*\*\*\*, besok makanan gak bisa dianter karena orang catering semuanya *standby* di venue mesjid abri cimahi, jadi harus diambil langsung ke sana".

Pada data 6, pemilik bisnis sebagai penutur melakukan tindakan permintaan kepada lawan tutur yaitu kliennya agar memenuhi keinginan penutur, yaitu mengambil makanan di suatu tempat. Namun, kalimat yang digunakan penutur

bukan kalimat imperatif melainkan kalimat deklaratif dengan memberikan informasi kepada lawan tutur bahwa petugas *catering* tidak dapat mengantar makanannya sehingga lawan tutur harus mengambil makanannya. Penutur melakukan tindakannya dengan cara tersamar dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas dan membiarkan lawan tutur menginterpretasikan sendiri tindakannya. Strategi yang digunakan oleh penutur pada data 6 disebut dengan strategi tidak langsung (*off-record politeness strategy*).

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan tindak tutur direktif yang digunakan oleh pemilik bisnis jasa *Wedding Organizer* dalam berkomunikasi dengan klien atau rekan kerjanya ada tiga strategi, yaitu strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi tidak langsung. Strategi yang paling banyak ditemukan adalah strategi kesantunan positif sebanyak 15 data, kemudian diikuti oleh strategi kesantunan negatif dan strategi tidak langsung dengan jumlah data yang sama yaitu sebanyak 5 data. Sementara itu, strategi terus terang / tanpa strategi tidak ditemukan pada sumber data.

Sebagai strategi yang paling banyak digunakan, strategi kesantunan positif berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial antara pemilik bisnis sebagai penutur dengan klien dan rekan kerjanya sebagai lawan tutur. Pemilik bisnis menunjukkan keakraban dengan rekan kerja dan kliennya serta berusaha meminimalisasi jarak dengan mereka dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan. Hal tersebut dilakukan agar klien dan rekan kerjanya tetap merasa nyaman dan percaya dengan perbuatan, layanan, dan servis yang dilakukan oleh bisnis jasa *wedding organizer* tersebut. Selain itu, penggunaan strategi kesantunan positif dapat menimbulkan hubungan yang harmonis antara penutur dan lawan tutur karena lawan tutur merasa dihargai dan dihormati.

Melalui artikel ini, penulis menyarankan agar setiap orang selalu memperhatikan kesantunan dalam berbahasa, khususnya di dalam lingkungan pekerjaan, karena bahasa menjadi alat yang paling dasar dalam menentukan karakter seseorang atau suatu kelompok. Ketidaksantunan dalam berbahasa akan menimbulkan dampak negatif yang dapat merugikan penutur itu sendiri. Sebagaimana peribahasa dalam bahasa sunda "*hade goreng ku basa*" yang mengandung makna bahwa baik atau buruknya sesuatu tergantung bagaimana bahasa dan cara kita menuturkannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adani, R., dkk. (2017). Strategi Kesantunan Tuturan Ketidaksetujuan dalam Drama 101st Marriage Proposal. *Jurnal Metahumaniora*, 7(1), 82 – 90.
- Brown, Penelope & Stephen C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, B., & Nolen, W. (1981). *The Association of Deference With Linguistic Form*.

- International Journal of the Sociology of Language*, 27, 93–109.
- Haula, B., & Nur, T. 2019. Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25–35.
- Iran Adhiti, I. A. (2017). Pantulan (Refleks) Proto Austronesia (Pan) Ke Protobahasa Kabola, Protobahasa Hamap, Dan Protobahasa Klon Di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 32. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.1.1.215>
- Kerbrat-Orecchioni, C. (2008). *Les Actes de Langage dans Le Discours: Theories et Fonctionnement*. Paris: Armand Colin.
- Leech, G. (1982). *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulatsih, S. (2014). STRATEGI KESANTUNAN PADA PESAN SINGKAT (SMS) MAHASISWA KE DOSEN. *SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 2, 213–219.
- Santoso, W. J. (2005). Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud. *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 46(2) , 113-116.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarti. (2014). STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU. *SEMINAR NASIONAL PRASASTI (Pragmatik: Sastra Dan Linguistik)*, 241–248. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/446>
- Syahrin, E. (2008). STRATEGI KESANTUNAN SEBAGAI KOMPETENSI PRAGMATIK DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA PRANCIS. *Jurnal Universitas Medan, NO 69TH XX*, 7–8.

## PENANDA KEKUASAAN DI DALAM CERITA ANAK *SULTHĀN LI YAUMIN WĀHID* KARYA YA'QŪB ASY-SYĀRŪNĪ

**Ulfah Raihan**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
ulfah14005@mail.unpad.ac.id

**Sri Rijati Wardiani**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
sri.rijati@unpad.ac.id

**Amaliatun Saleha**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
amaliatun.saleha@unpad.ac.id

### Abstrak

Artikel jurnal ini menyajikan hasil penelitian tentang keberadaan penanda-penanda kekuasaan di dalam cerita anak Mesir berjudul *Sulthān li Yaumin Wāhid* 'Raja Sehari' (2008) karangan Ya'qūb Asy-Syārūnī. Praktik-praktik mendominasi dan didominasi terjadi di antara para tokoh di dalam cerita. Masalah pokok yang disoroti di dalam artikel jurnal ini adalah penanda-penanda kekuasaan yang ada pada tokoh yang mengindikasikan adanya makna kekuasaan dalam perspektif semiologi Roland Barthes. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penanda-penanda kekuasaan yang ada di dalam cerita serta mengidentifikasi signifikasi melalui metode kajian sastra kualitatif dengan analisis tekstual memanfaatkan teori semiologi Roland Barthes, yaitu konsep tingkatan signifikasi berupa relasi penanda dan petandanya dalam sebuah tanda (denotasi) serta relasi tanda dengan acuannya dalam realitas eksternal (konotasi). Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya makna-makna kekuasaan melalui identifikasi 6 kelompok jenis penanda, yaitu berupa busana, sikap dan tuturan, tempat tinggal, barang dan makanan mewah, orang-orang dekat, serta wewenang raja yang dikaitkan dengan tanda budaya. Penanda-penanda tersebut mengonotasikan pada raja sebagai pemilik kekuasaan yang merupakan orang berkelas tinggi, bertaraf hidup tinggi, mulia, dan paling istimewa yang harus dipatuhi, dilayani, serta diberikan wewenang paling besar dalam segala urusan.

**Kata kunci:** penanda, budaya, kekuasaan, konotasi, semiologi Roland Barthes

### Abstract

This journal article presents the result of research on the existence of signifier of power in an Egyptian children's story entitled *Sulthān li Yaumin Wāhid* 'King for One Day' (2008) by Ya'qūb Asy-Syārūnī. Dominating and dominated practices occur between the characters in the story. The main problem that is highlighted in this journal article is the signifier of power that exist in character that indicate the significance of power in the semiology perspective of Roland Barthes. This research was conducted to describe the signifier of power in the story and to identify the significance contained in it through the qualitative literature study method with textual analysis utilizing Roland Barthes semiology theory, namely the concept of significance levels in the form of the relation between the signifier and the signified in a sign (denotation) and the relation of the sign to its reference in external reality (connotation). The results of the research show that significance of power are found through the identification of 6 types of signifier, namely in the form of clothing, attitudes and speech, residence, luxury things and foods, close

## *Raihan dkk.*

*people, and associated king authority with a cultural sign. These signifier connote the king as the owner of power who is a person of high class, high standard of life, noble, and most special who must be obeyed, served, and given the greatest authority in all matters.*

**Keywords:** *signifier, culture, power, connotation, semiology Roland Barthes*

## **I. PENDAHULUAN**

Cerita anak termasuk salah satu media pemenuhan kebutuhan anak akan kesenangan dan pendidikan. Di tengah beragamnya genre cerita anak, tema-tema yang dominan dipilih pengarang melalui kisah-kisah kekuasaan seperti raja dan penguasa tidak sekadar menonjolkan kemampuan imajinasi pengarang, melainkan juga mengandung pesan (amanat) maupun informasi bagi pembaca. Keberadaan penanda-penanda di dalam cerita dapat membantu dalam mengungkap pesan serta informasi tersebut. Penanda memberikan petunjuk tentang identitas tokoh di dalam cerita, mulai dari benda yang dipakai, makanan yang dikonsumsi, aktivitas yang dilakukan, dan segala hal di dalam cerita. Misalnya, sudah lazim dan berterima di pikiran kita bahwa orang yang bermahkota adalah seorang raja atau ratu yang memiliki kuasa terbesar di suatu wilayah.

Hal itu sesuai dengan konsep tanda perspektif Roland Barthes yang dikutip oleh Lustyantje (2012: 3) bahwa tanda mengungkapkan gagasan (bermakna) yang terbentuk dari penanda-penanda dalam sebuah struktur. Berangkat dari teori penandaan Barthes yaitu mengenai tanda bahasa perspektif Ferdinand de Saussure bahwa tanda bahasa (*sign*) memiliki dua sisi, yaitu penanda berupa imaji bunyi (*a sound image*) dan petanda berupa konsep (Zaimar, 2008: 9). Saussure menjelaskan 'tanda' sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari 2 bidang, yaitu bidang penanda (*signifier*) untuk menjelaskan 'bentuk' atau 'ekspresi'; dan bidang petanda (*signified*) untuk menjelaskan 'konsep' atau 'makna' (Piliang, 2004: 191). Penanda adalah aspek material dari tanda sedangkan petanda adalah aspek konseptualnya (Anggoro, 2016: 25). Penelitian terhadap penanda-penanda kekuasaan ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana penanda berperan di dalam menentukan identitas tokoh (individu maupun masyarakat) dan mengungkap signifikasi maknanya.

Cerita anak *Sulthān li Yaumin Wāhid* dipilih sebagai objek penelitian ini karena memuat penanda-penanda kekuasaan di dalam ceritanya. *Sulthān li Yaumin Wāhid* merupakan cerita anak berbahasa Arab dalam serial *Al-Maktabah Al-Khadhrā* 'Perpustakaan Hijau Bagi Anak-anak' yang dikhususkan bagi pembaca anak usia 10-15 tahun yang dikategorikan sebagai remaja awal. *Sulthān li Yaumin Wāhid* menceritakan tentang seorang pemuda malang bernama Abu Hasan yang kalah saing mendapatkan seorang gadis dan ditinggalkan teman-temannya karena dianggap telah habis warisan bapaknya (miskin). Suatu hari, seorang raja merasa iba kepadanya dan menjadikannya raja sehari sebagai bentuk balas budi atas kebaikan Abu Hasan yang telah menjamunya dengan sangat istimewa saat kondisinya jatuh miskin. Namun, Abu Hasan memanfaatkan posisi dan kekuasaannya tersebut untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang telah menghina dan menyakitinya hingga kondisi kembali ke semula dan Abu Hasan menyadari kesalahannya. Raja memberinya kesempatan kedua untuk menjadi raja sehari dan Abu Hasan mempergunakan dengan cara yang sebaliknya dari kesempatan pertama. Ia melewati ujian hingga mendapatkan apa yang pernah diinginkannya, yaitu restu

untuk menikahi gadis anak penjual emas. Di dalam cerita tersebut, menjadi raja merupakan hal yang menyenangkan karena memiliki segala kapital kekuasaan.

Penanda-penanda di dalam cerita yang berlatar budaya masyarakat Arab tersebut akan dianalisis dengan memanfaatkan konsep tanda (semiologi) Barthes. Penanda budaya yang dimaksud berupa busana, sikap dan tuturan, tempat tinggal, barang dan makanan mewah, orang-orang dekat, serta wewenang yang melekat pada orang yang berkuasa. Kekuasaan pada penelitian ini berupa kekuasaan seorang raja di tengah masyarakatnya yang berkonteks negara Arab, spesifiknya kota Bagdad. Dalam sejarahnya, Bagdad pernah muncul menjadi pusat dunia dengan tingkat kemakmuran dan peran internasional yang luar biasa (Hitti, 2013: 375). Di sana pemerintahan silih berganti dan diperebutkan. Ia pernah mengalami kehancuran dan kemudian kembali bangkit (Hitti, 2013: 379). Secara geografis, Bagdad (Irak) terletak di Asia Barat dan termasuk kawasan *Al-Hilāl Al-Khashīb* (Bulan Sabit Subur). Ia menjadi kebanggaan tersendiri bagi negara-negara blok Arab: Suriah, Irak, dan Mesir (Asia Barat). Pada masa kejayaannya, dinasti Abasiyah masa kepemimpinan Harun Ar-Rasyid disebut-sebut sebagai contoh ideal kerajaan Islam yang menarik berbagai profesi, tak terkecuali pengarang/sastrawan, untuk mengadopsinya ke dalam karya mereka (Hitti, 2013: 377), antara lain kisah-kisah terkenal Abu Nuwas yang berlatar kerajaan Harun Ar-Rasyid dan kota Bagdad.

Dengan demikian, adanya relevansi penanda-penanda kekuasaan dengan kultural masyarakat Arab di dalam cerita mendorong lahirnya dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kekuasaan tersebut disimbolkan di dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid* serta penanda-penanda apa saja yang digunakan di dalam cerita tersebut? Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan temuan penanda-penanda kekuasaan yang ada di dalam cerita serta membuktikan bagaimana cerita anak sebagai media penyampai pesan memuat penanda-penanda yang signifikan.

## II. METODE PENELITIAN

Inti teori semiologi Barthes sebenarnya menyangkut dua tingkatan signifikasi (Barthes, 2017: 8), yakni pemaknaan tingkat pertama atau dikenal dengan pemaknaan denotatif dan pemaknaan tingkat kedua atau dikenal dengan pemaknaan konotatif yang dapat membentuk mitos. Mitos-mitos menjalankan fungsi naturalisasi, yakni untuk membuat nilai-nilai yang bersifat historis dan kultural, sikap dan kepercayaan menjadi tampak “alamiah”, “normal”, “*common sense*”, dan dianggap “benar” (Barthes, 2017: 9).

Barthes (2017: 127) menyebutkan bahwa sistem tanda terdiri dari taraf ekspresi (E), taraf isi (C), dan signifikasi yang bisa dideskripsikan sebagai relasi (R) dari dua taraf tersebut: E R C. Dengan demikian, konotasi terdiri dari penanda-penanda (konotator/tanda dalam sistem denotatif), petanda-petanda, dan signifikasi (Barthes, 2017: 129). Dari ketiga elemen tersebut, petanda-lah yang memiliki komunikasi yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah yang melaluinya dunia sekitar kita membentuk sistem (Barthes, 2017: 130). Bagi Saussure yang juga membahas sistem semiologis, petanda adalah konsep, penanda adalah citra akustik, dan tanda adalah hubungan konsep dan citra (Barthes, 2007: 301-302). Barthes (2007: 310) menyebutkan bahwa konsep berkaitan dengan suatu fungsi serta didefinisikan

sebagai kecenderungan. Misalnya, berkenaan dengan penanda perilaku, ia mengemukakan petanda dalam sistem semiologi Freud yang menyatakan bahwa makna tatanan kedua dari perilaku adalah makna sebenarnya atau merupakan maksud perilaku. Dengan demikian, ketika penanda-penanda di dalam cerita, baik busana, makanan, perabot, maupun yang lainnya dianggap cocok satu sama lain bersejajar melekat pada kehidupan raja/penguasa, serta ide tersebut diterima dalam masyarakat, dibenarkan, dan dinaturalisasi seakan-akan sebuah kenyataan yang lazim, artinya elemen petanda telah berkomunikasi dengan sistem budaya yang bersangkutan dan mendorong terbentuknya konvensi baru.

Penelitian ini memanfaatkan sistem tanda dalam semiologi Barthes yang dikenal dengan E, R, C (*Expression, Relation, dan Content*). Melalui rumusan  $E_2 = (E_1 R_1 C_1) R_2 C_2$  diketahui bahwa makna utama tanda adalah denotasi, sedangkan makna tingkatan kedua adalah konotasi yang disebut Fiske sebagai *two order signification* (Wibowo, 2013: 21). Konsep konotasi ini menjadi kunci dalam semiologi Barthes. Oleh karena itu, mengungkap makna konotatif berarti menghubungkan tanda dengan suatu kebudayaan tertentu. Penanda-penanda kekuasaan di dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid* menjadi elemen yang pertama kali diidentifikasi untuk mencapai pemaknaan tingkat pertama (denotasi) karena penanda memiliki realitas yang dapat ditangkap oleh indera (Barthes, 2007: 307). Selanjutnya adalah identifikasi petanda untuk mencapai pemaknaan tingkat kedua (konotasi). Petanda-petanda tersebut menunjukkan peran pembaca melalui tingkat pengetahuan yang berbeda menurut perbedaan latar “budaya” (Barthes, 2017: 67). Oleh karena itu, mencapai pengetahuan sampai pada latar “budaya” cerita diperlukan untuk dapat mengenali dan membongkar sistem penandaan kekuasaan di dalam cerita. Budaya dalam konsep tanda Barthes berupa realitas di masyarakat tentang bagaimana sesuatu dimaknai dalam arti konotatif. Barthes menyebutkan sistem penandaan terkait latar budaya yang mesti dikenali, antara lain pada sistem pakaian, makanan, mobil (transportasi), perabot rumah tangga, dan sistem arsitektur (Barthes, 2017: 90-91).

Dengan demikian, metode yang digunakan di dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan tahapan operasional penelitian masalah: 1) pembacaan teks, 2) pemecahan teks untuk menemukan penanda-penanda kekuasaan, 3) pengelompokan jenis penanda kekuasaan, 4) pengamatan makna konotatif melalui deskripsi fisik maupun relasi dengan budaya. Adapun data primer yang digunakan adalah cerita anak *Sulthān li Yaumin Wāhid* yang diterbitkan oleh Dārul Ma’arif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan teks cerita anak *Sulthān li Yaumin Wāhid*, diketahui bahwa praktik dominasi (berkuasa) terbanyak dilakukan oleh tokoh utama, Abu Hasan, saat berperan sebagai raja dengan berbagai kapital yang dimilikinya. Hal itu dilihat melalui penanda-penanda kekuasaan yang ditampilkan tokoh di dalam cerita. Dengan demikian, praktik menguasai dilakukan oleh penguasa dalam konteks apapun. Faktor pendukungnya adalah status Abu Hasan sebagai elit politik dan penguasa negara di mana kekuasaan, ekonomi, pasukan militer, dan segala aspek kehidupan kenegaraan ia kuasai dan kendalikan. Jadi, secara otomatis Abu Hasan (raja) memiliki wewenang untuk melakukan kebijakan walaupun pada

kesempatan pertama ia bersikap otoriter di mana senantiasa mengeluarkan kebijakan yang tidak sesuai harapan rakyat.

Adapun penanda-penanda kekuasaan yang ditemukan di dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid* ini ditampilkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Simbolisasi Kekuasaan Raja Abu Hasan**

No	Teks	Hlm	Jenis penanda kekuasaan
1	Pakaian mewah yang dijahit emas dan perak serta sorban besar khusus raja	22	Busana
2	"Selamat pagi, Tuan Raja!"	18	Sikap dan tuturan
3	"Kami telah siapkan air panas yang dapat engkau gunakan untuk mandi, Yang Mulia."	20	
4	"Ini handukmu, silakan, Tuan raja."	20	
5	"Ini sepatumu yang akan membuat kakimu nyaman, Yang Mulia."	20	
6	"Saya di sini jika rambut Tuan perlu bantuan."	20	
7	"Selamat pagi, tuan. Apakah engkau izinkan saya menyebutkan agenda Tuan hari ini?"	21	
8	Langkah yang lambat menunjukkan kebesaran dan kewibawaan	23	
9	"Ambil semua hartanya dan masukkan ia di penjara!"	24	
10	"Selamanya aku adalah raja, maka menteri agung harus menjalankan perintah-perintahku!"	24	
11	"Perintah-perintah raja kami ditaati, Yang Mulia."	24	
12	"Taat dalam hal apapun tanpa lambat."	24	
13	"Tangkap laki-laki ini, paksa ia berkostum badut dan letakkan ia di atas keledai dengan wajah yang menghadap ekor, arak ia mengelilingi keramaian Bagdad, dan di depannya ada orang yang berteriak: Ini balasan bagi orang yang memaksakan kehendaknya dan ia sembunyikan batang hidungnya dari tetangganya."	24	
14	"Ini kehendak raja, gubernur harus mentaati perintah-perintah raja!"	26	
15	"Di rumah ini engkau akan mendapati seorang perempuan lansia. Berikan padanya lima ribu dinar emas dan katakan padanya ini hadiah dari raja."	26	
16	"Kita di istanamu, benar, Ya Tuan."	29	
17	"Kami telah siapkan untukmu pesta yang berbeda di sepanjang waktu untuk meringankan bebanmu setelah perjuangan besar yang engkau lakukan untuk menentukan berbagai keputusan di waktu pagi. Kami berharap Tuan ridha terhadap usaha kami memilihkan para pemusik, penyanyi, dan penari."	29	
18	Kamar yang luas dengan lukisan-lukisan yang menyerupai aneka ikan dan burung, atap yang	21	

### *Raihan dkk.*

	dihiasi ornamen Hindia yang berwarna halus, dan tika-tika kulit dengan keelokan bentuk imajinasi		
19	Ruang singgasana	23	
20	Tidur di kasur yang sangat lembut bertirai sutera putih	18	Barang dan makanan mewah
21	Barang-barang mewah seperti kendi dari emas murni, handuk sulam bermotif hewan dan burung langka, sepatu dari kulit yang mahal dilapisi bulu yang lembut, serta sisir berlapis emas dan batu mulia	20	
22	Peralatan makan dari emas murni mahal serta hidangan mewah: paha rusa yang dipanggang, dengan dada burung merak yang diisi dengan potongan sayur yang langka dengan telur unta yang besar, sari buah kelapa, madu lebah, air mawar dan jus jeruk, buah nenas dan anggur kering, manisan negara Hindia dan manisan Syam yang dihiasi dengan bunga-bunga langka berwarna merah, kuning, dan mawar.	27	
23	Memiliki pelayan	19	Orang-orang di sekitar
24	Menemui para pembesar kerajaan	23	
25	Mengeluarkan putusan-putusan penting, dan menyelesaikan pertikaian serius	23	Wewenang
26	Melakukan kuasa balas dendam di atas keadilan	30	

---

Setelah melalui pembacaan pada teks cerita ditemukan 26 data teks yang diklasifikasikan ke dalam 6 kelompok jenis penanda kekuasaan berdasarkan sistem penandaan Barthes dengan pengembangan ragamnya disesuaikan data temuan, yaitu tanda busana, sikap dan tuturan, tempat tinggal, barang dan makanan mewah, orang-orang di sekitar, serta wewenang raja. Penanda-penanda tersebut mengandung konsep kekuasaan serta makna konotatif yang menunjukkan identitas tokoh raja. Menjadi lazim di dalam budaya masyarakat Bagdad bahwa seorang raja berhak atas semua itu. Nyatanya konsep tersebut (petanda) telah ada sejak lama. Dengan demikian, pengungkapan signifikasi makna dalam cerita ini sangat berpegang pada rujukan kultural sekaligus historis kerajaan di Bagdad, yaitu kerajaan dengan budayanya yang diposisikan sebagai sentral yang terpenting dalam struktur kemasyarakatan Bagdad.

#### **a. Tanda busana**

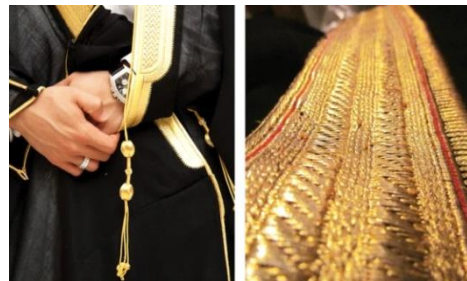
Terdapat 2 data di dalam teks yang memuat penanda seorang raja, yaitu berupa pakaian mewah yang dijahit emas dan perak serta sorban besar khusus raja. Pengkhususan tersebut sudah menjadi ciri bahwa raja (penguasa) adalah individu berbeda dan istimewa. Barthes (2017: 40) menyebutkan bahwa potongan, bagian-bagian pakaian, dan detailnya merupakan variasi yang dapat membawa perubahan makna. Demikian pula pakaian/busana yang dikenakan raja. Pakaian menjadi salah satu wujud prestise seorang raja. Ia juga berfungsi menandakan bahwa individu tersebut adalah seorang raja. Orang yang mengenakannya akan memosisikan dirinya dengan status sebagai raja (penguasa) di tengah masyarakat. Dalam hal ini pakaian dikonstruksi sebagai realitas sebagaimana setiap peristiwa senantiasa dihubungkan

dengan konvensi-konvensi di masyarakat berdasarkan kepercayaan dominan yang telah melalui proses negosiasi para anggota masyarakat.

Pada masyarakat Arab, penggunaan pakaian dengan jahitan emas dan perak tidak lazim digunakan oleh orang-orang biasa. Pakaian yang mewah berbahan logam mulia mencitrakan posisi pengguna/pemilikinya yang agung, bahwa ia orang istimewa, terpendang, dan memiliki posisi penting dalam kehidupan sosialnya. Derajat yang tinggi sebagaimana emas dan perak yang merupakan logam dengan kualitas yang tinggi di antara jenis logam lainnya. Selain itu, penandaan berharganya emas dan perak pun dibuktikan pada penggunaan dinar dan dirham sebagai alat transaksi tunai/mata uang yang sah di negara-negara Arab. Pakaian mewah yang dijahit emas dan perak tersebut di dalam *fashion* Arab disebut *بِشْت* /*bisht*/. Al-Mukhtar (2012) menyatakan bahwa *bisht* telah menjadi pilihan pakaian formal bagi politisi, ulama, dan individu berpangkat tinggi di negara-negara Teluk Arab, Irak, dan negara-negara di utara Arab Saudi. Dengan demikian, penggunaan *bisht* ini tidak sekadar pakaian dengan fungsi utamanya saja, melainkan sebagai pembeda status sosial. Penggunaan benang emas dan perak pada *bisht*, sebagaimana dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid*, merupakan elemen *bisht* termahal yang pernah ada, yang dikenal sebagai *The Royal Bisht* yang khusus dirancang bagi raja/pangeran, politisi, dan orang-orang kaya tertentu. Dengan demikian, variasi busana seperti itu memunculkan signifikansi tertentu yang mengkhususkan penggunaannya adalah orang-orang tertentu, seperti juga penutup kepala yang khusus hanya dikenakan oleh raja/penguasa setempat.



Gambar 1. Ilustrasi busana raja (Asy-Syaruni, 2008: 28)



Gambar 2. Busana raja (Al-Mukhtar, 2012)

Pada masa dinasti Abasiyah kepemimpinan Harun Ar-Rasyid pun, sorban hanya digunakan oleh orang-orang penting kerajaan, di antaranya adalah para teolog (Hitti, 2013: 417). Selain sorban, raja pada masa tersebut juga mengenakan *قَلَنْسُوَّة* /*qalansuwah*/, topi hitam yang tinggi dan mengerucut yang terbuat dari bahan sintetis atau bulu binatang (Hitti, 2013: 416). Walaupun *bisht* dan *qalansuwah* berlaku untuk digunakan oleh tokoh-tokoh penting di negara-negara kerajaan di Arab, namun saat ini hal tersebut tidak ditemukan pada negara Irak seiring dengan perubahan bentuk negara dan pergantian jenis pemerintahannya dari kerajaan (monarki) menjadi republik pada tahun 1958 sehingga hari ini tidak lagi terlihat pemimpin-pemimpin Irak yang mengenakan busana tradisional tersebut dan cenderung berpenampilan lebih modern layaknya para presiden pada umumnya dengan jas dan dasi formal. Namun, tampilan busana *bisht* masih dapat dilihat pada pemimpin Arab Saudi, raja

*Raihan dkk.*

Salman, dalam berbagai aktivitas kenegaraan, salah satunya saat momentum kunjungannya ke Indonesia pada tahun 2017 berikut ini:



Gambar 3. Raja Arab Saudi dengan busana bishtnya  
(AP/Ahmad Ibrahim, 2017)

Tentunya dari pakaiannya tersebut jelas menunjukkan bahwa ia berbeda dari yang lainnya, bahwa ia orang penting, dan bahwa ia seorang raja.

#### **b. Sikap dan tuturan**

Sikap dan tuturan yang menjadi penanda kekuasaan Abu Hasan berupa sikap dan tuturannya kepada orang lain maupun sebaliknya. Penandanya dari orang-orang di sekitar raja berupa sikap dan ungkapan penghormatan, pelayanan, serta ketaatan. Adapun penanda dari diri raja sendiri berupa sikap dan ungkapan kebesaran, kewibawaan, serta otoritas. Penyebutan *سَيِّدِي السُّلْطَانُ* / *Sayyid Sulthān* / 'Tuan Raja' (Asy-Syaruni, 2008: 18) dan *مَوْلَى السُّلْطَانِ* / *Mawlā Sulthān* / 'Yang Mulia' (Asy-Syaruni, 2008: 20) yang digunakan orang-orang istana untuk menyapa raja jika dimaknai secara denotatif hanya sebuah sapaan normal. Namun, jika penanda tersebut dimaknai secara konotatif, maknanya sampai kepada adanya praktik pembedaan kelas sosial antara raja dengan orang-orang di sekitarnya. Raja menjadi orang yang diistimewakan karena berkedudukan mulia dan tinggi yang harus dilayani segala keperluannya, bahkan prestise dan kedudukan tersebut ditegaskan oleh raja sendiri dalam ucapannya (data nomor 10 dan 14). Abu Hasan bersepakat bahwa dirinya adalah raja yang semua perintahnya harus dijalankan oleh bawahan-bawahannya terlepas dari disetujui atau tidak oleh mereka yang diperintah.



Gambar 4. Pelayanan raja (Asy-Syaruni, 2008: 25)



Gambar 5. Hukuman yang otoriter  
(Asy-Syaruni, 2008: 25)

Konotasi raja sebagai pemegang kekuasaan penuh atas segala aspek kehidupan rakyatnya menjadi kebebasan baginya untuk berlaku otoriter, seperti yang dilakukannya pada data nomor 9, 13, dan 15. Untuk data nomor 15 terkait perintah raja memberikan hadiah kepada seorang perempuan lansia (ibu dari Abu Hasan) memiliki kesamaan kisah dengan kebijakan khalifah dinasti Abasiyah kala itu, Harun Ar-Rasyid, yang memberikan santunan 160 juta dirham kepada seorang lansia (ibu dari Harun Ar-Rasyid sendiri) (Hitti, 2013: 378). Berkenaan dengan jumlah dinar yang disumbangkan kepada ibu dari raja, secara logis 5000 dinar emas (Abu Hasan) dan 160 juta dinar emas (Harun Ar-Rasyid) bukan jumlah yang sedikit kecuali jika kerajaan saat itu benar-benar memiliki kekayaan yang sangat berlimpah. Pada kenyataannya, hal itu memang ada pada kemewahan dan kekayaan kehidupan raja Harun Ar-Rasyid (Hitti, 2013: 377).

Selanjutnya untuk data nomor 17 berupa pelayanan anggota istana kepada Abu Hasan sebagai raja sehari di sana menjadi sebuah sikap yang dianggap lazim dilakukan pelayan istana. Kebiasaan pesta dengan mendatangkan para pemusik, penyanyi, dan penari menjadi bagian dari kehidupan keluarga istana sebagaimana juga pernah dilakukan terhadap para khalifah terdahulu, seperti masa dinasti Umayyah, yang sering menikmati hiburan dan jamuan sosial di malam hari setelah sibuk bekerja pada siang hari (Hitti, 2013: 283). Kecenderungan menaturalkan perlakuan dan tuturan khusus bagi raja ini sejalan dengan teori Barthes (2007: 310) yang menyebutkan bahwa konsep berkaitan dengan suatu fungsi serta didefinisikan sebagai kecenderungan. Ia mengemukakan petanda dalam sistem semiologi Freud yang menyatakan bahwa makna tatanan kedua dari perilaku adalah makna sebenarnya atau merupakan maksud perilaku.

### **c. Tempat Tinggal**

Tempat tinggal menjadi salah satu hal yang disoroti dalam kehidupan seorang raja terkait dengan kemewahannya. Simbol kemewahan yang sangat nampak karena istana khusus disiapkan sebagai tempat tinggal seorang raja yang diagungkan. Diceritakan bahwa istana yang ditempati Abu Hasan pun memiliki pesona dan kenyamanan yang mengagumkan mata rakyat biasa seperti Abu Hasan. Istana kerajaan memiliki kekhasan berupa keberadaan *مَقْعَد السُّلْطَان* / *maq'ad sulthān* / 'ruang singgasana' (data nomor 19) sebagai ruang kebesaran dan kehormatan bagi raja dengan segala interiornya yang mewah dan berharga. Kemewahan tempat tinggal itu menjadi penanda bahwa hanya orang yang memiliki kuasa di bidang kekayaan yang bisa membeli tempat tinggal dengan ruangan-ruangan yang megah dengan biaya yang tidak sedikit tersebut.

Deskripsi ruang kamar kerajaan pun (data nomor 18) sudah cukup menggambarkan bahwa lukisan-lukisan serta interior lainnya hanya dimiliki istana sebagai citra kemewahan terbesar dalam sebuah pemerintahan kerajaan. Dalam sejarah kota Bagdad pun, dikisahkan bahwa istana kerajaan dinasti Abasiyah sangat luas dan disebut-sebut menempati setengah "Kota Lingkaran" itu. Ruang pertemuan dilengkapi dengan karpet, gordena, dan bantal terbaik dari Timur (Hitti, 2013: 375), bahkan istana di Bagdad tersebut beserta segala interiornya menjadi *role model* istana-istana masa itu dan sesudahnya, khususnya bagi dunia Barat.

#### d. Barang dan makanan

Data nomor 20 sampai 22 menyebutkan 6 barang mewah istana serta 7 jenis makanan mewah dan langka yang hanya mampu dibeli oleh orang dengan kemampuan ekonomi yang tinggi, tentunya raja Abu Hasan. Sistem perabot rumah tangga sebagaimana yang dimasukkan dalam sistem penandaan Barthes, dalam hal ini barang mewah istana, merepresentasikan kemewahan. Barang-barang tersebut lazimnya tidak dapat dibeli dan dimiliki oleh orang-orang yang “tidak berada”. Hitti (2013: 418) pun menyebutkan bahwa peralatan makan dari emas menjadi simbol yang merepresentasikan pemiliknya merupakan orang berada sebagaimana yang pernah menjadi bagian dari kemewahan istana masa dinasti Abasiyah. Disebutkan bahwa pada masa kejayaan Bagdad, salah seorang anggota keluarga kerajaan pun, namanya Zubaidah, menggunakan gelas yang terbuat dari perak atau emas berhias batu berharga. Ia juga menjadi orang pertama yang menghias sepatunya dengan batu berharga (Hitti, 2013: 375). Dengan demikian, barang-barang seperti sutera, peralatan berlapis emas, kain sulam, kulit mahal, serta batu mulia menjadi penanda-penanda kekayaan seorang raja karena benda-benda tersebut “asing” bagi masyarakat biasa. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Barthes (2017: 43) bahwa variasi/ragam “gaya” mengacu pada makna yang berbeda maupun asosiasi dari unit-unit berbeda dalam lingkup tertentu, misalnya perabotan di dalam ruang tertentu seperti ruang makan dan ruang singgasana dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid*. Keberadaan penanda-penanda tersebut secara tidak langsung menjadi pembeda yang lazim bagi dua kelas masyarakat karena secara konotatif barang-barang tersebut sudah mengandung makna kekuasaan dan kekayaan seseorang yang dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid* adalah raja.

Selain barang, penanda-penanda tersebut juga berupa makanan mewah yang dihidangkan hanya di meja makan istana; paha rusa yang dipanggang, dada burung merak yang diisi dengan potongan sayur yang langka dengan telur unta yang besar, sari buah kelapa, madu lebah, air mawar dan jus jeruk, buah nanas dan anggur kering, manisan negara Hindia dan manisan Syam yang dihiasi dengan bunga-bunga langka berwarna merah, kuning, dan mawar (data nomor 22). Jenis makanan seperti itu merupakan variasi yang khas hanya bagi keluarga kerajaan/istana. Pada umumnya, makanan masyarakat Irak berupa daging ayam, sapi, dan domba serta ikan Masgouf. Adapun makanan utama mereka berupa gandum, nasi, dan kurma. Dengan demikian makanan-makanan di istana Abu Hasan sudah tentu merupakan makanan mewah yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat Bagdad (Irak) pada umumnya. Demikian pula dengan minuman sirup di masa dinasti Abasiyah yang menjadi pengganti minuman beralkohol yang dibuat dari air yang dimaniskan dengan gula dan diberi aroma dari sari pisang, mawar, atau arbei (Hitti, 2013: 418).

#### e. Orang-orang Dekat

Pada cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid* tersebut, orang-orang dekat juga menjadi penanda penting kekuasaan raja. Para pelayan yang setia melayani raja setiap waktu serta para pembesar kerajaan termasuk menteri agung dan gubernur yang harus patuh terhadap putusan-putusan raja menunjukkan posisi raja Abu Hasan sebagai orang penting di tengah mereka. Menjadi hal lazim ketika melihat eksistensi seorang raja melalui orang-orang yang mengelilingi kehidupannya sehari-hari, bahkan hal tersebut telah berlangsung sejak lama. Pada zaman dahulu pun *khalifah* dibantu oleh

seorang pejabat rumah tangga istana yang bertugas memperkenalkan para utusan dan pejabat yang akan mengunjungi *khalifah* sehingga pengaruhnya di istana menjadi cukup besar serta ada juga *wazir* sebagai tangan kanan *khalifah* (Hitti, 2013: 396-397).

#### **f. Wewenang**

Data nomor 25 dan 26 merupakan beberapa pekerjaan yang melekat dengan tugas dan wewenang seorang raja/penguasa. Mengeluarkan putusan penting, menyelesaikan pertikaian serius, termasuk wewenang yang menggambarkan karakter pemerintahannya yang otoriter, seperti melakukan kuasa balas dendam terhadap orang tertentu dengan memanfaatkan kedudukannya di dalam sebuah pemerintahan. Di dalam cerita *Sulthān li Yaumin Wāhid*, Abu Hasan menggunakan kesempatan seharusnya menjadi raja (pada kesempatan pertama) untuk membalaskan dendamnya kepada orang-orang yang dianggap telah menyakitinya (data nomor 13). Putusan yang subjektif dan tanpa alasan tersebut pada kenyataannya tetap diterima oleh rakyatnya tanpa ada resistensi karena putusan tersebut diperintahkan oleh raja mereka sebagai satu-satunya penguasa yang dipatuhi di wilayah tersebut. Mereka berada di bawah kuasa kepatuhan kepada raja mereka walaupun ada yang diperlakukan secara semena-mena. Hal itu terjadi karena raja menjadi sentral dalam kehidupan pemerintahan dan masyarakat. Raja bebas untuk memerintah dan mengatur hukum. Ia memenangkan segala kapital yang memosisikannya pada hierarki kekuasaan tertinggi. Segala kapital ia kuasai sehingga memperkuat posisi di pemerintahannya serta mempengaruhi karakter tokoh dalam memutuskan urusan kerajaan. Posisinya memberinya kesempatan untuk bebas berbuat, baik menjadi raja yang arif atau raja yang semena-mena. Rakyat menerima begitu saja tanpa melakukan protes serta menganggap raja berhak memperlakukan mereka seperti apapun, termasuk hingga kekerasan fisik.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan temuan di dalam cerita yang dikorelasikan dengan teori penandaan Barthes, dapat disimpulkan bahwa di dalam cerita anak *Sulthān li Yaumin Wāhid* terdapat bentuk praktik kekuasaan raja yang dinaturalisasi oleh masyarakat Bagdad sehingga nampak normal sebagai bagian dari kultur kehidupan masyarakat Bagdad. Naturalisasi berkelanjutan tersebut menciptakan kekebalan terhadap praktik dominasi yang dilakukan tokoh raja Abu Hasan dengan tidak adanya resistensi dari rakyatnya sebagai tokoh yang didominasi. Kondisi tersebut diketahui melalui penanda-penanda kekuasaan pada tokoh raja yang menjadi identitas khas baginya sebagai seorang penguasa. Tradisi ini tidak dapat dipungkiri merupakan bagian dari realitas sosial. Praktik kekuasaan yang diterapkan pada hierarki kerajaan dalam cerita anak *Sulthān li Yaumin Wāhid* pun masih diterapkan oleh penguasa dalam konteks yang beragam, tidak hanya raja dan kerajaannya. Apapun yang biasa dipakai, dikerjakan, dan dikonsumsi mewakili kelas sosial serta posisinya di masyarakat. Abu Hasan yang hidup dalam lingkungan istana membentuk dirinya pada peran-peran utama anggota istana, seperti kebiasaan makan dan aktivitas-aktivitas raja.

Pada cerita yang berkonteks masyarakat Bagdad tersebut, terdapat 6 jenis penanda kekuasaan raja berupa busana, sikap dan tuturan, tempat tinggal, barang

### *Raihan dkk.*

dan makanan, orang-orang dekat, serta wewenang raja. Pakaian *bisht* maupun sorban sejenis *qalansuwah* menandakan level orang berkelas karena merupakan pakaian yang berbeda dengan orang lain. Sapaan 'Tuan Raja' dan 'Yang Mulia' menandakan raja sebagai orang yang paling istimewa dan mulia yang harus dilayani, dipatuhi, serta diberikan wewenang paling besar dalam segala urusan oleh orang-orang di sekitarnya. Adapun istana dengan segala barang mewah dan makanan mewah di dalamnya mengkonotasikan tingginya taraf hidup raja. Semua jenis penanda tersebut menggambarkan keadaan (sifat dan karakter) seorang penguasa di lingkungannya. Penanda-penanda tersebut juga bersifat kultural karena dalam waktu yang lama "ditetapkan" sebagai unsur-unsur yang melekat pada seorang raja di Bagdad serta mengacu pada lingkup kekuasaannya atas rakyatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mukhtar, R. (2012). Traditional & Modern: The Saudi Man's Bisht, *Arab News*. Retrieved from <https://www.arabnews.com/fashion/traditional-modern-saudi-mans-bisht>
- Anggoro, A. R. P. (2016). *Konsep-konsep Dasar Semiotika Struktural Pada Momen Ilmiah Roland Barthes*. Institut Seni Indonesia, Surakarta. Retrieved from repository.isi-ska.ac.id
- AP/Ahmad Ibrahim, P. (Producer). (2017, 29 November 2020). Kunjungan Raja Salman Bukan Hanya Kenegaraan, Tapi Kekeluargaan. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/om4tyx366/kunjungan-raja-salman-bukan-hanya-kenegaraan-tapi-kekeluargaan>
- Asy-Syaruni, Y. q. (2008). *Sulthan li Yaumin Wahid*. Kairo: Darul Ma'arif.
- Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (I. Mahyuddin, Trans.). Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen Semiologi* (M. Ardiansyah, Trans.). Yogyakarta: Basabasi.
- Hitti, P. K. (2013). *History of The Arabs* (C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Trans. 10 ed.). Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Lustyantie, N. (2012). *Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Paper presented at the Seminar Nasional FIB UI, Universitas Indonesia. [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Piliang, Y. A. (2004). Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks. *Mediator*, 5(2), 189-198.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (2 ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

## NILAI BUSHIDO TOKOH ANAK DALAM CERPEN “MIKAN” KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE SEBAGAI DASAR MORAL PENDIDIKAN SOSIAL: SATU KAJIAN BUDAYA

Nani Sunarni

FIB Universitas Padjadjaran

nani.sunarni@unpad.ac.id

### Abstrak

Kajian ini difokuskan pada nilai bushido dari tokoh seorang gadis kecil yang terdapat dalam cerpen Mikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tiga buah teks yang di dalamnya terdapat empat kalimat dengan ditandai penanda lingual yang menyatakan semangat dan keberanian untuk melakukan suatu tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Data dikaji melalui pendekatan budaya yang didukung oleh pendekatan struktural. Pendekatan budaya digunakan sebagai landasan analisis data dari sudut budaya khususnya budaya Jepang melalui budaya etika Bushido. Sedangkan landasan struktural digunakan sebagai pendekatan untuk analisis kebahasaan penanda lingual yang mengandung kosakata dan kalimat yang menyatakan keberanian yang kuat dan tangguh dalam melakukan usaha untuk meraih tujuan. Dari hasil kajian teridentifikasi bahwa terdapat penanda lingual yang menyatakan kegigihan dengan keberanian yang ditandai oleh kalimat (1) *shikirini mado o akeyou to shite iru* 'dengan tidak sabar dia mencoba beberapa kali untuk membuka jendela', (2) *wazawaza shimete aru mado no ko o akeyou to suru* 'mencoba dengan keras untuk membuka jendela yang tertutup itu', (3) *akusenkutou suru yousu* 'berusaha keras sekuat tenaga'. Perjuangan keras untuk mewujudkan cita-cita tersebut merupakan konsep dasar yang diajarkan dari etika Bushido untuk menyatakan empati terhadap sesama. Sehingga dibalik kesederhanaan dan kelusuhan tokoh gadis kecil ternyata di dalamnya terdapat kesucian hati, kegigihan, kerja keras, dan keberanian. Sikap ini menggambarkan karakteristik budaya masyarakat Jepang yang berasal dari sebagian nilai-nilai bushido yang dijadikan dasar acuan hidup masyarakat Jepang. Sikap-sikap moral ini menjadi modal dasar untuk menjadi manusia Jepang yang menganut nilai-nilai sosial yang harmoni.

**Kata kunci:** *bushido*, pendidikan sosial, *mikan*, moral

### Abstract

*This study focuses on the bushido value of the character of a little girl in Mikan's short stories. The data used in this study are three texts in which there are four sentences marked with lingual markers that state the enthusiasm and courage to take an action taken by a character. The data were assessed through a cultural approach supported by a structural approach. The cultural approach is used as a basis for analyzing data from a cultural point of view, especially Japanese culture through the ethical culture of Bushido. While the structural basis is used as an approach for linguistic analysis of lingual markers which contain vocabulary and sentences that express strong and tough courage in making efforts to achieve goals. From the results of the study it was identified that there was a lingual marker that expressed persistence with courage which was marked by the sentence (1) *shikirini mado o akeyou to shite iru* 'impatiently he tried several times to open the window', (2) *wazawaza shimete aru mado no ko o akeyou to suru* 'trying hard to open the closed window', (3) *akusenkutou suru yousu* 'trying hard as hard as you can'. The striving for realizing these ideals is a basic concept taught from Bushido ethics to express empathy for others. So that behind the simplicity and shabby little girl character, it turns out that there is a pure heart, persistence, hard work, and courage. This attitude illustrates the cultural*

*characteristics of Japanese society which come from some of the bushido values which are used as the basis of reference for Japanese life. These moral attitudes are the basic assets to become Japanese people who adhere to harmonious social values.*

**Keywords:** *bushido, social education, mikan, morals*

## I. PENDAHULUAN

“*Hirup teh kudu jeung huripna*” itulah peribahasa Sunda yang menyatakan bahwa setiap manusia harus sejahtera, bermartabat, sehat lahir dan batin, selamat dunia serta akhirat. Untuk memenuhi tujuan hidup, diharapkan setiap manusia memiliki ilmu karena dengan ilmulah tujuan tersebut dapat terwujud. Ilmu didapat melalui pendidikan. Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat hidup bermartabat. Francis Bacon dalam Supriadi (1999: 261) menjelaskan bahwa sumber pokok kekuatan manusia adalah pengetahuan. Hal ini dikarenakan bahwa, dengan pengetahuannya manusia mampu melakukan olah-cipta sehingga ia mampu bertahan dalam masa yang terus maju dan berkembang. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Al -Gazali (dalam Supriadi dkk., 1999: 261) untuk mencapai harkat derajat dan martabat yang tinggi manusia yang unggul, seseorang harus pandai memelihara dan mengembangkan jasmani dan ruhaninya. Mengembangkan jasmani yaitu perlu belajar dan mengembangkan diri, sedangkan mengembangkan ruhani mesti belajar dan pandai mengendalikan akal, nafsu, dan kalbunya. Untuk mencapai tujuan tersebut hanya dengan ilmu yang harus digali melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Wiyadi dkk., 1995:232). Di Indonesia Pendidikan termaktub dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, serta terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendidikan yang dijalankan di Indonesia yaitu pendidikan berbasis karakter. Dengan pendidikan berbasis karakter diharapkan manusia Indonesia mampu memiliki (1) olah hati yaitu beriman, bertaqwa, jujur, amanah, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, berjiwa patriotic.(2) olah rasa atau olah karsa yaitu ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan Bahasa dan produk Indonersia, dinamis, kerja keras, dan beretos.(3) olah raga bermakna bersih dan sehat, disiplin, sportif, Tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih. Dan (4) olah pikir yaitu cerdas, kritis, inovatif, ingin tahu, berfikir, terbuka, proaktif, berorientasi ipteks, dan reflektif. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan tuntutan hidup dalam kehidupan anak-anak. Artinya adalah menuntun semua kodrat pada kekuatan anak-anak tersebut sehingga anak-

anak dapat mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya. Bahkan Universitas Padjadjaran mengharapkan mahasiswa memiliki keahlian yaitu memiliki literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pendidikan berkualitas sebagai salah satu tujuan dari pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Maka, setiap negara berusaha menerapkan dan menjalankan pendidikan yang menuju pada tujuan SDGs tersebut. Tidak hanya Indonesia yang mengibarkan pendidikan karakter sebagai muaranya yang termaktub dalam tujuan pendidikan nasional yang memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

Terkait dengan pendidikan karakter dikatakan bahwa Jepang merupakan negara yang menempati peringkat pertama dalam hal pendidikan karakter. Masyarakat Jepang sangat menyadari akan pentingnya landasan karakter yang baik bagi manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, nilai moral, mental, dan spiritual masyarakat Jepang sangat dijunjung tinggi. Pendidikan karakter yang dianut Jepang yaitu melalui pendidikan moral yang berlaku di tingkat pendidikan keluarga, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di sekolah. Pendidikan moral ini tidak terlepas dari akar sejarah prinsip hidup samurai yang disebut dengan *bushido* yang telah tertransformasi dan menjadi watak dasar dan prinsip hidup masyarakat Jepang pada umumnya.

*Bushido* yang telah menjadi prinsip hidup orang Jepang berisikan ajaran tentang keberanian, kebajikan, kesetiaan, kejujuran, etika, sopan santun, tata krama, disiplin, rela berkorban, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhaan, serta kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan moral Jepang bertujuan dalam upaya pembentukan masyarakatnya, yaitu pendidikan harus bertujuan untuk pengembangan penuh kepribadian dan berusaha untuk memelihara warga, suara dalam pikiran dan tubuh, yang dijiwai dengan kualitas yang diperlukan bagi mereka yang membentuk negara dan masyarakat yang damai dan demokratis. Tujuan-tujuan yang menjadi target capaian pendidikan Jepang yaitu (1) Pencapaian pengetahuan luas dan budaya, budidaya sensibilitas kaya dan rasa moralitas, dan pengembangan tubuh yang sehat. (2) Pengembangan kemampuan individu, membina semangat otonomi dan kemandirian, dan menekankan hubungan antara karir dan kehidupan praktis. (3) Membina sikap menghargai keadilan dan tanggung jawab, saling menghormati dan kerjasama, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dan jiwa sipil. (4) Membina sikap menghormati kehidupan dan alam, dan memberikan kontribusi terhadap perlindungan lingkungan. (5) Membina sikap menghormati tradisi dan budaya kita, mencintai negara dan wilayah yang mengasuh mereka, menghormati negara-negara lain, dan memberikan kontribusi bagi perdamaian dunia dan perkembangan masyarakat internasional. Berdasarkan target-target tersebut dalam kajian ini akan dideskripsikan sebuah pesan moral bangsa Jepang yang membudaya dalam masyarakat Jepang yang tercermin dalam cerpen “*Mikan*”.

Kajian yang terkait dengan *Bushido* telah dilakukan oleh Wibawarta (2006) dengan judul *Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern*. Dari penelitian ini teridentifikasi bahwa sebagai bentuk tanggung jawab terhadap negara masyarakat modern Jepang ini belajar dari luar dengan sungguh-sungguh. Penelitian lainnya telah dilakukan oleh Claudia Maulani Wahyuningtyas (2018) dengan judul *Refleksi*

Nilai-nilai *Bushido* dalam Kehidupan *Samurai Aizu* pada Komik *Makoto no Kuni Karya Kanno Aya*. Hasil dari penelitian ini ditemukannya persamaan nilai-nilai *bushido* dalam kehidupan samurai perempuan Aizu pada komik *Makoto no Kuni* dengan yang ada dalam kehidupan nyata para samurai perempuan. Seperti kejujuran, keberanian dan ketabahan, kebajikan, kesopanan, ketulusan, tanggung jawab dan kesetiaan, kehormatan, dan juga kendali diri. Kemudian ditemukan persamaan pandangan masyarakat Jepang pada komik *Makoto no Kuni* dengan pandangan masyarakat Jepang terhadap samurai perempuan, yaitu pada masa itu masyarakat Jepang memuji tekad dan semangat para samurai perempuan, tetapi di saat yang sama masyarakat masih meremehkan samurai perempuan karena status perempuan saat itu ada di tempat yang rendah. Kajian tentang nilai-nilai *Bushido* yang terdapat dalam cerpen "*Mikan*" belum ada yang meneliti, sehingga menjadi penting untuk dilakukan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data bersumber dari cerpen berjudul *Mikan* karya Akutagawa Ryunosuke yang terbit tahun 2019. Data berupa empat buah kalimat dari tiga buah teks yang mengekspresikan tindakan yang menggambarkan keberanian dan kesungguhan untuk mewujudkan niat tokoh seorang gadis kecil kampung yang baik hati. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan budaya etika *Bushido*. Untuk mengidentifikasi tingkat keberanian dan kesungguhan tokoh, digunakan pendekatan struktural yaitu melalui penanda lingual kebahasaannya. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen "*Mikan*" karya Akutagawa Ryunosuke yang terbit pada tahun 1919 pada zaman Showa menggambarkan seseorang pemuda perlinte sebagai tokoh "*Aku*" yang merasa jenuh dengan kehidupan di kota. Pemuda tersebut akan pergi kota Yokosuka (kota yang berlokasi di seberang laut Tokyo dan Yokohama di Prefektur Kanagawa) dengan naik kereta kelas dua. Di kereta ia bertemu dengan seorang gadis kecil yang berusia sekitar 13-14 tahunan. Gadis tersebut benar-benar tampak seperti gadis desa yang sangat kampung. Pakaianya lusuh dan membawa barang bawaan besar yang dibungkus dengan *furoshiki* (pembungkus barang bawaan yang terbuat dari kain sebagai pengganti tas). Selain kampung ia tampak bodoh karena ia tidak bisa membedakan antara gerbong dua dan tiga. Hal ini terbukti dengan masuknya ia ke gerbong kelas dua padahal ia membawa tiket yang seharusnya masuk di gerbong kelas tiga. Kelusuhan dan kebodohan gadis kecil tersebut membuat pemuda tersebut merasa jijik. Namun, perasaan pemuda itu berubah setelah menyaksikan gadis kecil memberikan jeruk kepada tiga orang anak laki-laki yang menunggu di perlintasan kereta api. Lima-enam buah jeruk yang dilemparkan dari jendela kereta nampak berwarna keemasan seolah-olah turun dari langit. Tindakan gadis kampung yang sederhana ini mampu mengubah perasaan dan pikiran si "*Aku*".

Dari cerita di atas, terdapat sikap keberanian dan kerja keras gadis kecil yang dapat mencerminkan karakter atau karakteristik budaya masyarakat Jepang. Dasar moral masyarakat Jepang didasari oleh konsep samurai yang disebut ajaran *bushido*.

Walaupun samurai telah dihapus dan peperangan tidak terjadi lagi di Jepang, ajaran bushido pada zaman modern ini masih dilaksanakan dan diwariskan kepada generasi muda melalui pendidikan dasar di rumah, di masyarakat, dan di sekolah-sekolah. Ajaran dan etika bushido masih sangat relevan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan masa kini. Etika-etika bushido tersebut tercermin dalam perilaku seorang anak perempuan kecil seperti dapat dilihat dalam tiga kutipan teks berikut. Teks pertama berbunyi:

- a. ...それから幾分か過ぎだ後であった。ふと何かに脅かされたような心もちがして、思わずあたりを見回すと、いつの間にか例の小娘が向こう側から席を私の隣へ移して、(1)しきりに窓をあけようとしている。が、重いガラス戸はなかなか思うように上がらないらしい。(Kokusai Gakuyuukai, 1975: 144)

*... Sorekara ikubun ga sugita atode atta. Futo nanika ni obiyakasareta youna kokoro mochi ga shite, omowazu atari o mimawasu to, itsu no ma ni ka rei no komusume ga mukou kara seki o watashi no tonari e utsushite, (1) shikirini mado o akeyou to shite iru. Ga, omoi garasudo wa nakanaka omou youni agaranai rashii.*

'...Tak terasa sudah beberapa saat berlalu. Tiba-tiba ada sesuatu yang mengganguku, aku mulai melihat disekelilingku, dan aku melihat anak perempuan itu pindah tempat duduk di depan dan sejajar denganku, (1) dengan tidak sabar dia mencoba beberapa kali untuk membuka jendela. Tetapi karena bingkai jendela berat, sepertinya dia tidak akan bisa membukanya'

Dalam teks di atas tergambar situasi perilaku si anak gadis kotor kampung dan perasaan jijik dari si pemuda perlente. Pada waktu itu, kereta baru keluar dari terowongan melaju menelusuri perkampungan kumuh. Pemuda perlente yang berhati gundah duduk di dekat jendela kereta membelakangi perkampungan tersebut. Tanpa disadarinya tiba-tiba si anak gadis pindah dan duduk tepat di sebelah pemuda tersebut. Melihat tingkah si gadis kecil, membuat perasaan si pemuda semakin jijik terhadap si gadis kecil tersebut. Entah mengapa si gadis kecil tidak sabar berusaha untuk membuka jendela kereta. Namun, tangan kecil dan tenaga yang kurang membuat kaca jendela yang berat tidak dapat terangkatnya. Walaupun begitu, si gadis kecil masih tetap duduk disamping pemuda tersebut, seolah-olah ingin terus mencoba membuka jendela kereta. Dari situasi tersebut, dapat diketahui bahwa walaupun sulit si gadis kecil memiliki keinginan yang keras dan terus berusaha untuk membuka jendela. Dia tetap berani walaupun dapat menyebabkan resiko. Masyarakat Jepang sejak kecil dilatih berani untuk kebenaran. Walaupun berat mereka berusaha sekuat tenaga dan pantang menyerah. Hal ini merupakan dasar etika Bushido yang menjadi konsep dasar kehidupannya. Bahkan dalam etika Bushido disebutkan bahwa "Keberanian adalah melakukan apa yang benar." Menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan diri sendiri, menerobos rahang kematian... (Nitobe, 2015:49). Keberanian atau jiwa pemberani tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut:

(1) *shikirini mado o akeyou to shite iru. Ga, omoi garasudo wa nakanaka omou youni agaranai rashii.*

'(1) Dia mencoba beberapa kali untuk membuka jendela. Tetapi karena bingkai jendela berat, sepertinya dia tidak akan bisa membukanya.'

Teks kedua yang menggambarkan keberanian gadis kecil itu terdapat dalam kutipan berikut.

- b. ...にもかかわらずこの小娘は (2)わざわざしめてある窓の戸をあけようとする  
...。 (Kokusai Gakuyuukai, 1975:144).

... *Nimo kakawarazu kono komusume wa, (2) wazawaza shimete aru mado no ko o akeyou to suru...*

'Meskipun demikian aku sungguh tidak mengerti apa alasan anak perempuan itu (2) mencoba dengan keras untuk membuka jendela yang tertutup itu.'

Situasi yang melatar belakangi teks (b) terjadi di kereta gerbong kelas dua. Si gadis kecil yang duduk di samping pemuda perlente masih terus mencoba dan mencoba untuk membuka jendela kereta yang tertutup rapat itu. Hal ini membuat si pemuda kebingungan mengapa si gadis kecil masih terus mencoba melakukan itu, padahal sudah tahu bahwa jendela kaca kereta dalam kondisi tertutup dan berat untuk ukurannya.

Dan teks ketiga, terdapat dalam kutipan yang terkait dengan tindakan gadis kecil tersebut sebagai berikut.

- c. ...だから私は、腹の底には依然として険しい感情をたくわえながら、あのしもやけの手が(3) ガラス戸を持ち上げようとして、悪戦苦闘する様子を、まるでそれが永久に成功しないことでも祈るような冷酷な目でながめていた。すると間もなくすさまじい音をたてて、汽車がトンネルへはいると同時に、(4)小娘のあけようとしたガラス戸は、とうとうぱたりと下へ落ちた。 (Kokusai Gakuyuukai, 1975: 145)

...*Dakara watashi wa, hara no soko ni wa izen toshite kanjou o takuwaenagara, ano shimoyake no te ga (3) garasudo o mochiageyou toshite, akusenkutou suru yousu o marude sore ga eikyuu ni seikou shinai koto de mo inoru youna reikokuna me de nagamete ita. Suru to mamonaku susamajii oto o tatete, kisha ga tonneru e hairu to douji ni, (4) komusume no akeyou to shita garasudo wa, toutou batari to shita e ochita.*

'... Kekesalanku terhadap anak perempuan itu membuat perasaanku semakin suram, melihatnya yang (3) berusaha keras membuka jendela dengan tangan keringnya, seperti aku melihat orang yang tidak pernah bisa berhasil dalam hidupnya selama-lamanya. Kereta ini ternyata sedang menuju terowongan berikutnya, bersamaan dengan itu tak lama kemudian terdengar suara yang

keras, (4) jendela yang berusaha di buka anak perempuan itu tadi tiba-tiba terjatuh’

Kondisi yang melatarbelakangi teks ketiga di atas, terjadi ketika si gadis kecil terus mencoba membuka jendela kereta yang tertutup. Tangan kecil terus tidak henti-hentinya menggapai daun jendela. Tidak lama kemudian dari tangannya kecil yang penuh seperti korengan terdengar suara keras benda jatuh. Ternyata benda tersebut yaitu jendela kaca yang dipaksa dibuka gadis tersebut. Melihat kondisi seperti itu menambah rasa jijik si pemuda terhadap si gadis kecil.

Berdasarkan ketiga teks di atas, teks (1) menjelaskan bahwa begitu kereta keluar dari terowongan si gadis kecil kampung pindah tempat duduk mendekati jendela dan dengan tidak sabar berniat membuka jendelanya. Namun, karena bingkai jendela kaca berat diprediksi ia tidak akan mampu membukanya. Keinginan si gadis kecil untuk membuka jendela kereta tersebut, terlihat pula dalam kalimat (2), kalimat (3), dan kalimat (4).

Secara struktur keempat kalimat tersebut dapat diurai seperti berikut.

- (1) *mado*      *o*                      *akeyou*  
jendela      pemarkah objek      membuka ‘bermaksud’  
O    P  
‘bermaksud membuka jendela’
- (2) *shimete aru*                                      *mado*      *o*                      *akeyou*  
tertutup (dalam keadaan)      jendela      pemarkah objek      membuka (bermaksud)  
O    P
- (3) *garasudo*                                      *o*                                      *mochiageyou*  
bingkai jendela      pemarkah objek      mengangkat (bermaksud)  
O    P
- (4) *akeyou to shita*                                      *garasudo*                                      *wa*  
membuka (bermaksud)      bingkai jendela      pemarkah subjek  
keterangan                                      inti

Objek dari kalimat (1) yaitu jendela masih bersifat umum atau indefinit. Sedangkan objek dalam kalimat (2) sudah menaik dengan ditandai oleh keterangan *shimete aru* ‘tertutup’ yang bersifat definit yaitu jendela yang tertutup. Objek dari kalimat (3) sudah lebih menyempit lagi yaitu *garasudo* ‘bingkai jendela kaca’. Dan objek dalam kalimat (4) sudah lebih mengerucut lagi yaitu ditandai oleh *akeyou to shita garasudo* ‘bingkai jendela yang telah akan dibuka’.

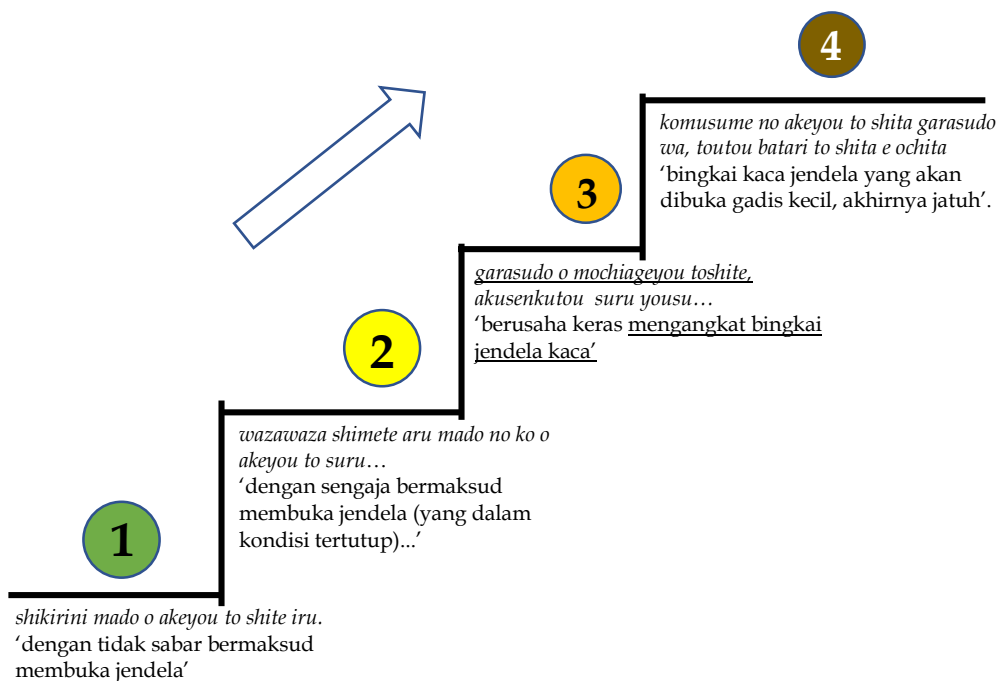
Keempat objek yang asalnya besar dan bertahap mengecil sesuai tahapan tindakan menunjukkan kemampuan tangan untuk menggenggam atau memegang bagian jendela sesuai dengan kemampuan tangan pelaku yaitu si gadis kecil agar objek lebih mudah untuk dibuka. Selain itu, kegigihan si gadis kecil ditunjukkan pula oleh adverbial yang bersifat meningkat atau dalam Bahasa Jepang disebut *teido fukushi*. Pada kalimat pertama (1) ditandai oleh adverbial *sikirini* ‘dengan tidak sabar’. Adverbial ini menunjukkan sudah adanya niat yang kuat dari si gadis kecil untuk melakukan sesuatu (membuka jendela). Kalimat ke dua ditandai oleh adverbial *waza-waza* ‘dengan sengaja’. Kalimat ketiga ditandai oleh *akusenkoutou* ‘perjuangan disertai

dengan kesukaran' atau dengan berusaha keras. Dan kalimat ke (4) menunjukkan hasil dari usaha keras sebelumnya. Tingkat niat dan usaha yang dilakukan pelaku untuk mencapai suatu tujuan yaitu membuka jendela dapat digambarkan sebagai berikut.

Secara struktur keempat kalimat di atas menjadikan *mado* 'jendela' sebagai fokus. Dalam kalimat (1) *mado o akeyou* 'bermaksud membuka jendela'. *Mado* 'jendela' sebagai objek. Sedangkan dalam kalimat (2) *wazawaza shimete aru mado o akeyou* 'bermaksud membuka pintu jendela (yang dalam kondisi tertutup)'. *Mado* 'jendela' merupakan inti dari frasa *shimete aru mado*. Dari segi makna kalimat kedua memperkuat objek kalimat (1). Kalimat (3) *garasudo o mochiageyou toshite, akusenkutou suru yousu...* 'berusaha keras mengangkat bingkai jendela kaca'. Dalam kalimat (3) objek tidak menggunakan kata *mado* 'jendela' namun digunakan bagian dari jendela yaitu *garasudo* 'bingkai jendela kaca'. Bahkan kalimat (4) objek lebih spesifik lagi yaitu *akeyou to shita garasudo* 'bingkai kaca jendela yang akan dibuka'.

Kegigihan si gadis kecil untuk bisa membuka jendela yang digambarkan oleh kutipan (1), (2), (3), dan (4) yang menyatakan kegiatan berulang-ulang yang bertingkat sampai empat kali untuk mencoba membuka jendela kereta itu. Dan usaha gadis kecil itu tidak sia-sia karena ternyata atas usaha kerasnya itu jendela kaca kereta akhirnya terbuka juga. Kekuatan niat untuk melakukan tindakan membuka jendela kereta tersebut dapat diidentifikasi dari objek dan adverbial tersebut di atas.

Dengan kata lain, kekuatan niat dari si anak gadis untuk mampu mewujudkan / menghasilkan niatnya tersebut dapat divisualkan sebagai berikut.



Gambar 1: Tingkatan penanda lingual yang menyatakan kekuatan niat dari si anak gadis untuk mampu mewujudkan niatnya

Dari kutipan di atas tercermin bahwa anak gadis kecil itu memiliki keinginan yang kuat dan tidak menyerah begitu saja sekalipun hal tersebut dirasakan sulit. Dengan usahanya yang terus diulang berkali-kali akhirnya membuahkan hasil. Sifat yang kuat untuk melakukan sesuatu yang bisa mengalahkan rintangan ini merupakan karakter orang Jepang yang didasari oleh konsep *gi* 義 (integritas). Konsep ini merupakan etika *Samurai* yang berkaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pada alasan-alasan yang rasional (Nitobe, Inazo. 1972: 19). *Gi* (integritas) berarti jujur dan utuh. Keutuhan yang dimaksud yakni keutuhan dari segala aspek kehidupan, terutama antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Berbagai usaha yang keras yang telah dilakukan si gadis kecil untuk membuka jendela kereta itu, merupakan keutuhan sebuah perbuatan. Hal ini dapat menggambarkan bahwa orang Jepang dalam melakukan sesuatu selalu sungguh-sungguh. Nilai ini sangat dijunjung tinggi dalam falsafah *bushidou* dan merupakan dasar bagi manusia untuk lebih mengerti tentang moral dan etika.

Kegigihan si gadis kecil ini pun tidak hanya didasari oleh konsep *gi* (義), namun didasari pula oleh sikap atau konsep *Yu* 勇 (keberanian). Keberanian merupakan ekspresi kejujuran dan keteguhan jiwa untuk bertahan demi prinsip kebenaran yang dipercayai meski mendapat berbagai tekanan dan kesulitan. *Yu* (keberanian) adalah etika yang penting dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang. Nilai-nilai yang berkaitan dengan *yu* adalah modal yang sangat menentukan perjalanan hidup masyarakat maupun bangsa Jepang. Di dalam *yu* terkandung kesiapan menerima resiko dalam upaya mengatasi masalah atau kesulitan. Usaha si gadis kecil dalam membuka jendela kereta tersebut tidaklah tanpa resiko. Ukuran kaca jendela yang berat untuk anak seusia 13-14 tahun bila terjadi kesalahan akan mengakibatkan fatal. Namun, si gadis tidak memikirkan resiko tersebut.

Tindakan berkali-kali mencoba membuka jendela kereta sekalipun berat untuk dibuka menurut ukuran anak kecil. Tetapi ia tetap berusaha tanpa Lelah, tanpa putus asa. Hal ini, mencerminkan bahwa orang Jepang pekerja keras. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa orang Jepang merupakan masyarakat yang kuat dan memiliki karakter yang tahan banting. Tidak mudah mengalah, mereka akan berusaha sampai titik darah penghabisan. Bahkan mereka dikala sedang dalam kondisi berat pun mereka tetap berusaha. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan bahwa 自分に負けないように努力します。 *Jibun ni makenai youni doryoku shimasu* ‘Saya tidak akan kalah oleh diri sendiri’.

Berkat kegigihan si gadis kecil berjuang agar jendela kereta terbuka, bertujuan agar ia bisa menyapa adik-adiknya dan memberikan oleh-oleh berupa jeruk. Adik-adik gadis kecil itu, sedang menunggu di perlintasan kereta api di pinggiran kota tersebut. Situasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

....窓から半身を乗り出していた例の娘が、あのしもやけの手をつとのぼして、勢いよく左右に振ったと思うと、たちまち心をおどらすばかり暖かな日の色に染まっているみかんがおよそ五つ、六つ、汽車を見送った子供たちの上へばらばらと空から降ってきた。(Kokusai Gakuyuukai, 1975: 143)

*Mado kara hanshin o noridashite ita rei no musume ga, ano shimoyake no te o tsuto nobashite, ikioi yoku sayuu ni futta to omou to, tachimachi kokoro o odorasu bakari atatakana hi no iro ni somatte iru mikan ga oyoso itsutsu muttsu, kisha o miokutta kodomotachi no ue e barabara to sora kara futte kita.*

‘Beberapa saat kemudian, dari jendela yang setengah terbuka gadis yang naik kereta ini menjulurkan tangan keringnya keluar jendela, aku berpikir gadis ini juga akan melambai-lambaikan tangannya, tetapi ternyata gadis itu dengan tersenyum riang mengambil jeruk yang berwarna seperti matahari yang tengah bersinar. Gadis itu melemparkan sekitar 5 atau 6 buah jeruk kepada anak-anak yang ada di luar kereta seakan-akan jeruk tersebut jatuh dari langit’.

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa gadis kecil yang kampung halaman melambai tangannya dan melemparkan jeruk kepada anak laki-laki yang menunggu di pintu perlintasan kereta. Jeruk-jeruk yang berwarna keemasan dilemparkan dari jendela kereta seolah-olah terlihat turun dari langit. Ketiga anak laki-laki kecil itu adalah saudaranya yang telah mengantarkannya ia sampai pintu lintasan kereta api. Mereka senang kegirangan.

Budi baik seorang gadis kepada adik-adiknya menunjukkan sikap kasih sayang antarsesama. Sifat tersebut merupakan sikap *Jin* 仁 (Murah Hati). Berdasarkan nilai *bushido*, makna jin berasal dari etika Konfusius dan Tao yang mengekspresikan aspek keseimbangan antara maskulin (*yang*) dan feminim (*yin*). *Jin* mewakili sifat feminim yaitu mencintai. Dengan demikian, makna *jin* adalah mencintai sesama, kasih sayang, simpati, dan peduli terhadap sesama. Selain konsep *jin*, kepedulian gadis kecil terhadap adik-adiknya ini didasari oleh konsep *Tei* (Peduli). *Tei* merupakan etika *bushido* yang berkaitan dengan kepedulian terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, negara, bangsa maupun lingkungan alam, yang harus diekspresikan secara nyata. *Tei* merupakan dasar semua prinsip moral *bushido*, karena tanpa kepedulian yang nyata seseorang tidak akan bisa diharapkan memiliki atau melaksanakan *Gi, Yu, Jin, Rei, Makoto - Shin, Meiyo* dan *Chugo*.

Dalam lingkungan masyarakat Jepang modern etika yang terkait dengan *tei* terlihat nyata. Secara umum masyarakat Jepang mulai dari usia dini sampai dewasa taat kepada aturan-aturan yang dibuat untuk keamanan, keselamatan dan ketertiban. Masyarakat Jepang secara tertib mentaati aturan lalu lintas, tata tertib di tempat pelayanan umum, tata tertib di ruang publik dan sebagainya.

この光景が焼き付けられた。そうしてそこから、あるえたいの知れない朗らかな心もちがわき上がってくるの意識した。私は勢いよく頭をあげて、まるで別人を見るように、あの小娘を注視した。

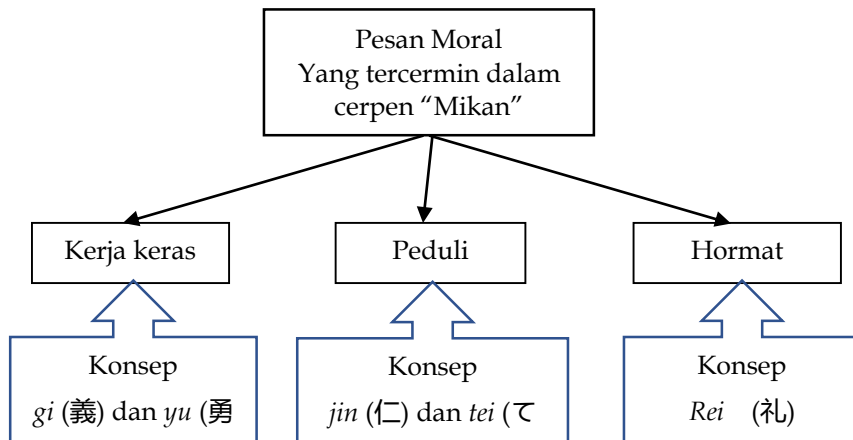
*...Kono koukei ga yakitsukerareta. Soushite soko kara, aruetai no shirenai hogarakana kokoromochi ga wakiagatte kuru no o chuushi shita. Watashi wa ikioi yoku atama o agete, marude betsujin o miru youni, ano komusume o chuushi shita...*

...’Tetapi tiba-tiba perasaan yang tak mengenakan yang aku rasakan tadi lenyap. Kemudian aku tak tau mengapa perasaanku menjadi gembira. Akupun mulai mendongakkan kepalaku dan aku merasa melihat gadis itu seperti orang yang berbeda’...

Tindakan sederhana yang dilakukan gadis kecil yang lusuh terhadap adik-adiknya, dengan cepat dapat mengubah sikap dan perasaan si pemuda itu berubah. Atau dengan kata lain, dapat menjadikan perubahan sosial dari berfikir negatif menjadi positif.

Bahkan, seolah-olah orang yang awalnya dianggap hina, seolah-olah ia bertemu dengan orang lain yang ia anggap terhormat. Hal ini, menggambarkan bahwa bila kita ingin memberi contoh atau teladan kepada orang lain, tidak harus dengan banyak bicara namun bisa dicontohkan dengan tindakan. Sikap hormat, si pemuda terhadap si gadis kecil yang lusuh itu didasari oleh sikap *Rei* 礼 (Penghormatan).

Samurai tidak pernah bersikap kasar dan ceroboh, namun senantiasa menggunakan kode etiknya secara sempurna sepanjang waktu. Sikap santun dan hormat tidak saja ditunjukkan pada pimpinan dan orang tua, namun kepada tamu atau siapapun yang ditemui. Bahkan sikap hormat, santun dan hati-hati juga terlihat dalam penggunaan benda-benda dan senjata. Sikap hormat dan santun tercermin dalam sikap duduk, cara berbicara, cara menghormati dengan menundukkan badan dan kepala. Penerapan *rei* pada masyarakat Jepang saat ini masih terlihat dan bahkan menjadi salah satu karakter masyarakat Jepang. Penanaman *rei* dilakukan sejak usia dini di rumah dan sekolah, sehingga dalam semua aspek kehidupan masyarakat Jepang *rei* sangat diutamakan. Berdasarkan uraian di atas, pesan moral yang tercermin dalam cerpen Mikan dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 1: Pesan Moral yang tercermin dalam cerpen “Mikan”

#### IV. PENUTUP

Adat istiadat masyarakat Jepang selain berdasarkan ajaran Shinto (神道) juga merujuk pada ajaran kaum *samurai* (侍) atau kaum *bushi* (武士). Kaum ini merupakan

kesatria kelas menengah ke atas sebagai prajurit dari kalangan bangsawan. Kaum samurai harus sopan dan terpelajar. Sifat samurai yang ketat yang dikenal dengan *bushido* ajaran-ajarannya dijadikan rujukan sebagai dasar moral masyarakat Jepang. Ajaran-ajaran ini didapat melalui pendidikan di rumah dan di sekolah. Tindakan-tindakan tokoh dalam sebuah karya sastra seperti cerpen yang berjudul “*Mikan*” merupakan sebagian cermin budaya dan karakteristik moral bangsa Jepang. Bangsa ini merupakan bangsa yang gila kerja, pantang menyerah, berani mengambil resiko, hormat terhadap pemimpin. Hal ini didasari oleh konsep samurai yaitu *gi* (義), *yu* (勇), *jin* (仁), *tei* (てい), dan *rei* (礼). Keseluruhan konsep ini mendukung pada pembentukan manusia Jepang seutuhnya sesuai dengan salah satu pilar pendidikan yang sudah dibakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) yaitu *learning to live together*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akiyasu, Toudou, 1972. *Reikai Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Shougakukan.
- Anwar. “Tujuan dan Prinsip Pendidikan Negara Jepang”, diakses dari <https://anwar-math.blogspot.com/2015/05/tujuan-dan-prinsip-pendidikan-negara.html>, tanggal 1 Oktober 2020, pukul 20.00 WIB.
- Anggara, Putra Dwiki. 2019. “Apa yang dimaksud dengan teori perubahan sikap atau *attitude change theory*?”, diakses dari <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-perubahan-sikap-atau-attitude-change-theory/124518>, tanggal 1 Oktober 2020 pukul 19.45
- Badri, Fawaidul. 2011. “Empat Pilar Tujuan Pendidikan Menurut UNESCO” diakses dari <https://ibaad.wordpress.com/2011/10/05/empat-pilar-tujuan-pendidikan-menurut-unesco>, tanggal 1 Oktober 2020 pukul 19.30
- Claudia, Maulani Wahyuningtyas. 2018. *Reflesi Nilai-Nilai Bushido Dalam Kehidupan Samurai Peremuan Aizu Pada Komik Makoto No Kuni Karya Kanno Aya*. Diploma thesis, Universitas Andalas. Diakses dari <http://scholar.unand.ac.id/55966/> tanggal 1 Oktober 2020 pukul 21.00
- Danadibrata, R.A. 2015. *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: Kiblat.
- Djumransjah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- Farida Citra Ramadhani. *MIKAN (JERUK) by Akutagawa Ryuunosuke* terjemahanku yang pertama..., diakses dari <https://facira89.wordpress.com/2013/02/27/mikan-jeruk-by-akutagawa-ryuunosuke-terjemahanku-yang-pertama>, tanggal 1 Oktober 2020, pukul 18.30 WIB.
- Hadi, Ahmad dkk. 2009. *Peperenian*. Bandung: Geger Sunten.
- Igari, Miho.et.al. 2006. *Manou Nihongo (shochuukyuu)*. Tokyo: Senmon Kyouiku Shuppan.
- Kokusai Gakuyuukai. 1975. *Nihongo Tokuhon*. Tokyo: Kokusai Gakuyuukai Nihongogakkou.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Matsunaga, Akira. 1994. *Gendai Nihongo Indonesiako Jiten*. Tokyo: Daigaku Shorin.
- Matsui, Yoshikazu. 1991. *Nihonjin no Kangaekata*. Urawa: The Japan Foundation

Language Institute.

- Martono, Nanang, 2000. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Solo: Rajawali.
- Nitobe, Inazo. 1972. *Bushido*. Tokyo: Bensei Shuppan.
- Supriadi, Dedi dkk. 1998. *Pendidikan Alternatif*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Sunarni, Nani, Aprilia Dhina Aryandhin, Arlin Karisma Desiana, Chairandy Fajri, Husni Tsaqib, Romi Aldinori. "Menjaga Konsep Harmoni melalui Budaya Malu (*Haji no Bunka*) dan Budaya Bersalah (*Tsumi no Bunka*) pada Perilaku Littering terhadap Ruang Publik", *Workshop Dinamika Korupsi di Indonesia dan Jepang Sebagai Sebuah Konteks Analisa*, Jakarta 29 Desember 2014.
- Sunarni, Nani & Johana, Jonjon. 2018. *Fukushi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Salamadian. "Tujuan Pendidikan Nasional Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pengertian & Fungsinya, diakses dari <https://salamadian.com/tujuan-pendidikan-nasional>, tanggal 1 Oktober 2020, Pukul 22.00 WIB.
- Wiyadi, A. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibawarta, Bambang. 2006. "Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern". *Wacana Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 8 No. 1, April (54-66).

## PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM CUITAN TWITTER BERTEMA *INTERNALIZED SEXISM* 'INTERNALISASI SEKSISME': SUATU KAJIAN PRAGMATIK

Rima Rismaya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

rima19002@mail.unpad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan kesopanan berbahasa, serta kemungkinan penyebab munculnya pelanggaran-pelanggaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan topik utama yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam komentar terhadap cuitan Twitter bertema *internalized sexism*. Sumber data penelitian adalah komentar-komentar berbahasa Indonesia dalam cuitan akun @cunggun. Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik tandai dan catat. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang dikelompokkan menjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Kemudian, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi pada pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pelanggaran ini dilakukan sebagai bentuk kemarahan petutur atas cuitan penutur yang dianggap merendahkan sesama kaum wanita.

Kata kunci: pelanggaran; prinsip; maksim; Twitter.

### Abstract

*This research aims to describe the forms of violations of the principles of cooperation and language politeness, and the possible causes of these violations. This research used a qualitative descriptive research method with the main topic of violating the principles of cooperation and language politeness in comments onthemed Twitter tweets internalized sexism. The source of research data is Indonesian language comments in the @cunggun account. The research data were collected through the observation method with mark and note technique. The research data analysis was carried out using the content analysis method. Based on the research conducted, there are violations of the principle of cooperation which are grouped into violations of the maxim of quality, maxim of quantity, maxim of relevance, and maxim of method. Then, the violation of the principle of language politeness occurs in the violation of the maxim of wisdom, the maxim of mercy, the maxim of acceptance, the maxim of humility, the maxim of compatibility, and the maxim of sympathy. This violation was carried out as a form of anger by speakers over the tweets of speakers who were deemed demeaning to fellow women.*

**Keywords:** violation; principles; maxims; Twitter.

## I. PENDAHULUAN

Media sosial saat ini memiliki peranan penting dalam komunikasi masyarakat sehari-hari. Keterbatasan keadaan, misalnya jarak dan tempat, mengakibatkan masyarakat mengandalkan media sosial sebagai sarana berkomunikasi dengan orang lain. Salah satu media sosial yang umum digunakan

oleh masyarakat Indonesia adalah Twitter. Pengguna mengunggah cuitan (*tweet*) yang dapat berisi foto, video, tautan, dan teks. Situasi kebahasaan media sosial nampaknya agak berbeda dengan situasi kebahasaan dalam komunikasi langsung tatap muka. Dalam komunikasi tatap muka, manusia juga mengandalkan ekspresi wajah dan gerak tubuh sebagai pendukung bahasa verbal yang ia ujkarkan. Sayangnya, bahasa tubuh ini tidak bisa ditampakkan dalam komunikasi media sosial melalui tulisan. Beberapa media sosial memang mendukung adanya penggunaan *emoticon* untuk menyemarakkan situasi komunikasi. Namun, *emoticon* ini tetap tidak bisa berperan semaksimal bahasa tubuh. Hal inilah yang berkemungkinan untuk menimbulkan kesalahpahaman atas konteks dan makna tuturan seseorang.

Diperlukan adanya pemahaman bersama mengenai adanya kerja sama yang harus dijalankan dengan baik ketika komunikasi sedang berlangsung. Setiap individu yang terlibat dan berinteraksi dalam suatu situasi komunikasi, diharapkan agar senantiasa bekerja sama dan menjaga citra diri satu sama lain (Adani dkk., 2017: 82). Selain kerja sama, kesantunan berbahasa juga menjadi aspek penting dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa dalam media sosial sering terabaikan. Leech (2014) berpendapat bahwa orang-orang bisa berperilaku tidak sopan ketika mereka tidak melihat adanya alasan untuk bersikap sopan. Berdasarkan pernyataan Leech tersebut, orang-orang yang berkomunikasi melalui media sosial sering kali merasa dirinya superior karena identitasnya bisa saja tersamarkan. Mereka tidak menemukan alasan untuk bersikap sopan karena adanya anggapan bahwa media sosial merupakan tempat yang bebas untuk berpendapat mengenai apapun. Hal ini barangkali benar, tetapi aspek penggunaan bahasa yang santun juga patut untuk dipertimbangkan. Bahasa tidak santun yang diujarkan oleh seorang penutur bisa mengancam wajah atau citra diri petutur atau mitra tuturnya (Pramujiono, 2015: 45). Selain itu, berbahasa tidak hanya sekedar menyampaikan ide dan perasaan, tetapi juga bagaimana menggunakan dan memilih kata-kata yang tepat kepada petutur dalam situasi dan kondisi yang tepat pula (Budiawati, 2017: 558). Kebebasan penggunaan bahasa dalam media sosial berkemungkinan menyebabkan orang berbahasa sesuka hati tanpa memikirkan kemungkinan petuturnya merasa dirugikan.

Penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam komunikasi pernah dilakukan oleh Triana (2012), yaitu mengenai prinsip kerja sama dalam film kartun Avatar. Penelitian deskriptif dengan teknik analisis isi ini menghasilkan temuan bahwa terdapat empat tipe prinsip kerja sama dalam film kartun Avatar yang terbagi ke dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Prinsip kerja sama tidak bisa selamanya terpenuhi dalam beragam tuturan. Ada pula situasi tuturan yang memungkinkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Penelitian mengenai hal ini pernah dilakukan oleh Sulistyowati (2012). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film Petualangan Sherina karya Riri Riza. Berdasarkan penelitian pragmatik ini, ditemukan adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Namun, penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama yang menggunakan sumber data dari cuitan Twitter bertema *internalized sexism* belum pernah dilakukan sebelumnya.

Selain prinsip kerja sama, penelitian mengenai prinsip kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan. Penelitian kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Halawa dkk. (2019) mengenai kesantunan bertutur dalam melarang dan mengkritik berdasarkan etnis yang meliputi: (1) mitra lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya dan belum akrab; (2) mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan belum akrab; (3) mitra tutur lebih muda atau lebih rendah kedudukannya dan belum akrab; (4) mitra tutur orang yang disegani; (5) mitra tutur lebih tua atau tinggi kedudukannya dan sudah akrab; (6) mitra tutur sama besar atau sama kedudukannya dan sudah akrab; dan (7) mitra tutur lebih muda atau lebih rendah dan sudah akrab. Kemudian, penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh Sari (2019), yaitu pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV.

Namun, belum ada penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama maupun kesantunan berbahasa yang memanfaatkan data penelitian bertema *internalized sexism*. Padahal, Isu mengenai *internalized sexism* sudah sejak lama hadir, baik dalam komunikasi langsung, maupun komunikasi dalam media sosial. Meskipun demikian, sebenarnya belum banyak orang yang mengetahui bahwa cuitan atau unggahan yang berusaha membuat diri pemilik akun media sosial tersebut berbeda dan lebih spesial dari yang lainnya tersebut disebut dengan *internalized sexism* atau internalisasi sexisme. Maka dari itu, penelitian pragmatik ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan tersebut. Selain mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa, penelitian ini juga mendeskripsikan kemungkinan penyebab munculnya beragam pelanggaran prinsip tersebut dalam cuitan bertema *internalized sexism*. Hal ini disebabkan karena banyak pengguna media sosial memberikan respons yang sama terhadap unggahan yang menurut mereka merupakan bentuk dari *internalized sexism*. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan deskripsi mengenai penyebab munculnya pelanggaran prinsip kerja sama dan kesopanan berbahasa yang kebanyakan berupa kalimat-kalimat sinisme, ironi, maupun sarkasme terhadap pemilik unggahan bertema *internalized sexism*. Tujuan dilakukannya penelitian ini secara khusus adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dalam komentar terhadap cuitan Twitter bertema *internalized sexism*; (2) bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komentar terhadap cuitan Twitter bertema *internalized sexism*; dan (3) kemungkinan penyebab adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam komentar terhadap cuitan Twitter bertema *internalized sexism*.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa ini merupakan penelitian dalam ranah pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna kontekstual yang disampaikan oleh penutur dan penafsiran tuturan tersebut oleh petutur, mitra tutur, rekan tutur, pendengar, atau pembacanya (Sekarsany dkk., 2020: 15). Secara sederhana, pragmatik mempelajari konteks dan situasi tutur yang dilakukan oleh penutur dan petutur serta pengaruhnya terhadap interpretasi makna oleh petutur. Bachari & Juansah (2017) menyatakan bahwa sebuah kalimat yang dituturkan, pada kenyataannya selain mendeskripsikan suatu hal, juga melakukan tindakan tertentu sebagai penunjang deskripsi tersebut. Suatu tindakan hadir sebagai konsekuensi dari hal yang telah dituturkan sebelumnya. Penutur merupakan orang yang mengujarkan

atau menuturkan suatu tuturan, sedangkan petutur adalah mitra atau rekan penutur ketika tuturannya diujarkan. Kalimat yang dituturkan dalam komunikasi ini sebenarnya tidak bisa diujarkan secara sembarangan. Agar peristiwa tuturan berjalan lancar dan maksud penutur bisa dipahami petuturnya, maka diperlukan kerja sama dalam komunikasi tersebut. Prinsip kerja sama yang umum dijadikan rujukan dalam pragmatik adalah prinsip kerja sama Grice.

Prinsip kerja sama Grice menerangkan bahwa penutur membuat kontribusi percakapan sesuai dengan yang diperlukan ketika tuturan itu terjadi, tujuan atau arah pertukaran pembicaraan dapat diterima kedua belah pihak (Kroeger, 2018). Terdapat empat maksim dalam prinsip kerja sama Grice sebagaimana dijelaskan oleh (Kroeger, 2018), antara lain (1) maksim kualitas (cobalah untuk membuat kontribusi Anda dengan benar; jangan katakan apa yang Anda yakini salah; dan jangan katakan bahwa Anda kekurangan bukti yang memadai); (2) maksim kuantitas (buat kontribusi Anda seinformatif yang diperlukan untuk tujuan pertukaran saat ini; dan jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang dibutuhkan); (3) maksim relevansi (buatlah tuturan anda relevan dengan situasi tuturan); (4) maksim cara (bersikaplah dengan jelas agar mudah dipahami; hindari ketidakjelasan ekspresi; hindari ambiguitas; bersikap singkat atau hindari kecurangan yang tidak perlu; dan bersikaplah teratur).

Selain prinsip kerja sama, tuturan juga mengandung prinsip lain yang disebut sebagai prinsip kesantunan atau kesopanan berbahasa. Kesantunan dalam arti luas adalah bentuk perilaku komunikasi yang ditemukan secara umum dalam bahasa dan budaya manusia (Leech, 2014). Kesantunan berbahasa sebagai bagian dari wujud pragmatik, mengkaji kesepakatan makna yang ditentukan oleh elemen wacana secara tradisional. Prinsip kesantunan atau kesopanan memiliki beberapa maksim. Sebuah tuturan akan menjadi sempurna apabila kesemua maksimnya dapat terpenuhi atau terlaksanakan dengan baik. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, maksim ini sering kali dilanggar sehingga terjadi banyak penyimpangan.

Chaer (2010) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain, (1) kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) dorongan rasa emosi penutur, (3) protektif terhadap pendapat, (4) sengaja menuduh lawan tutur, dan (5) sengaja memojokkan mitra tutur. Prinsip kesantunan menurut Leech (2014) dibagi menjadi enam, yaitu:

- a. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*) yang menggariskan agar penutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Kita diharuskan bersikap bijaksana untuk memilih kata yang tidak menyakiti orang lain dan memberikan atau menawarkan keuntungan pada lawan bicara. Dengan demikian, maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengutamakan keuntungan orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan mitra tutur.
- b. Maksim penerimaan (*generosity maxim*) yang dapat dilihat dalam balasan yang positif dan sesuai untuk tindak tutur permintaan, yang dapat menunjukkan ekuivalen intensif dari *ya*, seperti pada *ya, tentu saja; pasti; tentu; dll*. Namun,

- penolakan atas permintaan itu “tidak masuk akal” dan seringkali dilakukan secara tidak langsung atau bahkan tidak terucapkan
- c. Maksim kemurahan adalah maksim yang dalam tuturannya sangat meminimalisasi kemungkinan terjadinya ketersinggungan yang dirasakan oleh petutur. Dalam maksim kemurahan, penutur sebisa mungkin memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri. Pada maksim ini pula penutur diharapkan mampu menggunakan kalimat sopan untuk menyatakan perasaannya.
  - d. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Penghinaan diri (jika tulus, bahkan jika dibesar-besarkan) sering dianggap sopan. Maksim kerendahan hati berusaha untuk mempertahankan hubungan baik antara penutur dengan petuturnya. Penutur dituntut agar mampu dan cerdas menempatkan dirinya dalam situasi tuturan. Seseorang yang tahu sopan santun biasanya tidak mengagungkan kemampuan yang dimilikinya. Mengagung-agungkan atau menonjolkan kemampuan, prestasi, atau harta milik, dan sebagainya, bila tidak dianggap perlu di depan lawan tutur identik dengan kesombongan yang tentu saja bertentangan dengan prinsip kesopanan yang harus ditaati. Dengan demikian, maksim kerendahan hati merupakan pernyataan yang tidak mengandung sifat kesombongan di dalamnya seperti membesar-besarkan hal yang dimiliki. Merendahkan orang lain karena merasa diri sendiri tinggi, dan sebagainya.
  - e. Maksim kecocokan (*agreement maxim*) yang meminimalkan adanya kesalahpahaman lewat pemanfaatan kekuasaan, umur, tingkat pendidikan, atau hal lainnya yang menunjukkan perbedaan posisi dan derajat antara penutur dan petutur. Adanya ketinggian hati, ketidakbijaksanaan, dan lain sebagainya, bisa menyebabkannya ketidakharmonisan hubungan penutur dengan petutur.
  - f. Maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Kendala simpati atau keprihatinan emosional diperlukan untuk menjelaskan mengapa kita memberikan penghargaan untuk perasaan orang lain, misalnya dalam tindak tutur selamat atau belasungkawa (Leech, 2014). Hal tersebut merupakan bentuk kesantunan kepada orang lain dengan cara membagi perasaan yang sedang dialami, misalnya perasaan sedih ketika menghadapi kemalangan atau perasaan gembira ketika mereka bersukacita.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena atau kondisi sosial dengan cara mendeskripsikan variabel tertentu yang berkenaan dengan masalah yang dijadikan pertanyaan penelitian (Mulyadi, 2013: 132).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan yaitu tandai dan catat. Sumber data penelitian ini adalah komentar-komentar terhadap cuitan akun Twitter @cunggun yang bertema *internalized sexism* (Cunggun, 2019). Seksisme yang diinternalisasi (*internalized sexism*) merupakan suatu keadaan anggota suatu kaum yang menggunakan sesuatu yang dianggap kelemahan anggota kaumnya sendiri untuk menaikkan derajat dirinya dan

menjatuhkan martabat atau nilai sesama anggota kaumnya yang lain. Misalnya, seorang wanita yang menggunakan kelemahan wanita lain untuk menaikkan nilainya sendiri di mata masyarakat. Kelemahan ini bersifat subjektif, artinya setiap kelemahan tidak selamanya dianggap sebagai kelemahan oleh pandangan seseorang. Seksisme ini melibatkan dua kelompok berbeda, yang satu secara sistematis ditolak kekuasaannya oleh yang lain, bukan hanya kelompok wanita. *Internalized sexism* melibatkan dinamika internal dalam suatu kelompok yang tertindas. Ini membantu untuk mempertahankan seksisme secara keseluruhan melalui sistem harapan dan tekanan sosial yang diberlakukan di kelompok tertentu (Bearman dkk., 2009).

Cuitan akun Twitter @cunggun diunggah pada 16 September 2019 dengan isi cuitan yaitu “*cewe kalo dandan: pake alis, maskara, eye shadow, blushon, BB cream, cencelar. Gue: Bedak baby + liptint. TUHAN MENGAPA AKU BERBEDA? :’)*”. Cuitan ini mendapat 1690 komentar, 2510 kali kiriman ulang, dan 9113 suka. Peneliti menyimak cuitan akun @cunggun dan komentar-komentar terhadap cuitan tersebut tanpa ikut menuliskan komentar. Kemudian, peneliti menandai dan mencatat kalimat-kalimat yang terindikasi melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa.

Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis isi (Sulistiyowati, 2012). Data penelitian dikelompokkan berdasarkan prinsip kerja sama yang dibagi menjadi pelanggaran maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Data penelitian juga dikelompokkan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dibagi menjadi pelanggaran maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif. Istilah *penutur* digunakan untuk menyebutkan pemilik cuitan bertema *internalized sexism*, yaitu akun @cunggun, sedangkan istilah *petutur* digunakan untuk menyebutkan penulis komentar-komentar terhadap cuitan dari akun @cunggun yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Kemudian, pembahasan atau analisis data dilakukan dengan menggunakan kode tertentu untuk menyebutkan contoh tuturan yang termasuk ke dalam pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan bahasa. Kode KS-01, KS-02, KS-03, dst. digunakan untuk menyebut data dalam pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun kode KB-01, KB-02, KB-03, dst. digunakan untuk menyebut data dalam pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut ini paparan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa, dan kemungkinan penyebab adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam komentar terhadap cuitan Twitter bertema *internalized sexism*.

#### 1. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama a. Maksim Kualitas

KS-01 : “IYA LU BEDA SOALNYA GA MAMPU BELI PENSIL ALIS, BELI MASKARA, BELI EYE SHADOW, BELI BLUSH ON, BELI BB CREAM, BELI CONCELAR ALIAS LU MISKIN ANJINK.”

Data tuturan KS-01 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kualitas karena petutur tidak memberi kontribusi sesuai dengan yang diminta oleh penutur, yaitu akun Twitter @cunggun. Petutur dengan tegas menyebut bahwa penutur tidak mampu membeli beragam jenis *makeup*. Petutur juga menganggap penutur adalah orang miskin. Pada akhir tuturan, disertakan pula makian *anjink* (anjing) sebagai bentuk kekesalan petutur terhadap cuitan penutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, petutur sebenarnya kekurangan bukti yang memadai perihal alasan sebenarnya penutur tidak berdandan seperti wanita kebanyakan. Dalam komunikasi tulisan, terutama pada media sosial, penggunaan huruf kapital digunakan sebagai penanda kemarahan, penegasan, atau rasa kesal. Penggunaan huruf kapital pada keseluruhan kalimat tuturan data KS-01 menyiratkan adanya kemarahan atau kekesalan petutur yang disebabkan oleh cuitan akun @cunggun. Jika petutur menuliskan komentarnya sesuai dengan maksim kualitas dalam prinsip kerja sama, maka komentar tersebut akan ditulis “soalnya ga mampu beli pensil alis, beli maskara, beli eye shadow, beli blush on, beli concelar” atau “karena lu miskin”. Hal ini disebabkan karena penggunaan partikel *karena* atau *soalnya* (dalam bahasa gaul) merupakan penanda jawaban dari pertanyaan *mengapa*. Sayangnya, petutur dalam komentarnya mencantumkan informasi berlebih yang belum tentu kebenarannya, sehingga kalimat komentar dari petutur ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas.

KS-02 : “Iya lu beda soalnya lu jelek kan.”

Data tuturan KS-02 termasuk ke dalam pelanggaran maksim kualitas karena petutur tidak berkontribusi sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur cuitan. Selain itu, petutur juga kekurangan bukti perihal jelek tidaknya penutur cuitan. Partikel penegas *kan* pada akhir tuturan digunakan untuk mencari kebenaran informasi sesuai dengan interpretasi petutur. Namun, komentar ini tidak mendapat tanggapan dari penutur cuitan. Maka dari itu, kebenaran informasi mengenai jeleknya rupa penutur diragukan. Jika penutur @cunggun menanggapi kalimat pada data KS-02, misalnya dengan jawaban “ya”, data ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas. Selain itu, jika kalimat komentar pada data KS-02 ditulis “soalnya lu jelek”, data ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kualitas karena adanya penggunaan partikel *soalnya* sebagai jawaban dari pertanyaan *mengapa* yang diajukan oleh pemilik akun @cunggun.

## b. Maksim Kuantitas

KS-03 : “Iya lu doang diciptain buluk, kami cantik.”

Data tuturan KS-03 melanggar maksim kuantitas karena petutur memberi informasi yang berlebih dari yang diminta oleh penutur. Penanda informasi berlebih ini adalah frasa *kami cantik*. Penutur cuitan bertanya “mengapa aku berbeda?”. Petutur sebenarnya cukup menjawab atau berkomentar “Iya lu doang diciptain buluk”. Melalui

kalimat tersebut, pertanyaan penutur telah terjawab, meskipun jawaban yang didapatkan merupakan suatu penghinaan. Namun, penambahan informasi "*kami cantik*" setelah kalimat "*Iya lu doang diciptain buluk*" menjadikan kontribusi informasi dalam tuturan data KS-03 lebih informatif daripada yang dibutuhkan oleh penutur cuitan. Berdasarkan data ini, dapat dilihat bahwa kalimat sindiran cenderung memberikan informasi yang berlebihan dan tidak diperlukan dengan tujuan untuk melemahkan tuturan penutur.

### **c. Maksim Relevansi**

KS-04 : "*Ternyata di dunia ini emg ada org yg minta dihujat*"

Data KS-04 menunjukkan tidak adanya relevansi antara tanggapan petutur dengan situasi tuturan. Penutur cuitan membutuhkan jawaban berupa alasan melalui penanda kata tanya *mengapa* yang jawabannya biasanya diawali dengan partikel *karena, sebab, sebabnya*, atau dalam bahasa gaul digunakan partikel *soalnya*. Namun, data KS-04 sama sekali tidak menunjukkan adanya kontribusi informasi dari petutur untuk penutur cuitan. Hal ini menjadikan data KS-04 termasuk ke dalam pelanggaran maksim relevansi. Jika diselidik dari segi makna tuturan, petutur merasa kesal hingga menyindir penutur. Namun, tetap saja hal ini tidak menjadi pembenaran dalam prinsip kerja sama. Apapun yang dirasakan petutur terhadap tuturan penutur, hendaknya informasi yang diberikan sesuai dan relevan dengan situasi tuturan yang sedang berlangsung, serta tidak dimaksudkan untuk menyudutkan penutur.

KS-05 : "*Bedak bayi bukannya untuk pantat bayi?*"

Data KS-05 tidak menunjukkan adanya relevansi informasi yang diberikan oleh petutur dengan situasi tuturan yang sedang terjadi. Petutur malah memberikan pertanyaan, bukannya memberikan jawaban terhadap pertanyaan penutur cuitan. Walaupun petutur menyebutkan frasa *bedak bayi*, yang secara teknis memang disebutkan pula oleh penutur cuitan, tetapi hal ini tidak menjadikan data KS-05 tidak melanggar maksim relevansi dalam prinsip kerja sama. Data KS-05 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim relevansi jika kalimatnya berbunyi "*gak apa-apa pakai bedak bayi + liptint. Setiap manusia kan berbeda*". Penggunaan kalimat ini masih memiliki relevansi dengan isi cuitan penutur, tetapi petutur tidak memilih untuk menjadikan kalimat jawabannya berkorelasi dengan cuitan penutur.

### **d. Maksim Cara**

KS-06 : "*Semoga abadi mbak cantik natural.*"

Data KS-06 menunjukkan adanya pelanggaran maksim cara karena petutur tidak bersikap dengan jelas jika disesuaikan dengan situasi tuturan yang sedang berlangsung. Harapan yang dituturkan oleh petutur tidak menjelaskan secara gamblang perihal sikap petutur terhadap cuitan penutur. Kontribusi informasi pada

data KS-06 dari petutur tidak dibutuhkan dalam situasi tuturan yang sedang berlangsung. Beberapa kiat dalam maksim cara adalah bersikap singkat dan hindari kecurangan yang tidak perlu. Data tuturan KS-06 sudah menunjukkan sikap yang singkat, tetapi curang. Kecurangan yang tidak perlu dalam data ini adalah harapan yang ditandai adverbial *semoga* merupakan harapan palsu berupa ironi. Hal ini disebabkan karena adanya penanda berupa frasa "*mbak cantik natural*". Petutur data ini menyimpulkan pemilik akun @cunggun sebagai wanita yang memiliki kecantikan natural, sehingga keadaan ini perlu didoakan keabadiannya. Jika petutur menuliskan kalimat komentarnya dengan bunyi "*semua orang memang beda*", data KS-06 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim cara karena petutur sudah bersikap singkat dan tidak melakukan kecurangan pada kalimat tersebut.

## 2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

### a. Maksim Kebijaksanaan

KB-01 : "*Apaan sih lebay bener.*"

Data KB-01 menunjukkan adanya pelanggaran karena petutur merendahkan penutur dengan penggunaan frasa *lebay bener*. Dalam kultur keseharian masyarakat Indonesia, *lebay* identik dengan suatu hal yang berlebihan dan memiliki tendensi makna yang negatif. Artinya, petutur dalam situasi tuturan ini malah memaksimalkan kerugian bagi penutur cuitan. Jika pengguna Twitter lainnya membaca data KB-01 dalam komentar terhadap cuitan akun @cunggun, orang bisa ikut berpikiran bahwa penutur cuitan bersikap *lebay*. Hal ini akan mengakibatkan adanya kerugian bagi penutur, yaitu ikut dipandang sebagai orang yang *lebay*. Keadaan ini tentu tidak sejalan dengan maksim kebijaksanaan yang menuntut agar penutur atau petutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Agar tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan, kalimat komentar pada data KB-01 dapat ditulis "*gak apa-apa beda, kamu tetap cantik, kok*". Dalam kalimat ini, petutur telah memaksimalkan keuntungan orang lain (akun @cunggun) melalui ungkapan *kamu tetap cantik*. Namun, alih-alih menggunakan kalimat seperti contoh tersebut, petutur memilih untuk menuliskan "*apaan sih lebay bener*".

KB-02 : "*Iya iya lu natural dah anjing*"

Pelanggaran maksim kebijaksanaan pada data KB-02 disebabkan karena petutur memaksimalkan kerugian orang lain, yang dalam hal ini adalah penutur cuitan. Seharusnya, petutur bisa lebih bijaksana dalam pemilihan kalimat dalam komentarnya terhadap cuitan penutur. Namun, terdapat makian *anjing* yang diletakkan di akhir kalimat. Selain itu, pengulangan kata *iya* sebanyak dua kali juga dapat diartikan sebagai ejekan. Hal ini menandakan tidak adanya kebijaksanaan dalam pemilihan kata untuk meminimalisasi kemungkinan orang lain merasa tersakiti. Jika kata *iya* hanya disebutkan satu kali dan interjeksi *dah* serta makian *anjing* dihilangkan dalam data KB-02 menjadi "*iya lu natural*", data ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan.

## **b. Maksim Kemurahan**

KB-03 : *"Mengapa aku berbeda, mengapa aku berbeda, BACOT. GA LU DOANG YANG BEDA. GA LU DOANG YANG KEK GINI, MANUSIA DI DUNIA ADA TRILIUNAN. GOSAH MERASA SPESIAL SATU SATUNYA KEK FRANDA TOLONG."*

Data KB-03 melanggar maksim kemurahan karena tidak meminimalisasi terjadinya kemungkinan orang lain merasa tersinggung terhadap tuturan ini. Penggunaan kata *bacot* sebagai makian dan penulisan komentar yang didominasi huruf kapital menandakan adanya kemarahan yang dirasakan oleh petutur. Namun, kemarahan tidak bisa menjadi pembenaran agar tuturan bisa dilakukan sesuka hati tanpa memperhatikan adanya kemungkinan pihak lain merasa tersinggung. Pengulangan kalimat tanya *"mengapa aku berbeda, mengapa aku berbeda"* merupakan ejekan yang diperkuat melalui kata *BACOT* di akhir kalimat. Kata *bacot* sendiri dalam percakapan sehari-hari digunakan sebagai makian dan interjeksi kekesalan atau kemarahan. Maksim ini mengharapkan penutur agar menggunakan kalimat yang sopan. Namun, tidak nampak adanya kesopanan pada data ini. Selain itu, tidak ada kontribusi informasi yang dibutuhkan penutur dalam tuturan KB-03. Sesuai dengan prinsip kesopanan, data KB-03 sama sekali tidak mencerminkan kesantunan berbahasa. Kalimat data KB-01 jika hanya ditulis menjadi *"ga lu doang yang beda"*, maka tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kemurahan.

## **c. Pelanggaran Maksim Pujian**

KB-04 : *"Emang beda kalo udah tjakep si. Beda ama yg buriq kudu di dempul yg maksimal biar tjakepan."*

Data tuturan KB-04 menunjukkan adanya pelanggaran maksim pujian. Data ini tidak menunjukkan adanya pemaksimalan penghormatan, tetapi malah memaksimalkan ketidakhormatan melalui pemilihan kalimat komentar dalam bentuk sindiran. Penanda pemaksimalan ketidakhormatan ini terletak pada kalimat *"emang beda kalo udah tjakep si"*. Melalui kalimat tersebut, tuturan KB-04 terlihat memuji pemilik akun @cunggun yang dianggapnya sudah cantik. Namun, kata *cakep* yang ditulis *tjakep* pada media sosial biasanya digunakan sebagai salah satu sindiran atau pujian bohong. Maka, penutur data ini beranggapan bahwa pemilik akun @cunggun sudah cantik sehingga tidak memerlukan beragam jenis *makeup* dan membandingkannya dengan orang lain yang dianggap tidak cantik (*burik*) sehingga harus memakai *makeup*. Namun, jika melihat pada situasi tuturan dalam komentar terhadap cuitan akun @cunggun, maka data KB-04 bukan merupakan pujian, melainkan sindiran terhadap cuitan akun @cunggun. Salah satu alternatif penulisan kalimat komentar sesuai dengan maksim pujian yang dapat ditulis oleh petutur adalah *"emang beda kalo udah cakep"*. Melalui kalimat ini, petutur telah memaksimalkan penghormatan dan pujian terhadap pemilik akun @cunggun.

KB-05 : *"Asik cantiknya alami dong ya? Natural? Woowww jadi tanaman aja mba."*

Data tuturan KB-05 merupakan bentuk sindiran terhadap cuitan akun @cunggun. Terdapat pujian dalam data ini melalui kalimat tanya yang diawali kata *asik*, yaitu *"asik, cantiknya alami dong ya?"*. Penggunaan partikel *dong* pada kalimat ini berfungsi sebagai pemanis atau pelembut kalimat. Selain itu, pujian juga ditandai oleh penggunaan interjeksi *wow*, meskipun kalimat imperatif selanjutnya berupa sindiran. Sindiran ditandai dengan pernyataan *"... jadi tanaman aja mba"*. Kalimat tanya pada data ini menunjukkan pujian, yaitu pertanyaan penegas petutur karena menganggap penutur memiliki kecantikan yang alami. Namun, pujian ini merupakan bentuk pujian semu. Di akhir tuturan, petutur malah menyuruh pemilik akun @cunggun supaya menjadi tanaman karena kecantikannya yang natural. Alternatif untuk menghindari kalimat pada data KB-05 dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian adalah cukup dengan menulis *"asik, cantiknya alami"*. Jika kalimat ini digunakan, petutur telah memaksimalkan penghormatan dan pujiannya untuk pemilik akun @cunggun.

#### d. Maksim Kerendahan Hati

KB-06 : *"Kalo di kantorku kamu pasti dipecat. Kena SP 1."*

Data KB-06 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. Hal ini disebabkan karena petutur meremehkan penutur cuitan dengan mengibaratkan jika pemilik akun @cunggun sebagai pegawai di kantornya, maka akan mendapat surat peringatan karena tidak bisa berdandan. Penyebutan *"kantorku"* mengindikasikan adanya kesombongan melalui penyebutan persyaratan pegawai kantornya yang disebutkan secara tersirat. Selain itu, kalimat *"kamu pasti dipecat"* menunjukkan adanya keyakinan pemilik akun akan benar-benar dipecat karena tidak berdandan menggunakan alat berdandan yang lengkap. Kesombongan ini baru berupa premis atau pengandaian, tetapi petutur terlihat yakin premis ini akan terjadi. Maka dari itu, tuturan data KB-01 dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati. Jika petutur menggunakan kalimat *"untung kamu gak kerja di kantorku karena di sana harus bisa dandan"*, maka kalimat ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati.

#### e. Maksim Kecocokan

KB-07 : *"Karna lu miskin beb makanya gabisa beli make up hehehehe."*

Data KB-07 menunjukkan adanya pelanggaran maksim kecocokan. Hal ini disebabkan karena adanya unsur penghinaan yang menunjukkan perbedaan posisi petutur dengan penutur cuitan. Walaupun kontribusi informasi dalam data KB-07 sesuai dengan situasi tuturan yang diinginkan penutur cuitan, yaitu jawaban dengan partikel *"karena"* terhadap pertanyaan *"mengapa"*, tetapi maksim kecocokan tidak hadir dalam tuturan ini. Petutur menyebutkan kata *miskin* sebagai sebab ketidakmampuan penutur menggunakan beragam jenis *makeup*. Pada data ini, kata

*miskin* bertendensi negatif yang menyiratkan ketidakcocokan petutur dengan penutur cuitan yang dikemukakan secara tidak bijak. Selain itu, penutur data KB-07 menunjukkan perbedaan derajat sosial antara dirinya dan pemilik akun @cunggun melalui penggunaan kata *hehehehe* yang bermakna ejekan. Sebenarnya, data KB-07 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kecocokan jika komentarnya hanya ditulis "*karena lu miskin beb*", karena sudah sesuai atau cocok dengan tuturan yang dituturkan oleh pemilik akun @cunggun.

KB-08 : "*Kamunya aja miskin gabisa beli.*"

Data KB-08 memiliki tipe yang sama dengan data KB-07. Penyebutan kata *miskin* dalam data ini juga bertendensi negatif. Tuturan data KB-08 berkemungkinan memaksimalkan adanya kesalahpahaman dalam situasi tuturan yang sedang berlangsung. Jika tidak ingin dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kecocokan, salah satu alternatif penulisan kalimat untuk data KB-08 adalah "*karena gak bisa beli make up*". Melalui kalimat ini, petutur sudah berkontribusi sesuai atau cocok dengan yang diinginkan oleh penutur cuitan pada sumber data penelitian.

#### **f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian**

KB-09 : "*Bodoamat anjing mau bedak bayi liptint doang situ superior?*"

Data KB-09 tidak menunjukkan adanya rasa simpati yang dirasakan oleh petutur terhadap cuitan akun @cunggun. Pelanggaran maksim kesimpatian ini ditunjukkan oleh penggunaan ungkapan *bodo amat* dan makian *anjing* dalam tuturan. Petutur tidak merasa simpati atas perasaan sedih yang dirasakan oleh penutur cuitan, yaitu @cunggun. Data KB-09 memaksimalkan kemungkinan terjadinya ketidakharmonisan dalam situasi tuturan yang sedang berlangsung. Selain itu, frasa "*situ superior?*" juga menunjukkan bahwa penutur data KB-09 tidak memiliki keprihatinan emosional. Frasa tersebut justru menyerang dan memojokkan pemilik akun @cunggun. Jika kalimat pada data KB-09 cukup ditulis "*gak apa-apa pakai bedak bayi dan liptint doang*", kalimat ini tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesimpatian karena tidak menimbulkan ketidakharmonisan dalam situasi tuturan.

### **3. Kemungkinan Penyebab Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Terhadap Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism**

Latar belakang budaya yang disoroti dalam penelitian ini adalah budaya penggunaan kosmetik serta pandangan masyarakat terhadap keadaan tersebut. Penggunaan kosmetik sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Kosmetik erat kaitannya dengan wanita dan sifat feminin yang dimilikinya. Kosmetik dianggap sebagai penunjang penampilan. Artinya, penampilan yang rapi dan segar bisa diciptakan dengan padu padan pakaian serta penggunaan riasan wajah yang tepat sesuai situasi yang dihadapi. Sayangnya pada beberapa keadaan, wanita memiliki

posisi yang kurang menguntungkan karena stigma masyarakat yang lebih berpihak pada wanita yang dianggap cantik dan abai terhadap wanita yang dianggap bermuka biasa atau standar. Kemudian, hadir anggapan bahwa riasan hanya berfungsi sebagai topeng penutup wajah asli seseorang. Para wanita yang menggunakan riasan untuk mempercantik diri malah dianggap palsu dan menipu. Keadaan ini pada akhirnya yang menjadikan *internalized sexism* menjadi marak terjadi di masyarakat, tetapi hal ini umumnya terjadi dengan tanpa disadari para pelakunya. Jika terdapat istilah *women support women*, maka terdapat standar ganda terhadap istilah tersebut. Pada satu sisi, wanita menginginkan kesetaraan, penghormatan, dan apresiasi yang layak dari sesama maupun lawan jenisnya. Namun di sisi yang lain, secara tidak disadari wanita malah menjatuhkan sesamanya hanya agar dirinya bisa terlihat berbeda dan memiliki nilai lebih dibanding dengan kaumnya.

*Internalized sexism* merupakan fenomena sosial sebagai hasil dari persaingan antarsesama wanita untuk mendapat perhatian dari sesama atau lawan jenisnya. Sayangnya, proses ini dirasa salah karena wanita terkesan menjadi "musuh dalam selimut". Wanita menjadi perusak kaumnya dan tidak menghargai hal yang disukai oleh orang lain. Seseorang yang merias dirinya merupakan salah satu pemenuhan hak individu dalam bentuk estetika. Sudah sepatutnya pihak lain tidak menganggap hal ini sebagai sesuatu yang negatif dan dijadikan kelemahan untuk menyerang sesamanya hanya agar dirinya menjadi terlihat lebih baik dan memiliki nilai lebih dibanding dengan yang lainnya.

Keadaan ini bisa dilihat pada cuitan Twitter akun @cunggun. Cuitan tersebut membuat pernyataan bahwa wanita kebanyakan berias menggunakan *alis, maskara, eye shadow, blushon, BB cream, dan concealar*, sedangkan pemilik akun hanya menggunakan bedak bayi ditambah *liptint*. Secara tidak langsung, pemilik akun menjatuhkan "nilai" yang dimiliki oleh wanita berias dengan cara membuat dirinya terlihat berbeda dan sederhana tetapi tetap terlihat cantik. Selain itu, kalimat pertanyaan "TUHAN MENGAPA AKU BERBEDA?:" mengindikasikan bahwa pemilik akun merasa istimewa karena perbedaan yang ada. Penggunaan tanda:) dalam percakapan media sosial mewakili ekspresi tangis yang ditahan, tetapi sering pula diartikan sebagai ekspresi pura-pura sedih. Akun @cunggun menggunakan tanda tersebut untuk mengindikasikan bahwa dia merasa sedih karena tidak berias dengan menggunakan alat kosmetik yang beraneka ragam. Namun lebih dari itu, kalimat interogatif yang seluruhnya ditulis dengan huruf kapital dan dibubuhi tanda tertentu sebagai pendamping kanan menjelaskan bahwa pemilik akun dianggap mencari perhatian oleh warganet.

Kemarahan dan kekesalan warganet ini menjadikan mereka menulis beragam komentar kontra menggunakan bahasa yang kurang sopan. Sayangnya, komentar-komentar ini melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim kerja sama dan kesantunan berbahasa merupakan salah satu penyebab maraknya kesalahpahaman dan pertengkaran atau konflik yang terjadi dalam media sosial. Kebebasan bermedia sosial menjadikan masyarakat kurang memiliki kepekaan untuk menjaga hubungan baik antara dirinya dan orang lain.

#### IV. PENUTUP

Kesantunan berbahasa dalam komentar terhadap cuitan akun @cunggun bertema *internalized sexism*. Pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa dibagi menjadi pelanggaran maksim-maksim tertentu. Pelanggaran prinsip kerja sama terjadi pada (1) maksim kualitas; (2) maksim kuantitas; (3) maksim relevansi; dan (4) maksim cara. Kemudian, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi pada (1) maksim kebijaksanaan; (2) maksim kemurahan; (3) maksim penerimaan; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kecocokan; dan (6) maksim kesimpatian. Kemungkinan penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa ini antara lain karena dilakukan secara sengaja sebagai kritik langsung dengan penggunaan kata-kata kasar (makian *anjing* dan *bacot*) dan dorongan rasa emosi petutur terhadap cuitan @cunggun karena pemilik akun tersebut melakukan praktik *internalized sexism*.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa masih bisa dilakukan karena sumber data untuk penelitian ini sangat luas. Semua situasi yang menggunakan bahasa, baik bahasa tulis dan bahasa lisan, maupun bahasa komunikasi langsung dan bahasa media sosial, bisa dijadikan sebagai sumber data penelitian. Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berbahasa perlu dilakukan agar masyarakat mampu meminimalisasi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman berujung pertikaian yang disebabkan oleh pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adani, R., Rahmat, N., & Sunarni, N. (2017). Strategi Kesantunan Tuturan Ketidaksetujuan dalam Drama 101St Marriage Proposal. *Metahumaniora*, 7(1), 82–90. <https://doi.org/10.24198/mh.v7i1.23330>
- Bachari, A. D., & Juansah, D. E. (2017). *Pragmatik (Analisis Penggunaan Bahasa)*. Bandung: Prodi Linguistik SPs UPI.
- Bearman, S., Korobov, N., & Thorne, A. (2009). The Fabric of Internalized Sexism. *Journal of Integrated Social Sciences*, 1(1), 10–47.
- Budiawati, T. R. (2017). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen di Universitas Ahmad Dahlan: Analisis Pragmatik Abstrak. *The 5Th Urecol Proceeding, February*, 557–571.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cunggun. (2019). *Status*. <https://twitter.com/cunggun/status/1173431805979971584> pada 16 Juni 2020.
- Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etni. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 195–205.
- Kroeger, P. R. (2018). *Analyzing Meaning an Introduction to Semantics and Pragmatics (Textbooks in Language Science 5)*. Berlin: Language Science Press. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1164112>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.

- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15(1), 127-138. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150106>
- Pramujiono, A. (2015). Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi. *Bahastra*, 33(2), 43-72. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v33i2.2717>
- Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Sapala*, 1(1), 1-10. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/22840>
- Sekarsany, A., Darmayanti, N., & Suparman, T. (2020). Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (Hypnobirthing). *Metahumaniora*, 10(1), 14-26. <https://doi.org/10.24198/mh.v10i1.26607>
- Sulistyowati, W. (2012). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza. *Skriptorium*, 2(2), 126-134. <http://journal.unair.ac.id/downloadfull/SKRIPTORIUM7842a6ace2d174fullabstract.pdf>
- Tiarina, Y. (2012). Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1), 1-9. <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.77>

## BENTUK SAPAAN BAHASA INGGRIS AMERIKA SEBAGAI STRATEGI DISKURSIF DALAM FILM PRODUKSI AMERIKA: SUATU KAJIAN PRAGMATIK

**Eko W. Koeshandoyo**  
Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
ekoeshandoyo@yahoo.com

### Abstrak

Bentuk sapaan sering menjadi bagian dari sebuah interaksi verbal antara dua pelibat atau lebih. Penggunaan bentuk sapaan ternyata tidak semata-mata memiliki fungsi indeksikal saja namun juga memiliki fungsi strategi diskursif yang digunakan penggunanya untuk mencapai tujuan percakapan. Penelitian ini bertujuan meneliti apa saja fungsi bentuk sapaan bahasa Inggris Amerika sebagai strategi diskursif dalam percakapan. Penelitian ini menggunakan 8 film produksi Amerika yang menggunakan bahasa Inggris Amerika dengan latar kehidupan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sapaan memiliki 10 fungsi strategi diskursif berupa pemenuhan aturan dan norma baku secara hukum, pematuhan aturan dan norma organisasional, penunjukan kesantunan, refleksi evaluatif personal atas jarak sosial dan solidaritas, penunjukan hubungan kekerabatan, penanda solidaritas dalam suatu kelompok sosial, strategi humoristik, penanda sifat formal-tidaknyanya pembicaraan, perujuk hubungan kuasa penyapa-pesapa, dan ekspresi mitigatif.

**Kata Kunci:** Bentuk sapaan, perbedaan kuasa, solidaritas, kesantunan, jarak sosial

### Abstract

*Address forms are often used in verbal interactions between two interlocutors or more. Apparently, the use of address forms fulfill their functions not only as indexicals but also as discursive strategies. This research is aimed at finding the functions of Address Forms in American English as discursive strategies in verbal interactions. This research uses 8 American-English films by American producers with modern settings. The results show that address forms serve 10 functions as discursive strategies to enable an interlocutor to conform to legal regulations or norms, comply with certain organisational regulations or norms, perform acts of politeness, express personal evaluation on social distance, refer to kinship systems, conform to common norms in a community or social groups as an act of solidarity, gain humorous effects, refer to addresser-addressee relative positions, and use them as mitigating device.*

**Keywords:** address forms, power differentials, solidarity, politeness, social distance

## I. PENDAHULUAN

Salah satu unsur bahasa yang menjadi perhatian kajian sosiolinguistik adalah Bentuk Sapaan (BS). Saat seseorang menyapa orang lain dengan menggunakan BS dalam kondisi normal, ia harus melakukan pilihan BS yang bergantung pada faktor-faktor seperti situasi, hubungan penyapa-pesapa atau tenor, maupun mungkin sekali perasaan atau kondisi emosi seseorang. Seseorang bernama Michael Brandt pada beberapa konteks dapat disapa dengan 'Professor Brandt', 'Dean Brandt', 'Mr. Brandt', 'Son', 'daddy', 'darling', 'grandpa', 'Michael', 'Mickey',

bahkan julukan yang sifatnya menunjukkan keakraban. Agar tidak terjadi ketidaknyaman atau terganggunya hubungan sosial, tentu saja seseorang yang hendak menyapa Michael Brandt ini harus dapat memilih BS yang tepat. Sikap sosial dapat didefinisikan sebagai pernyataan apakah seseorang mematuhi norma sosial (*conformity to social norms*) atau tidak. Seseorang dapat menyatakan sikap atau perasaannya dengan memilih untuk mematuhi norma sosial yang berlaku tidak. Sikap ini salah satunya dapat ditunjukkan melalui cara menyapa atau menggunakan bentuk sapaan (BS).

Bentuk sapaan (BS) ini dalam bahasa Inggris ada yang menyebut *Terms of address/address terms* dan *forms of address/address form*. Meskipun demikian kedua istilah tersebut beserta variannya mengacu pada hal yang sama yaitu pada dasarnya suatu cara menyapa, memanggil, atau menarik perhatian lawan bicara. Dalam membicarakan masalah BS ini dikenal adanya 2 istilah linguistik yang berhubungan, yaitu vokatif dan deiksis.

Istilah vokatif yang berasal dari bahasa Latin *vocaticus* yang berarti 'kasus penamaan' (dari kata *vocare* yang berarti 'memanggil') pada awalnya adalah jenis kasus gramatika bahasa Latin yang berhubungan dengan penandaan BS secara morfologis pada nomina atau kata lainnya dan berkembang menjadi suatu bentuk gramatikal yang dapat berupa morfem, kata, atau frasa yang digunakan untuk menarik perhatian, memberikan signal pada orang yang sedang diajak bicara, atau menandai hubungan yang ada (McArthur, 1992:1093). Hal ini dapat dilihat pada contoh dalam bahasa Latin dari karya Shakespeare: *Et tu, Brute? (and you, Brutus?)*. terlihat bahwa bahasa Latin memiliki kasus vokatif yang memberikan pemarkah pada nomina yang menjadi BS (*Brute* untuk *Brutus*). Bahasa Inggris tidak memberikan pemarkah khusus pada BS atau BS tetap dalam bentuk nominatif seperti "*John, I want to talk to you*" atau "*I don't see it that way, John*" (lihat juga Wales (1996)). Crystal (2003:220) mengatakan bahwa vokatif ini sejenis nama yang ditujukan pada seseorang atau orang yang diajak bicara yang mungkin berfungsi untuk mengundang perhatian atau menyatakan hubungan sosial tertentu atau sikap personal seperti pada

- *Doctor, I need a tonic*
- *Leave it alone, imbecile!*

Ia juga berpendapat bahwa vokatif adalah suatu unsur kalimat yang sifatnya opsional atau dapat dipakai atau tidak dalam kalimat karena kehadirannya tidak mengubah konstruksi kalimat dan bukan unsur struktur klausa seperti subjek, objek, atau verba. Jadi masalah vokatif ini terkait erat dengan masalah atau berada pada tataran gramatika kalimat.

Dalam bidang pragmatik dikenal adanya istilah *deiksis* yang berasal bahasa Yunani yang berarti 'merujuk'. Deiksis ini dapat didefinisikan sebagai unsur bahasa yang digunakan untuk mengacu pada karakteristik situasi yang sifatnya personal, temporal, lokasional, maupun sosial (lihat Crystal (1983), Cruise (2000), dan Yule (2001). Ahli lainnya, Levinson (1999:132), mengatakan bahwa interpretasi atas suatu tindak verbal amat bergantung pada konteks terjadinya tindak tutur tersebut yang dapat memberikan informasi mengenai acuan orang, waktu, tempat, maupun kondisi sosial. Deiksis sendiri terdiri dari 4 jenis, yaitu deiksis persona, temporal, lokasional, dan sosial (lihat Levinson (1983), Crystal (1997, 2003), dan Yule (2000)). Yang berkaitan dengan BS terutama sekali adalah deiksis sosial. Deiksis sosial ini

didefinisikan oleh Levinson (1983;89) sebagai suatu rujukan yang menggambarkan hubungan atau identitas sosial antarpenerbit yang menggambarkan peran sosial yang mereka miliki. Jadi, dapat disimpulkan BS merupakan suatu unsur kalimat yang digunakan untuk menarik perhatian lawan bicara dan mencerminkan hubungan sosial, sikap personal penutur dan petutur. BS ini dapat bersifat vokatif dalam struktur kalimat dan deiksis sosial dalam wacana tutur.

BS dapat hadir di awal kalimat, di tengah, ataupun di akhir kalimat. Hal ini dapat dilihat pada tiga contoh berikut:

- *George, I think it won't work.*
- *That's, **my friends**, what I call 'heaven's on fire'.*
- *I don't think I follow you, **George**.*

Apabila posisinya ditengah BS berbentuk apositif seperti pada contoh. Dari ketiga contoh di atas juga terlihat secara sintaksis BS bukan berupa subjek atau objek kalimat karena menurut Crystal (1997) BS adalah suatu unsur kalimat yang kehadirannya boleh ada atau tidak dalam kalimat karena kehadirannya tidak mengubah konstruksi kalimat dan bukan unsur struktur klausa seperti subjek, objek, atau verba. Kehadirannya dalam kalimat dapat juga berfungsi mirip penyeru atau interjeksi yang bertujuan menarik perhatian orang yang diajak bicara. Perhatikan contoh berikut:

*Sir! You've left your bag!*

BS dapat muncul sebagai bagian kalimat yang terikat secara sintaktis yang dapat menempati posisi sebagai subjek atau objek (misalnya *Does **Madam** wish to change her style?* Sebagai strategi penghormatan) dan tidak terikat secara sintaktis (misalnya ***John**, please help me with my laundry* atau *Please help me with my laundry, **John***).

Seseorang dapat disapa dengan berbagai jenis bentuk BS seperti yang diajukan oleh Quirk *et al* (1975; 773-775) dan Crystal (2003; 220) serta Yang (2010) yaitu:

1. Nama yang dapat berupa nama pertama atau *first name* (FN), nama akhir atau *last name* (LN), nama lengkap, dan nama panggilan diminutif (pengecil) seperti *Danny* untuk *Daniel*;
2. Penamaan standar yang mencakup hubungan kekerabatan (*mommy, auntie*), gelar penghormatan (*ma'am, madam, sir, Your Honor, Your Excellency, Your Majesty*), dan penanda status atau posisi (*Mr. President, Prime Minister, Father* (*pendeta*), *professor, Chief, general*)
3. Jenis pekerjaan, misalnya *waiter, bartender, driver, nurse*.
4. Panggilan yang bersifat evaluatif, baik yang bersifat menyenangkan (seperti *dear, sweetheart*) maupun ofensif (seperti *idiot, bastard, faggot*).
5. Nomina umum yang memiliki makna khusus seperti *brother, buddy, man, ladies and gentlemen*.
6. Pronomina persona *you*.

Ervin-Tripp (1972) mengajukan bahwa pada dasarnya dalam sistem sapaan masyarakat Amerika terdapat 7 jenis yaitu Gelar+LN (*Last Name* atau nama akhir),

Mr+LN, Mrs+LN, Miss+LN, FN (First Name atau Nama Pertama), Gelar kekerabatan+FN, dan Ø (tidak menggunakan BS sama sekali). Sistem sapaan merupakan seperangkat ekspresi linguistik yang membentuk suatu kesatuan kerja yang memperhitungkan berbagai faktor di luar bahasa yang menentukan apakah suatu ungkapan atau ekspresi berterima apabila digunakan dalam suatu situasi tutur. Ia mengajukan teori sistem sapaan Amerika yang ia sebut sebagai *Alternative Co-occurrence* yang menyatakan bahwa dalam kaidah sosiolinguistik terdapat alternasi pilihan cara berbicara dan terdapat kehadiran bersama (kookurensi) adanya alternasi cara bertutur yang menyangkut jangkauan (*range*) pemilihan bahasa atau variasi bahasa yang dikuasai seorang penutur (*linguistic repertoire*) yang dipengaruhi oleh faktor *mode*, *field*, dan *tenor*. Faktor yang mempengaruhi penggunaan BS adalah situasi (formal-tidak formal), usia, jender, hubungan kekerabatan, perbedaan kuasa (*power*), jarak sosial, dan diketahui-tidaknya nama pesapa (Ervin-Tripp, 1972: 213).

Dari semua penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tujuan pemakaian BS dalam peristiwa tutur. Penelitian yang ada membahas jenis dan bentuk BS serta kapan BS digunakan sedangkan pada dasarnya BS memiliki makna yang lebih dari sekedar masalah kesantunan atau tepat-tidaknya sebuah sapaan. Penggunaan dan fungsi BS ini tentu berkaitan erat dengan masalah perbedaan kuasa, jarak sosial, dan tingkat imposisi.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang diperoleh dari 8 film berbahasa Inggris Amerika. Penelitian dilakukan untuk menemukan fungsi BS sebagai strategi diskursif dalam percakapan. Data diambil dengan metode simak-catat lalu dipadankan dengan variabel sosial dan kontekstual sebagai unsur luar bahasa untuk menemukan fungsi BS sebagai strategi tutur. Data diambil dari sumber data yang berupa film-film produksi Amerika yaitu *A Few Good Men* (Castle Rock Entertainment, 1992), *Patch Adams* (Universal Pictures, 1998), *American Beauty* (DreamWorks Picture, 1999), *Erin Brockovitch* (Paramount Picture, 2000), *Crash* (Lion Gate Films, 2006), *Freedom Writers* (Paramount Pictures, 2007), *Jarhead* (Universal Pictures, 2007) dan *Little Miss Sunshine* (Big Beach, Bona Fide Productions, 2006). Data yang berhasil dikumpulkan berjumlah 128 data yang berupa BS yang digunakan dalam interaksi verbal. Selanjutnya data diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan fungsinya dalam percakapan dan hubungan para penggunanya berdasarkan variabel kuasa, solidaritas, dan tingkat mitigasi. Sebanyak 14 data digunakan sebagai sample dalam penelitian ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa BS bahasa Inggris memiliki beberapa fungsi baik itu bersifat normatif dan strategi diskursif dalam percakapan. Fungsi yang bersifat normatif artinya BS yang digunakan merupakan sesuatu yang wajib digunakan dan bahkan diatur oleh hukum maupun perundangan dan norma yang berlaku dalam suatu organisasi. Fungsi diskursif BS bahasa Inggris Amerika yang ditemukan dalam data adalah:

### 1. Memenuhi aturan dan norma baku secara hukum

Sidang di pengadilan merupakan sebuah peristiwa atau acara yang sudah terkodifikasi dan dibakukan yang artinya urutan prosesnya, tingkah laku, dan peran pesertanya sudah ditentukan atau ditetapkan secara jelas secara hukum dan memiliki keabsahan dalam proses hukum. Berdasarkan peran dan aturan hukum pulalah para partisipan menggunakan BS yang dibakukan. Hakim yang memimpin sidang menempati peran istimewa yang mewakili negara atau pemerintah dan menjadi lambang supremasi hukum yang harus dihormati. Bentuk interaksi verbal dengan hakim pun ditandai oleh keharusan menggunakan kalimat yang baku dan santun apabila tidak ingin terkena penghinaan atas pengadilan atau *court contempt*. Sapaan baku bagi hakim dalam sidang Amerika adalah *Your Honor* atau 'yang mulia' dan diacu juga dengan sapaan *sir* bagi pria dan *ma'am* bagi wanita, sedangkan jaksa dan pengacara diacu dengan *counselor*. Baik hakim maupun jaksa dan pengacara biasa diacu dengan gelar + LN. Hal ini ditemukan pada data:

Kaffee : *The defense didn't have an opportunity to depose this witness, your honor.*  
*I'd ask the Court for a little latitude.*

(A Few Good Men)

### 2. Memenuhi aturan dan norma organisasional

Organisasi militer merupakan contoh bagaimana terdapat suatu aturan atau norma menyapa. Sebagai suatu organisasi yang sangat hirarkis dan terorganisir, BS sangat dipengaruhi oleh perbedayaan kuasa yang berupa pangkat dan jabatan. Dalam peristiwa tindak tutur formal maupun informal nampak sekali sifat hirarkis organisasi ini yang ditunjukkan oleh penggunaan BS berupa pangkat, jabatan, maupun nomina penghormatan *sir* atau *ma'am*. Henley (1995) dalam Jay (2000:163) menyatakan bahwa kuasa memberikan semacam hak istimewa kepada seorang penutur untuk melakukan hal yang tidak dapat dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki kuasa yang sama atau lebih kecil dan dominansi memungkinkan invasi atas ruang pribadi, menyentuh orang lain, melakukan kontak pandang, dan menyapa bawahan dengan nama panggilan atau personal bukan gelar. Selain itu, dalam organisasi militer adanya jarak sosial ditunjukkan dengan pemanggilan LN dan bukan FN, seperti pada contoh data berikut yang menceritakan seorang tentara, Anthony Swofford (AS), berinteraksi dengan *Drill Sergeant Fitz* (DSF) dalam suatu inspeksi barak:

DSF : *Swofford!*  
AS : *Sir, yes, Sir!*  
DSF : *You're the maggot whose father served in Vietnam?*  
AS : *Sir, yes, Sir!*

(Jarhead)

Data menunjukan bagaimana Swofford menyapa sang sersan dengan *Sir* secara konsisten sepanjang film untuk menunjukan norma organisasi yang menunjukan perbedaan kuasa yang berupa perbedaan pangkat dan jabatan. Selain

itu atasan secara konsisten menggunakan panggilan LN bagi bawahannya sepanjang film.

### 3. Menunjukkan kesantunan dan ketidaksantunan

Kesantunan berarti menghargai perasaan orang lain atau menghormati wajah atau *face* yang ditampilkan oleh seseorang. Kesantunan secara linguistik berarti bertutur dengan orang lain sesuai dengan hubungan yang dimiliki oleh penutur dan petutur dengan memperhatikan unsur jarak sosial dan kuasa. Bentuk perbedaan jarak sosial dan kuasa ini dapat meliputi variabel usia, jender, status sosial, dan hubungan kekerabatan. Kesantunan juga ditentukan oleh peran dan jenis interaksi sosial yang terjadi misalnya kesantunan yang harus ditunjukkan oleh seorang penjaga toko kepada pengunjung toko, murid kepada guru, maupun orang yang lebih muda kepada mereka yang lebih tua. Penunjukan kesantunan yang umum adalah menggunakan gelar + LN (misalnya **Mr.** Greenberg) dan pekerjaan atau jabatan + LN (misalnya **Dean** Walcott). Strategi diskursif menunjukkan kesantunan ini dapat dilihat pada contoh data yang menggambarkan Erin, seorang pegawai, yang berbicara kepada atasannya, Ed Masry:

Erin : **Mr. Masry?**

Ed Masry : *Yeah?*

Erin : *I was wondering if you can tell me who I can talk to about, maybe, getting an advance on my paycheck just for the weekend?*

(Erin Brockovich)

Sebagai pegawai yang sedang membutuhkan bantuan, Erin menggunakan strategi kesantunan berupa menyapa atasannya, Ed Masry, dengan BS gelar+LN sebagai upaya mitigasi permintaan yang membebani (imposisi). Hal yang menarik adalah ditemukannya data yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Inggris Amerika dapat juga berupa mengganti pronomina indeksikal *you* dengan nama petutur seperti pada data berikut yang mana terjadi saat prajurit Anthony Swofford (SA) berinteraksi dengan atasannya *drill sergeant* Fitz (DSF) dalam suatu inspeksi:

DSF : *Are you eyeballing me with those baby blues, Swofford?*

AS : *Sir, no, Sir!*

DSF : *Are you in love with me, Swofford?*

AS : *Sir, no, Sir!*

DSF : *Oh, you don't think I look good in my uniform, Swofford?*

AS : *Sir, **the Drill Sergeant** looks fabulous in **his** uniform, sir!*

(Jarhead)

Pada data ini AS mengacu atasannya saat memberikan reaksi atas pertanyaan DSF dengan bentuk indeksikal orang ketiga tunggal "*Sir, **the Drill Sergeant** looks fabulous in **his** uniform*" dan bukan "***you** look fabulous in **your** uniform*" meskipun ia bersemuka langsung dengan DSF yang diacunya. Hal ini merupakan bentuk penghormatan (*deference*) yang tinggi seperti yang ditunjukkan seseorang saat berbicara dengan seorang ratu, "*Does **Her Majesty** wish to depart now?*" (lihat Wales, 1996).

Ungkapan yang bersifat ofensif atau disfemistik digunakan sebagai strategi diskursif yang menyatakan ofensivitas penggunaanya yang melanggar ketidaksantunan. Bentuk disfemistik ini beragam bentuk dan maknanya, dari yang berhubungan dengan skatologi, kecacatan, sebutan rasial hingga seksualitas, seperti pada contoh yang ditemukan pada data:

*Get up, bitch!*

(Freedom Writer)

BS *bitch* jelas merupakan cara merujuk seseorang yang bersifat ofensif dan sebuah pilihan yang sengaja untuk menunjukkan agresivitas karena makna kata tersebut yang ofensif bila digunakan untuk menggambarkan seseorang.

#### 4. Refleksi evaluatif personal atas jarak sosial dan solidaritas

Jarak sosial atau solidaritas atau keakraban adalah sesuatu yang sulit diukur secara pasti. Hal tersebut lebih bersifat evaluatif dan subjektif. Nilai solidaritas ini dapat dibentuk oleh faktor-faktor seperti persamaan nasib atau kesamaan sosial, kekerapan bertemu, lama perkenalan, keakraban, rasa kesamaan pola pikir, dan perasaan positif atau negatif (suka-tidak suka) (Spencer-Oatey, 1996). Karena kedekatan atau keakraban ini cenderung berdasarkan sikap evaluatif individu, seberapa dekat seseorang dengan yang lainnya dapat dilihat salah satunya dari caranya menyapa. sikap evaluatif yang menyatakan kedekatan ini dapat dilihat dengan strategi diskursif menggunakan BS.

BS yang menunjukkan adanya kedekatan atau sikap positif ditunjukkan dengan penggunaan BS yang berupa nomina bermakna khusus seperti *precious, hon/honey, dear, sweetie, darling, pretty* atau nomina yang berupa makanan seperti *cupcake, pumpkin, sugar*, atau *cutie pie* yang menyiratkan rasa manis. Strategi ini ditemukan pada salah satu data seperti:

*Sweetie, please don't get sick on me.*

(Erin Brockovitch)

Selain nomina bermakna khusus, BS yang digunakan sebagai strategi kedekatan adalah penggunaan apelatif atau penamaan berupa FN yang dapat bersifat standar dan diminutif. Apelatif standar maksudnya tidak ada modifikasi FN seperti pada Emily, Mary, atau juga pemendekan nama seperti Patrick menjadi 'Pat' atau Daniel menjadi 'Danny'. Apelatif diminutif adalah penamaan dengan sufiks *-ie* atau bunyi [I] seperti Matt menjadi 'Mattie' atau Jane menjadi 'Janey'.

Sikap evaluatif negatif dapat ditunjukkan dengan strategi menggunakan BS yang bermakna netral dan bersifat ofensif atau disfemistik sebagai ekspresi ketidaksukaan atau strategi menghina. Nomina yang bersifat netral dapat digunakan sebagai strategi penunjukan sikap bermusuhan seperti pada data yang mana diujarkan oleh seorang istri yang marah kepada suaminya:

*Don't mess with me, mister, or I will divorce you so fast it'll make your head spin!*

(American Beauty)

Data ini menunjukkan strategi penggunaan BS *mister* digunakan sebagai penanda bahwa kedekatan yang ada telah menghilang. Selain itu pada konteks tertentu nomina yang menyatakan rasa sayang dapat digunakan sebagai strategi diskursif sinisme seperti pada contoh data yang mana seorang wanita bernama Erin terpaksa kembali menegur tetangga barunya yang menghidupkan motor dengan kencang:

*Are you getting every word of this, honey, or am I talking too fast for you?*

(Erin Brockovitch)

BS *honey* mengindikasikan kondisi kontra-faktual karena pada kenyataannya penutur dan petutur tidak dekat dan baru saja bersemuka. Dapat disimpulkan bahwa konteks tindak tutur amat menentukan makna evaluatif sebuah BS.

### 5. Menunjukkan hubungan kekerabatan

Penggunaan BS yang menyatakan hubungan kekerabatan ditemukan pada banyak data. Umumnya penggunaan BS jenis ini berkisar antara hubungan keluarga seperti kakek, nenek, ayah, ibu, paman, dan bibi.

Strategi penggunaan BS yang menyatakan hubungan kekerabatan ini menjadi penting saat dalam sumber data ditemukan bahwa terdapat kasus anak yang tidak menyapa orangtua biologisnya dengan BS *mom* atau *dad* sebagai strategi menunjukkan rasa marah atau kecewa ketika orang tua tersebut tidak berfungsi sebagai orang tua yaitu mengurus dan membesarkan sang anak sehingga, alih-alih memanggilnya dengan *mom* atau *dad*, beberapa tokoh dalam sumber data menggunakan FN ketika bertemu orang tua biologisnya ketika dewasa.

### 6. Penanda solidaritas dalam suatu kelompok sosial

Setiap kelompok sosial atau komunitas sangat mungkin memiliki norma atau kebiasaan yang berbeda-beda satu dan lainnya. Hal ini tentu dapat menyebabkan interaksi verbal yang juga berbeda. Berdasarkan data yang dikumpulkan, penanda solidaritas dapat berupa penggunaan BS yang berupa LN dan ungkapan yang disfemistik.

Wardaugh (2014) menyatakan bahwa ada komunitas atau organisasi yang dalam interaksi verbalnya menggunakan BS berupa LN. Pada data yang dikumpulkan, penggunaan LN sebagai BS ditemukan pada institusi seperti lingkungan militer dan kepolisian hingga lingkungan sekolah berupa klub olahraga yang mana sang pelatih mengacu para atletnya dengan LN. Nampaknya hal ini merupakan sebuah strategi pemberjarakan (*distance strategy*) karena penggunaan FN dianggap sebagai hal yang lebih akrab daripada LN.

Selain penggunaan LN, penanda solidaritas berupa BS dapat berupa penggunaan ungkapan yang bersifat disfemistik seperti pada data:

*Hey you all horny fucks, wanna see a beautiful woman?*

(Jarhead)

Ketika seorang prajurit menunjukkan foto kekasihnya kepada rekan-rekannya. Apte (2001) menyatakan bahwa penggunaan kata-kata tabu yang terus-menerus dapat menurunkan tingkat ketabuan kata-kata tersebut dan seseorang yang terus-menerus menggunakan menggunakannya dapat menjadi insensitif terhadap nilai

ketabuan kata-kata yang digunakannya. Seorang antropologis, W.W. Picher, pada tahun 1972 meneliti komunitas pekerja lepas pantai di kota Portland, Oregon, USA, dan menemukan bahwa terdapat frekuensi penggunaan umpatan saat mereka bekerja di atas galangan kapal karena pekerjaannya bersifat berbahaya dan menyebabkan stress. Hal tersebut mereka lakukan sebagai suatu penyaluran rasa marah dan frustrasi dan mereka berhati-hati menghindari penggunaan umpatan dalam lingkungan keluarga (Apte, 2001: 286). Nampaknya bentuk disfemistik yang digunakan sebagai BS merupakan salah satu cara untuk menyalurkan rasa tertekan dan sekaligus penanda keakraban dan juga sebagai penanda maskulinitas atau *machismo* (Holmes, 2012).

### 7. Tujuan humoristik

BS dapat digunakan sebagai unsur humor terutama apabila hubungan penyapa dan pesapa dekat. BS yang digunakan dengan tujuan humor biasanya berkenaan dengan evaluasi penyapa terhadap apa yang tengah dilakukan pesapa. Misalkan X dan Y adalah teman satu apartemen dan Y adalah seseorang yang pemalas. X dapat menggodanya dengan "*Would Your Highness care for some more coffee?*" untuk menyindir Y yang misalnya meletakkan gelas kopinya yang telah kosong secara sembarangan. Sapaan *Your Highness* atau 'Yang Mulia' tentu dimaksudkan mengacu pada prilaku Y yang dianggap bertingkah seperti seorang raja yang tidak mau membereskan gelas kopi kotornya. Strategi humor ini juga ditemukan pada data ketika Daniel Kaffee (DK) yang mengenakan seragam upacara korps Angkatan Laut AS menghampiri Luther (L), seorang penjual koran langganannya:

DK : *Hey Luther.*

L : *Admiral, how's the big case going?*

(A Few Good Men)

Tentu saja diasumsikan Luther tahu Daniel Kaffee tidak memiliki pangkat tertinggi AL Amerika atau admiral dan BS digunakan oleh Luther sebagai strategi humor yang sifatnya berlawanan dengan kenyataan.

### 8. Menunjukkan sifat formal-tidaknya pembicaraan

Dalam berinteraksi secara verbal, seorang penutur dapat mengirimkan penanda kepada pesapanya mengenai sikap evaluatifnya terhadap sang petutur atau jenis percakapan yang tengah berlangsung. Perbedaan kuasa menyebabkan seseorang yang memiliki kuasa yang lebih besar memiliki kemampuan untuk menentukan pola interaksi verbal yang dinginkannya. Hal ini dapat dilihat pada contoh data ketika Dekan Sekolah Kedokteran, Dean Walcott (DW), memanggil Hunter Adams (HA) yang biasa dipanggil 'Patch' oleh teman-temannya untuk membahas masalah prestasi Hunter Adams:

DW : *I've checked up on you, Hunter.*

HA : *Patch. Call me 'Patch'.*

DW : *Hunter, Dr. Prack was a colleague of mine at Birmingham. He tells me you*

*have a brilliant mind and like many brilliant people you don't necessarily think the rules apply to you.*

HA : *Not all the rules, sir, but the golden rule. I think that applies to us all.*

DW : *Mr. Adams, when I told you I knew Dr. Prack, did I mislead you in some ways to think that I'm a pushover like he is?*

(Patch Adams)

Dari kutipan data ini, dapat dilihat bahwa DW dengan sengaja menolak menunjukkan adanya solidaritas dengan menolak memanggil HA dengan nama 'Patch' dan menyapanya dengan LN (Hunter) hingga akhirnya DW pun menggunakan BS berupa gelar+LN untuk menunjukkan jarak sosial yang semakin jauh dan sifat percakapan yang bersifat formal dengan penggunaan BS tersebut. Ini artinya BS dapat digunakan sebagai suatu strategi diskursif yang menandai sifat sebuah interaksi verbal.

## 9. Merujuk pada hubungan kuasa penyapa-pesapa

Dalam percakapan seorang penutur dapat menggunakan beragam cara untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan bercakap. Dalam interaksi verbal, BS dapat digunakan sebagai sebuah strategi penegas hubungan kuasa antara penutur dan petutur agar misalnya petutur menuruti kehendak penutur. Data ini didapatkan ketika dalam sumber data Kolonel Nathan E. Jessup memanggil bawahannya Letnan Kolonel Matthew Markinson yang telah memprotes keputusan Jessup. Jessup dan Markinson merupakan teman sekelas di akademi militer namun Jessup memiliki kenaikan karir yang lebih cepat daripada Markinson sehingga ia menjadi atasan langsung Markinson:

*Sit down, Matthew. We go back awhile. We went to the academy together. We were commissioned together. We did our tours in Vietnam together. But I've been promoted up through the chain with greater speed and success than you have. Now if that's a source of tension or embarrassment, I don't give a shit. We're on the business of saving lives here, Lieutenant Colonel Markinson. Don't ever question my orders in front of another officer.*

(A Few Good Men)

Pada data ini Jessup menggunakan alternasi BS terhadap Markinson saat ia menyatakan kemarahannya atas perbuatan Markinson yang telah mempertanyakan keputusannya sebagai seorang atasan langsung Markinson. Awalnya Jessup menggunakan BS berupa FN 'Matthew' yang nampaknya wajar karena mereka adalah kawan sekelas dan seperjuangan, baik itu di akademi militer maupun dalam ekspedisi militer, namun ia kemudian menggunakan BS berupa pangkat+LN sebagai strategi diskursif untuk mengingatkan Markinson bahwa ia seorang letnan kolonel yang satu tingkat lebih rendah dari Jessup yang berpangkat kolonel. Dalam data ini nampak perubahan dari sapaan kasual menjadi sapaan formal dan standar yang menandai hilangnya kedekatan atau solidaritas. Tentu saja strategi ini dapat berlaku apabila terdapat perbedaan kuasa antara penutur dan petutur.

## 10. Menunjukkan ekspresi mitigatif

Mitigasi secara pragmatik berarti 'meringankan' dan biasanya perangkat mitigasi (*mitigating device*) digunakan untuk memperlunak permintaan atau imposisi (lihat Grundy (2000) dan Bonvillain (2003)). Penggunaan BS digunakan

sebagai ekspresi mitigasi yang menyatakan kedekatan atau perasaan senasib. Hal ini dapat dilihat pada data yang mana seorang polisi, Ryan (R), yang memberi tumpangan kepada seorang pemuda (P) yang menyetopnya kala ia berkendara. Tanpa alasan yang jelas P tertawa dan hal ini menyebabkan ketidaknyamanan pada R: *Something else funny?*

P: *Yeah, people, man.*

R: *Are you laughing at me?*

P: *No, no, no, I'm not laughing at you, man.*

*Come on, man! Keep driving. I said I'm not laughing at you.*

(Crash)

P berusaha agar R tidak tersinggung dan menggunakan BS yang menandakan akrab *man*. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya P untuk meredakan ketersinggungan R dengan menggunakan sapaan *man* yang menunjukkan rasa solidaritas.

Selain itu, pada latar keluarga, BS dapat digunakan untuk melunakkan sebuah permintaan seperti pada data yang mana seorang suami meminta pengertian istrinya agar dapat membereskan urusan kantornya saat acara keluarga. Sang suami mengujarkan:

*Aw, come on, honey, it only takes a minute of our family time!*

(Little Miss Sunshine)

BS *honey* yang menyatakan kedekatan digunakan agar sang istri mau mengerti dan memberikan ijin kepada suaminya agar dapat bekerja saat ada acara keluarga. BS yang digunakan menyiratkan adanya rasa sayang dan melunakkan permintaan yang tentunya tidak disetujui oleh sang istri. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa strategi solidaritas dapat digunakan untuk memperingan suatu tindakan yang membebani.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis data didapatkan simpulan bahwa BS bahasa Inggris Amerika tidak semata-mata memiliki fungsi indeksikal yang merujuk petutur atau lawan bicara saja. Penelitian ini menemukan bahwa BS dapat memiliki fungsi strategi diskursif yaitu suatu upaya untuk memenuhi tujuan diadakannya percakapan. Terdapat 10 fungsi BS yang ditemukan dalam data yaitu sebagai: pemenuhan aturan dan norma baku secara hukum, pematuhan aturan dan norma organisasional, penunjukan kesantunan, refleksi evaluatif personal atas jarak sosial dan solidaritas, penunjukan hubungan kekerabatan, penanda solidaritas dalam suatu kelompok sosial, strategi humoristik, penanda sifat formal-tidaknya pembicaraan, perujuk hubungan kuasa penyapa-pesapa, dan ekspresi mitigatif. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan misalnya dengan meneliti BS ini dari segi linguistik kognitif misalnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apte, M.L. 2001. *Taboo Words*, dalam *Concise Encyclopedia of Sociolinguistics*, Rajend Mesthrie (ed). UK: Elsevier Science Ltd.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication*, edisi keempat. New Jersey: Upper Saddle River
- Cruise, Alan. 2000. *Meaning in Language*. New York: Oxford University Press
- Crystal, David. 1997. *Cambridge Encyclopedia of the Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Crystal, David. 2003. *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ervin-Tripp, Susan. 1972. *On Sociolinguistic Rules: Alternation and Co-occurrence*. dalam *Directions in Sociolinguistics* (Gumperz, John J. & Hymes, Dell (ed)), USA: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi keempat. New York: Routledge
- Jay, Timothy. 2000. *Why We Curse*: USA: John Benjamin B.V.
- Levinson, Stephen C. 1999. *Deixis*, dalam *Concise Encyclopedia of Grammatical Categories* Brown, Keith et al (ed.). Oxford: Elsevier Science Ltd.
- McArthur, Tom (ed.). 2005. *Concise Oxford Companion to the English Language*, USA: Oxford University Press
- Spenser-Oatey, Hellen. 1996. *Reconsidering Power and Distance*. Journal of Pragmatics Volume 26, Issue 1. Elsevier B.V.
- Quirk, Randolph, et al. 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*: USA: Longman Group UK Limited
- Wales, Katie. 1996. *Personal Pronouns in Present-Day English*. Cambridge: Cambridge University Press
- Wardhaugh, Ronald. 2014. *Introduction to Sociolinguistics*, edisi kelima. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Yang, Xiaomei. 2010. *Address Forms of English: Rules and Variations*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 1, No. 5.

## PEMAKNAAN TANDA MODEL SAUSSURE DAN PEIRCE PADATANDA-TANDA YANG BERKAITAN DENGAN LAUT: KAJIAN SEMIOTIKA

**Ypsi Soeria Soemantri**

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
ypsi.soeria@unpad.ac.id

**Susi Machdalena**

Fakultas Ilmu Budaya Unpad  
machdalena@unpad.ac.id

### Abstrak

Luas lautan di Indonesia lebih luas daripada luas daratannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tanda-tanda yang berkaitan dengan lautan dan ekosistemnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori semiotika struktural dan semiotika pragmatik yang diambil dari Danesi (2000), Chandler (2004) dan Hoed (2014) dan penelitian 'Sendera, Yakin dan Totu' (2014) tentang pertentangan teori antara model Saussure dan model Peirce. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemaknaan tanda-tanda dalam dua poster yang berkaitan dengan laut dengan menggunakan teori Model Saussure dan model Peirce; dan mendeskripsikan hasilnya apakah bertentangan atau saling melengkapi. Sumber data diambil dari poster 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sdg's) nomor 14. 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' adalah agenda pembangunan global selama 15 tahun dari 2015-2030. Poster tersebut banyak memiliki tanda, poster pertama memiliki tanda bertuliskan "Menjaga Ekosistem laut", dan poster kedua diambil dari laman KKP memiliki tanda berupa tulisan 'Sampah Plastik Kita, Bukan Untuk Mereka'. Pemaknaan tanda dengan menggunakan model Saussure dan model Peirce dapat menghasilkan bentuk dan konsep dengan formasi saling melengkapi sehingga pemaknaan tanda menjadi lebih lengkap.

**Kata Kunci:** Pemaknaan tanda, Saussure dan Peirce, laut, pertentangan konsep, saling melengkapi.

### Abstract

Indonesia has the biggest areas on water than the land. Therefore, this research is conducted to analyze the sign which related to the sea and its ecosystem. This is a qualitative research, this research uses descriptive method. The theories are taken from Danesi (2000), Chandler (2004), Hoed (2014), and the research by 'Sendera, Yakin dan Totu' (2014) about the contradictions of Saussure's and Peirce's concept of a signs. The objectives of the research are to describe the meaning of the signs which uses Saussure and Peirce models, and to describe whether the outcomes are contradiction or a fit formation. The data source are taken from the poster of Sdg's number 14, which one of sign is the clause 'Menjaga ekosistem laut' (the original is 'Life below water'), and the second poster from the site of 'the Marine and Fishery Ministry', one of the sign is a sentence 'Sampah Plastik kita, Bukan Untuk Mereka' (our plastic wastes are not for them). The results are the meanings of the signs are the structure of the forms and the concepts, and the formation of the signs by Saussurian and Peircian model is a complete formation of meanings of the signs.

**Keywords:** the meanings of the signs, Saussure and Peirce, the sea, contradictional concept, fit formation.

## I. PENDAHULUAN

Tanda dapat memiliki makna yang dapat dipahami oleh masyarakat secara universal, atau hanya dapat dipahami oleh masyarakat dalam satu budaya yang sama. Dalam budaya Indonesia, tanda satu 'gelengan kepala' merupakan tanda bahwa orang tersebut menyatakan 'penolakan' atau 'penyangkalan'. Secara universal, tanda satu emosi 'tertawa' merupakan sebuah tanda yang berhubungan dengan emosi ketika seseorang sedang 'bergembira' atau ketika seseorang melihat sesuatu hal yang 'lucu'. Selain itu, tanda-tanda yang merupakan 'tanda lalu lintas', tentu saja harus dipahami oleh semua pengemudi kendaraan bermotor. Tanda-tanda yang berupa tulisan akan dengan mudah 'dimengerti', karena dapat dibaca dan dipahami maknanya. Namun, untuk memahami tanda-tanda yang terdapat di sebuah lukisan, poster, film, teks, iklan, gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan lainnya, pemahamannya perlu dibantu oleh kognisi dan pengalaman manusia. Dalam Linguistik, ilmu yang berkaitan dengan pemaknaan tanda disebut dengan 'Semiotika', tanda-tanda yang diteliti dapat diperoleh dari dalam teks, poster, slogan, iklan, dan lainnya. Selain dalam Linguistik, Semiotika dapat dipelajari juga oleh beberapa bidang ilmu lainnya, diantaranya bidang-bidang ilmu komunikasi, seni, ekonomi, dan lainnya.

Tanda dan pemaknaannya diperkenalkan oleh **Ferdinand deSaussure** (1857-1913), seorang linguist berkebangsaan Swiss. Semiotika Saussure disebut dengan 'Semiotika Struktural', strukturalisme lahir dari pemikiran Saussure melalui kumpulan kuliahnya yang terbit pada tahun 1916. Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut di dalam kognisi manusia) (2014:15). Ilmu tentang pemaknaan tanda ini oleh Saussure disebut dengan **Semiologi** yang berarti *a science which studies the role of signs as part of social life* (Chandler, 2004: 3), padanannya dalam bahasa Indonesia adalah 'ilmu yang mempelajari peran tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial'.

Secara Etimology, 'Semiologi' berasal dari kata 'se-meion' yang diambil dari bahasa Yunani bermakna 'tanda'. Tanda-tanda tersebut dapat berupa bunyi, seperti suara deburan ombak, suara angin bertiup, suara orang yang mendengkur; dapat juga berupa tanda yang berupa emosi, seperti ekspresi wajah gembira atau sedih, dapat pula berupa gerakan tubuh, gerakan anggota tubuh, dan berupa tanda visual, seperti tanda lalu lintas, tanda-tanda zodiak, gambar, lukisan, dan sebagainya. Dalam bukunya Hoed (2014:5) menuliskan apa yang dimaksud dengan 'tanda', 'Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, baik dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia.'

Dalam teorinya, Saussure memperkenalkan konsep penting, yaitu 1) *signifiant (signifier)* dalam bahasa Indonesia Penanda, dan *signifié (signified)* dalam bahasa Indonesia Petanda, 2) *langue* dan *parole*, 3) sintagmatik dan paradigma, 4) sinkronik dan diakronik. Teori Saussure ini memiliki model dua teori yang dikenal dengan 'dyadic', atau teori **dikotomi**. Istilah 'penanda' adalah pemaknaan dari segi bentuk, sedangkan 'petanda' adalah pemaknaan dari segi konsep. Hubungan antar keduanya disebut dengan signifikasi (signification).

### 'NAMING THE PARTS OF THE SIGN'

X= Y

X = signifier (= the physical part)

Y = signified (= the conceptual part)

(Danesi, 2004: 24)

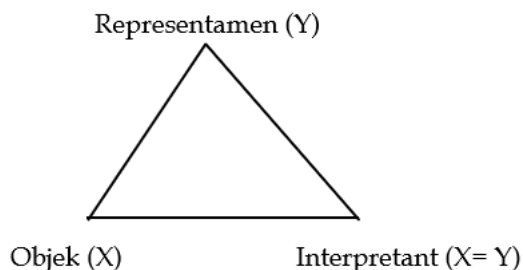
Danesi menjelaskan dalam bukunya bahwa X sama dengan Y, X adalah *signifier* atau **penanda** dan Y adalah *signified* atau **petanda**. Selain istilah dalam bahasa Perancis 'signifiant' dan 'signifié' atau 'penanda' dan 'petanda' dalam bahasa Indonesia, terdapat beberapa teori lainnya yang turut mendukung teori Saussure tentang penanda dan petanda yaitu, a) 'Langue' dan 'Parole', *Langue* (language) bermakna bahasa dan *Parole* (speech) bermakna (kemampuan berbicara), seperti yang ditulis oleh Chandler, *Langue refers to the system of rules and conventions which is independent of, and pre-exists, individual users; parole refers to its use in particular instances.* (2004:8), 'langue' mengacu pada sistem bahasa dan konvensi yang mandiri, dan muncul sebelumnya dengan penggunaannya secara individual, sedangkan 'Parole' mengacu pada penerapannya atau penggunaannya. Selanjutnya, b) Sintagmatik dan Asosiatif. Sintagmatik, menurut Chaer (2014: 43) adalah relasi antar komponen dalam suatu struktur dan asosiatif memiliki relasi dengan struktur lainnya di luar struktur tersebut. Terakhir, c) Sinkronis dan Diakronis, pendekatan Sinkronis adalah pendekatan dalam satu waktu tertentu, dan Diakronis dalam dua waktu atau jaman yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Fajriannoor Fanani (2013) dengan judul 'Semiotika Strukturalisme Saussure' yang terdapat pada Jurnal 'the Messenger' mengatakan bahwa Saussure mempercayai adanya struktur dalam bahasa, studi bahasa sebagai studi sinkronis, dan parole merupakan tuturan manusia karena adanya langue.

Selain Saussure, terdapat seorang pakar Semiotika terkenal lainnya, yaitu seorang linguist dari Amerika yang bernama **Charles Sanders Peirce** (1839-1914). Semiotika model Peirce disebut dengan 'Semiotika Pragmatik'. Pada awalnya, Peirce menggunakan istilah *Semiotic* atau semiosis. Menurut Sendera, Yakin dan Totu (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, *the term 'semiotic', which according to him (Peirce) is synonymous with the concept of logic that focuses on the knowledge of human thinking process...'*. Menurut Peirce Semiosis bersinonim dengan dengan konsep logika yang berfokus pada pengetahuan dari proses berpikir manusia... Hal ini sejalan dengan yang dikutip oleh Hoed dari Danesi dan Peron (1991) yang berkaitan dengan Semiotika Pragmatik, bahwa 'tujuan utama Semiotika adalah memahami kemampuan otak kita untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia' (2014: 35).

Teori Semiotika Pragmatik model Peirce berbeda dengan teori model Saussure, teori model Peirce disebut dengan Semiotika model **trikotomi**, sedangkan teori model Saussure disebut dengan istilah **dikotomi**. Model trikotomi Peirce terdiri dari tiga teori, yaitu:

- a) **Representamen**, yaitu melihat melalui pancaindera.
- b) **Objek** mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman secara dengan kognisi manusia yang memaknai representamen itu
- c) **Interpretant** adalah menafsirkan objek sesuai

dengan keinginannya (2014: 8)



Gambar 1. Semiosis  
Sumber: Danesi (2004: 26)

Proses semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda (2014:08). Tahap pertama, pencerapan aspek representamen tanda melalui panca-inder; tahap kedua, mengaitkan antara representamen dan objeknya. Tahap terakhir, mengaitkan objek dengan penafsirannya.

Pemaknaan tanda 'objek, memiliki tiga bagian pemaknaan tanda, yaitu **Ikon, Indeks, dan, Simbol**. Pemaknaan tanda yang pertama, Ikon, 'Ikon' adalah pemaknaan tanda yang memiliki hubungan berdasarkan kemiripan, kesamaan antar representamen dan objeknya. Untuk jelasnya, Danesi (2004:7) menuliskan bahwa 'Ikon' adalah *the sign is designed to represent a referent by simulation or resemblance (i.e., the referent can be reseen, reheard, etc.)*'. Ikon adalah tanda yang merepresentasikan referen dengan simulasi atau kemiripan (referen dapat dilihat, di dengar), contohnya foto, lukisan, diagram, onomatope. Selanjutnya, 'Indeks', menurut Danesi 'the sign is designed to indicate a referent or to put referents in relation to each other. (2004: 7). Padanannya dalam bahasa Indonesia, Indeks adalah tanda yang mengacu pada referennya atau menjadikannya saling memiliki hubungan, contohnya seperti telunjuk yang menunjuk kepada sesuatu, atau adverbial, seperti 'di sini, di situ', dan pronomina persona 'saya, kamu, dia'. Terakhir adalah tanda sebagai simbol, menurut Danesi, *symbol of the sign is designed to encode a referent by convention or agreement* (2004: 7). Simbol adalah tanda yang mengacu pada kode-kode secara konvensional dan perjanjian-perjanjian secara sosial budaya, contoh bunga mawar merah merupakan tanda cinta.

Selanjutnya, hasil penelitian Sendera, Yakin dan Totu (2014) dari Universitas Sabah, Malaysia, dalam tulisannya yang berjudul *The Semiotic Perspective of Peirce and Saussure: a Brief Comparative* berargumentasi bahwa kedua pakar Semiotika ini, Saussure dan Peirce, memiliki konsep yang bertentangan antara satu dan lainnya. Berdasarkan penelitian mereka, Saussure berpendapat bahwa 'tidak terdapat sesuatu pun yang dapat dikatakan sebagai tanda kecuali bila sudah diinterpretasikan sebagai suatu tanda. Secara implisit, **tidak semua** dalam kehidupan manusia maupun lingkungannya, dapat dianggap sebagai tanda, karena tanda memiliki batasan-batasan. Tanda mengacu pada sesuatu yang konvensional, artinya sesuatu yang disepakati oleh masyarakat dalam satu budaya tertentu.

*This means that according to Saussure, nothing is a sign unless it is interpreted as a sign. Implicitly, Saussure was trying to explain that not all things neither in human's life nor their environments can be considered as signs. It suggests that a sign has a certain limitation, subject to a system of conventional, which means something that is mutually or commonly agreed by all those involved in the particular culture.*

Penelitian Sendera, Yakin dan Totu (2014) menjelaskan 'prinsip dasar teori Peirce' adalah bahwa segala sesuatu dapat merupakan sebuah tanda, sejauh 'sesuatu' itu memiliki kemampuan yang dapat 'mewakili sesuatu' berdasarkan interpretasi dan pikiran seseorang, *The basic principle of Peirce's theory is that everything can be a sign, as long as it has the ability to represent something according to the individual's interpretation and thought.* Penelitian Sendera, Yakin dan Totu (2014) memperlihatkan adanya pertentangan antara Saussure dan Peirce dalam mendeskripsikan tanda, menurut Saussure tidak semua 'sesuatu' itu dapat dianggap sebagai tanda, karena sebuah tanda itu harus merupakan 'sesuatu yang disetujui oleh masyarakat', sedangkan Peirce mengatakan 'semua dapat dikatakan sebagai tanda' bila memiliki 'makna'.

Selain itu, penelitian X. Zhang dan J. Sheng dalam 'Annals of a Tourism Research (2017, Elsevier) mengatakan bahwa teori model Peirce merupakan teori yang lebih komplisit dari pada model Saussure petanda dan penanda. Dalam penelitian tentang turisme, tanda-tanda yang terdapat pada satu perayaan budaya Xu Xiuzhen di China lebih dipahami dengan menggunakan teori Peirce daripada menggunakan teori Saussure. Namun demikian, dengan adanya kontradiksi tersebut, penulis memiliki hipotesis yang berbeda bahwa pemaknaan model Saussure dan model Peirce akan 'saling melengkapi pemaknaan pada tanda-tanda'.

Kedua teori ini diterapkan pada tanda-tanda yang berhubungan dengan laut, karena luas lautan Indonesia lebih besar daripada luas daratan Indonesia. Indonesia adalah negara 'Archipelago', yaitu merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau. Negara kepulauan ini, memiliki kurang-lebih 16.000 pulau besar dan kecil. Indonesia merupakan negara maritim, oleh karena itu kekayaan sumber daya laut Indonesia sangat besar. Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki berbagai lautan, pantai, selat, dan tanjung. Negara kepulauan ini diapit oleh dua samudera, yaitu Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, dan satu lautan (Laut Cina Selatan), maka Indonesia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan sumber daya laut untuk perdagangan, pariwisata, dan transportasi laut. Dalam perdagangan, hasil laut Indonesia mendapatkan devisa yang besar untuk rakyat Indonesia sendiri, maka sebagian 'Sumber Daya Laut Indonesia' perlu 'Menjaga Ekosistem Laut' untuk anak cucu kita nanti.

Saat ini, kondisi laut-laut di sekitar pulau-pulau di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Dalam satu artikel di KOMPAS.com.dengan judul 'Kesehatan Laut Indonesia Diperiksa, Bagaimana Kondisi Saat ini?' (ditulis oleh Subaggio, J.) menuliskan bahwa hasil riset mengenai kesehatan laut Indonesia yang dilakukan di 18 titik yang tersebar di seluruh Indonesia oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) terdapat sekitar 468-594 ribu ton **sampah plastik** yang dihasilkan per tahunnya. Seperti kita ketahui, barang-barang yang terbuat dari plastik akan

terurai setelah 50-100 tahun, sampah plastik mengganggu, mencemari, dan merusak ekosistem laut.

Begitu pentingnya untuk kehidupan di bumi, maka tentang laut dan ekosistemnya jelas terpampang pada salah satu tujuan dari 'tujuan pembangunan secara global' yang bernama **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)** atau dikenal dengan nama *Sustainable Development Goals* (Sdg's) nomor 14, yaitu poster dengan tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT' dan tanda-tanda lainnya yang berkaitan dengan laut. Tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT' adalah salah satu anjakan dari Agenda 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' (*Sustainable Development Goals*) yang telah disahkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yaitu satu agenda pembangunan secara global yang dilaksanakan selama 15 tahun, 2015-2030. 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' telah diresmikan oleh para pemimpin dunia, termasuk Indonesia, pada tanggal 25 September 2015. Pembangunan global yang bernama *Sustainable Development Goals* (SDG's) padanannya dalam Bahasa Indonesia adalah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang berisi 17 tujuan dan dari 169 target pembangunan global. 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' ini merupakan rencana aksi global hingga 15 tahun ke depan (2030) untuk 'mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan'. Tentu saja, keberhasilan tujuan nomor 14 'Menjaga Ekosistem Laut' tidak dapat bekerja sendiri, keberhasilan tujuan nomor 14 ini harus bersinergi dengan tujuan-tujuan lainnya, seperti: **Tujuan Pembangunan Berkelanjutan** nomor 8 'Pekerja layak dan pertumbuhan ekonomi', nomor 12 'Konsumsi dan produksi yang bertanggung-jawab', nomor 13 'Penangan perubahan iklim', nomor 15 'Ekosistem daratan'.

Salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu nomor 14 memiliki slogan '**Life Below Water**' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'Menjaga Ekosistem Laut'. Penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia tidak diterjemahkan secara kata per kata, namun penerjemahannya lebih difokuskan pada makna inti yang terkandung di dalamnya. Mengenai arah dari 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' nomor 14 adalah '*to conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development*'. ([undp.org/content/undp](http://undp.org/content/undp)). Dalam bahasa Indonesia, 'Mengkonservasi dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya maritim, laut, dan samudra untuk pembangunan yang berkelanjutan. ([lokalisesdgs-indonesia.org](http://lokalisesdgs-indonesia.org)) Untuk lebih jelasnya tujuan dari 'Menjaga Ekosistem Laut' dalam SDG atau agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 14:

'SDG menciptakan kerangka kerja berkelanjutan untuk mengatur dan melindungi ekosistem laut dan pantai dari polusi yang berasal dari darat, juga untuk menyadarkan akan dampak pengasaman samudra. Memperkuat pelindung dan penggunaan sumber daya lautan yang berkelanjutan melalui hukum internasional juga akan membantu tantangan yang dihadapi samudera kita (<http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-14/>).

Salah satu inti dari kalimat pertama yaitu 'mengatur dan melindungi ekosistem laut dan pantai dari polusi yang berasal dari darat' menjadi perhatian penulis. Ekosistem laut merupakan ekosistem yang berada di perairan laut, terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal, dan ekosistem pasang surut.

(ilmugeografi.com). Air laut yang memiliki kadar garam yang tinggi ini merupakan ekosistem yang menjadi tempat tinggal berbagai biota laut, seperti hewan-hewan laut, terumbu karang, plankton, dan tanaman-tanaman laut. Manfaat ekosistem laut adalah:

- a) menjadi sumber makanan bagi beberapa makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan,
- b) sebagai pengawasan iklim global,
- c) sebagai media pembangkit listrik dengan energi dari angin, atau gelombang, dan energi pasang surut,
- d) tempat wisata, membudidayakan ikan, induk mutiara, rumput laut, dan sebagainya (rumus.co.id/ekosistem-laut)

Ekosistem laut memiliki banyak faedah untuk makhluk hidup, setiap manusia harus menjaga ekosistem laut dari kerusakan dan pencemaran dari polusi, bom ikan, sampah plastik dan sebagainya. Pemerintah, para pakar, dan organisasi yang peduli pada ekosistem laut melakukan berbagai kegiatan supaya menjaga ekosistem laut dari kerusakan, dan mensosialisasikan kepada masyarakat tentang cara-cara menghindari kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh manusia. Para pemangku kepentingan, menyosialisasikan dengan poster-poster yang berisi gambar dan himbauan agar masyarakat peduli terhadap isu-isu yang akan mengganggu atau mengancam kehidupan biota laut. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada poster-poster yang berkaitan dengan laut.

## **II. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Djajasudarama, metode ini adalah metode pencarian data dengan interpretasi yang tepat, metode ini digunakan, terutama dalam mengumpulkan data, serta menggambarkan data secara ilmiah (1993:8). Dalam penelitian ini data-data yang dikumpulkan berupa tanda-tanda dalam poster yang dikeluarkan 1) oleh SGD nomor 17 yang berkaitan dengan laut dan ekosistemnya, 2) laman kkp.go.id poster yang berkaitan dengan laut dan penumpukan sampah di laut. Kedua poster ini memiliki tanda yang kontradiktif, yang pertama gambar lautan yang nyaman dan yang ke dua lautan yang penuh sampah yang mengganggu ekosistem laut. Teknik klasifikasi data dilakukan dengan memilih pertama, poster laut dan ekosistem laut dari poster SGD nomor 17, karena tanda-tanda dalam poster ini menunjukkan hal-hal yang baik bagi laut Indonesia, sedangkan poster kedua dari laman kkp menunjukkan hal-hal yang negatif yang mengganggu ekosistem laut Indonesia. Analisis pada kedua poster tersebut, pertama dianalisis berdasarkan teori Saussure, penanda dan petanda, kemudian dilanjutkan dengan menganalisisnya dengan teori Peirce Representamen, Object (*icon, index, dan symbol*), dan Interpretant. Tujuan penelitian ini pertama, untuk mendeskripsikan pemaknaan tanda-tanda dalam poster yang berkaitan dengan ekosistem laut dengan menggunakan model Saussure dan model Peirce. Kedua, mendeskripsikan pemaknaan tanda-tanda dalam kedua poster yang dikaji dengan kedua teori pemaknaan tanda, hasilnya bertentangan atau saling melengkapi.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanda-tanda yang berhubungan dengan ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’ no 14 yaitu ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ dikaji dengan model Saussure. Tanda-tanda yang dikaji dikaitkan dengan keadaan laut dan ekosistemnya di Indonesia.

#### POSTER 1



Gambar 2. SDG's No 14  
Sumber: SDG's Indonesia

#### 1a) MODEL SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Poster ini merupakan salah satu logo dari ke-17 target yang direncanakan hingga 2030 yang disebut dengan ‘Sustainable Development Goals’ atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yaitu tujuan nomor 14. Tanda-tanda di dalam poster ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor 14 terdiri dari: Tanda angka 14, tanda tulisan ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’, dengan warna putih, warna poster berwarna biru, tanda dua garis bergelombang, tanda badan ikan, tanda arah ikan menghadap ke kanan.

Tanda pertama pada poster ini, 1) Angka 14 merupakan penanda memiliki pemaknaan tujuan ke-14 dari ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’, yaitu tanda tulisan ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’, sedangkan petanda angka 14 mengacu kepada ‘menyelamatkan laut dan segala isinya’, hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, contoh, manfaat kadar garam yang berada di lautan sangat penting bagi kehidupan manusia, selain itu 50% oksigen di dunia diproduksi oleh laut dan samudra, kemudian laut dan samudra berfungsi menyerap karbon dioksida, dalam pernafasan karbon dioksida adalah senyawa yang di dikeluarkan oleh manusia.

Selanjutnya, 2) Tanda tulisan ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ merupakan Penanda, yaitu berupa sebuah klausa, kata pertama ‘menjaga’ merupakan sebuah verba, dan ‘ekosistem laut’ merupakan sebuah objek. Petanda dari tanda ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’, kata ‘menjaga’ mengekspresikan bahwa laut merupakan ‘produk alam’ yang harus disayangi dan sangat berharga bagi kehidupan manusia, laut harus dipelihara keselamatannya, tidak dirusak oleh sampah plastik, bahan kimia, merusak terumbu karang dan meracuni penghuni laut. Pemaknaan tanda ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ adalah kewajiban setiap manusia. Tentu saja, ‘MENJAGA EKOSISTEM LAUT’ menjadi hal yang sangat penting, karena Indonesia

adalah negara kepulauan dan memiliki lautan yang luas dengan berbagai macam biota lautnya. Kemudian, 3) Penanda yaitu warna putih yang terdapat pada tanda 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT', tanda garis bergelombang, tanda badan ikan, dan angka 14 merupakan penanda yang mudah dilihat bila ditulis dalam dengan dasar biru. Petanda warna putih memiliki konsep warna dari buih gelombang laut, merepresentasikan kebersihan dan kesejukan. Warna putih warna yang sangat menonjol bila dilihat, karena konstrast dengan warna latar belakangnya.

Penjelasan nomor 4) Penanda yang menjadi latar belakang tanda-tanda, biru warna laut, **navy blue**, memiliki petanda warna biru yang biasa dilihat di laut. Proses warna biru di laut adalah 'Proses air yang menyerap cahaya dari langit, kemudian partikel-partikel yang ada di dalam laut, seperti garam dan mahluk-mahluk dalam laut yang sudah mati, memantulkan sebagian cahaya sebelum sempat menggambarkan warna yang benar-benar biru, lalu cahaya terhambur dari laut' ([national.geographic.com](http://national.geographic.com)). Berikutnya 5) Penanda pada sepasang garis bergelombang seperti permukaan air laut yang bergelombang. Petanda dari tanda gambar gelombang menggambarkan gelombang air di laut, yang tenang, tanpa angin yang bertiup kencang. Secara ilmiah, gerak turun-naik air di laut merupakan sumber gelombang yang terjadi karena angin yang bergesekan dengan laut mengangkat air laut ke atas, namun gravitasi bumi akan menariknya ke bawah ([www.diction.id](http://www.diction.id).> sains>). Konsep air laut yang tenang ini mengekspresikan laut dan ekosistemnya yang tenang tanpa ada gejolak, tanpa kerusakan ekosistem laut.

Selanjutnya, 6) penanda yang merupakan tanda badan ikan lengkap dengan mata dan ekornya, gambar ikan tersebut menghadap ke kanan dan hanya terlihat satu sisi badan ikan. Ikan adalah salah satu hewan wakil dari hewan-hewan yang ada di laut. Petanda dari badan ikan, ikan merupakan hewan laut yang paling dikenal oleh masyarakat, karena ikan merupakan salah satu biota laut yang dapat dikonsumsi manusia dan hewan. Ikan biasa di konsumsi oleh manusia biasa dimasak menjadi sayur, digoreng, atau dibakar. Ikan juga biasa diawetkan untuk dikonsumsi oleh manusia, seperti ikan asin dan abon ikan. Ikan laut juga dapat dipelihara oleh manusia di kolam air asin atau di akuarium. Ikan dolpin adalah ikan laut yang dapat menemani nelayan di laut, dolpin dapat berperan dalam satu pertunjukan sirkus. Banyak sekali kegunaan ikan bagi manusia. Terakhir, 7) Penanda pada 'arah ikan yang menghadap ke sebelah kanan' adalah satu petanda bahwa ikan tersebut melihat menuju ke arah masa yang akan datang, menyongsong masa depan yang lebih baik sesuai dengan apa yang di agendakan oleh 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan'.

Kemudian, melihat dari segi 'Langue' dan 'Parole', dalam poster ini terdapat slogan yang merupakan pemaknaan 'Langue', 'Menjaga Ekosistem Laut', slogan itu berupa sebuah klausa, dilihat dari kajian sintaktis kata 'menjaga merupakan sebuah verba dan frasa 'ekosistem laut' adalah objeknya. Pada prakteknya atau secara 'Parole', kata 'menjaga' biasanya diucapkan ketika mengacu pada sesuatu yang dicintai dan merasa peduli akan keselamatannya, objek yang dicintainya dan dipedulikan akan keselamatannya adalah laut termasuk samudera dan segalanya isinya.

Mengenai Sintagmatik, yaitu relasi antar komponen, tanda-tanda dalam logo tersebut memiliki hubungan satu dan lainnya. Angka 14 memiliki relasi dengan tulisan 'Menjaga Ekosistem laut', gambar garis bergelombang berhubungan dengan kata 'laut', tanda badan ikan berelasi dengan gelombang ombak, kata 'ekosistem laut' dan 'tanda gelombang laut'. Tanda-tanda yang memiliki hubungan asosiatif dengan tanda-tanda di luar poster nomor 1. Angka 14 berhubungan dengan angka 1-17, karena angka 1-17 merupakan satuan 'Tujuan Pembangunan Berkesinambungan'. Tanda gelombang ombak berasosiasi dengan angin yang bertiup di pantai, tanda tubuh ikan berasosiasi dengan panganan yang biasa dikonsumsi manusia, dan klausa 'Menjaga Ekosistem Laut' berasosiasi dengan manusia, karena manusia yang menikmati banyak manfaat dari 'laut' dan isinya, dan manusia jugalah yang merusak sebagian besar dari ekosistem laut. Terakhir, mengenai sinkronis dan diakronis, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dilakukan secara sinkronis yaitu dari tahun 2015-2030.

### **1b) MODEL SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

Representamen terdapat tanda-tanda yang dapat dianalisis melalui panca indera. Tanda yang terdapat pada logo yang dapat dilihat oleh mata adalah angka 14 dengan tulisan di sebelah kanannya 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Di bawah tanda yang berupa tulisan, terdapat tanda berupa dua garis bergelombang, dan di bawahnya lagi terdapat tanda badan ikan yang menghadap ke sebelah kanan lengkap dengan mata dan ekornya. Warna dasar poster ini berwarna biru, sedangkan tanda-tanda yang lain berwarna putih. Representamen ini berhubungan dengan Objek, sedangkan Objek memiliki tiga kategori, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Ikon pada poster nomor 1 adalah warna biru, warna ini mirip dengan warna biru yang biasa dilihat pada laut. Tanda lainnya adalah mirip ikan yang sedang berenang dan tanda dua garis bergelombang mirip dengan gelombang laut yang tenang.

Indeks pada poster ini adalah tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT', tanda merupakan sebuah tulisan berupa sebuah klausa, kata 'menjaga' merupakan sebuah Verba, kata dasar 'jaga' yang diberi imbuhan men-, kata 'menjaga' dalam KBBI yang sesuai dengan tujuan poster bermakna 'mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya; makna lainnya adalah mencegah, memelihara atau merawat. Kata-kata 'EKOSISTEM LAUT' adalah sebuah frasa yang bermakna 'komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan, bersama habitatnya.' Indeks pada poster ini menunjuk kepada ekosistem laut, yaitu adanya warna biru sebagai representasi laut, adanya gambar dua garis bergelombang sebagai representasi permukaan air laut yang bergelombang, dan ikan sebagai representasi dari tumbuhan dan hewan yang berada di dalam laut.

Selanjutnya, yang terakhir adalah simbol, simbol secara konvensional untuk masyarakat Indonesia. Laut merupakan 'sumber mata pencaharian' dan 'sumber kesejahteraan' bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pesisir, seperti nelayan, penyelam, pencari mutiara, pembuat perahu dan lain-lain, laut merupakan sumber kehidupan mereka. Dilihat dari kearifan lokal, hubungannya dengan budaya setempat di berbagai pantai di Indonesia terdapat beberapa 'persembahan laut', supaya laut tetap menjadi sumber daya yang besar untuk menjadi sumber kehidupan mereka, selain itu terdapat syukuran dan upacara-upacara yang

berkaitan dengan laut. Simbol dari arah ikan menghadap ke sebelah kanan adalah simbol harapan menuju arah ke masa depan dengan menyongsong masa depan yang lebih baik. Ikan merupakan simbol hewan dan tumbuhan laut yang hidup bergembira di dalam lautan. Simbol klausa “MENJAGA EKOSISTEM LAUT”, yaitu manusia harus tetap mengawasi dan merawat laut dan segala isinya.

Interpretant adalah pemaknaan tanda-tanda yang dilihat dari hubungan Representamen dan Objek. Tanda-tanda dalam poster ini mengacu pada ‘Tujuan Pembangunan Berkelanjutan’ nomor 14 yaitu “Menjaga Ekosistem Laut’. Tanda-tanda dalam poster tersebut mengacu pada keadaan ekosistem laut, seekor ikan yang sedang berenang dengan menghadap ke sebelah kanan, yaitu ke arah waktu untuk menyongsong masa depan dengan penuh harapan, konotasi dalam tanda ini adalah menyongsong agenda berlangsungnya ‘Tujuan Pembangunan Global’ yang berlangsung selama selama 15 tahun (2015-2030)

Mengkaji logo TPB atau SDG’s no 14 dengan model pemaknaan tanda dari Saussure dan Peirce mendapatkan hasil yang saling melengkapi. Pemaknaan tanda model Saussure tanda-tanda dikaji dengan Penanda (bentuk) dan Petanda (konsep), mengkaji bentuk dan konsep tidak jauh berbeda dengan mengkaji tanda dengan model Peirce yaitu mengkaji representamen dan objek, bentuk dan konsep. Di dalam Objek, kajian terbagi atas 3 kategori, ikon, indeks dan simbol, hal ini menyebabkan kajian pemaknaan tanda menjadi lebih detail, karena dalam simbol pemaknaan tanda memiliki kekhasan suatu budaya tertentu, contohnya laut dalam buday Indonesia menjadi simbol yang sakral karena merupakan tempat masyarakat pesisir mendapat penghidupan dari laut, maka tradisi persembahan laut dan syukuran merupakan tradisi yang melekat pada masyarakat yang hidup di pesisir.

#### POSTER 2



Gambar 3 Poster  
Sumber: kkp.go.id

Poster 2 adalah poster yang diambil dari laman Kementerian, Kelautan dan Perikanan (KKP). Poster 2 memiliki keterkaitan dengan poster 1 yang diambil dari laman TPB (SDG’s) Indonesia nomor 14, yang memiliki tanda berupa tulisan

'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Poster ke 2 adalah poster yang memiliki tanda-tanda, yang salah satu tandanya berup tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA', poster ini memiliki latar belakang warna biru yang merupakan warna biru laut. Poster 2 diambil sebagai data, karena tanda-tanda dalam poster ini sangat berkaitan dengan poster 1, seperti tanda warna biru, tanda hewan laut berupa penyu laut.

## 2a) MODEL SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE

Dalam poster ini terdapat tanda-tanda, penanda yang pertama yang terlihat adalah warna biru sebagai petanda warna laut, kemudian penanda berupa hewan laut yang mirip dengan hewan yang disebut dengan penyu. Penyu dalam bahasa Inggris disebut dengan *sea turtles* termasuk ke dalam golongan reptil, di punggung hewan tersebut terdapat rumah berupa batok yang keras. Tanda yang berupa penyu memiliki dua kaki depan yang berbentuk agak pipih, kedua kaki depan ini berfungsi sebagai pendayung. Hewan penyu tersebut berwarna coklat. Di dalam mata penyu terdapat tanda berupa 'tanda gambar hati' berwarna merah, dan jauh di atas kepala terdapat tanda berupa 'balon kata' bergambar hewan yang berupa ubur-ubur. Petanda dari tanda hewan penyu adalah hewan yang hidup di laut, di mata hewan terdapat tanda 'hati' berwarna merah merupakan petanda dari suatu keinginan atau mendambakan. Petanda di dalam balon kata berupa hewan ubur-ubur adalah hewan sebagai makanan penyu, penyu mendambakan atau bermimpi mengkonsumsi hewan ubur-ubur.

Penanda lainnya adalah tanda berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' yang ditulis dalam 3 baris, baris pertama tanda tersebut adalah tulisan 'SAMPAH PLASTIK', merupakan sebuah frasa. Kemudian di baris kedua 'KITA, BUKAN', dan terakhir di baris ketiga berupa frasa 'UNTUK MEREKA'. Petanda tanda yang berupa tulisan ini, di baris pertama merupakan frasa yang sangat penting sebagai inti dari pemaknaan tanda-tanda di poster ke 2 ini 'SAMPAH PLASTIK', inti frasa yaitu 'sampah' bermakna barang yang dibuang karena sudah tidak dipakai lagi, sedangkan kata 'plastik' adalah pewatas frasa sampah plastik, plastik adalah barang-barang yang dibuat dari plastik (terbuat dari bahan sintetis yang memiliki bermacam-macam warna).

Sampah plastik adalah barang-barang yang dibuang yang terbuat dari bahan plastik. Bahasa plastik ini sangat kuat dan baru akan terurai dalam 50-100 baru. Indonesia adalah salah satu negara yang banyak memiliki sampah plastik. Di baris kedua terdapat tanda dengan tulisan 'KITA, BUKAN' terdapat tanda koma di tengah kata 'kita', 'kita' adalah pronomina jamak yang mengacu kepada 'keduanya, yaitu yang berbicara dan yang diajak bicara', kata kita, sedangkan kata 'BUKAN' memiliki konsep 'penyanggah pada kata 'kita'. Penanda warna pada kata 'BUKAN' berwarna kuning, petanda warna kuning memiliki konsep seperti tanda lampu lalu-lintas yang berwarna kuning, yaitu 'hati-hati. Selanjutnya, baris ketiga adalah tulisan 'UNTUK MEREKA', sinonim kata 'untuk' adalah 'bagi', 'sedangkan kata 'mereka' adalah pronomina jamak yang bermakna 'dia dan yang lain'. Pronomina 'mereka' mengacu kepada penyu dan biota laut lainnya.

Tanda sebagai kalimat 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' memiliki konsep 'barang yang tidak dipakai lagi yang terbuat dari bahan sintetis seperti plastik milik manusia, bukan untuk makhluk-makhluk yang berada

dilaut'. Di bawah tanda tulisan 'UNTUK MEREKA' terdapat penanda berupa barang-barang yang dibuang terbuat dari plastik, seperti botol plastik, gelas plastik, kantong plastik, galon plastik dan lain-lain. Sebagai Petanda dari barang-barang plastik adalah bahan-bahan yang mencemari dan merusak biota laut. Saat ini sampah plastik sudah bertumpuk dan mengganggu mahluk-mahluk yang hidup di laut. Bila dibiarkan, mahluk-mahluk yang berada di laut akan mati dan punah, karena sudah dicemari sampah plastik. Di atas kepala penyu terdapat penanda sebuah gambar kantong plastik bekas, petanda dari kantong plastik bekas ini merupakan satu petanda dari sampah plastik yang dibuang secara sembarangan oleh manusia dan berada di permukaan laut.

Selanjutnya, melihat dari segi 'Langue' dan 'Parole'. Dalam logo nomor 14 ini terdapat slogan yang merupakan pemaknaan 'Langue', 'Menjaga Ekosistem Laut', slogan itu berupa sebuah klausa, dilihat dari kajian sintaktis kata 'menjaga' merupakan sebuah verba dan, frasa 'ekosistem laut' adalah objeknya. Pada prakteknya atau secara 'Parole', kata 'menjaga' biasanya diucapkan ketika mengacu pada sesuatu yang dicintai dan merasa peduli akan keselamatannya, objek yang dicintainya dan dipedulikan akan keselamatannya adalah laut termasuk samudera dan segalanya isinya.

Selain mengenai penanda dan petanda, pemaknaan tanda dilanjutkan dengan teori Langue dan Parole. Langue dalam poster ini adalah kalimat 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kalimat ini memiliki makna bahwa barang yang sudah tidak terpakai milik manusia tidak untuk mengganggu atau merusak ekosistem laut. Parole dalam poster seharusnya mempraktekan kalimat ini dengan tindakan yang nyata.

Selanjutnya, mengenai Sintagmatik-Asosiatif. Sintagmatik adalah hubungan satu tanda dengan tanda lain yang berada dalam poster yang sama, pertama, tentang warna biru, warna biru ini adalah warna biru laut. Hewan penyu memiliki relasi dengan warna biru, makanan penyu adalah hewan yang hidup di laut, yaitu ubur-ubur. Namun, tergambar bahwa telah hewan tersebut telah tiada, karena pencemaran sampah plastik. Hal ini disebabkan oleh kerusakan ekosistem laut yang disebabkan oleh bertumpuknya sampah plastik di dalam laut.

Asosiatif adalah hubungan tanda dengan hal-lain di luar poster, laut memiliki hubungan yang kuat dengan mahluk hidup, selain itu laut juga merupakan sumber penghasilan manusia, hewan penyu memiliki asosiasi dengan ekosistem laut. Tanda 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' berasosiasi dengan penguraian plastik yang memerlukan waktu yang panjang. Terakhir, Sinkronik-Diakronik. Waktu untuk berlakunya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan adalah dalam satu waktu yaitu secara sinkronik yaitu satu waktu dari 2015-2030. Bila belum terselesaikan, mungkin waktunya akan ditambah lagi. Manusia banyak mengambil manfaat dari 'laut' dan isinya, dan manusia jugalah yang merusak sebagian besar dari ekosistem laut. Terakhir mengenai sinkronis dan diakronis, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dilakukan secara sinkronis yaitu dari tahun 2015-2030.

## **2b) MODEL SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

'Representamen' bermakna melihat tanda melalui pancaindera. Pancaindera penglihatan, melihat bahwa poster 2 ini memiliki warna dasar 'biru'. Di tengah poster ini terdapat tanda berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' tanda berupa tulisan berwarna putih, hanya tanda yang berupa kata 'BUKAN' yang berwarna kuning. Tanda yang berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' ditulis dalam tiga baris yang berbeda, di baris pertama ditulis 'SAMPAH PLASTIK', baris ke dua tanda bertuliskan 'KITA, BUKAN', di baris ke tiga tanda berupa tulisan 'UNTUK MEREKA'. Dalam poster tersebut terlihat pula gambar hewan yang hidup di laut, seperti 'penyu' dan 'ubur-ubur', dan di bawahnya terdapat 'tumpukan sampah.'

Pemaknaan tanda dilanjutkan dengan pemaknaan tanda yang disebut dengan 'Objek'. Dalam 'objek' terdapat tiga pemaknaan tanda yang disebut dengan **Ikon, Indeks, dan Simbol**. Pemaknaan tanda yang disebut dengan Ikon adalah pemaknaan tanda yang memiliki hubungan berdasarkan kemiripan. Dalam poster ini, Ikon pada pemaknaan tanda berwarna biru, warna biru mirip warna laut. Selanjutnya, di tengah warna biru terdapat tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' yang ditulis dalam tiga baris. Di atas tanda tulisan terdapat tanda berupa gambar hewan seperti 'penyu' yang sedang berenang. Di atas kepala penyu terdapat tanda 'balon kata' yang berisi seperti makhluk berbentuk hewan air yang disebut dengan 'ubur-ubur'. Di sebelah kiri kepala kura-kura ada tanda berbentuk seperti 'kantong plastik'. Selanjutnya, di bawah tanda tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' terdapat tanda-tanda mirip barang-barang bekas yang terbuat dari plastik, seperti botol plastik, gelas plastik, tas kresek, galon plastik, *stryrofoam*, dan kemasan plastik lainnya. Tanda-tanda yang serupa dengan barang-barang plastik yang telah usang bertumpuk di dasar laut.

Pemaknaan tanda yang kedua pada 'Objek' yaitu, indeks bermakna seperti *indexfinger* atau telunjuk yang menunjuk pada sesuatu. Indeks pada pemaknaan warna biru representasi dari warna biru yang sama dengan warna biru laut. Tanda 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA', yang ditulis dalam tiga baris. Baris pertama, tanda berupa tulisan 'SAMPAH PLASTIK' ditulis diawal, karena merupakan 'pusat' dari pemaknaan tanda dalam poster ini. Kata 'Sampah' mengacu pada barang-barang yang dibuang karena sudah tidak digunakan lagi, 'sampah plastik' merupakan satu frasa, bermakna sampah yang berisi barang-barang terbuat dari plastik. Baris kedua, tanda tulisan 'Kita, BUKAN'. Berarti setelah kata "KITA" ada jeda dahulu karena ada tanda koma (,), kemudian dilanjutkan dengan kata 'BUKAN'. Pemaknaan pronomina pertama jamak 'KITA' sebagai Indeks mengacu kepada 'yang berbicara, bersama-sama dengan orang lain, termasuk yang diajak berbicara' (KBBI). Kata 'BUKAN' adalah kata bermakna 'penyangkalan'. Baris ke tiga adalah tanda yang berupa tulisan 'UNTUK MEREKA', untuk bersinonim dengan kata 'bagi', kata 'MEREKA' merupakan sebuah pronomina ketiga jamak yang bermakna 'dia dan yang lain'. Dalam poster 2, yang dimaksudkan dengan 'mereka' adalah biota laut yang digambarkan pada poster tersebut.

Terakhir, Simbol adalah pemaknaan yang mengacu kepada hal-hal yang sudah disepakati oleh masyarakat yang memiliki budaya yang sama, bersifat konvensi. Kata 'sampah' adalah simbol bahan-bahan yang dapat mencemari alam. Kata 'plastik' adalah salah satu jenis sampah yang disebut sampah anorganik. 'Sampah plastik di Indonesia sebagai simbol 'sampah yang menumpuk', dan

dibuang sembarangan ke dalam sungai dan akhirnya akan tiba di laut dan mencemari laut.

Tanda berbentuk tulisan ditulis dengan warna putih, warna putih simbol dari kesejukan dan suci, hanya kata 'BUKAN' berwarna kuning sebagai simbol 'kewaspadaan, hati-hati'. Tanda yang berupa kata-kata dalam poster sebagai simbol kewaspadaan untuk manusia bila tetap mencemari laut maka biota laut akan punah.

Simbol warna laut adalah warna biru, dalam budaya Indonesia, 'LAUT' merupakan simbol yang berupa tempat yang sangat sakral dan sangat berharga bagi kehidupan manusia. Hal ini bisa terlihat dari upacara-upacara yang sakral bernuansa budaya tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar laut, seperti: upacara sedekah laut (Jawa Tengah), Nadran (ungkapan syukur nelayan), dan lainnya.

Simbol yang mengacu pada biota laut adalah tanda yang berupa hewan penyu yang mendambakan untuk mengonsumsi hewan ubur-ubur, karena balon-kata yang memiliki gambar ubur-ubur merupakan simbol keinginan yang tidak terwujud, atau hanya bermimpi, karena ubur-ubur sudah punah disebabkan oleh kerusakan ekosistem laut. Simbol yang terakhir adalah 'sampah plastik' disimbolkan dengan barang bekas terbuat dari plastik yang berserakan di dasar laut, bahkan tampak satu kantong plastik berada di dekat hewan penyu.

'Interpretant' dalam pemaknaan tanda-tanda pada poster ke 2 berkaitan dengan 'menjaga ekosistem laut, warna biru representasi dari warna laut. Tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' merupakan poster dengan tanda yang sangat mendukung pemaknaan tanda 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' atau SDG's nomor 14, yaitu 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Tulisan yang mendukung adalah 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA', kalimat ini ditafsirkan maknanya dengan pemahaman yang terdapat dalam kognisi yang membacanya, yaitu 'jangan membuang sampah ke dalam laut'. Interpretasi dengan adanya sampah plastik, ekosistem laut akan terganggu. Sampah plastik berdampak buruk bagi ekosistem laut.

Poster yang kedua telah dikaji oleh dua model pemaknaan tanda, yaitu model Saussure dan model Peirce. Kajian dengan menggunakan model Saussure menghasilkan pemaknaan tanda yang berupa bentuk dan konsep. Bentuk-bentuk yang berupa warna biru, hewan penyu, tumpukan sampah, dan tulisan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' memiliki konsep 'banyaknya sampah plastik yang dibuang oleh manusia, menyebabkan terganggunya habitat laut', kenyataannya laut merupakan unsur alam yang penting untuk kehidupan makhluk hidup. Mengkaji tanda dengan model Peirce menghasilkan pemaknaan tanda yang mirip dengan pemaknaan tanda model Saussure, perbedaannya adalah pemaknaan tanda model Peirce menyumbangkan pemaknaan tanda menjadi lebih lengkap dengan adanya simbol, seperti laut memiliki simbol sumber daya alam yang sakral bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang hidup di daerah pesisir, laut yang memberi kehidupan kepada makhluk hidup. Pemaknaan tanda-tanda dalam ke dua gambar ini mengingatkan manusia untuk selalu menjaga laut dan tidak mencemarinya dengan sampah plastik. Pemaknaan tanda memberikan pemahaman yang lebih 'dalam' mengenai maksud dan tujuan dari sebuah tanda.

#### IV. PENUTUP

Kajian dengan model semiotika Saussure dan Peirce pada kedua poster ini telah memberikan pemahaman saling melengkapi. Model Saussure yang memiliki konsep penanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) telah memberikan pemahaman tentang bentuk dan konsep tanda-tanda. Model Saussure menambahkan pemaknaan tanda yang disebut dengan 'langue-parole', 'sintagmatik-asosiatif', 'sinkronik-diakronik' yang memiliki pemahaman yang lebih 'dalam' pada tanda-tanda berkaitan dengan laut. Teori model Peirce memiliki objek dengan tiga kategori yang disebut dengan ikon, indeks, dan simbol. Oleh karena itu, pemaknaan tanda model Saussure dan Peirce menjadi lebih lengkap, hal ini bertentangan dengan penelitian yang menghasilkan konsep 'kebertentangan' dari kedua teori ini.

Pemaknaan tanda yang terdapat pada poster 'Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' atau SDG's nomor 14 dengan tanda berupa tulisan 'MENJAGA EKOSISTEM LAUT'. Tulisan ini memiliki makna 'sayangilah dan peliharalah laut dan segala isinya'. Pemaknaan tanda-tanda dalam poster kedua yang bertuliskan 'SAMPAH PLASTIK KITA, BUKAN UNTUK MEREKA' memiliki 'relasi yang kuat dan mendukung' pemaknaan tanda pada 'Agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan' nomor 14 yang akan berlangsung selama 15 tahun dari tahun 2015-2030, tanda-tanda pada kedua gambar tersebut memiliki inti pemaknaan 'Selamatkanlah Laut dan Segala Isinya dari Pencemaran Sampah Plastik.' Kegiatan untuk menyelamatkan laut dapat dilakukan dalam berbagai cara oleh para pegiat pelestarian, peneliti, pemerhati, penulis isu tentang laut, salah satunya dapat melakukannya dengan cara menulis tentang laut dan samudera dengan berbagai tema, salah satunya adalah tentang 'bahaya dari pencemaran laut', selain itu dapat juga menggambar poster-poster dengan 'himbuan' supaya menyelamatkan laut dari pencemaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bambam, Chris.2019. Qualitative Semiotics: Can We Research Consumer meaning?.  
<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1470785319851317>
- Chandler, D. (2007). *The Basic, Semiotics*. UK: Routledge.
- Dan S. STOICA1 "Al. I. Cuza" University of Iași (Romania) Reading Ferdinand de Saussure. Again!Argumentum. Journal of the Seminar of Discursive Logic, Argumentation Theory and Rhetoric 16 (1): 21-34, 2018  
[https://www.fssp.uaic.ro/argumentum/Numarul%2016%20issue%201/02\\_D\\_Stoica\\_tehno.pdf](https://www.fssp.uaic.ro/argumentum/Numarul%2016%20issue%201/02_D_Stoica_tehno.pdf)
- Danesi, M. (2004). *Signs, and Meanings, a Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canada: Canadian School Press.
- Fajriannoor Fanani, 2013, SEMIOTIKA STRUKTURALISME SAUSSURE THE MESSENGER, Volume V, Nomor 1, Edisi Januari 2013  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/viewFile/149/120>
- Halina Sendera Mohd. Yakina \*, Andreas Totua.2020. The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study,Procedia - Social and

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

X. Zhang , J. Sheng , 2017, A Peircean semiotic interpretation of a social sign, *Annals of Tourism Research* Volume 64, May 2017, Pages 163-173, <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S016073831730049X>

#### **Daftar Situs**

<https://www.sdg2030indonesia.org/page/22-tujuan-empatbelas>

<https://www.sdg2030indonesia.org/page/8-apa-itu>.

<https://kkp.go.id/djprl/bpsplpadang/infografis-detail/1573-bahaya-sampah-bagi-ekosistem-laut>.

[www.diction.id.sains](http://www.diction.id.sains).

[national.geographic.com](http://national.geographic.com)

[rumus.co.id/ekosistem-laut](http://rumus.co.id/ekosistem-laut)

<http://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-14/>

## TINDAK TUTUR PADA PESAN SINGKAT (SMS) LAYANAN MASYARAKAT AUTOMATIS OLEH SATGAS PENANGANAN COVID-19

**Trian Ramadhan Nuryadin**

Universitas Padjadjaran

trianrn33@gmail.com

### Abstrak

*Speech act* atau tindak tutur adalah satuan lingual yang bersifat inti dalam kajian pragmatik. Tindak tutur sendiri memiliki impikatur yang berbeda dan disandarkan pada konteks yang melekat pada wacananya. Penelitian semacam ini memang telah banyak dilakukan namun pada penelitian ini peneliti mengambil sumber data yang menarik yaitu dari pesan singkat otomatis yang dikirim oleh satuan tugas penanganan COVID-19. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini hanya terfokus pada jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pada penelitian ini juga penulis menggunakan teori-teori tindak tutur Searle (1979) dengan pendekatan kajian pragmatik. Ditemukan dari 17 data yang didapat, data berupa pesan singkat dapat bagi kedalam jenis-jenis tindak tutur, yaitu; 5 data pada jenis tindak tutur direktif, 5 data pada jenis tindak tutur asertif, 1 data pada jenis tindak tutur ekspresif, 4 data pada tindak tutur komisif, dan 2 data pada jenis tindak tutur deklarasi.

**Kata Kunci:** tindak tutur, pesan singkat, COVID-19

### Abstract

*Speech act is a lingua unit which is the core character in pragmatic studies. The speech act itself has a different impicture and is based on the context inherent in the discourse. This kind of research has indeed been done a lot, but in this study researchers took an interesting source of data, namely from automatic short messages sent by the task force for handling COVID-19. This research is a type of qualitative research that uses a descriptive method because this research only focuses on the types of speech acts found in short messages of public services related to preventing the spread of the COVID-19 virus. In this study the authors also used Searle's (1979) speech act theories with a pragmatic study approach. Found from the 17 data obtained, the data in the form of short messages can be divided into types of speech acts, namely; 5 data on types of directive speech acts, 5 data on types of assertive speech acts, 1 data on types of expressive speech acts, 4 data on types of commissive speech acts, and 2 data on types of declaration speech acts.*

**Keywords:** *speech acts, short messages, COVID-19*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satuan terpenting dalam berkomunikasi, bahasa menjadi perantara komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya dalam banyak hal, seperti mengungkapkan perasaan, pikiran hingga harapan. Pemakaian bahasa dapat ditemui diberbagai segi kehidupan sehari-hari seperti komunikasi langsung maupun tidak langsung, di perkembangan zaman ini teknologi semakin canggih hingga dapat memungkinkan manusia dapat berkomunikasi secara virtual atau daring, salah

satunya pesan singkat *Short Message Service* disingkat SMS. Bahasa dalam pesan singkat SMS dapat mengungkapkan semua hal itu secara singkat dan tegas.

Indah (2008: 1) dalam artikelnya yang berjudul “Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa” menyatakan bahwa “Manusia dirancang untuk berjalan, tetapi tidak diajari agar bisa berjalan. Demikian pula dalam berbahasa, tidak seorang pun bisa diajari bahasa karena manusia diciptakan untuk berbahasa. Dalam artian bahwa pada kenyataannya manusia akan berbahasa tanpa bisa dicegah agar dia tidak memperoleh bahasa” hal itu senada dengan Noam Chomsky, bapak Linguistik dunia yang menyebutkan bahwa apabila kita mempelajari bahasa maka sebenarnya kita sedang mempelajari apa arti dari manusia, yang menjadikan keunikan manusia itu sendiri.

Kehadiran SMS menjadi suatu media berbahasa dua arah maupun satu arah sebagai alat berkomunikasi maupun menjadi wadah informasi dan imbauan, ketika dunia sedang dihebohkan dengan beredarnya wabah COVID-19 semua negara seakan berlomba-lomba mengembalikan keadaan menjadi normal kembali, perlunya adaptasi kebiasaan baru bagi masyarakat membuat satuan tugas penanganan COVID-19 menggunakan media pesan singkat SMS sebagai media informasi yang praktis untuk menghimbau masyarakat mengikuti protokol kesehatan dan adaptasi kebiasaan baru ketika pandemi. Hal tersebut senada dengan apa yang dijelaskan oleh Yule (2006: 82) bahwa tindak tutur yaitu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Oleh karena itu dalam setiap tuturan yang dituturkan akan memiliki maksud tertentu yang dibangun oleh penutur agar mitra tutur tersebut mengerti atas tuturannya. Termasuk latar belakang penuturan tuturan tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah kegiatan berujar dilatarbelakangi dengan maksud tertentu.

Teori tindak tutur telah dikaji dan masuk dalam kajian pragmatik. *Speech act* atau tindak tutur adalah satuan lingua yang bersifat inti dalam kajian pragmatik. Rustono (1999: 33) menyimpulkan bahwa tindak ujar atau tindak tutur merupakan kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan. Dapat diartikan bahwa tindak tutur adalah satuan fungsional dalam komunikasi. Tuturan sendiri memiliki tujuan dan latar belakang agar terjalinya suatu komunikasi. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi, menyarankan, ataupun memerintah. Dalam hal ini seorang penutur harus dapat menyakinkan mitra tutur atas maksud tuturannya.

Menurut Austin (1962) dalam bukunya yang berjudul “*How to Do Thing with Words*” menyebutkan bahwa tindak tutur di bagi menjadi tiga macam, 1) Tindak Lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang ditetapkan; 2) Tindak Ilokusi adalah tindakan yang mempunyai makna terkandung dalam tuturan, yaitu berusaha untuk mempengaruhi lawan tutur dengan melakukan sesuatu atas tuturannya; 3) Tindak Perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi pendengarnya atau tindak tutur yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi lawan tuturnya.

Selanjutnya Searle (1969) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur tsb. ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri, yaitu:

1. Asertif (*Assertives*)  
Adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; menyatakan, menyarankan, mengeluh, mengklaim, dll.
2. Direktif (*Directives*)  
Adalah bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu; memohon, memerintah, merekomendasi, memesan, dll.
3. Ekspresif (*Expressives*)  
Adalah bentuk tuturan yang mempunyai fungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan; berterima kasih, memberi selamat, menyalahkan, memuji, berbelas sungkawa, dll.
4. Komisif (*Commissives*)  
Adalah bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran; berjanji, bersumpah, menawarkan sesuatu, dll.
5. Deklarasi (*Declarations*)  
Adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya; berpasrah, mengucilkan, memecat, mengangkat, dll.

Dalam hal ini konteks dalam kajian pragmatik sangat perlu digunakan untuk menerjemahkan arti sebuah kalimat yang diujarkan oleh penutur. Oleh karena itu konteks selalu dikaitkan dalam bahasa.

Penelitian semacam ini telah banyak dibahas oleh peneliti lainya namun dalam penelitian ini sumber data yang digunakan masih jarang ditemui, yaitu pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19 yang dikirim secara masal melalui SMS. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu; (1) "Tindak Tutur Direktif Dalam Iklan Layanan Masyarakat Di Media Televisi Serta Kemungkinan Efeknya" oleh Nugraha (2018) penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis tuturan direktif dalam iklan layanan masyarakat yang ada di media televisi, memaparkan jenis tuturan direktif, mengidentifikasi jenis tuturan direktif. Penelitian ini dibatasi hanya menalisis dari segi tindak tutur direktif saja.

Selanjutnya (2) pada penelitian "Tindak Tutur Ilokusi Pada Proses Kelahiran Dengan Teknik Hipnosis (*Hypnobirthing*): Suatu Kajian Pragmatik" oleh Sekarsany (2020) dilatar belakangi oleh tindak tutur tenaga kesehatan pada praktek persalinan dengan menggunakan teknik hipnosis. Pada penelitian ini Sekarsany mengambil data lapangan secara langsung. Namun pada penelitian tersebut hanya berfokus pada komunikasi tenaga medis dengan pasien, berbeda dengan penelitian ini, data yang diambil berupa data pesan singkat layanan masyarakat yang hanya satu arah saja.

Berpijak dari uraian penjelasan di atas, bahasa yang mengandung tindak tutur dalam pesan singkat layanan masyarakat pencegahan penyebaran COVID-19 dapat dilihat sebagai sebuah fenomena kebahasaan yang dapat dikaji. Sejalan dengan itu Keraf (1997: 1) menjelaskan beberapa fungsi bahasa yaitu; (1) sebagai alat komunikasi, (2) alat untuk mengapresiasi diri, (3) sebagai alat untuk berkomunikasi dan (4) sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial. Fenomena tersebut membuat peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang tindak tutur yang terdapat dalam pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran COVID-19 dengan melihat implikatur dengan pendekatan teori tindak tutur Searle (1979).

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini hanya terfokus pada jenis-jenis tindak tutur yang terdapat pada pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konsep khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2000: 6).

Sumber data dalam penelitian ini di ambil dari pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak, dengan teknik dasar dari metode ini yaitu teknik catat dengan maksud untuk mencatat data yang sudah disimak dari sumber data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto, 1993:6). Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah yang dimaksud adalah daya pilah referensial. Melalui daya pilah tersebut dapat diketahui jenis tindak tutur yang diucapkan penutur melalui konteksnya. Kemudian dilakukan pengolahan data dengan mengamati dan menganalisis ujaran-ujaran yang terkait dengan tindak tutur. Kemudian, peneliti mencatat dan mengklasifikasi tuturan-tuturan tersebut berdasarkan ke dalam penjenisan tindak tutur. Setelah itu, data yang berupa tuturan tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik yakni pendekatan yang selalu berkaitan dengan konteks yang mewadahi dan melatar belakangi sebuah tuturan dan implikturnya.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengambil beberapa data dari sumber terkait penulis menemukan 18 data, selanjutnya guna mendapatkan dan mendeskripsikan hasil dari penelitian, data tersebut diklasifikasi dan dianalisis berdasarkan jenis tindak tutur

yang ditemukan pada pesan singkat layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19. Berikut uraian pemaparan, sebagai berikut:

### 3.1 Tindak Tutur Asertif

**Tabel 1 Data Tindak Tutur Asertif**

No	Tindak Tutur Asertif	Jenis	Penanda
1	Siapapun dapat membawa dan menyebarkan virus corona tanpa disadari termasuk antar-teman sendiri. Ayo, pakai masker yang benar untuk akhiri wabah.	Menyatakan dan menyarankan	"Siapapun" dan "Ayo"
2	Berdasarkan penelitian, 95% efek samping vaksin bersifat ringan, misal demam paling lama 48 jam. Itu bukti keamanan vaksin yang terus dijaga.	Menyatakan dan mengkalim	"Berdasarkan" dan "misal"
3	Tak kenal maka tak kebal! Imunisasi bangun antibodi tubuh, kurangi risiko tertular penyakit. Imunisasi selamatkan jiwa dan kendalikan wabah.	Menyatakan dan menyarankan	"bangun" dan "selamatkan"
4	Vaksin diproduksi dengan standar keamanan tinggi, melalui prosedur uji klinik ketat. Saat digunakan pun perlu izin dan diawasi oleh Badan POM covid19.go.id	Menyatakan dan mengkalim	"diproduksi" dan "diawasi"
5	Corona hanya butuh waktu singkat menulari orang. Di saat bertemu orang: jaga jarak, jangan pernah lepas masker & sering cuci tangan pakai sabun.	Menyatakan dan menyarankan	"Butuh" dan "bertemu"

#### A. Data 1

Eksplikatur dalam data (1) adalah "Siapapun dapat membawa dan menyebarkan virus corona tanpa disadari termasuk antar-teman sendiri. Ayo, pakai masker yang benar untuk akhiri wabah." Ditandai dengan penanda "sebaiknya", adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana tersebut untuk menyatakan pernyataan dan himbauan ini berimplikatur untuk menghimbau masyarakat agar lebih sadar dengan masifnya penyebaran virus COVID-19. Tindak tutur asertif menghimbau yaitu suatu tindak tutur yang menyuruh atau menghimbau mitra tutur agar mengikuti himbauan penutur wacana tersebut. Wacana pesan singkat tersebut merupakan tuturan yang bermaksud mengingatkan dengan cara menghimbau masyarakat untuk terus menggunakan masker guna mengakhiri pandemi COVID-19, tingginya penyebaran virus COVID-19 di Indonesia menjadi latar belakang terjadinya tuturan ini.

#### B. Data 2

Eksplikatur dalam data (2) adalah "Berdasarkan penelitian, 95% efek samping vaksin bersifat ringan, misal demam paling lama 48 jam. Itu bukti keamanan vaksin yang terus dijaga." Ditandai dengan penanda "Berdasarkan" dan "misal" adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menyatakan dan mengkalim di atas berimplikatur untuk

memberikan informasi kepada masyarakat terkait vaksin COVID-19. Tindak tutur asertif mengkalim digunakan untuk mengonfirmasi suatu data yang diawali oleh kebenaran proposisi, yang dimaksud dalam tuturan ini adalah suatu hasil riset sebagai contoh nyata dari efek samping dari pemakaian vaksin. Wacana pesan singkat ini merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk medukasi masyarakat tentang vaksin dan disisipi dengan hasil riset tentang vaksin untuk mengkalim pernyataan kebenaran proposisi sebelumnya, riuh ditengah masyarakat tentang perdebatan baik buruknya penggunaan vaksin COVID-19 ini yang melatar belakangi wacana ini.

#### C. Data 3

Eksplikatur pada data (3) adalah “Tak kenal maka tak kebal! Imunisasi bangun antibodi tubuh, kurangi risiko tertular penyakit. Imunisasi selamatkan jiwa dan kendalikan wabah.” Ditandai dengan penanda “bangun” dan “selamatkan” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menyatakan dan menyarankan pada tuturan ini berimplikatur untuk medukasi masyarakat tentang imunisasi yang dapat menjadi antibodi tubuh dan mengurangi risiko penularan penyakit. Tindak tutur asertif menyarankan digunakan untuk menghimbau dan memberi tahu mitra tutur tentang kebenaran proposisi yang dimaksud. Wacana pesan singkat ini merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk memberi tahu masyarakat akan pentingnya imunisasi guna kekebalan tubuh atas segala penyakit, keraguan masyarakat akan imunisasi menjadi latar belakang yang melatar belakangi terjadinya tuturan ini.

#### D. Data 4

Eksplikatur ada data (4) adalah “Vaksin diproduksi dengan standar keamanan tinggi, melalui prosedur uji klinik ketat. Saat digunakan pun perlu izin dan diawasi oleh Badan POM covid19.go.id” Ditandai dengan penanda “diproduksi” dan “diawasi” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menyatakan dan mengklaim pada tuturan ini berimplikatur untuk meinformasikan tentang vaksin COVID-19 yang sedang diproduksi dengan standar yang tinggi. Tindak tutur mengklaim digunakan guna menegaskan bahwa standar kewanaman tinggi dan prosedur uji klinik yang ketat menjadikan kebenaran untuk proposisi yang dimaksud. Wacana pesan singkat ini dimaksudkan untuk medukasi dan meinformasikan masyarakat akan tingginya kualitas vaksin COVID-19 ini, banyaknya pertanyaan masyarakat akan terujinya vaksin COVID-19 ini melatar belakangi terjadinya tuturan ini.

#### E. Data 5

Eksplikatur pada data (5) adalah “Corona hanya butuh waktu singkat menulari orang. Di saat bertemu orang: jaga jarak, jangan pernah lepas masker & sering cuci tangan pakai sabun.” Ditandai dengan penanda “Butuh” dan “bertemu”

adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menyarankan dan menyatakan ini berimplikatur untuk meninformasikan tentang cepatnya perkembangan virus corona, dan bagaimana cara penularanya yang begitu mudah terjadi. Tindak tutur menyarankan di sini digunakan untuk menghimbau masyarakat untuk tidak melepas masker dan sesering mungkin mencuci tangan. Wacana pesan singkat ini dimaksudkan untuk masyarakat awam yang belum banyak mengetahui tentang informasi penyebaran virus COVID-19, banyaknya lapisan masyarakat Indonesia yang belum mengetahui pentingnya menggunakan masker dan mencuci tangan menjadi latar belakang dituturkannya wacana ini.

### 3.2 Tindak Tutur Direktif

**Tabel 2 Data Tindak Tutur Direktif**

No	Tindak Tutur Direktif	Jenis	Penanda
1	Masa Pandemi, ibu hamil sebaiknya tetap #DiRumahAja untuk jaga kesehatan diri dan janin. Namun tetap boleh keluar guna kontrol rutin ke yankes.	Memohon dan memerintah	“sebaiknya”
2	Jangan beri peluang corona masuk rumah. Ingatkan anggota keluarga yang keluar rumah: selalu jaga jarak, pakai masker dan cuci tangan pakai sabun. Covid19.go.id	Memohon dan memerintah	“jangan” dan “selalu”
3	Gunakan Hak Pilihmu. Ayo ke TPS. Suara kita menentukan masa depan bangsa! Tetap #PakaiMasker #JagaJarak. Jangan berkerumun di sekitar TPS.	Memohon dan memerintah	“gunakan” dan “tetap”
4	Jangan biarkan orang rumah keluar tanpa masker. Awasi karena virus corona mudah menular di antara anggota keluarga bila ada yang membawa ke rumah. covid19.go.id	Memohon dan memerintah	“jangan” dan “awasi”
5	Ventilasi ruangan buruk meningkatkan risiko penularan COVID-19. Jika harus di luar rumah, hindari tempat ramai, sempit dan / atau tertutup. covid19.go.id	Memohon dan memerintah	“hindari”

#### A. Data 1

Eksplikatur pada data (1) adalah “Masa Pandemi, ibu hamil sebaiknya tetap #DiRumahAja untuk jaga kesehatan diri dan janin. Namun tetap boleh keluar guna kontrol rutin ke yankes.” Ditandai dengan penanda “sebaiknya” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk memohon dan memerintah disini berimplikatur untuk memerintah masyarakat khususnya ibu hamil untuk menetap dirumah jika tidak ada kepentingan yang esensial. Tindak tutur memohon disini digunakan untuk memohon ibu hamil untuk tidak berpergian kecuali untuk kontrol rutin ke yankes. Wacana pesan singkat ini dilatar belakang dengan banyaknya pasien positif pada ibu hamil.

B. Data 2

Eksplikatur pada data (2) adalah “Jangan beri peluang corona masuk rumah. Ingatkan anggota keluarga yang keluar rumah: selalu jaga jarak, pakai masker dan cuci tangan pakai sabun. Covid19.go.id” ditandai dengan penanda “jangan” dan “selalu” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk memohon dan memerintah disini berimplikatur untuk memohon masyarakat agar jangan memberi peluang virus masuk kedalam tempat tinggal. Wacana pesan singkat ini dimaksudkan untuk menghimbau penggunaan protokol kesehatan selama masa pandemi COVID-19, banyaknya masyarakat yang belum tahu akan pentingnya protokol kesehatan dimasa pandemi COVID-19 ini melatar belakangi terjadinya tuturan ini.

C. Data 3

Eksplikatur pada data (3) adalah “Gunakan Hak Pilihmu. Ayo ke TPS. Suara kita menentukan masa depan bangsa! Tetap #PakaiMasker #JagaJarak. Jangan berkerumun di sekitar TPS.” Ditandai dengan penanda “gunakan” dan “tetap” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk memerintah dan memohon pada wacana ini berimplikatur untuk meinformasikan kepada masyarakat agar menggunakan hak pilih dalam PILKADA. Wacana pesan singkat ini dimaksudkan agar warga tetap menggunakan hak pilihnya untuk meilih calon pemimpin daerahnya dan tetap fokus dalam memutus penyebaran virus COVID-19 dengan cara tidak berkerumun di TPS, banyaknya ketakutan masyarakat akan terpaparnya virus COVID-19 di TPS melatar belakangi terjadinya tuturan ini.

D. Data 4

Eksplikatur pada data (4) adalah “Jangan biarkan orang rumah keluar tanpa masker. Awasi karena virus corona mudah menular di antara anggota keluarga bila ada yang membawa ke rumah. covid19.go.id” Ditandai dengan penanda “jangan” dan “awasi” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk memohon dan memerintah ini memiliki implikatur untuk mengawasi orang sekitar kita untuk tetap menggunakan masker jika berpergian keluar rumah. Wacana pesan singkat ini terjadi karena banyaknya masyarakat yang belum sadar akan pentingnya menggunakan masker jika keluar rumah dan menghimbau orang terdekat untuk selalu memberi tahu dan mengingatkan agar tetap mengikuti protokol kesehatan yang berlaku di masa pandemi COVID-19.

E. Data 5

Eksplikatur pada data (5) adalah “Ventilasi ruangan buruk meningkatkan risiko penularan COVID-19. Jika harus di luar rumah, hindari tempat ramai, sempit dan / atau tertutup. covid19.go.id” Ditandai dengan penanda “hindari” adapun

konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk memohon dan memerintah pada tuturan ini memiliki implikatur untuk memberi tahu masyarakat akan buruknya sirkulasi udara membuat oenyebaran virus COVID-19 semakin masif terjadi. Wacana pesan singkat ini terjadi karena banyaknya masyarakat kelas bawah yang tinggal di daerah padat penduduk yang memiliki sistem sirkulasi udara yang buruk pada hunianya, namun tetap menghimbau agar tetap waspada dan mengikuti protokol kesehatan ketika keluar rumah.

### 3.3 Tindak Tutur Ekspresif

Tabel 3 Data Tindak Tutur Ekspresif

No	Tindak Tutur Ekspresif	Jenis	Penanda
1	Selamat Hari Anak Nasional 23 Juli! Meski pandemi, tetap penuh hak anak, antara lain mendapat perlindungan, pendidikan, layanan kesehatan & gizi.	Memberi selamat	“selamat”

#### A. Data 1

Eksplikatur pada data (1) adalah “Selamat Hari Anak Nasional 23 Juli! Meski pandemi, tetap penuh hak anak, antara lain mendapat perlindungan, pendidikan, layanan kesehatan & gizi.” Ditandai dengan penanda “selamat” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk memberi selamat ini memiliki impilkatur untuk memperingati hari anak nasional meskipun ditengah pandemi COVID-19. Wacana pesan singkat ini dilatar belakangi karena adanya lapisan masyarakat yang kesulitan dalam masalah ekonomi ketika masa pandemi, dan wacan memberi selamat ini tidak hanya untuk memperingati, namun juga mengingaytkan akan hak anak mendapatkan gizi yang baik maupun perindungan di tengah pandemi COVID-19.

### 3.4 Tindak Tutur Komisif

Tabel 4 Data Tindak Tutur Komisif

No	Tindak Tutur Komisif	Jenis	Penanda
1	Sejara kesehatan pulih, ekonomi bangkit di Indonesia. Syarat: patuhi 3M: memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan pakai sabun + vaksinasi.	Menawarkan sesuatu	“Ekonomi bangkit”
2	Sejak tempo doeloe imunisasi cegah penyakit menular. Program imunisasi di Indonesia sejak 1956. Unduh edukasi vaksin di <a href="http://s.id/infovaksin.covid19.go.id">http://s.id/infovaksin.covid19.go.id</a>	Menawarkan sesuatu	“unduh”
3	Vaksin melatih tubuh untuk kenal, lawan dan kebal penyebab penyakit, seperti virus	Menawarkan sesuatu	“Unduh”

- dan bakteri. Unduh buku #InfoVaksin di <http://s.id/infovaksin.covid19.co.id>
- 4 Tak semua info di Internet benar. Cari tahu soal COVID-19 / vaksin melalui kanal terpercaya, akun semisal akun medsos @lawanacovid19\_ID atau situs resmi. [covid19.go.id](http://covid19.go.id) Menawarkan “cari tahu” sesuatu
- 

#### A. Data 1

Eksplikatur pada data (1) adalah “Segera kesehatan pulih, ekonomi bangkit di Indonesia. Syarat: patuhi 3M: memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan pakai sabun + vaksinasi.” Ditandai dengan penanda “Ekonomi bangkit” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menawarkan sesuatu dalam tuturan ini berimplikatur untuk mengajak bersemangat untuk sehat dan mengembalikan keadaan ekonomi ditengah pandemi COVID-19, dengan memerikan atau menawarkan syarat yaitu mematuhi 3M. wacana pesan singkat ini dilatar belakangi oleh turunya angka perekonomian negara akibat pandemi COVID-19 ini, penutur mengajak agar bersama-sama membangun kembali ekonomi negara dengan cara menaati 3M.

#### B. Data 2

Eksplikatur pada data (2) adalah “Sejak tempo doeloe imunisasi cegah penyakit menular. Program imunisasi di Indonesia sejak 1956. Unduh edukasi vaksin di <http://s.id/infovaksin.covid19.go.id>” Ditandai dengan penanda “unduh” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menawarkan sesuatu dalam tuturan ini berimplikatur untuk mengetahui program imunisasi dengan cara membaca secara lengkap pada tautan yang disimpan diakhir wacana. Wacana pesan singkat ini terjadi karena banyaknya pertanyaan dan keraguan di tengah masyarakat akan imunisasi di tengah pandemi COVID-19, penutur penawaran mitra tuturnya agar membaca secara lengkap edukasi vaksin yang dapat di unduh di tautan.

#### C. Data 3

Eksplikatur pada data (3) adalah “Vaksin melatih tubuh untuk kenal, lawan dan kebal penyebab penyakit, seperti virus dan bakteri. Unduh buku #InfoVaksin di <http://s.id/infovaksin.covid19.co.id>” Ditandai dengan penanda “Unduh” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menawarkan sesuatu ini memiliki implikatur yang sama dengan pesan singkat sebelumnya, penutur menerangkan pentingnya vaksin guna melatih tubuh untuk melawan virus yang masuk. Wacana pesan singkat ini dilatar belakangi banyaknya pertanyaan dimasyarakat tentang kualitas vaksin COVID-19, penutur mengajak dan

menawarkan kepada masyarakat untuk membaca edukasi tentang vaksin pada laman yang tersedia.

#### D. Data 4

Eksplikatur pada data (4) adalah “Tak semua info di Internet benar. Cari tahu soal COVID-19 / vaksin melalui kanal terpercaya, akun semisal akun medsos @lawancovid19\_ID atau situs resmi. covid19.go.id” Ditandai dengan penanda “cari tahu” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana diatas untuk menawarkan sesuatu pada tuturan ini berimplikatur untuk masyarakat agar lebih sadar tentang kebenaran berita yang tersebar di dunia maya. Wacana pesan singkat ini dilatar belakngi oleh banyaknya berita palsu tentang imunisasi, vaksin, dan angka kematian akibat COVID-19 yang beredar cepat di masyarakat melalui dunia maya, penutur juga mengajak mitra tuturnya untuk mengakses informasi dari kanal yang terpercaya.

### 3.5 Tindak Tutur Deklarasi

**Tabel 4 Data Tindak Tutur Deklarasi**

No	Tindak Tutur Deklarasi	Jenis	Penanda
1	Waspada, tetaplah patuh jalankan protokol kesehatan dimanapun kita berada. COVID- 19 musuh tak kasat mata, mengincar tiap momen kelengahan kita. covid19.go.id	mengangkat	“musuh”
2	Kalau Anda bawa masker cadangan yang baru, berikan pada yang tidak bermasker. Sampaikan bahwa Anda tak mau melihatnya tertular virus corona.	Mengucilkan	“tak mau”

#### A. Data 1

Eksplikatur pada data (1) adalah “Waspada, tetaplah patuh jalankan protokol kesehatan dimanapun kita berada. COVID- 19 musuh tak kasat mata, mengincar tiap momen kelengahan kita. covid19.go.id” Ditandai dengan penanda “musuh” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana deklarasi mengangkat ini berimplikatur untuk menghimbau masyarakat agar waspada akan virus COVID-19. Wacana pesan singkat ini dilatar belakanhgi banyaknya masyarakat yang tidak patuh akan protokol kesehatan yang harus dijalankan di masa pandemi COVID-19. Tindak tutur deklarasi mengangkat disini dimaksudkan untuk mengangkat virus COVID-19 sebagai bentuk yang nyata pada proposisi sebelumnya.

#### B. Data 2

Eksplikatur pada data (2) adalah “Kalau Anda bawa masker cadangan yang baru, berikan pada yang tidak bermasker. Sampaikan bahwa Anda tak mau melihatnya tertular virus corona.” Ditandai dengan penanda “tak mau” adapun konteks wacana di atas didapat dari pesan singkat layanan masyarakat satuan

gabungan pencegahan penyebaran virus COVID-19. Tujuan wacana deklarasi mengucilkan pada tuturan ini berimplikatur untuk memberikan masker lebih kepada orang yang tidak bermasker. Wacana pesan singkat ini dituturkan karena banyaknya masyarakat yang tidak menggunakan masker diluar runagan, wacana deklarasi mengucilkan yang dimaksud disini adalah dengan mengucilkan masyarakat yang tidak menggunakan masker dan berkata bahwa saya tidak mau melihatnya tertular virus COVID-19, tuturan ini dituturkan guna menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan.

Pada data tindak tutur asertif ditemukan bahwa tindak tutur tersebut bertujuan untuk menyatakan, menyarankan, dan mengklaim. Selanjutnya pada data tindak tutur direktif ditemukan bahwa tindak tutur direktif bertujuan untuk memohon, dan memerintah. Sedangkan pada data tindak tutur ekspresif ditujukan untuk memberi selamat. Pada tindak tutur komisif ditujukan untuk menawarkan sesuatu. Dan pada data tindak tutur deklarasi ditujukan untuk mengangkat dan mengucilkan.

#### **IV. PENUTUP**

Hasil penelitian dan pembahasan tentang aspek kebahasaan serta tindak tutur dianggap menarik dan unik karena peneliti pengambil data dari pesan singkat SMS layanan masyarakat terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19 yang didistribusikan oleh satuan tugas penanganan virus COVID-19. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemui pada data-data yang dikumpulkan memiliki jenis-jenis tindak tutur yang beragam, yaitu; 5 data pada jenis tindak tutur direktif, 5 data pada jenis tindak tutur asertif, 1 data pada jenis tindak tutur ekspresif, 4 data pada tindak tutur komisif, dan 2 data pada jenis tindak tutur deklarasi. Maksud tuturan dalam setiap jenis menandakan sebuah implikatur yang terkandung dalam wacana tersebut. Hampir semua implikatur tersebut bertujuan untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19 ditengah pandemi, dan penerapan protokol kesehatan yang ketat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Austin, J. L. (1962). *How do to Things with Words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Indah, R.N. (2008). Proses berbahasa dapat dilakukan dengan dua tahap yaitu pertama, proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang. *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 1-17. <http://dx.doi.org/10.18860/ling.v3i1.570>
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nugraha, D.S. (2018). Tindak Tutur Direktif Dalam Iklan Layanan Masyarakat Di Media Televisi Serta Kemungkinan Efeknya. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 10-20.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29812/13168>

- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Searle, J.R. (1969). *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Searle, J.R. (1979). *Expression and Meaning Studies in the Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

## PEMBELAJARAN 3 BAHASA DI MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH (MDT) KELURAHAN CIPADUNG-KOTAMADYA BANDUNG

**Puspa Mirani Kadir**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
puspa.mirani@unpad.ac.id

### Abstrak

Peran Madrasah Diniyah Takmiyah pada saat sekarang perlu dioptimalkan dengan baik seiring majunya ilmu pengetahuan. Program Kementerian agama dalam mengoptimalkan kemampuan anak dan remaja pada bidang ilmu keagamaan dapat diselaraskan dengan kebutuhan sumber daya manusia untuk jangka panjang. Yayasan Roudhatul-Roja Al-Huda yang menaungi kegiatan Pembelajaran Tiga Bahasa di Kelurahan Cipadung bekerjasama dengan pengasuh MDT telah berusaha memberikan pembelajaran bahasa Asing (Arab-Inggris-Jepang) sebagai mata pelajaran tambahan. Pengajar 3 bahasa ini telah disaring oleh pengurus untuk berkontribusi positif dalam mengajar setiap semester dengan menaati jadwal yang sudah dibuat, melaksanakan ulangan tengah Semester dan ulangan akhir semester. Pengurus HAUC sendiri ini berasal dari dunia pendidikan yakni sebagai pengajar Fakultas Ilmu Budaya Unpad, pengajar SMP Islam, aktivis kegiatan islami, dan dewan pengurus Majelis Ta'lim sekecamatan Cibiru. Metode pembelajaran yang menggunakan direct method-Paikem (Pembelajaran metode langsung aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) membuat siswa lebih bersemangat. Ini sudah dapat kami tunjukkan dalam grafik kehadiran dalam beberapa kali penampilan pada perayaan hari besar Islam (Maulid Nabi), Imtihan, bahkan sampai pada pertandingan Cerdas-Cermat antar MDT sekecamatan Cibiru-Kota Bandung. MDT yang bergerak di pendidikan dasar informal ini akan mampu mengoptimalkan generasi alpha yang unggul, kaya ilmu dan berkepribadian Islami.

**Kata kunci:** madrasah diniyah takmiyah, pendidikan dasar, pembelajaran bahasa

### Abstract

*The role of Madrasah Diniyah Takmiyah today needs to be correctly optimized as science advances. The Ministry of Religion's program in optimizing children and adolescents' abilities in religious science can be aligned with human resource needs in the long term. The Roudhatul-Roja Al-Huda Foundation, which oversees the Three Language Learning activities in Cipadung Village in collaboration with MDT caregivers, has tried to provide foreign language learning (Arabic-English-Japanese) as an additional subject. The board has screened these three language instructors to positively teach each semester by adhering to the schedule made, carrying out mid-semester tests and final semester tests. The HAUC committee itself comes from the world of education, namely as a lecturer at the Faculty of Cultural Sciences Unpad, a teacher at Islamic Junior High School, an Islamic activity activist, and the board of Majelis Ta'lim in Cibiru district. The learning method using direct method-Paikem (direct active learning method, innovative, creative, practical, and fun) makes students more enthusiastic. We have shown this in the attendance chart in several appearances at the celebration of Islamic holidays (Maulid Nabi), Imtihan, and even at the Quiz competition between MDTs in Cibiru sub-district, Bandung City. MDT, which is engaged in informal primary education, will optimize the alpha generation who are superior, rich in knowledge and have Islamic personalities.*

**Keywords:** diniyah takmiyah madrasa, primary education, language learning

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan Diniyah Takmiliyah (MDT) yang berada tengah masyarakat Indonesia ini umumnya tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan diniyah jenis ini merupakan kreasi dan swadaya masyarakat yang diperuntukkan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. Peran MDT ini pada saat sekarang perlu dioptimalkan dengan baik seiring majunya ilmu pengetahuan manusia dalam penggunaan telepon genggam sebagai media sosial yang cukup mengkhawatirkan bagi kalangan anak dan remaja yang tinggal di perkotaan.

Pengelolaan MDT di Kelurahan Cipadung, khususnya di MDT Al-Huda, Asholihat, dan Al-Hikmah dalam hal kurikulum terdiri atas mata pelajaran agama utama yang menjadi kebutuhan umum masyarakat, yakni seperti mata pelajaran Al-Qur'an, Al Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Tauhid, Bahasa Arab, dan Akhlak. Kurikulum mata pelajaran ini sudah disesuaikan isi kurikulum MDT Kementerian Agama yang diarahkan pada upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah SWT yang merupakan suatu kewajiban dasar orang Islam. Muatan kurikulum ini didesain sendiri dengan ditambah pelajaran lainnya sesuai misi dan tujuan MDT.

MDT Al-Huda, Asholihat, dan Al-Hikmah saat ini juga sedang dibina dalam pembelajaran bahasa Asing ini. Ketiga MDT ini merupakan madrasah diniyah-awaliyah yang tidak menutup kemungkinan siswa-siswa kami akan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Pengenalan bahasa asing diperkenalkan sejak dini adalah yang paling terbaik. Metode yang mudah yang akan dapat difahami dengan kemampuan empat kecakapan berbahasa yang sesuai dengan yang disebutkan di dalam Permenag, bertujuan (1) mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab yang mencakup empat kecakapan menyimak (*istima'*), berbicara (kalam), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa berbicara lebih dari satu bahasa sebenarnya menyehatkan, terutama untuk bagian otak. Berikut ini beberapa manfaatnya: (1). Kelenturan kognitif orang dewasa yang bisa berbicara dua bahasa sejak masih anak-anak diketahui memiliki fleksibilitas kognitif yang lebih baik. Ini berarti, mereka lebih mampu beradaptasi di lingkungan baru atau yang tak terduga. (2). Otak lebih tajam manfaat ini juga dirasakan oleh mereka yang belajar bahasa asing pada usia dewasa. Mereka yang menguasai dua atau lebih bahasa asing memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membaca dan juga kecerdasan. (3). Melihat kata secara berbeda bagi orang yang menguasai dua bahasa akan memproses beberapa kata dengan lebih cepat, terutama dua kata yang punya arti sama dalam dua bahasa itu. (4). Menunda penyakit Alzheimer walau tidak membuat kita imun terhadap penyakit Alzheimer, tetapi orang yang bilingual ternyata penyakitnya lebih lama muncul dibanding orang yang bicara satu bahasa. (5). Kemampuan memecahkan masalah Anak-anak yang menguasai dua bahasa juga memiliki hasil tes memecahkan masalah yang lebih baik. (6). Otak lebih cepat saat berpindah Anak-anak yang mempelajari lebih dari satu bahasa ternyata lebih cepat mengganti atau beralih perhatiannya saat tugas-tugas diberikan. (7). Pengambil keputusan yang baik Orang yang berpikir dalam bahasa lain ternyata cenderung membuat keputusan yang rasional. Orang yang melakukan proses berpikir dalam bahasa lain juga tidak terlalu menggunakan emosi saat membuat keputusan (Kompas: <https://lifestyle>).

kompas.com/read/2014/06/17/1535246/7.Manfaat.Menguasai.Bahasa.Asing.bagi.Otak)

Ketujuh hal di atas tentu tidak semuanya dapat diterapkan optimal pada pembinaan 3 bahasa asing di tiga madrasah kawasan kecamatan Cibiru ini namun kami berusaha seoptimal mungkin membuat kurikulum yang simpel dan sederhana. Poin pertama kelenturan kognitif yang lebih fleksibel di saat siswa kecil ini memang betul adanya, meskipun belum diteliti secara optimal. Peranan pengajar, siswa, orang tua yang terjalin dengan baiklah akan dirasakan hasilnya secara bertahap.

Kajian terhadap pembelajaran 3 bahasa Asing ini, akan diteliti berdasarkan beberapa metode yang cukup mendasar diantaranya : Metode langsung, Metode komunikasi, Metode Lisan dan katakana, *Audio Lingual Method*, Metode Tanya Jawab Metode ini dapat diterapkan pada sub pokok tertentu pada pelajaran ketiga bahasa asing ini.

Quakembush Hiroko (1992:25-26) menjelaskan bahwa untuk melaksanakan pengajaran dengan *direct method* dipakai silabus yang berdasarkan pada situasi tuturan. Pengajar memang membimbing semua kegiatan dalam kelas, namun pembelajar pun harus turut serta secara aktif dalam berbagai macam kegiatan tersebut. Metode ini menganggap perlu untuk menghubungkan makna dengan benda, barang, peristiwa, atau perkara secara langsung. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tanya jawab tanpa memakai bahasa pengantar (bahasa ibu).

Seperti dikutip Ishida Toshiko, Harold E. Palmer yang telah mengembangkan *oral method* menjelaskan karakteristik *direct method* sebagai berikut: Tidak menerjemahkan teks bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu pembelajar; Gramatika diajarkan secara induktif; Untuk bahan pengajarannya dipakai kalimat-kalimat yang saling berhubungan; Pelafalan (*hatsu'on*) diajarkan secara sistematis; Makna kata diajarkan dengan menggunakan benda/barang yang sebenarnya atau ungkapan lain yang berbeda tanpa menerjemahkannya dengan bahasa ibu pembelajar; Pengetahuan kosakata atau struktur kalimat diperkaya dengan teknik tanya jawab (Ishida, 1991: 14-15).

Quakembush dan Ishida, sama-sama menekankan kegiatan belajar *direct method* baik itu untuk pelajaran bahasa Inggris, bahasa Arab maupun bahasa Jepang. Pembelajar madrasah non formal yang memiliki keterbatasan waktu yang cukup pendek, *direct method* dapat digunakan secara optimal sangat diperlukan silabus dan buku yang benar-benar cocok untuk digunakan sebagai pegangan siswa. Tidaklah mudah bila tidak dilakukan penelitian awal agar mendapatkan masukan dalam pembuatan buku pegangan tersebut. Kendala yang paling mendasar adalah pengumpulan bahan bahasa Arab dan bahasa Jepang yang sama-sama memiliki ciri khas dalam penulisan huruf. Namun demikian penulis mencoba memaparkan proses pembuatan silabus untuk Pembelajaran 3 bahasa (P3B) ini.

Dalam membangun pendidikan yang berkualitas, penulis sebagai penelaah pendidikan di madrasah non-formal perlu melihat karakteristik pembelajar yang merupakan generasi *Alpha* yang memiliki ciri yang spesifik dibandingkan dengan generasi Y maupun Z. Bagaimana karakteristik generasi alfa yang perlu diperhatikan saat mendidik mereka? Mengadaptasi dari Schawbel (2014), berikut karakteristiknya: (1) Memiliki lebih banyak jiwa entrepreneur, (2) Memiliki kemampuan yang tinggi

dalam teknologi dan candu media social, (3) Perilaku orangtua sangat berpengaruh, (4) Generasi mandiri dan berpendidikan tinggi

Generasi alfa diprediksi akan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, lebih berpendidikan, serta lebih siap untuk menghadapi tantangan-tantangan berat. Dalam pendidikan, generasi alfa akan terpapar pendidikan online yang gratis. Orang tua dan guru perlu mendukung itu dengan kualitas pendidikan digital yang memadai agar mampu memenuhi hasrat belajar mereka dimanapun dan kapanpun.

Dengan mengamati pendapat Schawbel inilah, penulis menelaah satu peluang dalam pembuatan modul atau buku pegangan untuk pembelajaran 3 bahasa ini dengan menyeralaskan kondisi pembelajar madrasah untuk generasi Alpha sebagai generasi mandiri serta mengoptimalkan dalam pendidikan yang berkualitas..

## II. METODE PENELITIAN

Pembinaan pembelajaran kebahasaan bagi ketiga MDT di atas menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *conversation* sebagai keterampilan berbahasa asing menggunakan berbagai media pembelajaran seperti video, audio, LCD, daftar kosa kata, bahan percakapan yang diambil dari sumber buku bahasa asing lainnya atau dibuat oleh pengajar sesuai dengan topik atau materi pelajaran, dan media dibuat oleh siswa. Komponen model bahan ajar ini juga mencakup penilaian teknik atau tes yang tidak hanya bentuk lisan tetapi juga tes tertulis. Dalam pengajaran ini materi juga berisi teks dan latihan individu atau bahkan kelompok atau pasangan dan dilengkapi dengan bimbingan pengajar, sedangkan untuk siswa diberikan bahan ajar sebagai panduan saat belajar serta memperkuat keterampilan sesuai dengan pembelajaran bahasa asing tersebut.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran *conversation (kaiwa)* juga diharapkan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu tujuan keterampilan berbahasa Jepang untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan memberikan banyak peluang untuk latihan berbicara dengan teman sambil membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Karena itu, siswa disarankan agar dalam belajar *kaiwa* selalu mengeluarkan ucapannya dengan jelas baik itu kosa kata ataupun kalimat sederhana.

Pengajar bahasa Inggris perlu menekankan motivasi belajar kepada siswa madrasah diniyah-awaliyah ini dengan menyelaraskan niat yang didukung oleh kemauan yang besar bahwa apa yang dipelajari adalah tuntutan dalam memperkaya diri dengan pemahaman yang baik terhadap bahasa Inggris umumnya. Pada pelajaran bahasa Inggris sedikit disajikan dialog umum sehari-hari sebagai bahan latihan dalam berpraktik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik secara perorangan maupun dengan partner belajar guna membantu meningkatkan percakapan sehari-hari dengan berbahasa Inggris. Susunan kata dalam bahasa Inggris yang dipelajari pada segi tata bahasa perlu diajarkan lebih awal dengan diikuti latihan dan berlatih secara perorangan maupun bersama teman sekelas. Perlu ditekankan apapun bahasa yang dipelajari harus dihindari rasa bosan dalam belajar yang diakibatkan terlalu memforsir tenaga atau memaksakan diri.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran ketiga bahasa Asing ini seperti yang dituturkan berikut ini.

**Tabel 1. Bahan Ajar 3 Bahasa**

No.	Pokok Bahasan	Bahasa Arab	Bahasa Inggris	Bahasa Jepang
1	Buku acuan	'Al Muqoddimah juz Awal'	A Stepping Stone Toward Mastering English Grammar (Qalam Media Pustaka)	'Marugoto''Marugoto Katsudou' The Japan Foundation-Language Institute, Urawa-Japan) Versi: Bahasa Indonesia
2	Buku tambahan	'Mudah Belajar Bahasa Arab' (Grasindo)	'The Easiest English Conversation' (Pustaka Grafika)	'Hiragana-Katakana' (The Japan Foundation, Tokyo-Japan)
3	Audio Visual	'You Tube: Ahkamul Qur'an- An-Najwa'	'You Tube: 'Good Collaboration', dan 'BTS Speech at United Nations- Unicef''	'Getsuyou Kara Yoru Fukashi' (Nippon Terebi)
4.	Alat bantu lain-nya	Hand-out	Hand-out	Hand-out

Pada Tabel.1 ini merupakan bahan ajar 3 bahasa, baik untuk bahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa Jepang. Pokok bahasan yang ada pada buku acuan, perlu ditunjang dengan buku tambahan, serta *audio visual* serta alat bantu lainnya sehingga pemahaman pada tema pelajaran tercapai optimal.

Pengoptimalisasian dalam pengajaran 3 bahasa asing dengan estimasi waktu yang minimalis dapat dijalani pengajar dengan baik meskipun banyak faktor yang telah mempengaruhi terhadap kelancarannya. Tiga acuan buku yang digunakan di kelas sudah bisa diterima oleh para siswa, namun demikian buku pegangan dan sekaligus buku latihan di rumah belum dapat diserahkan mengingat ada beberapa pertimbangan dan perlu didiskusikan dengan para instruktur/pendamping di kelas. Tujuan penggunaan bahan ajar yang menggunakan audio visual akan diperjelas seperti di bawah ini.

**Tabel 2. Video yang Ditampilkan**

Video yang Ditampilkan	Judul Video	Tujuan
Bahasa Arab	You Tube: 'Ahkamul Qur'an- An-Najwa'	- Pemahaman tentang pentingnya menghargai teman dengan tidak berbisik di hadapan teman yang lain

Bahasa Inggris	<p>- You Tube: 'Good Collaboration', (untuk tingkat SD)</p> <p>- 'BTS Speech at United Nations-Unicef'(untuk tingkat SMP)</p>	<p>agar tidak menimbulkan Suudzon yang akan menimbulkan perpecahan</p> <p>- Pentingnya saling kerjasama dalam melaksanakan tugas dan saling menghormati satu dengan yang lainnya</p> <p>- Pentingnya cinta pada diri sendiri, memiliki tekad-ucap pada diri sendiri, dan menolak semua bentuk kekerasan</p> <p>- Pemahaman siswa dalam mendengar isi percakapan dan nyanyian dengan berlatih kembali melafalkannya nyanyian tersebut.</p>
Bahasa Jepang	'Getsuyou Kara Yoru Fukashi'	

Sumber: YouTube, 2018-2019

Video yang ditayangkan selain menambah kemampuan berbahasa juga sedikitnya memberikan pesan moral di dalam berkehidupan bersama-sama teman. Pemahaman siswa dapat didengar dari tuturan mereka setelah melihat tayangan video ini. Tuturan siswa mendekati pada jawaban yang tepat, sehingga pengajar akan terus mencoba pada pengajaran berikutnya melalui kolaborasi tayangan video-video lainnya.

## 2. Penyusunan Buku Ajar

Materi buku ajar 3 bahasa ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan penulis bersama-sama instruktur pengampu bahasa yang ditunjang oleh hasil-hasil riset lainnya yang relevan dengan kajian buku ini. Pemilihan dan pengorganisasian ide, penulis lakukan agar memudahkan pembelajar dalam memahami isi dan konten yang dipelajari di kelas, juga konten tugas yang harus dilakukan di rumah. Buku ajar ini memberikan gambaran kehidupan praktis menggunakan bahasa asing sederhana yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

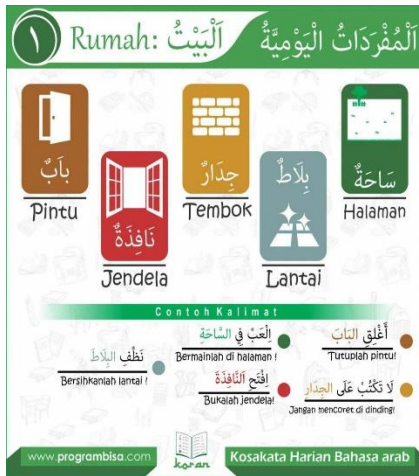
Buku ini juga mencoba menyajikan setiap bab dengan urutan yang hampir sama yaitu, dimulai dengan vocabulary, contoh conversation, grammar, dan diakhiri dengan latihan. Paling akhir di setiap bab diberi kolom untuk nilai, reward, dan catatan. Untuk pelajaran bahasa Arab dan bahasa Jepang perlu ada tambahan latihan penulisan agar kemampuan menulis sedikitnya dapat dirangsang sebagai stimulus untuk memunculkan gairah belajar bahasa asing.

Sebagai gambaran, bahwa bahasa asing itu mudah untuk dipelajari, penulis memberikan masukan kepada instruktur untuk mencari gambar atau ilustrasi yang menarik yang dapat dimunculkan dalam buku ini. Secara pengertian, generasi alfa ialah anak-anak yang lahir antara tahun 2010-2025. Mengejutkannya, berdasarkan riset dari Mark McCrindle, ada 2.5 juta generasi alfa yang lahir setiap minggunya di seluruh dunia. Dengan kondisi yang besar, serta potensi yang baik, pendidikan yang tepat akan menentukan keberhasilan generasi alfa. Alasannya, setiap generasi memiliki karakteristik pendidikannya tersendiri. Berdasarkan inilah peluang kami sebagai pendidik mencoba mengoptimalkan kemampuan membuat suatu model bahan ajar yang dapat diterima oleh generasi alpha ini melalui pendidikan di

madrasah agar pembelajaran bahasa asing ini sedikitnya dapat membuka wawasan atau jendela dunia demi menggapai masa depan yang cerah.

### 3. Model Buku Ajar 3 Bahasa

#### A. Contoh Bahasa Arab



Contoh Bahasa Arab (1)



Contoh Bahasa Arab (2)

#### B. Contoh Bahasa Inggris

##### a. Kosakata

Tabel 3. Kosakata

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Ruang kelas	Class room
Kamar mandi	Toilet
Perpustakaan	Library
Lapangan	Field
Masjid	Mosque
Kantin	Canteen
Aula	Hall
Taman	Garden
Papan tulis	Whiteboard
Tugas	Assignment
Ujian	Exam
Peta	Map
Spidol	Marker
Lemari	Cabinet
Loker	Locker
Ruang kelas	Class room

## b. Deskripsi

**Tabel. 4 Perkenalan dalam Bahasa Inggris**

<p><i>I have a great school. My school name is MAN 2 Bandung. It has many classrooms where teacher give classes and explain to students sciences. And also give exams and assignments. They are large, have many tables and chairs for each students and for teacher. Also has cabinets, and a blackboard for teacher to explain in each classes.</i></p>	<p>'Aku memiliki sebuah sekolah yang hebat. Nama sekolahku adalah MAN 2 Bandung. Sekolahku memiliki banyak kelas dimana guru memberikan kelas dan menjelaskan ilmu-ilmu. Dan juga memberikan ujian serta tugas. Mereka berukuran besar, memiliki banyak meja dan kursi untuk tiap murid dan untuk guru.'</p>
---	--

## c. Grammar

**Tabel. 5 Demonstrative Pronoun / Kata Tunjuk**

Kata Tunjuk	Penjelasan	Contoh
<i>This</i>	Menunjuk/memegang suatu (satu) dengan jarak yang dekat dengan pembicara	This is my bottle <b>Ini botol saya</b>
<i>That</i>	Menunjuk suatu benda tunggal (satu) dengan jarak yang jauh dengan pembicara	That is your bottle <b>Itu botol saya</b>
<i>These</i>	Menunjuk/memegang benda jamak (lebih dari satu) dengan jarak yang dekat dengan pembicara	These are my bottles <b>Ini botol saya</b>
<i>Those</i>	Menunjuk benda jamak (lebih dari satu) dengan	Those are my bottles

## C. Contoh Bahasa Jepang

### a. Percakapan Bahasa Jepang

A: <i>Ohayou gozaimasu.</i>	A: Selamat Pagi
B: <i>Ohayou gozaimasu.</i>	B: Selamat pagi
A: <i>Hajimemashite. Watashi wa Bani desu. Juusai desu.</i>	A: Perkenalkan. Saya Bani, 10 tahun.
B: <i>Hajimemashite. Ali desu. Juuissai desu.</i>	B: Perkenalkan, Saya Ali. 11 tahun.
A: <i>Bani-san wa doko kara kimashita ka?</i>	A: Bani asalnya dari mana?

### b. Tata Bahasa Jepang

(ORANG/KATA GANTI/Topik pembicaraan) wa (Nama/status)desu.

Pola \_\_\_\_\_ wa \_\_\_\_\_ desu digunakan ketika ingin menjelaskan status dari apa yang menjadi topik pembicaraan.

Contoh: Saya Ali □ *Watashi wa Ali desu.* (Saya Ali). *Abe-san wa Juunisai desu.* (Abe berusia 12 tahun)

### c. Latihan Bahasa Jepang

Buatlah Kaiwa seperti contoh di bagian B! Cukup ditulis dengan menggunakan huruf alfabet lalu bacakan dengan teman yang menjadi pasangan anda! Tidak usah ditulis artinya!

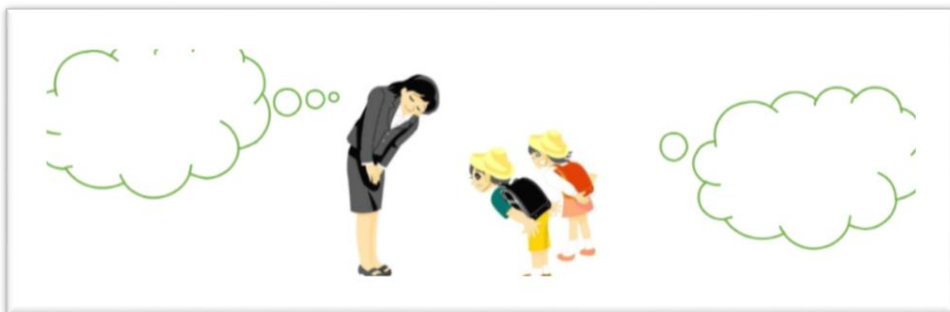
**Tabel 6. Bagan Penilaian**

Nilai:	Reward:	Catatan:

**Tabel 7. Kosakata Anggota Keluarga**

Anggota keluarga	Untuk Menceritakan ke Orang lain	Untuk menyebut anggota keluarga orang lain
Ayah	Chichi (ちち)	Otousan (おとうさん)
Ibu	Haha (はは)	Okaasan (おかあさん)
Kakak Laki-laki	Ani (あに)	Onii-san (おにいさん)
Kakak perempuan	Ane (あね)	Onee-san (おねえさん)
Adik laki-laki	Otouto (おとうと)	Otouto-san (おとうとさん)
Adik Perempuan	Imouto (いもうと)	Imouto-san (いもうとさん)
Kakek	Ojii (おじい)	Ojii-san (おじいさん)
Nenek	Obaa (おばあ)	Obaa-san (おばあさん)
Paman	Oji (おじ)	Oji-san (おじさん)
Bibi	Oba (おば)	Oba-san (おばさん)

**Tabel 8. Ilustrasi  
Contoh Ilustrasi yang disajikan**



## IV. PENUTUP

Pembelajaran Bahasa Asing akan berjalan selama tiga tahun di 3 madrasah kelurahan Cipadung, kecamatan Cibiru ini telah berjalan berkat dukungan dari pengurus Hashina Amal Utama Centre yang tak henti-hentinya mencari donatur dan menjaga hubungan kerja sama dengan berbagai pihak diantaranya dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran sebagai penggagas pertama dalam P3B ini, juga

bekerja sama dengan pengajar dan mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Arab – UIN Sunan Gunung Jati. Pengajar Bahasa Arab yang telah mencoba membuat buku ‘Al Muqoddimah juz Awal’ merupakan salah satu upaya nyata agar pembelajaran Nahwu dan Sharaf terasa lebih mudah dan cepat difahami. Demikian pula pengajar bahasa Inggris dan bahasa Jepang telah berusaha mencari bahan-bahan yang mudah untuk dikuasai disertai buku tambahan dan bahan dari audio visual yang menunjang untuk mempercepat pemahaman. Ketiga-tiganya berusaha menggunakan metode yang mendasar baik langsung, komunikasi, lisan, Audio Lingual, dan metode tanya-jawab tercover dalam buku secara lebih optimal, dengan mengutamakan Student central learning (SCL). Tampilan buku yang berwarna memberikan semangat bagi siswa untuk giat belajar. Buku yang telah penulis buat ini masih perlu banyak revisi serta masih banyak kekurangan di sana-sini. Masukan dan saran sangat penulis harapkan dari pengajar di lingkungan FIB-Universitas Padjadjaran.

Tidak ada yang istimewa dalam pelaksanaan P3B di Madrasah Lingkungan Kelurahan Cipadung-Kecamatan Cibiru ini, hanya saja pengurus Hashina Amal Utama Centre ingin menggapai cita-cita mulia untuk memberikan bekal ilmu berupa ‘Bahasa Asing’ yang akan membuka ‘Jendela Dunia’ demi masa depan anak-anak bangsa Indonesia yang lebih optimis menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada saat sekarang ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agratama Efranji. 2018. *Express Mudah Belajar Bahasa Arab*. PT Grasindo, Jakarta
- Hermawan Husen. 2010. *The Easiest English Conversation*. CV Pustaka Grafika, Bandung.
- Ibnu Ajururuum ash-Shanhaji. 2012. *Al-Jurumiyah* (Terj. Achmad Sunarto). Al-Miftah, Surabaya
- Hamers, JF & Blanc, M. 2000. *Bilingualism and bilingualism*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511605796>
- Heath, J. (2005). The Arabic language and national identity: A study in ideology. *Journal of Linguistic Anthropology*, 15(2), 281 -283. <https://doi.org/10.1525/jlin.2005.15.2.281>
- Hiroko, Q. (1992). *NihongoKyooikuHooheorondalamNihongoKyooiku-Gaku*. Fukumura Shuppan, Tokyo.
- Hiromi, K. (2013). *Marugoto: Japanese Language and Culture*. The Japan Foundation, Tokyo.
- Ishida, Toshiko. 1991. *Nihongo Kyoojuhoo*, Taishuukan Shoten, Tokyo.
- Kijima Hiromi, Shibahara Tomoya and Hatta Naomi. 2013. *Marugoto: Japanese Language and Culture*, The Japan Foundation, Tokyo.
- Murtadha Ashoff. 2018. ‘Al Muqoddimah Fi al-lughah al-Arabiyyah al-Basithah’. Al-Shafa: Bandung
- Rifa’i Bachrun. 2005. *Manajemen Masjid: Mengoptimalkan Fungsi Sosial-Ekonomi Masjid*, Benang Merah Press, Bandung.
- Sulaeman Fikri. 2011. *A Stepping Stone Toward Mastering English Grammar*. Qalam Media Pustaka, Jakarta.
- Supardi dan Amirudin Teuku. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan*

Masyarakat: Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid, UII Press, Jakarta  
The Japan Foundation.1981. Nihongo Kana Nyumon Versi Bahasa Indonesia,  
Bonjinsha, Tokyo.  
Tim Depag. 1993. Pola Pembinaan Kegiatan Masjid. Depag RI, Jakarta  
Quakembush Hiroko.1992 .Nihongo Kyooiku Hoohooron dalam Nihongo Kyooiku-  
Gaku, Fukumura Shuppan, Tokyo.